

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergeseran orientasi pendidikan ke arah pemenuhan pasar di era modern bahkan global berimplikasi pada hakikat tujuan pendidikan.¹ Arah bangunan pendidikan yang jauh dari fitrah manusia akan menimbulkan krisis moral (*dekadensi moral*) meminjam bentuk istilah dari Imam Al-Gazāli berupa *akhlāk mazmūmah* (tercela).² Contoh di era modern ini, berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual dan semuanya bermuara pada persoalan makna hidup manusia.

Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan tentang makna hidup menjadi berantakan. Akibatnya, manusia ibarat

¹. Arus modernisasi dan globalisasi memiliki dampak sebagai berikut: Lahan kritis, sumber air, populasi, penciptaan lahan pertanian, pengangguran, HAM, ekonomi makro, persenjataan, panas global, tuna wisma, penggunaan bahasa, kemiskinan, kelaparan, hamil diluar nikah, kepadatan penduduk, peningkatan isu global, tindakan antisipasi terhadap bencana alam, ketegangan SARA, obat bius serta penyalahgunaanya. Globalisasi mengandung makna "*embrucing the whole of a group of item*" artinya suatu proses dimana sekat-sekat sektoral domestik tidak menjadi penting dalam rangka membentuk peradaban dunia yang dapat diakses oleh semua bangsa. Ciri-ciri dari globalisasi yaitu pertama; kurang memperhatikan nilai spiritual, kedua; hidup *materialistik-empirik*. Sedangkan ciri-ciri modern yaitu; berfikir rasional (akal), berfikir masa depan yang lebih jauh, menghargai waktu, berfikir obyektif. Lihat Jalaludin, "Konseptualisasi Pendidikan Islam di Era Global", dalam *Conciencia* (Vol 3, No 2, 2003), h. 34-37. Abdurrahmansyah, "Sinergi Pendidikan Budi Pekerti di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Era Global", dalam *Ta'dib*, (Vol. 4, No 2, 2001), h. 66. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), h. 279-2780.

². Imam Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulumuddīn bi al-Ma'nā Jawi*, terj. Misbah bin Zainul Mustofa, (Pekalongan: Maktabah Raja Murah, t.th), h. 299

sebuah mesin. Semuanya diukur atas dasar materi. Manusia pun makin terbawa arus deras *desakralisasi* dan *dehumanisasi* dari Krisis.³

Keimanan yang lemah (hati kotor) akan menimbulkan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan (takwa) misalnya *delinquensi* (kenakalan), *dehumanisasi*, amoral,⁴ dan alienasi yaitu yaitu perasaan bingung, keterasingan dan kesepian dikarenakan telah apa yang dilakukannya bukan keluar atas dasar dan pilihan bebasnya, melainkan karena kekuatan luar yang tidak diketahui dan tidak dikehendaki menurut perasaan dan akal sehatnya secara otonom. Gejala tersebut terjadi akibat dari cara pandang yang *mekenistik-materialistik* sebagaimana dengan mesin yang tanpa perasaan, mengingkari perseorangan berarti mengurangi arti kemanusiaan dan mengakibatkan ketidakmampuan seseorang mengenal dirinya sendiri dan makna hidupnya.⁵

Pengaruh dari paradigma keilmuan mengikuti arus Barat yang cenderung bersifat *positivistik*, anti nilai-nilai keyakinan dan moralitas agama, melainkan harus diarahkan pada pemberian manfaat bagi kemaslahatan kemanusiaan dalam berakidah, beribadah dan bermuamalah. Kemaslahatan kemanusiaan dalam hubungannya dengan kehidupan di dunia dan akhirat. Karena itu, pendidikan sebagai alat perubahan diharapkan lebih mengedepankan kejernihan hati nurani,

³. Ahmad, Barizi, "Religi Masyarakat Wisata: Eksplorasi Diskursif Mengenai Dakwah Agama di Masyarakat Wisata Songgoriti Kota Batu Jawa Timur", dalam jurnal *The 11th Annual Conference on Islamic Studies*, (Bangka Belitung: Kamenag, 2011), h. 264.

⁴. Peristiwa tentang kasus tindakan begal yang dilakukan oleh para remaja sampai menteri pendidikan Anies Baswedan menyatakan bahwa kasus yang menimpa anak remaja disebabkan oleh media teknologi memiliki *konten* yang dapat mengarahkan anak didik meniru misalnya tayangan televisi tentang perkelahian, kekerasan, dan lain sebagainya, handphone berisi game perkelahian. Rina Atriana, "Mendikbud Kaitkan Video Game & Sinetron dengan Kasus Begal", dalam www.detik.com diakses Minggu, 01/03/2015 09:02.

⁵. Gazāli. "Urban Sufisme: Fenomena keberagaman Masyarakat Kota di Era Modern", dalam *the 11th Annual Conference on Islamic Studies*, (Bangka Belitung: Kamenag, 2011), h. 49-50.

tingkah laku yang santun, dan kesehatan spiritual dalam wujud kesadaran psikologis yang semakin dekat dengan Allah.⁶

Dengan demikian pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek *kognitif* seperti lembaga pendidikan yang masih melakukan arah tujuan tersebut dewasa ini yaitu lebih mengutamakan pada *Intelligent Quotient (IQ)* menyangkut peningkatan kualitas *Head* agar seseorang menjadi cerdas, pintar dan lain-lain.⁷

Pola pendidikan di atas menambah keawatiran dan masalah baru di dalam tujuan pendidikan nasional karena anak didik hanya pintar dalam penguasaan keilmuan bersifat *rasionalis-positivistik* akan tetapi ia jauh dari nilai *perennialis* (ketuhanan). Pendidikan *rasionalis-positivistik* akan menjadikan suatu Bangsa kehilangan akhlāk atau moral.⁸ Hasilnya banyak murid pintar akan tetapi mengerti sedikit akibat dari pendidikan yang kurang memperhatikan persoalan akhlāk. Oleh karena itu pendidikan harus dicerahkan kembali dengan memperkokoh dimensi moral, akhlak.⁹

⁶. Abdullah Hadziq, “Implikasi Ilmu Bagi Kesalihan Tingkah Laku: Analisis Terhadap Psikologi Sufistik Al-Gazāli”, dalam *Teologi* (Vol. 16, No. 2, 2005), h. 1-2

⁷. Ahmad Barizi, “Religi Masyarakat Wisata: Eksplorasi Diskursif Mengenai Dakwah Agama di Masyarakat Wisata Songgoriti Kota Batu Jawa Timur”, dalam *The Annual Conference on Islamic Studies*, (Bangka Belitung: Kamenag, 2011), h. 241

⁸. Bangsa lebih merupakan konsep untuk menggambarkan komunitas tertentu. Berbeda dengan negara yang memiliki kepastian hukum dan batas-batas yang jelas, maka makna bangsa sebagai sebuah konsep sangat bergantung pada komunitas yang menggunakannya dan juga kekuatan sosial dalam komunitas itu. Negara menurut Roger Soltou bahwa negara adalah alat atau wewenang yang mengatur masyarakat atau mengendalikan persoalan-persoalan bersama. Harold J. Laski menyatakan bahwa negara adalah suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa dan secara shah lebih agung individu dan kelompok yang merupakan bagian dari masyarakat itu. Robert M. Maclver menjelaskan bahwa negara adalah asosiasi yang menyelenggarakan penertiban di dalam suatu masyarakat dalam suatu wilayah dengan berdasarkan sistem hukum yang diselenggarakan oleh pemerintahan yang untuk maksud tersebut diberikan kekuasaan memaksa. Suyuti, et Al., *Negara Bangsa versus Negara Syariah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2006), h. 6-7.

⁹. Tobroni, “Pengembangan Pendidikan Karaktr Bangsa Berbasis kearifan Lokal”, dalam *the 11th Annual Conference on Islamic Studies*, (Bangka Belitung: Kemenag, 2011), h. 1008

Imam Al-Gazāli sendiri memberikan pernyataan terkait akhlāk sebab akhlāk merupakan nilai bangunan penting peradaban sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ
الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا.¹⁰

Artinya: Akhlak adalah bentuk sifat yang tertancap kuat di dalam hati yang keluar menimbulkan tindakan-tindakan dengan mudah tanpa membutuhkan untuk berfikir dahulu dan tanpa pertimbangan, jika bentuk yang dimunculkan berupa tindakan-tindakan yang terpuji secara akal dan syara', maka dinamakan akhlak hasan, dan jika tindakan-tindakan itu muncul bersifat buruk, maka dinamakan akhlak buruk (*sayyi'*).

Tindakan seseorang yang buruk jauh dari norma diakibatkan hati yang dimilikinya buruk. Buruk di sini bisa jadi ia tidak tahu sama sekali tentang tindakan yang dilakukannya sebab lembaga pendidikan tempat belajarnya tidak mengajarkannya atau mengajarkan akan tetapi kurang alokasi waktu, atau materi yang menjelaskan tentang akhlak sedikit, pengaruh keluarga yang jauh dari perilaku mulia, pengaruh lingkungannya yang buruk seperti teman, yang terakhir, ia tahu akan berdampak buruk perbuatan yang ia lakukan, akan tetapi ia tidak mau berusaha untuk menjauh karena ia telah dikalahkan oleh nafsunya.¹¹

¹⁰. Abu Hamid Muhammad Al-Gazāli, *Ihyā' Uulumuddīn*, vol: 70, (CD ROOM: Maktabah Syamila), t.th.

¹¹. Perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh setiap orang tergantung dari hatinya, jika hati seseorang itu baik, maka seluruh perbuatannya menjadi bagus, dan sebaliknya jika hati yang dimilikinya jelek, maka seluruh perbuatannya menjadi jelek sebagaimana hadis Rasulullah saw: *...إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى والمسلم).* Lihat Imam Nawawī, *Hadish Arbain al-nawawī*, terj, Tahir Rahman, (Surabaya: Al-Hidayah, Surabaya, t.th), h. 24.

Pentingnya pendidikan akhlak sangat diperhatikan oleh setiap ilmuwan sebagaimana ia katakan “Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa”.¹² Dan juga “Jika ingin membangun bangsa, bangunlah masyarakatnya, jika ingin membangun masyarakat bangunlah keluarganya, jika ingin membangun keluarga bangunlah manusianya, jika ingin membangun manusia bangunlah hatinya”.¹³

Hati merupakan sumber patokan di dalam diri setiap orang untuk menentukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan baik dan buruk, maka jika seseorang memiliki hati yang bersih dengan melakukan usaha *mujāhadah* (sungguh-sungguh) dan *riyāḍah* (latihan) seperti mengingat mati, menjauhi ma’siat, taat, selalu berzikir kepada Allah swt, maka hatinya seperti cermin yang dapat melihat segala keilmuan yang berkaitan dengan ilmu agama maupun umum (*science*) yaitu seseorang (anak didik) menjadi “ulama yang intelek/ulama profesional”,¹⁴ sebagaimana ulama salaf lakukan misalnya Jābir ibnu Hayan, penemu aljabar dengan gelar laqob sufi pertama karena ia menemukan teori *ḍamīr*,¹⁵ Abū Bakar Al-Rāzi pakar dalam ilmu kedokteran,¹⁶ Ibnu Nafīs pakar dalam pencakokan jantung, hati, mata,¹⁷ di mana

¹². Sudin, “Pemikiran Hamka tentang Moral”, dalam *Esensia*, (Vol. 12, No. 2, 2011), h. 223-225.

¹³. Said Agil Husain, dan Quraish Shihab, dan Ahmad Mubarak, *Agenda Generasi Intelektual Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penamadani, Jakarta, 2003), h. 1

¹⁴. Imam Suprayogo, *Transformasi IAIN menjadi UIN menuju Research University*, Bandung: Gunung Djati Pres, 2006), h. 304

¹⁵. Siraj, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf", dalam *Intizar*, (No. 8, 1997), h. 3-7

¹⁶. Sirjani, *Sumbangan Peradaban pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2009), h. 272-275.

¹⁷. Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam sepanjang sejarah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2009), h. 382.

mereka selain memiliki keilmuan bidang sains akan tetapi juga memiliki *al-akhlāq al-karīmah*. Al-Gazāli menyatakan tentang masalah hati bahwa:

وَالْقَلْبُ بَيْتٌ هُوَ مَنْزِلُ الْمَلَائِكَةِ وَمَهْبَطُ أَثَرِهِمْ وَمَحَلُّ اسْتِقْرَارِهِمْ وَالصِّفَاتِ
الرَّدِيئَةِ مِثْلَ وَالْغَضَبِ وَالشَّهْوَةِ وَالْحَقْدِ وَالْحَسَدِ وَالْكَبْرِ وَالْعُجْبِ وَأَخَوَاتِهَا
كِلَابٌ نَابِحَةٌ فَأَنَّى تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ مَشْحُونٌ بِالْكَلَابِ وَنُورُ الْعِلْمِ لَا يَفْزُهُ
اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقَلْبِ إِلَّا بِوَاسِطَةِ الْمَلَائِكَةِ¹⁸

Artinya: Hati merupakan rumah yaitu rumah para malaikat, tempat turunnya atsar, tempat menetapnya. Dan sifat buruk seperti marah, syahwat, dendam, dengki, merasa besar, merasa tinggi dan kawan-kawannya adalah sifat anjing, bagaimana malaikat akan masuk yang di dalamnya (hati) dipenuhi dengan sifat anjing karena nur ilmu tidak akan dihujamkan oleh Allah swt di dalam hati kecuali dengan perantara malaikat.

Hati merupakan sumber keilmuan yang perlu dibersihkan oleh anak didik ketika ia sedang mencari ilmu sehingga keilmuan yang dihasilkannya tidak menimbulkan persoalan di kemudian hari baik dalam aspek tatanan sosial, ekonomi, politik setelah ia menggantikan generasi tua disebabkan oleh potensi akhlak baik sebagai acuan dalam bertindak beserta dengan potensi intelektual yang tinggi.

Suatu umat, negara, atau rakyat yang menyeleweng jauh dari tindakan-tindakan dari prinsip-prinsip akhlak yang mulia atau mengarah ke sifat foya-foya, pembaziran, kerusakan, keruntuhan akhlak, atau bersifat diktator, tangan besi, dan aniaya (zalim), kecuali ia dihancurkan Allah swt oleh sebab sifat foya-foya, pembaziran, kerusakan, kezaliman dan tangan besinya.¹⁹

¹⁸. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulumuddīn bi al-Ma'nā Jawi*, (Pekalongan: Maktaba Raja Murah, t.th), h. 325-326.

¹⁹. Oumar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, t. th), h. 318.

Imam Al-Gazāli memperhatikan tentang teori *konvergensi* yaitu anak tidak lepas dari pengaruh guru dan lingkungan disamping pengaruh dari pembawaan sejak lahir. Ketika anak berinteraksi dalam pembentukan perilaku, maka unsur internal dan eksternal tersebut harus berjalan seiring misalnya secara kondisi *internal*, fitrah manusia (anak) adalah selalu melakukan tindakan-tindakan mulia.²⁰ Hal itu, merupakan *fitrah* manusia selalu cenderung ke arah kebenaran (*hanāfiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yaitu suci.²¹ Maka, ruhlah yang memberikan kemampuan untuk mencapai derajat yang tinggi melebihi derajat hewan, menetapkan tujuannya yang paling tinggi dalam kehidupan, menggariskan jalan hidupnya, serta menyempurnakan kemanusiaannya, dengan kecenderungannya pada sumber nilai dan pengetahuan yang menjadi hakikat manusia terwujud.²²

Sedangkan faktor *eksternal*, anak jangan sampai anak menyerap pengetahuan melalui indera yang dimilikinya meniru segala bentuk perilaku negatif karena perilaku manusia itu 83 % dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% apa yang didengar dan 6% sisanya oleh berbagai stimulus campuran.²³

Pernyataan tersebut anak didik rawan mengikuti perilaku negatif dari hasil penyerapan pengetahuan inderawinya tanpa melakukan proses penyaringan (*filter*) terlebih dahulu karena secara psikologis anak belum mampu memilah antara

²⁰. Amril, M, “Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam”, dalam *Al-Fikra*, (Vol 5, No. 1, 2006), h. 55-61

²¹. Nurcholish, Madjid. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 25

²². Muhammad, Ustman, *Psikologi Al-Quran Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, (Bandung: Marja, 2010), h. 206.

²³. Said Agil Husain, dan Quraish Shihab, dan Ahmad Mubarak, *Agenda Generasi Intelektual Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, h. 67.

kebaikan dan keburukan sehingga pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling urgen dalam membentuk karakter si anak seperti pernyataan sebagai berikut:

إِنَّ الْوَلَدَ مَهْمَا كَانَ اسْتَعْدَادُهُ لِلْخَيْرِ عَظِيمًا، وَمَهْمَا فِطْرَتُهُ نَفِيَّةً سَلِيمًا فَاتَهُ لَا يَسْتَجِيبُ
لِمَبَادِيِ الْخَيْرِ، وَأُصُولِ التَّرْبِيَّةِ الْفَاضِلَةِ مَا لَمْ يَرَ الْمُرَبِّي فِي دَرُورَةِ الْأَخْلَاقِ، وَقِمَّةِ
الْفَيْمِ، وَالْمَثَلِ الْعُلْيَا.^{٢٤}

Seorang anak ketika kecenderungan menjadi manusia baik bisa terwujud, dan fitrahnya masih suci, maka ia tidak mau menerima dasar-dasar kebaikan, dan asas pendidikan yang utama selama ia tidak melihat seorang pendidik dalam puncak akhlak, nilai budi dan contoh tauladan yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan dengan keteladanan kepada anak harus menjadi perhatian serius bagi semua pihak mulai dari orang tua terutama, guru, dan pemerintah untuk mewujudkan generasi *berakhlāk al-karīmah*.

Imam Al-Gazāli juga memberikan perhatian tentang nasihat kepada anak didik oleh pendidik ketika ia sedang menuntut ilmu agar sampai pada pendidikan yang lebih mengutamakan nilai akhlak baik kepada Allah swt maupun makhluk sehingga arah bangunan akhlak secara vertikal dan horizontal tersebut menjadi nilai hidup di dalam dirinya. Seorang penuntut ilmu seharusnya menyadari bahwa Allah swt mewajibkannya beribadah (mengabdikan) kepadaNya.

Pengabdian kepada Allah swt tidak dapat dilepaskan dengan ilmu. Ia juga mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak-akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Dan ia tidak menyombongkan diri terhadap ilmu. Hendaklah ia memilih

²⁴. Abdullah ‘Ulwan, *Tarbiyyatu al-Awlad fi al-Islām*, (Bairut: Darussalam, t.th), h. 633.

orang yang akan ia timba ilmunya. Serta memandang gurunya dengan penuh hormat.²⁵ Oleh karena itu, pendidikan bagi anak didik seharusnya membentuk kepribadian mulia yang timbul dari hati yang jernih dan mendorong bagi anak didik untuk memiliki kecedasan spiritual (SQ) yang lebih serta diimbangi dengan dorongan oleh seorang guru untuk mengarahkan potensi kecerdasan intelegen (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki anak didiknya sehingga tiga potensi tersebut berjalan bersamaan.

Imam Al-Gazāli di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* menyatakan bahwa anak didik perlu memperhatikan pokok persiapan dalam menuntut ilmu:

وَمَا تَقُولُ فِي الْأَحَادِيثِ؟ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ، وَحِجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. وَالْإِيمَانُ: قَوْلُ بِاللِّسَانِ، وَتَصَدِيقُ بِالْحَنَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ... أَيُّهَا الْوَالِدُ، وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ، وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ، لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بِالْعَمَلِ... أَيُّهَا الْوَالِدُ، اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ، وَالْهَزِيمَةَ فِي النَّفْسِ، وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ، لِأَنَّ مَنْزِلَكَ الْفَيْرُ، وَأَهْلُ الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ، إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلُ إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ... أَيُّهَا الْوَالِدُ، قَدْ عَلِمْتَ مِنْ هَاتَيْنِ الْحِكَايَتَيْنِ أَنَّكَ لَا تَحْتَاجُ إِلَى تَكْثِيرِ الْعِلْمِ وَالْآنَ أَبِينُ لَكَ مَا يَجِبُ عَلَى سَائِلِكِ سَبِيلِ الْحَقِّ. اعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلْسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرَبٌّ، لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ، وَيَجْعَلَ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا. وَمَعْنَى التَّرْبِيَّةِ يُشْبِهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشُّوكَ. وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ... يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا: أَمَّا احْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ، وَلَا يَشْتَعِلَ بِالْإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ.²⁶

Kutipan di atas, memberikan maksud bahwa seorang anak didik memerlukan landasan keyakinan yang teguh (iman) di dalam hatinya dengan melaksanakan segala perintah dan larangan Allah swt, yang merupakan pokok materi pendidikan

²⁵. Ahmad Farid, *Amalan Hati Manajemen Qolbu Ulama Salaf*, terj. Najib Junaidi, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010), h. 61-64

²⁶. Abū Hāmid Muhammad, *Ayyuhā al-Walad*, (Surabaya: Haromain, t.th). h. 13

yang diberikan kepada anak didik. Selanjutnya ia mempelajari keilmuan yang bermanfaat untuk menuju kehidupan yang kekal disertai dengan mengerjakan ilmu untuk mencari *riḍa* Allah swt.

Anak didik ketika belajar suatu ilmu diperhatikan tentang pembersihan hati (ruh) dengan melawan berbagai macam kotoran yang merusak hati berupa hawa nafsu, kemudian ia mencari seorang guru yang dapat membimbingnya untuk menuju ke arah perbuatan-perbuatan baik (akhlak) dan memuliakan seorang gurunya secara lahir batin dengan cara seorang murid tidak melakukan debat dan adu argument pada setiap permasalahan walaupun pendapat seorang guru diketemukan suatu kesalahan.

Pernyataan di atas, timbul ketidaksetujuan dari pandangan Imam Al-Gazāli yang berkaitan dengan bentuk memuliakan bagi murid kepada gurunya, di mana tindakan tersebut memberikan anggapan bahwa guru sebagai pusat ilmu (*transfer knowledge*) dan dianggap benar dari segala pemikirannya dengan istilah “Pendidikan gaya Bank” yaitu murid menjadi celengan dan guru adalah orang yang menabung, dan memasukkan uang ke celengan tersebut, adalah gaya pendidikan yang telah melahirkan kontradiksi dalam hubungan guru dan murid, dan pendidikan gaya bank juga memeliharannya (kontradiksi tersebut) dan mempertajamnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kebekuan berfikir dan tidak munculnya kesadaran kritis murid,²⁷ dan menyebabkan seorang anak bertindak tidak aktif dan kreatif jika diberlakukan pada konteks zaman sekarang secara sosio-

²⁷. Imam Hanafi, “Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan: Sebuah Telaah atas Pemikiran Paulo Friere” dalam *Al-Fikra*, (Vol 7, No 2, 2008), h. 265-272.

kultural. Dalam hal ini, Imam Al-Gazāli dianggap sebagai tokoh yang kurang memperhatikan peran subjektif anak didik dengan potensi yang dimilikinya bahkan ia dianggap bertanggung jawab dalam kemunduran peradaban Islam dalam persoalan dikotomi kelimuan (*farḍu 'ain* dan *kifāyah*) serta umat masuk ke dalam ajaran tasawufnya sehingga mereka mengabaikan kepentingan dunia.²⁸

Kritik kepada Imam Al-Gazāli diperlukan analisis secara komprehensif dan holistik sebelum memberikan justifikasi kritis serta berfikir obyektif dan berimbang dari penyebab munculnya pemikiran Imam Al-Gazāli dilihat dari latar belakang (*background*) tersebut secara sosio-kultural, tasawuf dan pendidikan dan perlu dicari jawaban mengapa ia mengeluarkan pendapat seperti itu.

Pendidikan berorientasi pada nilai ajaran berupa akhlak, moral, etika dan karakter merupakan hal sangat dibutuhkan di era modern dan global dewasa ini sebagai obat untuk mengatasi segala persoalan kehidupan yang semakin kompleks disegala bidang.²⁹

²⁸. Tim Editor, *Transformasi IAIN menjadi UIN menuju Research University*, (Bandung: Sunan Djati, 2006), 289. Abudin Nata, et Al., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005), h.148. Fitri Oviyanti, *Metodologi Studi Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), h. 13. Febriyanti.. “Gagasan Pendidikan Kreatifitas Muhammad Iqbal”, *Conciencia jurnal pendidikan Islam*, (Vol 7, No 1, 2007), h. 94.

²⁹. Nilai merupakan suatu yang abstrak, yang dirasakan oleh masing-masing orang sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai diwujudkan dalam pola tingkah laku, pola piker dan sikap-sikap pribadi atau kelompok. Etika adalah suatu teori tentang perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang ditentukan oleh akal. Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang, karena etika tidak berwenang untuk menetapkan, apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Wewenang itu diklaim oleh pelbagai fihak yang memberikan ajaran moral. Lebih, karena etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor kita dengan baik, sedangkan etika memberikan kita pengertian tentang struktur dan teknologi sepeda motor sendiri. Etika membahas masalah teori tentang laku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang ditentukan oleh akal. Sedangkan akhlak ialah ajaran tentang laku-perbuatan manusia, menurut yang digariskan agama. Jadi, kalau yang pertama teori yang dipikirkan akal, sedangkan yang kedua ajaran yang diturunkan agama. Sedangkan karakter lebih menekankan kepada suatu perbuatan yang positif. Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 226. Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), h. 171-

Bertolak dari masalah di atas, maka tesis ini akan mengkaji tentang pendidikan akhlak anak dalam persepektif Imam Al-Gazāli di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* untuk mengatasi persoalan multikomplek yang dihadapi oleh bangsa terkait dengan pendidikan akhlak sebagai landasan pokok dalam berperilaku. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Pendidikan Akhlāk Anak dalam Perspektif Imam Al-Gazāli (Kajian Kitab *Ayyuhā Al-Walad*)”

B. Batasan Masalah

Pembahasan dari penelitian tesis ini akan difokuskan pada corak pemikiran Imam Al-Gazāli tentang pendidikan akhlak yang diambil dari kitab *Ayyuhā al-Walad* merupakan kitab kecil berisi tentang fatwa, masalah-masalah, nasihat dan doa. Kitab ini merupakan jawaban isi surat berupa pertanyaan-pertanyaan dari salah satu murid salaf (*mutaqaddim*) ketika ia masih dapat menemui Imam Al-Gazāli Walaupun jawaban-jawaban dari masalah-masalah muridnya telah tertulis di dalam karangannya semisal kitab *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn* dan yang lainnya, akan tetapi maksud dari muridnya mengirimkan surat kepada Imam Al-Gazāli tidak lain adalah supaya Imam Al-Gazāli menulis jawaban khusus untuk memenuhi kebutuhan baginya dengan menggunakan lembaran kertas yang berisi uraian singkat tentang pertanyaan-pertanyaannya untuk dapat diamalkan ketika ia masih hidup.

Sejarah timbulnya kitab *Ayyuhā Al-Walad* karena murid Imam Al-Gazāli berfikir tentang apa ilmu-ilmu yang bermanfaat baginya sebagaimana sabda Rasulullah saw “Ya Allah, aku berlindung dari ilmu yang tidak memeberikan

172. Sudin, “Pemikiran Hamka tentang Moral”, h. 223-229. Husni, “Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak: Problematika Terminologi, Pendekatan dan Metode”, dalam *Annual Conference On Islam Studies 2011*, (Bangka Belitung: Kamenag, 2011). h. 946-947.

manfaat”. Atas penemuan dari doa Nabi saw tersebut maka ia mengirim surat kepada Imam Al-Gazāli untuk menjawab pertanyaannya tentang ilmu apa yang bermanfaat dan dapat memberikan kebaikan di dalam kuburnya. Cerita tersebut terdapat di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* hal 2.

Balasan surat Imam Al-Gazāli terhadap muridnya dianggap bahwa ia telah dianggap telah memenuhi kriteria mampu untuk menerima konsep dari Imam Al-Gazāli karena ia membagi kecerdasan akal menjadi tiga.³⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah difokuskan pada pemikiran Imam Al-Gazāli dalam menyikapi tentang pendidikan akhlak anak. Untuk mempermudah dalam menganalisis masalah diperlukan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep (corak) dan pengaruh hati dalam pendidikan akhlak anak pada perspektif Imam Al-Gazāli di kitab *Ayyuhā Al-Walad*?
2. Bagaimana materi dan metode pendidikan akhlak anak Imam Al-Gazāli dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad*?
3. Bagaimana kontribusi dan peran guru pendidikan akhlak anak dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad* di kota Palembang?

D. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini memberikan tujuan khusus sebagai berikut:

³⁰. Akal orang awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali, akal orang pilihan (*khowas*), yang akalnya tajam dan berzikir secara mendalam dan akal orang penengkar sikap yang mematahkan argument-argumen. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 45.

1. Mengetahui corak pendidikan akhlak anak dan mengetahui pengaruh hati terhadap pendidikan akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Gazāli.
2. Mengetahui materi, metode dalam pembentukan akhlak anak di kitab *Ayyuhā al-Walad*.
3. Mengetahui kontribusi dan peran guru dalam mendidik akhlak anak dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* sesuai corak Imam Al-Gazāli di Palembang.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan perluasan pengetahuan tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Al-Gazāli bagi para pendidik di jalur formal, non-formal bahkan informal sekalipun dalam menghadapi pengaruh arus modern dan global saat ini. Penelitian juga untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk perbaikan di dunia pendidikan yang masih ditemukannya tujuan pendidikan berorientasi pada aspek kognitif sebagai acuan keberhasilan bagi anak didik daripada aspek yang lain misalnya *afektif* (akhlak).

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara aplikatif dapat memberikan manfaat bagi para pemerhati pendidikan terutama bagi pangambil kebijakan untuk mempertimbangkan dan menerapkan pemikiran Imam Al-Gazāli tentang akhlak di dalam buku ajar dan kurikulum dalam mewujudkan pendidikan berkarakter yang dicanangkan oleh pemerintah dewasa ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang pemikiran Imam Al-Gazāli berkaitan dengan pendidikan akhlak secara umum sudah ditemukan, akan tetapi kajian yang

menyangkut pendidikan akhlak belum memenuhi pemikiran asli (*otentik*) dari al-Gazāli seperti karya penelitian yang disusun oleh Mursidah angkatan 2008 program pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang dengan judul tesis “*Analisis Etika Peserta didik dan Pendidik Menurut Pemikiran Imam Al- Gazāli*” dikatakan di dalam bab satu dijelaskan oleh orang tentang tata cara anak didik di dalam belajar seperti terlebih dahulu membersihkan hatinya, menghormati seorang guru dan lain sebagainya, akan tetapi kajian etika dengan akhlak memiliki perbedaan di dalam sumbernya.

Jika sumber dari etika adalah akal manusia yang dikeluarkan oleh pemuka masyarakat, orang yang dianggap berwenang mengemukakan tentang etika, sedangkan sumber akhlak adalah dalil *naqli (qot’i)* yaitu berupa pewahyuan, sehingga perubahan tentang makna akhlak tidak berubah mengikuti zaman misalnya seorang anak didik menghormati seorang guru pada zaman dahulu dilakukan dengan cara mencium tangan, hal ini merupakan gambaran perbuatan (akhlak), akan tetapi perbuatan menyapa, membungkuk sudah dianggap beretika dalam pendidikan.³¹

Tesis tersebut tidak menjelaskan secara komprehensif tentang pengaruh besarnya hati terhadap perwujudan akhlak kepada peserta dan pendidik. Kemudian

³¹. Bunyi Hadish sebagai berikut:

قَالَ الشَّعْبِيُّ صَلَّى زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ عَلَى جَنَازَةِ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ بَعْثُهُ لِيُرَكِّبَهَا فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَخَذَ بِرِكَابِهِ فَقَالَ زَيْدٌ خَلَّ عَنْهُ يَا ابْنَ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هَكَذَا أَمَرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِالْعُلَمَاءِ وَالْكُبَرَاءِ فَقَبِلَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ يَدَهُ وَقَالَ هَكَذَا أَمَرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِأَهْلِ بَيْتِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثٌ أَخَذَ ابْنُ عَبَّاسٍ بِرِكَابِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ وَقَوْلُهُ هَكَذَا أَمَرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِالْعُلَمَاءِ أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ وَالْحَاكِمُ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الْمَدْخَلِ إِلَّا أَنَّهُمْ قَالُوا هَكَذَا نَفْعَلَ قَالَ الْحَاكِمُ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ.

Tindakan mencium tangan seorang guru telah menjadi ketetapan dalam bertindak pada masa dahulu dan sampai sekarangpun masih belaku tidak berubah dengan bergantinya masa. Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak bersumber dari perilaku Nabi saw., kemudian diikuti oleh para sahabat samapai sekarang tanpa mengurangi/mengubah dari wujud perbuatan sebelumnya. Imam Al-Gazāli, *Ihyā' ‘ Ulumuddīn*, vol: 98 (CD ROOM: Makataba Syamila), t.th.

pada bab tiga dijelaskan kajian sumber primer pada tesis tersebut mengambil dari kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn* sedangkan tesis ini sumber primer mengambil kitab *Ayyuhā Al-Walad*.

Penelitian tentang pendidikan Imam Al-Gazāli juga dilakukan oleh Iswadi berjudul “*Konsepsi Kurikulum Pendidikan Islam Imam Al-Gazāli dan Ibnu Khaldūn Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam*” tahun 2008 program pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang dikatakan pada bab ketiga pendidikan lebih diorientasikan kepada keilmuan.

Penelitian Iswadi tidak membahas tentang akhlak sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam. Walaupun tesis tersebut membahas pendidikan Islam melalui pendekatan tasawuf dan dibahas tentang hati, akan tetapi analisis belum menyentuh hakikat pendidikan dengan tujuan utamanya adalah untuk taat kepada Allah swt dan hati belum dibahas secara komprehensif pengaruhnya di dalam pendidikan.

Penelitian selanjutnya oleh Kiptidauah dengan judul “*Studi Komperatif Konsep Tasawuf Al-Gazāli dan Kecerdasan Spiritual Danah zohar*” tahun 2007 Program pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian tersebut hanya membahas tentang ilmu tasawuf tanpa dikaitkan kepada pendidikan terutama akhlak.

Hasil kesimpulan setelah membaca penelitian di atas bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Al-Gazāli dengan pendekatan melalui tasawuf di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* belum ditemukan penelitian yang mengkaji makna yang terkandung di dalamnya sehingga penelitian tesis ini berbeda dari penelitian yang

telah dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan pemikiran Gazāli tentang pendidikan akhlak.

F. Definisi Operasional Istilah

Penelitian dengan judul di atas akan dijelaskan tentang istilah-istilah pengertiannya agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami makna istilah-istilah tersebut yaitu;

Pertama, pendidikan menurut An-Nahlawi sebagai berikut;

1. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan sasaran dan obyek.
2. Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah swt, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dialah yang memerlukan hukum dan tahapan perkembangan secara interaksinya, dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, serta kebahagiaannya.
3. Pendidikan menurut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan aturan yang telah disusun secara sistematis. Anak melakukan kegiatan itu fase demi fase.
4. Kerja pendidikan harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah swt, sebagaimana harus mengikuti Syara' dan Din Allah.³²

Pendidikan merupakan proses untuk memunculkan kemampuan anak didik yang dilakukan oleh pendidik dengan mengikuti sistem yang diatur secara jelas sehingga anak didik dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selanjutnya, Arifin menyatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh

³². Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 5

hamba Allah swt”.³³ Jadi, pendidikan merupakan sistem yang diikuti untuk mewujudkan kebutuhan-kebutuhan setiap manusia, jika sistem pendidikan tersebut tidak ada maka mustahil kebutuhan manusia akan terpenuhi, akibatnya kemampuan di dalam dirinya tidak dapat dikenali serta tidak mampu memanfaatkannya dengan baik. Dengan demikian pendidikan memberikan bimbingan kepada manusia untuk mengenali potensi yang dimilikinya dan mampu menggunakannya sesuai ketentuan hukum Allah swt.

Kedua, akhlak menurut Anis, menyatakan bahwa;

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرَوِيَّةٍ.³⁴

Jadi akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam hati, yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Oleh karena itu untuk membentuk akhlak yang mulia diperlukan latihan dan kebiasaan secara kontinyu dengan cara menata, membersihkan hati dari sifat-sifat kotor. Hamid di dalam kitab *Dāiratul Ma'ārif* menyatakan akhlak adalah “sifat manusia yang terdidik (*hiya sifat al-insāniyyah al-adabiyyah*),³⁵ di mana hal ini mengacu kepada sebuah ungkapan dari Abdurrahman,³⁶ “*man lā lahu adabun*

³³. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 11

³⁴. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), h. 4

³⁵. Ibid, h. 5.

³⁶. Abdurrahman bin Muhammad (Maula Addawiyah) bin Ali bin Alawiy bin Muhammad Al-Faqih al-Muqaddam dengan memiliki gelar “*assaqqaf*” yang berarti pengayom karena ketinggian ilmu yang dilikinya dan ahli dalam bidang tasawuf. Walaupun beliau ulama kaya akan tetapi kekayaannya tidak mempengaruhi beliau untuk selalu beribadah kepada Allah swt dan sangat dermawan. Wafat pada tahun 819 H. Muhammad Ahmad Assathiri, *Sekilas Sejarah Salaf Al-Alawiyah*, (Pekalongan: Yayasan Azzahir, 1986), h. 31

fahuwa dubbun” yaitu barangsiapa yang tidak memiliki pekerti (adab), maka seperti lalat.³⁷ Sedangkan Ibnu Miskawaih sebagai berikut;

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ.³⁸

Akhlak merupakan suatu tindakan yang timbul dari hati (*qalb*) dengan tanpa berfikir terlebih dahulu. Dari sini Ibnu Miskawaih tidak menggolongkan antara perbuatan *hasananah* dan *mazmūmah* seperti pernyataan Imam Al-Gazāli. Walaupun begitu antara Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Gazāli memiliki kesamaan dalam memberikan pengertian tentang akhlak.

ketiga, tasawuf adalah masuk ke dalam setiap akhlak yang tinggi (mulia) dan keluar dari setiap akhlak yang rendah (tercela) sebagaimana pernyataan Ahmad Jarīri. Sedangkan zūl al-Misri menyatakan tasawuf adalah usaha untuk mengalahkan segala-galanya untuk memilih Allah swt.³⁹ Definisi tersebut memberikan makna bahwa akhlak merupakan landasan utama untuk sampai kepada derajat mulia baik dalam pandangan manusia atau Allah swt dengan cara menjauhi dari segala hawa dan nafsu.

keempat, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabbab, duduk perkaranya, dan sebagainya).⁴⁰ Jadi penelitian ini akan

³⁷. Muhammad Salam, *Hikmah Penyejuk Jiwa Pelipur Lara*, (Malang: Ar-Roudho, 2010), h. 187.

³⁸. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 3.

³⁹. Alwan Khoiri, “ Hubungan Antara Syariah dan Tasawuf”, dalam *Intizar*, (No 8, 1997), h. 61-63.

⁴⁰. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013). h. 58

menyelidiki atau menjabarkan tentang pemikiran Imam Al-Gazāli tentang pendidikan akhlak di dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad*.

G. Kerangka Teori

Pendidikan menurut Kingsley Price di dalam bukunya *Education and Philoshopical Thought* adalah “it more narrowly as transmission from some person to others of the skills, the arts and the sciences”.⁴¹ Jadi, pendidikan adalah suatu media untuk mengembangkan diri dan potensi di dalam setiap manusia. Sedangkan Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah swt”.⁴² Dengan demikian pendidikan mencakup aspek *kognitif* (pengetahuan) *afektif* (perasaan) dan *psikomotorik* (penampilan) yang perlu dimiliki oleh setiap hamba Allah swt. Kognitif adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan yang lebih menitikberatkan pada perkembangan otak (*cognitive Development*).⁴³

Kognitif adalah *The aspect of cognitive competence is related to academic and intellectual achievement. The emphasis here is on the development of core capacities, including the ability to use logic, analytic, thinking, and abstract reasoning*.⁴⁴ Menurut Arikunto menyatakan “Ranah *kognitif* meliputi mengenal, mengingat kembali (*recall*), memahami, menganalisis”.⁴⁵ Dengan demikian, perkembangan *kognitif* menekankan pada pengetahuan yang bersumber di dalam

⁴¹. Abdul Choliq, “Startegi Pengembangan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal At-Taqaddum*, (vol 4, no 2, 2012), h. 15-16.

⁴². Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 11

⁴³. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 22.

⁴⁴. Harni Jusuf, “Language Use As A Part of Character Values”, dalam *Jurnal Ifani*, (Vol 10, No 1, 2014), h. 118.

⁴⁵. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Akara, 2003), h. 17-19.

otak (*head*) atau dapat dikatakan kemampuan mengolah daya intelektual (IQ). Intelek adalah kemampuan fikir dilakukan oleh manusia dalam menimbang, menguraikan, menghubungkan-hubungkan pengertian satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan.⁴⁶ Sedangkan inteligensi sebagaimana pernyataan Bischof bahwa "*intelligence is the ability to solve problems of all kinds*".⁴⁷ Jadi fungsi inteligensi adalah untuk memecahkan persoalan dengan cepat dan tepat.

Ranah *afektif* berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.⁴⁸ Hal tersebut menandakan bahwa aspek afektif dapat dikatakan sebagai kecerdasan emosional (EQ) yang menurut Goleman terdiri dari;

1. Kesadaran-diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latarbelakang dari tindakannya.

2. Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya. Kemampuan mengelola emosi-emosi ini, khususnya emosi yang negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, dendam, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam, sehingga mengakibatkannya tidak mampu lagi berpikir rasional.

⁴⁶. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 182.

⁴⁷. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 142.

⁴⁸. Depdiknas, *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*, (Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional, 2008), h. 1.

3. Optimisme (*motivating oneself*) yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika berada dalam keadaan putus asa, mampu berpikir positif, dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya.

4. Empati (*empaty*) yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut.

5. Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut, dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif.⁴⁹ Sehingga kecerdasan emosional (EQ) lebih dianggap berhasil mengatasi hidup daripada kecerdasan intelektual (IQ) dengan perbandingan 80% dengan 20%.⁵⁰ Sedangkan ranah *psikomotorik* berhubungan dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya.⁵¹ Sedangkan kecerdasan selain disebutkan adalah kecerdasan spiritual (SQ) yang menghasilkan kekuatan iman kepada Allah swt melalui zikir, implikasinya menghasilkan kejernihan hati (*tazkiatun nafsi*) sehingga dapat mengontrol *nafsu-syahwat*.

Akhlak secara *etimologi* berasal dari kata "*khalafa*" artinya tabiat, watak, budi pekerti, perangai dan tingkah laku.⁵² Secara *terminologi* adalah pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.⁵³ Akhlak menurut Murtadha

⁴⁹. Marcham Darokah dan Triantoro Safaria, "Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Pengguna Naspza dengan Kelompok Noo-Pengguna", dalam *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* (Vol 2 No 2, 2005), h. 94.

⁵⁰. Abdullah Hadziq, "Puasa dan Pengembangan Tingkah Laku Positif: Perspektif Psikologi", dalam *Teologi*, (Vol 16, No 1, 2005), h. 155.

⁵¹. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 122.

⁵². Muhammad Fauzi, "Pendidikan Budi Pekerti dalam Sistem Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis-Filosofis", dalam *Ta'dib*, (Vol 6, No 2, 2001), h. 24.

⁵³. Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 13.

Muthahari “Suatu perbuatan memiliki nilai lebih yang tidak dapat diganti dengan imbalan bersifat materi”.⁵⁴ Sedangkan Ibnu Miskawaih memberikan pengertian akhlak sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ.

Artinya: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁵

Sedangkan Muhaimin mengemukakan bahwa pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlāq*, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilqun*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (*ruhaniyah*) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmaniah). Term *khuluq* juga berhubungan erat dengan *Khāliq* (Pencipta), dan *makhlūq* (yang diciptakan).⁵⁶ Dengan demikian bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan dikaitkan untuk menghambakan diri kepada Allah swt (*vertikal*) dan melakukan perbuatan mulia kepada seluruh makhluk (*horizontal*).

Istilah anak ditandai dengan umur yang berpengaruh kepada perkembangan fungsi reproduksi dan daya nalar sehingga pendidikan bernuansa akhlak dilakukan sejak dini akan berpengaruh signifikan terhadap perilaku anak itu sendiri karena segala yang didengar atau dilihat oleh anak tertanam pada jiwanya.⁵⁷ Menurut

⁵⁴. Murtada Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, terj. Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri, (Jakarta: Al-Huda, 2004), h.21.

⁵⁵. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 3.

⁵⁶. Rosniati, “Studi Islam tentang Akhlak Konselor”, dalam *Jurnal Al-Ta'lim*, (Vol 1, No 4, 2013), h. 300.

⁵⁷. Anna Firdaus, “Proses Pendidikan Anak Untuk Mengenal Allah”, dalam *At-Ta'lim*, (Vol. 3, Tahun 2012), h. 56

Crow dalam bukunya *Human Development dan Learning*, mengemukakan bahwa ada tiga proses perkembangan yaitu *Childhood*, *Maturity* dan *adulthood*. *Childhood* yaitu masa yang mencakup masa kandungan, masa kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa sekolah. *Maturity*, adalah suatu proses perkembangan ketika seseorang mengalami kematangan sebelum ia memasuki masa kedewasaannya.

Kematangan fungsi jasmaniyah akan mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi kejiwaan. Sedangkan *Adulthood* adalah masa memasuki kedewasaan. Karena masa itu mencakup waktu yang lama sekali maka dapat dibagi menjadi tiga yaitu masa awal kedewasaan, masa pertengahan kedewasaan dan masa akhir kedewasaan atau usia lanjut.⁵⁸ Oleh karena itu, pendidikan akhlak diusia awal masa perkembangan anak akan mengalami hasil positif sebagai bekal proses perkembangan ke arah *maturity* dan *adulthood* (kedewasaan). Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Jadi kesuksesan pendidik (guru, orangtua) dalam membimbing anaknya sangat menentukan kesuksesan anak di kehidupan sosialnya ke depan.⁵⁹

Abdullah Ulwan menyatakan bahwa “Pada usia antara 7-10 tahun, yang dinamakan juga umur *Tamyiz*, di mana si anak itu harus diberi petunjuk tentang adab-adab minta izin, dan adab-adab penglihatan. Pada usia antara umur 10-14 tahun yang dinamakan umur *murahaqah* harus dijauhkan si anak itu dari segala

⁵⁸. Huda, “Perkembangan Psikis Anak Usia Pendidikan Dasar dan Kaitannya Dengan Belajar”, dalam *At-Ta’lim*, (Vol. 4, Tahun 2013), h. 22.

⁵⁹. Ismail SM & M. Agung Hidayatulloh, “Learning To Live Together: Penanaman Karakter pada AnakUsia Dini di Lembaga PAUD Islam”, dalam *Al-Ulum* (Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014), 238.

⁵⁹. Srijatun, “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal At-Taqaddum*, (Volume 4, Nomor 2, Nopember 2012), h. 35.

rupa perkara yang boleh menimbulkan nafsu berahi seks. Pada usia 14-16 tahun, yang dinamakan umur baligh harus diajarkan si anak itu tentang adab-adab perhubungan seks andaikata ia memang sudah bersedia untuk dikawinkan. Pada usia sesudah umur *balig* yang dinamakan umur dewasa harus diajarkan si anak itu adab-adab memelihara diri andaikata ia tidak mampu untuk menempuh perkawinan.⁶⁰

Hurlock berkaitan dengan istilah anak menyatakan bahwa “dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun.⁶¹ Selanjutnya anak berumur belasan tahun dinamakan pemuda atau pemudi yang disebut dengan “usia tidak menyenangkan” sampai berumur dua puluh satu tahun di mana masyarakat belum melihat perilaku yang matang.⁶²

Anak diusia kecil perlu diberikan pendidikan akhlak (adab) lebih awal sehingga perbuatan yang dihasilkan akan berbuah tindakan mulia yang berasal dari hati bening walaupun ia telah menjadi dewasa atau ia telah berumur lanjut karena pendidikan akhlak kepada anak diusia dini lebih mudah membekas di dalam jiwanya dari pada pendidikan akhlak diberikan setelah sampai pada usia dewasa bahkan usia lanjut. Hal ini menarik diperhatikan ungkapan penyair sebagai berikut:

قَدْ يَنْفَعُ الْأَدَبُ أَوْلَادًا فِي صِبَاٍرٍ وَ لَيْسَ يَنْفَعُهُمْ مِنْ بَعْدَهُ أَدَبٌ

⁶⁰. Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam*, terj Ahmad Semat, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1997), h.4.

⁶¹. Siti Nur Fatimah, “Dinamika Konsep Diri Pada Orang Dewasa Korban Child Abused”, dalam *Empaty*, (Vol I, No 1, 2012), H. 135.

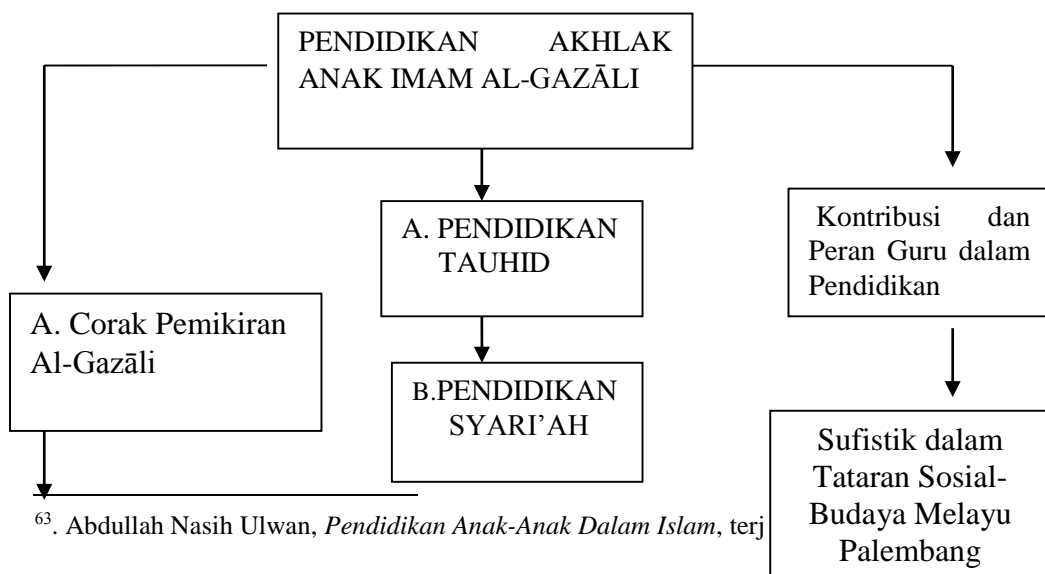
⁶². Elisabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, t.th), h. 206-207.

إِنَّ الْعَصُونَ إِذَا عَدَّتْهَا إِعْتَدَتْ وَلَا تَلِينُ وَلَوْ لَيَّنْتَهُ الْخَشَبُ

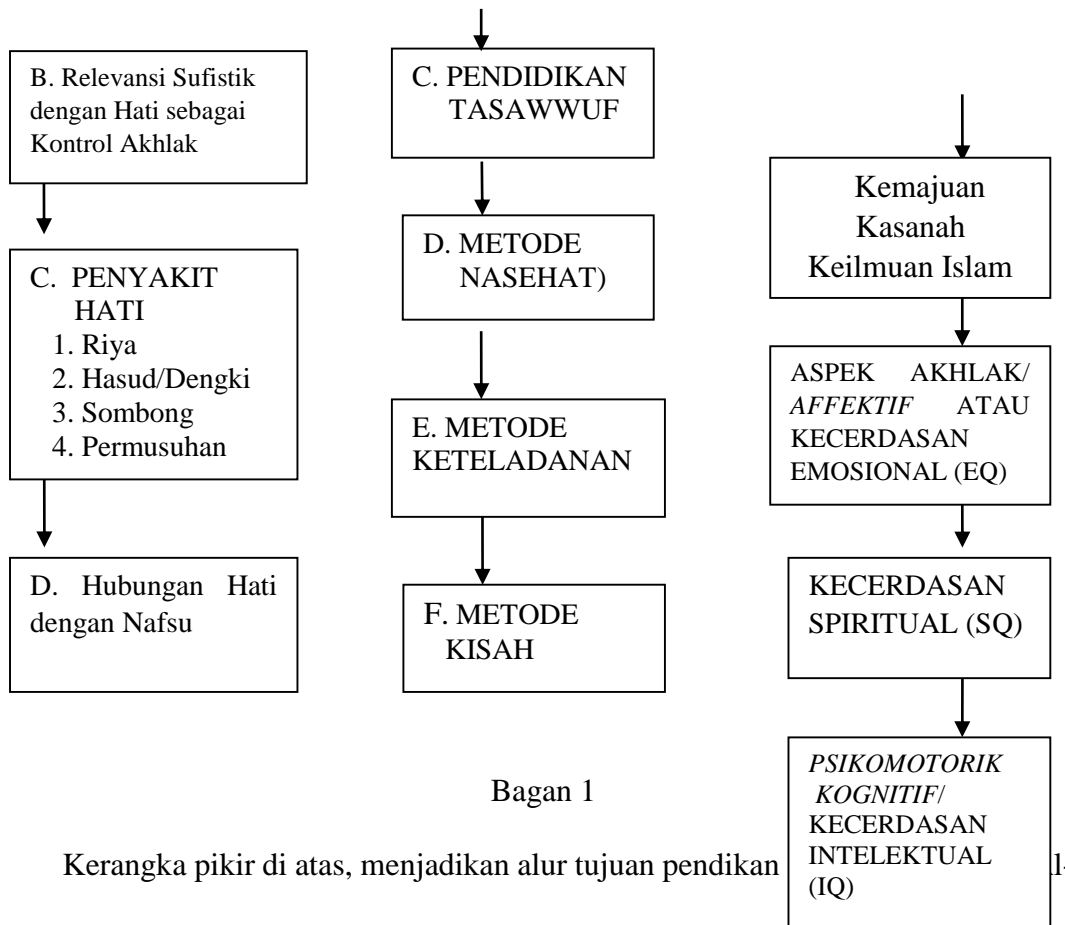
Adab pada kanak-kanak akan bermanfaat pada usia kecil
Tetapi sesudah usia lanjut, adab itu tidak akan berkesan lagi
Sungguh ranting itu, jika kau luruskan akan menjadi lurus
Apabila menjadi kayu, biar bagaimana dilembutkan tidak akan lembut lagi.⁶³

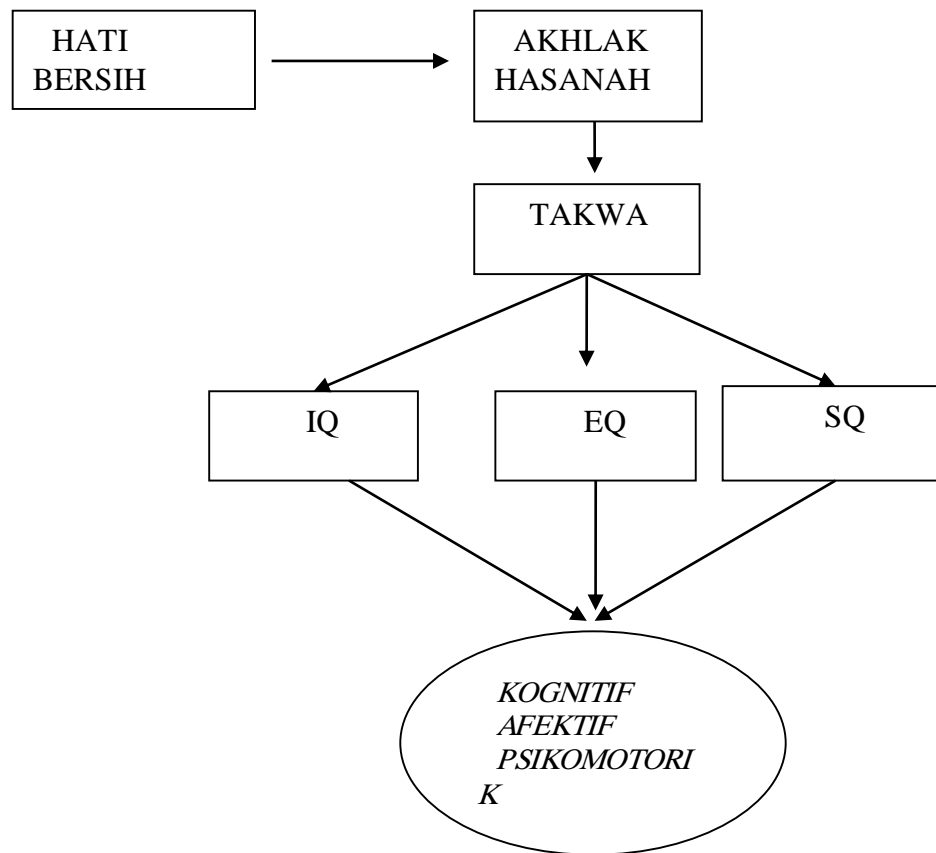
H. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah pembahasan tentang pendidikan akhlak anak dalam pemikiran Gazāli di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* membentuk skema sebagai berikut:



⁶³. Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam*, terj





Bagan 2

I. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *method*, yang berarti ilmu yang menerangkan metode atau caracara. Kata penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*research*” yang terdiri dari kata *re* (mengulang) dan *search* (pencarian, pengejaran, penelurusan, dan penyelidikan). Maka *research* berarti melakukan pencarian, sehingga langkah logis dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.⁶⁴ Sedangkan metodologi memiliki pengertian

⁶⁴ . diunduh <http://www.digilib.uinsby.ac.id/./bab%25203.pdf>, 25 November 2015.

sebagaimana pernyataan Safi dikutip oleh Sahrodi menyatakan “Penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia atau bidang penelitian ilmiah yang membenarkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai metode ilmiah”.⁶⁵ Jadi penelitian ini tidak menggunakan data berupa rumus-rumus statistik sebagaimana pernyataan Idi bahwa “Penelitian yang bersifat kualitatif, maka pengolahan datanya dilakukan dengan pengolahan dan analisis nonstatistik”.⁶⁶

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian tesis ini termasuk dalam katagori penelitian berupa *library research* atau kepustakaan. Karena penelitian tesis ini merupakan kajian pemikiran Imam Al-Gazāli tentang pendidikan akhlak, maka metode yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah berupa metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁷

Penelitian ini, dalam pencarian sumber data diperoleh dari dokumen-dokumen misalnya buku, jurnal, internet dan sumber tertulis lainnya. Kemudian sumber data dibagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil dari kitab karangan Imam Al-Gazāli langsung berupa *Ayyuhā al-Walad* yang berisi tentang nasehat-nasehat, masalah-masalah, fatwa-fatwa dan doa. Kitab

⁶⁵. Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 68.

⁶⁶. Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 57.

⁶⁷. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 36

tersebut merupakan jawaban permintaan fatwa seorang murid Imam Al-Gazāli walaupun masalah-masalah itu dijawab dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn*.

Sumber data sekunder diambil dari kitab, buku, jurnal dan lainnya sebagai data pendukung untuk menggambarkan tentang *background* (latar belakang) berupa pendidikan, sosio-kultural, politik bahkan ekonomi yang mempengaruhi paradigma Imam Al-Gazāli dalam berfikir.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data tersebut dianalisis. Karena tesis ini berupa penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan metode *deskriptif-analitis* yaitu metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok masalah, kemudian data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan, kemudian dianalisis.⁶⁸ Dengan demikian metode *deskriptif-analitis* digunakan mendeskripsikan kondisi obyektif pendidikan akhlak anak dari pemikiran Imam Al-Gazāli sehingga memunculkan suatu paradigmanya yang khas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode analisis data secara sistematis dan obyektif. Sedangkan Arikunto di dalam bukunya "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*" menyatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan di perpustakaan sehingga menghasilkan

⁶⁸. Umi Hanifah, "Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Atas Islamisasi Ilmu Pngetahuan Sebagai Upaya Integrasi Sistem Pendidikan Islam", dalam *Nizamia*, (Vol. 11, No. 01, 2008), h. 47-49.

kesimpulan berupa corak pemikiran obyek yang diteliti serta kecenderungannya dalam pola fikir yang dilakukannya.⁶⁹

Selanjutnya dikatakan bahwa *content analysis* merupakan analisis yang dilakukan secara sistematis untuk menyederhanakan banyak kata dalam teks atau naskah sehingga isi di dalam naskah atau teks dapat diketahui dengan jelas arah pemikiran Imam Al-Gazāli. Analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.⁷⁰ Kemudian penelitian kualitatif dalam menganalisis data dilakukan bersamaan dengan mengumpulkan data maupun sesudahnya yakni pengumpulan data diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi (memotong) dan menyajikan data.⁷¹ Proses olah data oleh Matthew meliputi data *colection*, *data display*, *data reduction* dan *data conclusion*.⁷² Jadi pemikiran dari Imam Al-Gazāli yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang bersumber dari kitab *Ayyuhā al-Walad* akan dianalisis secara sistematis kemudian dilakukan untuk menyimpulkan dari teks atau naskah sehingga dapat ditemukan gambaran yang jelas corak pandangannya serta keunggulannya.

3. Pendekatan Penelitian

Untuk mempermudah analisis tentang pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Gazāli, maka penelitian ini akan menggunakan suatu pendekatan tasawuf di mana

⁶⁹. Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 8.

⁷⁰. diunduh <http://www.digilib.uinsby.ac.id/./bab%25203.pdf>, 25 November 2015.

⁷¹. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat penddikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 32.

⁷². Ibid, 32

tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia.⁷³ Oleh karena itu, penelitian ini dengan judul di atas menggunakan pendekatan tasawuf sangat cocok (*relavan*) untuk menggambarkan pendidikan akhlak secara jelas dan utuh.

J. Keterbatasan dan Batasan Studi

Karena keterbatasan biaya dan waktu, penelitian ini mengambil data dari buku, kitab-kitab, jurnal dan data yang memiliki keterkaitan dengan judul tesis di atas, sehingga penelitian ini tidak dilakukan secara *grounded* yaitu penelitian yang dilakukan terjun langsung ke lapangan untuk mencari sumber data-data langsung dari seorang tokoh apalagi penelitian seorang tokoh jauh dari jangkauan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil karyanya sebagai data primer kitab *Ayyuhā al-Walad*.

K. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan menjabarkan tentang urutan beberapa bab agar mempermudah dalam pembahasannya sebagai berikut;

Bab pertama pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka fikir, metodologi penelitian, keterbatasan dan batasan studi, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang biografi Imam Al-Gazāli, pendidikan dan karir akademiknya dan akan dibahas tentang sosial dan budayanya serta latar belakang

⁷³. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 288.

yang mempengaruhi corak pemikirannya tentang pendidikan akhlak, akan dikemukakan juga tentang karya-karya yang dihasilkannya dan para muridnya.

Bab ketiga membahas tentang corak pemikiran Imam Al-Gazāli, relevansi tasawuf dengan hati sebagai pendorong dan pengontrol akhlak beserta panyakit-penyakit yang timbul dari hati itu sendiri, hubungan hati dengan nafsu dan peran guru dalam pendidikan akhlak anak pada aspek akhlak atau *afektif*, aspek spiritual, *psikomotorik* dan *kognitif* di kitab *Ayyuhā al-Walad*.

Bab keempat akan dilakukan pembahasan tentang pendidikan akhlak anak berupa pendidikan tauhid, syari'ah dan tasawuf serta metode berupa nasehat, keteladanan dan kisah di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*.

Bab kelima akan dijelaskan tentang kontribusi dan peran Guru dalam peningkatan pendidikan akhlak anak di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* di Palembang.

Bab keenam penutup berisi tentang:
kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II

RIWAYAT HIDUP IMAM AL-GAZĀLI

A. Biografi Imam Al-Gazāli

Imam Al-Gazāli di dalam biografinya dapat diketahui dengan jelas sebagaimana pernyataan Muhammad sebagai berikut:

هُوَ مُحَمَّدُ ابْنُ مُحَمَّدِ ابْنِ أَحْمَدَ الطُّوسِيِّ الْغَزَالِيِّ الْمَعْرُوفِ بِأَبِي حَامِدٍ نَسَبَهُ إِلَى ابْنِ لَهُ تَوَقَّاهُ اللَّهُ صَغِيرًا وَبِحُجَّةِ الْإِسْلَامِ لِدُودِهِ عَنْ حِيَاضِ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ بِفِكْرِهِ وَقَلَمِهِ. وُلِدَ سَنَةَ ٤٥٠ هـ، ١٠٥٩ م بِمَدِينَةِ طُوسٍ مِنْ وَالِدٍ فَقِيرٍ صَالِحٍ. كَانَ يَشْتَغَلُ بِغَزَلِ الصُّوفِ وَيَبِيعُهُ فِي دُكَّانِهِ بِطُوسٍ، وَكَانَ يُحِبُّ مَجَالِسَةَ الْفُقَهَاءِ وَالْمُتَّصِفِيَّةِ، وَلَا يَأْلُو جُهْدًا فِي خِدْمَتِهِمْ وَالْإِحْسَانَ إِلَيْهِمْ وَالْإِنْفَاقَ عَلَيْهِمْ. وَقَدَّعَاجَلَتْهُ الْمَنِيَّةُ تَارِكًا ابْنَهُ مُحَمَّدَ فَقِيرًا صَغِيرًا فِي رِعَايَةِ أَحَدِ رِجَالِ الصُّوفِيَّةِ وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ الرَّازِكَانِيِّ الَّذِي عَنَى بِتَعْلِيمِ مُحَمَّدَ الْغَزَالِيَّ وَأَخِيهِ وَتَفَقَّيْهُمَا الْفِقْهَ الشَّافِعِيَّ وَأَصُولِهِ.^{٧٤}

Artinya: nama lengkap Al-Gazāli adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Gazāli terkenal dengan sebutan Abū Ḥāmid dinisbatkan kepada anaknya yang telah wafat sejak kecil, dan Al-Gazāli memiliki gelar *hujjatu al-Islam* karena sebagai pembela aqidah Islam melalui pemikirannya dan karangannya. Ia lahir pada 450 H atau 1059 M di kota Tus dengan memiliki orang tua yang shaleh dan fakir. Ayahnya adalah seorang pemintal wol yang menjualnya di daerah Tus. Ayahnya cinta dengan majlis-majlis orang ahli fiqh dan ahli tasawuf dan ia berusaha sekuat tenaga untuk membantu, berbuat baik dan bersedekah kepada mereka. Setelah wafatnya, Al-Gazāli ditinggalkan dalam keadaan fakir dan masih kecil beserta adiknya dan menitikannya kepada salah seorang sufi bernama Muhammad bin Muhammad Al-Razikani yang memberikan pendidikan tentang ilmu fiqh mazhab syāfi'i dan usul.

Pernyataan di atas, dianalisis bahwa Al-Gazāli terkenal dengan nama Abū Ḥāmid karena ia dinisbatkan anaknya yang bernama Ḥāmid. Berarti di daerah Timur Tengah, ia lebih dikenal dengan panggilan dengan Abū Hamid. Hal ini,

⁷⁴. Faiz Muhammad, *Tarbiyah Arabiyyah Islamiyah*, h. 29.

diperkuat oleh Sulaiman,⁷⁵ menyatakan di dalam penelitiannya bahwa “Abū Ḥāmid dilahirkan pada pertengahan abad ke lima hijrah yakni tahun 450 H di Thus”.⁷⁶

Sulaiman lebih menggunakan panggilan Abū Ḥāmid dari pada Al-Gazāli. sedangkan panggilan Al-Gazāli lebih akrab di luar daerah Timur Tengah termasuk Indonesia. Hal ini, banyak tulisan penelitian, referensi, atau buku-buku yang berkaitan dengan nama Abū Ḥāmid disebutkan dengan nama Al-Gazāli di dalamnya misalnya Harun Nasution di dalam bukunya *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* banyak menggunakan panggilan Al-Gazāli dari pada Abū Ḥāmid sebagaimana pernyataannya yaitu “Al-Gazāli dalam sejarah falsafat Islam dikenal sebagai orang yang pada mulanya *syak* (ragu) terhadap segala-galanya. Perasaan *syak* ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperolehnya dari Imam Al-Juwaini”.⁷⁷

Perbedaan nama panggilan tersebut tidak mengurangi kedudukan nama yang dikendaki atau jauh dari maksud yang dituju sebagai pengarang *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn* karena panggilan Al-Gazāli juga digunakan untuk nama selain Al-Gazāli pengarang *Ihyā’ Ulumuddīn* atau *Ayyuhā Al-Walad* seperti nama syaikh Muhammad Al-Gazāli merupakan orang Mesir lahir tahun 1335 H atau 1917 M wafat di Arab Saudi 1996. Ia dinamakan al-Gazāli oleh ayahnya karena ia bermimpi dengan Imam Al-Gazāli serta *tafaulnya* dari nama Imam Al-Gazāli agar anaknya menjadi seperti Imam Al-Gazāli. Syaikh Muhammad Al-Gazāli terkenal dengan panggilan Al-Gazāli dari

⁷⁵. Sulaiman adalah dosen filsafat pada Universitas al-Azar. Lihat penelitin Tholhah Mansur di dalam kitab Abu Hamid, Muhammad, *Menyingkap dan menjelaskan Tentang Seluruh Makhluk-Makhluk yang tertipu*, terj. Moh. Tolchah Mansuer, h. ii

⁷⁶. Ibid.

⁷⁷. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 41.

sebuah buku *Al-Gazāli menjawab 100 soal keislaman*.⁷⁸ Selanjutnya, panggilan Al-Gazāli terdapat pengosongan dan penambahan huruf (z) yang melekat pada nama yang dinisbatkan kepada Abū Hāmid bin Muhammad yang dilakukan oleh para peneliti.

Penelitian yang lebih meniadakan huruf (z) misalnya peneliti Griffel dengan judul *“Toleration and Exclusion: Al-Syafi’i and Al-Gazāli on The Treatment of Apostates”*,⁷⁹ Marmura judul penelitiannya *“Gazāli’s Attitude to The Scular Sciences and Logic”*,⁸⁰ Gazanfar, *“The Economic Thought of Abū Hāmid Al- Gazāli and St. Thomas Aquinas: Some Comparative Parallels and Links”*,⁸¹ Haurani dengan judul *“Gazāli on The Etichs of Action”*,⁸² Nabil Nofal dengan judul *“al-Gazāli”*.⁸³

Peneliti dengan menambah huruf (z) misalnya Paurjavady dalam judul *“Two Renewers of Faith Studies on Muhammad-i Gazzāli and Fakhruddīn-i Razli”*,⁸⁴ Donaldson menyatakan bahwa *“Al-Gazzāli returned to Tus, where he carried on his writing until he died in 1111 A.D, so it is 806 years since his tomb-stone was*

⁷⁸. Muhammad al-Gazāli, *Al-Gazāli Menjawab 100 Soal Keislaman*, terj. Abdullah Abbas, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 838.

⁷⁹. Frank Griffel, 2004, *“Toleration and Exclusion: Al-Syafi’i and al- Gazāli on The Treatment of Apostates”*, diunduh URL:<http://www.ghazali.org/site/misc1.htm>, 12 juli 2015.

⁸⁰. Michael Marmura, *“Gazāli’s Attitude to The Scular Sciences and Logic”*, diunduh URL:<http://www.ghazali.org/site/misc1.htm>, 11 juli 2015.

⁸¹. Gazanfar, *“The Economic Thought of Abu Hamid Al- Gazāli and St. Thomas Aquinas: Some Comparative Parallels and Links”*, diunduh URL:<http://www.ghazali.org/site/misc1.htm>, 11 juli 2015.

⁸². George Haurani, *“Gazāli on The Etichs of Action”*, dalam *Jurnal of The American oriental Society*, (Vol. 96, No. 1976), h. 69.

⁸³. Nabil Nofal, *“al- Gazāli”*, dalam *Jurnal International Bureau of Education*, (Vol. XXIII, No. 3/4, 1993), h. 1

⁸⁴. Nasrollah Paurjavady, *Two Renewers of Faith Studies on Muhammad-i Gazzāli and Fakhruddin-i Razli*, (Iran: University Press, 2002), h. 2

lied in Tus”,⁸⁵ Ali dengan judul bukunya *Some Moral and Relegious Teaching of Al-Gazzāli*, menyatakan bahwa “*The knowledge of moral prinsiple Gazzāli concieved as coming not through ratioanal reflection by immediate of divine character revealing itself*”,⁸⁶ Mehmet dalam judul “*Al- Gazzāli on social justice Guidlines for a new world order from an early medieval scholar*”.⁸⁷

Perbedaan panggilan nama Al-Gazāli baik dengan membuang huruf (z) atau menambahkannya memiliki arti yang berbeda. Menurut Muhammad menyatakan bahwa:

يُضْبَطُ اسْمُ الْغَزَالِي عَلَى وَجْهَيْنِ: أَمَّا بِتَشْدِيدِ الزَّايِ نِسْبَةً إِلَى غَزَالٍ عَلَى طَرِيقَةِ أَهْلِ خُرَّاسَانَ وَأَمَّا بِدُونِ تَشْدِيدِ نِسْبَةً إِلَى غَزَالَةٍ وَهِيَ عِلْمٌ لِبَلَدَةِ قُرْبِ "طُوس".⁸⁸

Pernyataan di atas, memberikan penjelasan bahwa panggilan Al-Gazzāli dengan menambah huruf (z) memiliki kandungan suatu tarekat ahli Kurasan yang dinisbatkan kepada Al-Gazāli karena tarekat ini, dimunculkan oleh Gazāli dengan sebutan tarekat Gazāliyah sehingga orang-orang Khurasan yang mengikuti tarekat ini menamakan diri sebagai pengikut tarekat Al-Gazāli atau panggilan dari masyarakat kepada orang-orang yang mengikuti tarekat Al-Gazāli walaupun mereka tidak ikut ke dalam tarekat tersebut.⁸⁹ Dari sini, dinyatakan bahwa penyandaran suatu tarekat kepada seorang Imam yang mendirikan tarekat tersebut

⁸⁵. Dwight Donaldson, *The Muslem World*, diunduh <http://www.gazāli.org/site/htm>, 11 Juli 20015.

⁸⁶. Syed Nawab Ali, *Some Moral and Relegious Teaching of Al- Gazzāli*, (Pakistan: Ashraf Printing Press, t.th), h. 13.

⁸⁷. Ozay Mehmet “Al- Gazzāli on social justice Guidlines for a new world order from an early medieval scholar”, dalam *Jurnal International Journal of Social Economics*, (Vol. 24, No. 11, 1997), h. 1203.

⁸⁸. Faiz, Muhammad, *Tarbiyah Arabiyyah Islamiyah*, h. 29- 53

⁸⁹. Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran dalam Ilmu Tasawuf*, h. 80.

adalah banyak dilakukan oleh para pengikutnya seperti tarekat Ahamdiah Badāwiyah dinisbatkan kepada Ahmad Badāwi (596 H/1199M) yang berpusat di Maroko dan Mesir, tarekat Haddadiyah dinisbatkan kepada Sayyid ‘Abdullah ‘Alawi al-Ḥaddād (1044H/1634 M), pusatnya di Tarim Hadhramaut, tarekat tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Bahauddin Naqsyabandi (717 M/1318 H) berpusat di Asia Tengah, Suriah, tarekat Qadiriyyah dinisbatkan kepada Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailani (470 H/1077 M) berpusat di Bagdad, Mesir, tarekat Rifā’iyyah nisbat kepada Ahmad Rifā’i (500 H/1118 M) berpusat di Baghdad Irak, tarekat As-Syāziliyyah nisbat kepada Syaikh Abul Ḥasan Asy-Syāzili (593 H/1197 M) berpusat di Mesir, Maroko, Yaman dan tarekat-terekat lainnya.⁹⁰

Panggilan Al-Gazāli tanpa menambah huruf (z) dinisbatkan kepada *Gazalah* yang merupakan suatu tempat dekat kota Tus. Penelitian lainnya menyatakan bahwa ”Al-Gazāli memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Gazāli. Nama lengkapnya kadang diucapkan Gazzāli (dua z) artinya tukang pintal benang karena pekerjaan ayahnya ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Al-Gazāli (satu z) diambil dari kata Gazāliyah nama kampung kelahirannya”.⁹¹

Pernyataan tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhairi dikutip oleh Silahuddin yaitu “Sebutan Al-Gazāli diambil dari kata-kata “Gazālah” yaitu nama kampung kelahiran Al-Gazāli, panggilan tersebut kadang-kadang diucapkan dengan “Gazzāli” (dua z) istilah ini berakar kata pada “gazāl” artinya tukang

⁹⁰. Ibid,

⁹¹. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al- Gazāli Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 9

pemintal benang sebab pekerjaan ayahnya adalah pemintal benang wol”.⁹² Juga penelitian oleh Purwantono dengan menyatakan bahwa “Nama lengkap Al-Gazāli adalah Abū Hāmad Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Thaus Ahmad al-Thusi al-Syafī’i. Ia terkenal juga dengan sebutan *Hujjatul Islām, Zainuddin*, “Petunjuk Kebenaran Iman”.

Nama Al-Gazāli kadang-kadang diucapkan al- Gazzāli (dua huruf z). Kata ini berasal dari kata *gazzāl*, artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah memintal benang wol, sedangkan Al-Gazāli (dengan satu huruf z) diambil dari kata *gazalah*, nama kampung kelahiran Al-Gazāli. Yang terakhir inilah yang banyak dipakai untuk menyebut dirinya.⁹³ Dengan demikian panggilan Al-Gazāli kepada Abū Hāmid Muhammad memiliki tiga nisbat yaitu ia dinisbatkan kepada nama daerahnya, pekerjaan orang tuanya dan sebuah tarekat yang mengikutinya.

Kemashuran atas nama bagi Al-Gazāli lebih banyak dinisbatkan kepada nama daerah disebabkan sebuah nama daerah dapat mempermudah untuk mengetahui identitas seseorang untuk dipanggil atau disebut namanya sebagaimana nama-nama besar lain seperti Syaikh Nawāwi al-Bantani, Syaikh ‘Abdus Şāmad al-Palembani yang menulis *Rātib Sammān, Zahrāt al-Murīd fī al-Bayān Kalimat at-Tauhid, Hidayah as-Sālikīn*, Syamsuddin as-Sumaterani, Muhammd Ma’rūf Palembang, Mauhammad al-Bali, Syaikh Khātib Sambasi.⁹⁴ Akan tetapi menarik diperhatikan

⁹². Silahuddin, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al- *Gazāli* (Tinjauan Filsafat Pendidikan)”, dalam *Islamic Studies Journal* (Vol. 2 No. 1, 2014), h. 149-152

⁹³. Muhammad Nur, “Islam Dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al- *Gazāli*”, dalam *Jurnal Al- Ulum*, (Vol. 11, No. 1, 2011), h. 47-49

⁹⁴. Ali Muzakir, “Naskah-Naskah Palembang DI Jambi”, dalam *Skriptoria*, (Vol. 1, No. 2, 2012), h. 217-226.

bahwa jika panggilan Al-Gazāli (dengan satu z) nisbat pada daerah Gazālah untuk diucapkan begitu saja tanpa memberikan batasan tertentu, maka panggilan tersebut bisa mengarah kepada panggilan Al-Gazāli lain misalnya adiknya, bisa saja pamannya yang keduanya juga terkenal dengan sebutan Al- Gazāli. Akan tetapi jika panggilan Al-Gazāli (dengan dua z) nisbat kepada suatu tarekat Gazāliyah orang Khurasan, maka, ucapan tersebut langsung mengarah kepada Imam Al-Gazāli tiada yang lain karena Abū Hāmid hanya satu-satunya pendiri tarekat Gazāliyah.

kelahiran Al-Gazāli dalam bentuk masehi memiliki perbedaan pandangan dari para peneliti misalnya pernyataan Muhammad di atas, yang menyebutkan bahwa Al-Gazāli lahir pada tahun 1059 M. Hal serupa juga disampaikan oleh Ramayulis dan Nizar bahwa “Abū Hāmid Muhammad dilahirkan 450 H bertepatan dengan 1059 M di Gazālah suatu kota kecil yang terletak di Ṭus”.⁹⁵

Zuhairini dengan menyatakan bahwa “Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli lahir pada tahun 1059 M di Gazāleh suatu kota kecil yang terletak di Ṭus di Khurasan (Iran) ia bergelar Hujjatul Islam”.⁹⁶ Juga Nasution menyatakan bahwa Abū Hāmid Muhammad al- Gazāli lahir pada tahun 1059 M di Gazāleh suatu kota kecil yang terletak di dekat Ṭus Kurasan. Di masa mudanya ia belajar di Nisyapur, juga Kurasan yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam”.⁹⁷

⁹⁵. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 271.

⁹⁶. Silahuddin, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Tinjauan Filsafat Pendidikan)” h. 152.

⁹⁷. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 41.

Penelitian lain menyatakan bahwa Al-Gazāli adalah Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Gazāli. Lahir pada abad ke 5 H atau bertepatan dengan tahun 500 atau 1059 M di Tus daerah Khurasan. Beliau terkenal dengan panggilan Al-Gazāli karena nama beliau dinisbatkan dengan pekerjaan ayahnya sebagai tukang wol atau karena beliau berasal dari desa Gazālah.⁹⁸

Peneliti yang menyatakan kelahiran Imam Al-Gazāli pada tahun 1058 M seperti Farooq Hasan menyatakan bahwa “*Abū Hamid, Al-Gazāli (1058- 1111/450-50), a medieval Muslim theologian, Sufi, Jurist, Usuli remarkably contributed to Usul al-fiqh on Tarīqat al-Mutakallimīn (Tariqah al-Shafi’iyah) along with many other sciences*”,⁹⁹ Nasrollah Paurjavady, Ghazanfar dengan menyatakan bahwa “*My primary purpose in this article is to identify and present some parallels and similarities between the major economic ideas of two medieval Scholastics: Abū Hamīd Al- Gazāli (1058–1111)*”, Haurani dengan pernyataannya yaitu “*With all the breath of his interests as a theologian, jurist, logician, educator, Sufi, critic of philosophy and foe of Isma’ilism, Gazāli’s central concern throughout his life (1058-1111)*”, Farooq Hasan menyatakan bahwa “*Abu Hamid, al-Gazāli (1058- 1111/450-50), a medieval Muslim theologian, Sufi, Jurist, Usuli remarkably contributed to Usul al-fiqh on Tarīqat al-Mutakallimīn (Tariqah al-Shafi’iyah) along with many other sciences*”.¹⁰⁰

⁹⁸. Laili Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1996), hal 1.

⁹⁹. Farooq Hassan, “An Analytical Study Of al- *Gazāli*’s Contribution to Usul al-Fiqih” dalam *Institute of Interdisciplinary Business Research*, (Vol 4, No 2, 2012), h. 941.

¹⁰⁰. <http://www.ghazali.org/site/misc1.htm>, 09 Juli 2015.

Perbedaan pendapat tentang kelahiran Imam Al-Gazāli mengenai tahun masehi dilihat dari pendekatan histori yaitu ilmu yang membahas tentang suatu peristiwa dengan memperhatikan unsur waktu salah satunya mengalami kesulitan untuk dapat menyatakan secara akurat dan tepat bagi para peneliti tentang peristiwa kelahiran Imam Al-Gazāli apalagi hal yang berkaitan dengan hari, tanggal akan menjadi lebih sulit disampaikan secara akurat karena Imam Al-Gazāli lahir lebih dahulu dengan rentang waktu beberapa abad dari pada para peneliti sendiri. Walaupun kelahiran Imam Al-Gazāli di dalam tahun masehi ditemukan perbedaan pendapat, akan tetapi kelahiran dalam tahun hijriyyah matoritas peneliti atau sejarawan sepakat bahwa Imam Al-Gazāli lahir pada tahun 450 H Imam Al-Gazāli memiliki seorang ayah shalih bernama Muhammad bin Muhammad sebagai pemintal wol yang sangat cinta kepada para ulama sehingga ia berdoa kepada Allah swt agar ia dikaruniai anak yang shalih sampai doanya terkabul dengan kelahiran Imam Al-Gazāli dan adiknya bernama Abū al-Futūh Ahmad bin Muhammad Al-Gazāli al-Ṭusi (wafat 520 H/1120 M). Ia pernah mengajar di Nizāmiyah bersama Imam Al-Gazāli pada pemerintahan Nizām al-Mulk.¹⁰¹

Kesadaran Imam Al-Gazāli untuk menempuh jalan tasawuf tidak lepas dari sindiran adiknya melalui syair sebagai berikut:

Engkau perintah mereka untuk giat beribadah
 Tetapi justeru engkaulah teladan yang lemah
 Eegkau lihai menyampaikan ilmu namun jauh dari hidayah
 Engkau pandai memberi nasihat, tapi tidak mendapat ibrah
 Wahai batu penajam pisau,
 Sampai kapan engkau hanya membuat pisau tajam

¹⁰¹. Abdul Hadi, “Tinjauan Historis Madrasah Nizamiyyah Bagdād”, dalam *Concencia*, (Vol. 8, No. 2, 2008), h. 165-180.

Aken tetapi tetap tumpul.¹⁰²

Pernyataan dari adik Imam Al-Gazāli tersebut menggugah hatinya untuk meninggalkan segala kemewahan yang dimilikinya sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

Demikianlah aku meninggalkan Bagdād ibu kota Irak. Harta benda habis aku bagikan kecuali sedikit untuk bekal dijalan dan untuk nafkah anak-anak yang masih kecil. Karena kekayaan tanah Irak itu waqaf umat Islam, maka seorang ‘lim boleh mengambil dari hasil waqaf tersebut sekedar untuk dirinya sendiri beserta keluarganya. Kemudian aku melakukan riyadhoh dan mujahadah untuk mencapai kebenaran hati (batin) agar supaya mudah berzikir kepada Allah swt.¹⁰³

Setelah itu, ia ingin menunaikan haji ke Makkah. Setelah pulang dari ibadah, ia tidak mengajar di Nizāmiyyah, akan tetapi ia pulang ke kampung kelahirannya dan mendirikan *rubat* sebagai tempat mengajar dan hidup sederhana dan melepaskan berbagai kemewahan dunia yang pernah diperolehnya di universitas Nizāmiyyah.¹⁰⁴ Sementara kesulitan lain dari ahli sejarah tidak dapat melacak nama dari ibu Al-Gazāli, akan tetapi peneliti dapat mengetahui bahwa ibunya masih dapat melihat kemasyhuran Al-Gazāli dibandingkan ayah Al-Gazāli yang tidak sampai melihat kemasyhuran Abu Hamid Muhammad Al-Gazāli. Sedangkan paman Al-Gazāli bernama Abū Bakar bin Hidāyahtil Lāh dan Ahmad bin Muhammad yang kuniyahnya sama dengan Al-Gazāli yaitu Abū Hamid. Pamannya tersebut belajar kepada pengarang kitab “*az-Zāyadī*” dan ia juga terkenal dan diakui

¹⁰². Abu Hamid Muhammad, *Terjemah dan penjelasan Bidayatu Al-Hidayah lihujjatu al-Islam Imam Ghozali*, terj. Yahya al-Mutamakkin, h. xix.

¹⁰³. Abu Hamid, Muhammad, *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, h. 34.

¹⁰⁴. Abdul Hadi, “Tinjauan Historis Madrasah Nizamiyyah Bagdād”, h. 165-180.

oleh para ulama Timur dan Barat dan ia meninggal di Nazdaran Tus. Sedangkan tahun wafatnya tidak diketahui kapan ia meninggal dunia.¹⁰⁵

B. Pendidikan dan Karir Akademik Imam Al-Gazāli

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang pendidikan Imam Al-Gazāli sebagaimana pernyataan Nofal,¹⁰⁶ sebagai berikut:

Towards the age of 15, al- Gazāli moved to Jurjan (a flourishing centre of learning at that time, some 160 kilometres distant from Tus) to study fiqh under Imam al-Isma‘ili. Such ‘travel in search of learning’ to study under famous masters was traditional in Islamic education. The following year, he returned to Tus, where he remained for three years, memorizing and endeavouring to understand what he had taken down from the masters, and continuing the study of fiqh. He then moved to Nishapur, where he studied fiqh, kalam (scholastic theology), logic and, possibly, some philosophy under Imam al-Juwaini, the most illustrious Shafi‘ite (one of the four Sunnite Schools of Law) faqih (jurist, scholar of Islamic religious law) of the day. At that time, al- Gazāli was 23 years of age. He continued to study for five years under Imam al-Juwaini and to assist him with teaching. He also began to write and to study Sufism under another shaikh, al- Farmadhi.¹⁰⁷

Imam Al-Gazāli sebelum belajar fiqh kepada syaikh Ismāil,¹⁰⁸ di Jurjan yang merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan pada saat itu dengan ketika ia berumur 15 tahun, sebelumnya ia dititipkan oleh ayahnya kepada Ahmad bin Muhammad al-Rāzīkani yang memberikan dasar ilmu fiqh syafi-i dan usul fiqh bersama adiknya Ahmad. Syaikh Ismail mendidik murid-muridnya dengan memberikan pendidikan Islam secara tradisional (klasik). Setelah itu, ia kembali ke

¹⁰⁵. Muhammad, Abū Hāmid al-Gazāli., *Menyingkap dan menjelaskan Tentang Seluruh Makhluk-Makhluk yang tertipu*, terj. Moh. Tolchah Mansuer, h. iii.

¹⁰⁶. Nabil Nofal (Egypt). *Co-ordinator of the Regional Unit of the Educational Innovation Programme for Development in the Arab States (EIPDAS/UNESCO). He has taught as a professor of education in several Arab universities before being appointed. Lihat Nabil Nofal, “al-Gazāli”, dalam Jurnal International Bureau of Education*, h. 1-15

¹⁰⁷. Ibid, 1-2.

¹⁰⁸. Syaikh Ismail nama lengkapnya adalah Ismā‘il bin Mis‘addah bi Ismā‘il bin Imam Abū Bakar Ahmad bin Ibrāhīm Ismā‘iliy al-Jurjani wafat tahun 477 H bukan Abī Nasr al- Ismā‘iliy yang wafat pada tahun 405 H. Lihat Faiz, Muhammad, *Tarbiyah Arabiyyah Islamiyah*, h. 53.

Tus dan menetap selamat tiga tahun sampai ia menguasai fiqih dengan cara menghafalkan dan berusaha keras untuk mengerti materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Penyebab Imam Al-Gazāli berusaha keras untuk menghafalkan setiap ilmu yang didapat disebabkan peristiwa buruk yang menimpanya sebagaimana pernyataan Muhammad sebagai berikut:

وَبَيْنَمَا هُوَ فِي طَرِيقٍ عَوْدَتُهُ إِلَيْهَا دَاهِمَةٌ بَعْضُ اللُّصُوصِ الَّذِي سَرَ قُورًا مِنْ كُتُبِهِ مَا
سَرَ قُورًا فَعَزَّ عَلَيْهِ أَنْ يَتْرُكَهَا وَيَنْجُو بِنَفْسِهِ فَخَاطَرَ بِحَيَاتِهِ وَمُنْذُهُذِهِ الْحَادِثَةُ صَارَ
الْعَزَالِي يَسْتَنْظِرُ كُلَّ مَا يَقَعُ تَحْتَ يَدَيْهِ.¹⁰⁹

Pernyataan di atas bahwa ketika Imam Al-Gazāli kembali ke Tus, ia dihadang oleh penyamun, lalu mereka mengambil kitab-kitabnya, maka Imam Al-Gazāli meninggalkan kitab tersebut untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Atas peristiwa itu, Imam Al-Gazāli berinisiatif melakukan penyimpanan pengetahuan tidak hanya bersandarkan pada catatan kitab-kitab. Pernyataan Muhammad tersebut hampir sama dengan pernyataan Mutamakkin sebagai berikut:

Ketika Al-Gazāli lulus belajar dari kota Jurjan, ia dihadang oleh para perampok lalu mereka mengambil seluruh bekal Al-Gazāli termasuk “*ta’liqah*” yaitu buku berisi catatan-catatan penting yang telah dirangkum oleh Imam Al-Gazāli. Karena buku catatan tersebut dianggap penting sebagai sumber keilmuan, maka, Al-Gazāli meminta untuk diserahkan dengan mengatakan, wahai fulan, demi Allah, aku minta serahkan *ta’liqah* itu? pemimpin perampok bertanya, apa *ta’liqah*? dijawab catatan rangkuman yang aku pelajari selama aku mengembara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Lalu perompak menjawab “Wahai pemuda bagaimana engkau mengaku sebagai ahli ilmu bila ilmu tidak engkau hapal di dalam hatimu dan engkau titipkan di dalam *ta’liqah* itu, apa jadinya jika buku itu tetap aku rampas dan tidak aku kembalikan kepadamu? ilmumu akan hilang dan pergi darimu sebagaimana hilangnya buku itu?”.¹¹⁰

¹⁰⁹. Faiz, Muhammad, *Tarbiyah Arabiyyah Islamiyah*, h. 29.

¹¹⁰. Muhammad, Abu Hamid Al-Gazāli, *Terjemah dan penjelasan Bidāyatu Al-Hidāyah lihujiatu al-Islām Imam Al-Gazāli*, terj. Yahya al-Mutamakkin, h. xv.

Peristiwa tersebut telah menggugah hati Imam Al-Gazāli dan dijadikan sebagai hikmat seraya mengatakan:

Aku pikir apa yang ia ucapkan benar. Ini adalah nasehat dan hikmah yang dikirim Allah kepadaku melalui orang itu, kalau begitu aku harus menghafal ilmu sehingga seandainya bukuku pergi atau hilang dariku, maka ilmu akan tetap bersamaku dan tidak akan hilang bersama buku itu, itulah kesimpulan yang aku dapat di dalam hatiku. Setelah sampai ke kota Tus, maka aku serius menghafalkan semua ilmu yang tertulis di dalam “*ta’liqah*” itu sehingga aku berhasil menyelesaikan dalam masa tiga tahun.¹¹¹

Kemampuan Imam Al-Gazāli yang luar biasa tersebut memacu untuk terus belajar untuk mencapai banyak ilmu pengetahuan sehingga ia memutuskan pergi untuk belajar ke Nisapur yang dipimpin oleh Juwaini yang terkenal dengan Imam Haromain. Di dalam asuhan Imam Haromain, Imam Al-Gazāli telah berumur 23 tahun. Selama 5 tahun belajar tentang kalam, fiqih, fisafat dan lain sebagainya bersama Imam Haromain sedangkan belajar tentang sufi kepada syaik Farmadi. Setelah ia menguasai keilmuan dengan baik, maka ia dipuji oleh Imam Haromain dengan memberikan gelar “*bahrūn muḡrīq*” artinya lautan yang menenggelamkan. Sedangkan gelar lainnya sebagaimana kutipan Amir Najjār sebagai berikut:

وَقَالَ ابْنُ نَجَّارٍ عَنِ الْعَزَالِيِّ: إِمَامُ الْفُقَهَاءِ عَلَى الْإِطْلَاقِ وَرَبَّنِي الْأُمَّةَ بِالِاتِّفَاقِ
وَمُجْتَهِدُزَمَانِهِ وَمَنْ شَاعَ ذِكْرُهُ فِي الْبِلَادِ وَاشْتَهَرَ فَضْلُهُ بَيْنَ الْعِبَادِ... قَالَ أَبُو الْحَسَنِ
عَبْدُ الْعَافِرِ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْخَطِيبُ الْفَارِسِيُّ خَطِيبُ نَيْسَابُورِ: مُحَمَّدٌ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ
مُحَمَّدِ أَبِي الْحَامِدِ الْعَزَالِيِّ حُجَّةُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ إِمَامُ أَيْمَةِ الدِّينِ.¹¹²

¹¹¹. Ibid, h. 29.

¹¹². Amir Najjār, *Nazarāt fi fikri al-Gazāli*, (Kairo: Syirkah Shofā, t.th), h. 1-3.

Gelar yang diterima oleh Imam Al-Gazāli seperti *Imam fiqih mutlaq*, pemimpin umat, mujtahid, dan *hujjatu al-Islām wa muslimīn* (pembela Islam) serta Imam dari umat Islam. Dan ia pula mendapatkan gelar *zainuddīn* artinya hiasan agama.¹¹³

Kemampuan Imam Al-Gazāli yang luar biasa, Imam Haromain mengangkatnya sebagai asisten pengajar. Setelah wafat Imam Haromain, Imam Al-Gazāli keluar dari Nisapur menuju kota Mu'askar yang dipimpin oleh perdana menteri Nizāmul Muluk dari bani saljuk. Di sini, Imam Al-Gazāli berdiskusi dengan para ulama dan tokoh agama lainnya untuk mendapatkan pemecahan jawaban berbagai persoalan tentang keilmuan. Dengan kemampuan Imam Al-Gazāli dalam menyampaikan argument secara jelas, kuatnya hujjah yang dikeluarkan sampai semua masalah dapat dijawab dengan baik dan dapat diterima oleh seluruh para ulama di forum diskusi maka, perdana menteri Nizāmul Muluk merasa kagum sampai akhirnya ia mengangkat Imam Al-Gazāli pada tahun 484 H atau 1091 M sebagai rektor univesitas Nizamiyyah dengan aliran madhab *syāfi'i* serta memiliki idiolog ikut kepada *ahlussunah wa al-jama'ah* dengan tokoh Imam Abū Hasan al-'Asy'āri.¹¹⁴ Hal ini, disampaikan oleh 'Abdul al-Mājid Badawi sebagai berikut:

¹¹³. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al- Gazāli Tentang Pendidikan*, h. 9.

¹¹⁴. Universitas Nizamiyyah dengan idiologi teolog faham 'As'āriyyah sebagai *counter* aliran Mu'tazilah yang muncul pada akhir masa Bani Umayyah. Ia berdiri di atas falsafah agama yang berdasarkan keyakinan tentang keadilan Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kehendak pribadi. pemikirannya di antaranya adalah manusia bebas untuk bertindak, bisa melaksanakan kebaikan dan bisa melaksanakan keburukan sesuai batas kemampuannya. Namun banyak orang berkeyakinan bahwa manusia tidak bebas terhadap tindakanya. Dengan demikian bahwa faham ini mengandalkan akal (teori rasionalis) dari setiap tindakannya misalnya persoalan tentang hadisnya AL-Qur'an, Allah tidak punya sifat, usaha tanpa campur tangan Allah swt dan sebagainya. Lihat Yusuf Al-Ish, *Dinasti Abbasiyyah*, terj. Munandar, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012), h. 101. Juga lihat Muhammad Nashuha, "Pemikiran Theologis Imam Abū Hanīfah", dalam *Teologia*, (Volume 16, Nomor 2, 2005), h. 1-9.

Tujuan didirikan Nizamiyyah memiliki 3 pondasi pokok, pertama, menyebarkan pemikiran sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran syiah, kedua, menyediakan guru-guru yang bermadhab sunni dan menyebarkannya, ketiga, membentuk pegawai-pegawai yang untuk duduk di dalam pemerintahan, seperti menduduki jabatan qadhi dan lain sebagainya.¹¹⁵

Pernyataan di atas, memiliki kesamaan penelitian dari Leiser sebagai berikut:

Paling tidak terdapat tiga alasan utama pendirian dan pengembangan madrasah di dunia Sunni, 1) madrasah dibangun untuk mengokohkan paham Sunni dan membendung meluasnya paham Syi'ah, 2) madrasah didirikan untuk menyediakan kader-kader yang loyal terhadap pemerintah yang berkuasa, dan 3) keinginan penguasa untuk tetap bisa mengontrol dan mendapatkan dukungan para elit agama.¹¹⁶

Rahman tidak setuju pada pendapat yang pertama berupa tujuan utama pendirian Nizāmiyyah sebagai pengokohan aliran Sunni dalam menghadapi pengaruh aliran Syiah menurutnya bahwa:

Madrasah sebagai kontra propaganda terhadap Syi'isme tampaknya secara mendasar tidaklah benar, karena madrasah-madrasah Sunni sudah ada sebelum propaganda Syi'ah, tetapi adalah benar bahwa apa yang dilakukan Syi'ah selama kekuasaan politik mereka, yakni menggunakan lembaga-lembaga akademis mereka sebagai alat propaganda, selanjutnya menyebabkan penguasa-penguasa Sunni (Bani Saljuk dan Bani Ayyub) setelah runtuhnya kekuasaan Syi'ah, memberikan dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan Sunni.¹¹⁷

Azra menyikapi tentang tujuan didirikan lembaga Nizāmiyyah bahwa Madrasah itu berfungsi tidak hanya sebagai institusi transmisi ilmu, tetapi juga sebagai *locus* utama reproduksi ulama. Hingga akhir abad ke-13, madrasah menjadi wahana utama bagi kebangkitan doktrin Sunni.¹¹⁸ Walaupun begitu, peran penyebaran untuk menghadapi aliran syi'ah dengan ideologi berpengaruh memicu untuk

¹¹⁵. Abdul Hadi, "Tinjauan Historis Madrasah Nizāmiyyah Bagdād", h. 165-167.

¹¹⁶. Mahfud Junaedi, "Madrasah: dari Nizāmiyyah hingga Pesisiran Jawa", dalam *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 8, Nomor 1, 2014), h. 95-101.

¹¹⁷. Ibid, 95-102

¹¹⁸. Ibid,

mendirikan madrasah Nizāmiyah serta kekawatiran khalifah Nizāmul Mulk terhadap pelemahan ajaran Sunni akibat propaganda dinasti Fatimiyyah di Mesir dan dinasti Buwaihi di Irak dan Iran yang berfaham Syi'ah.¹¹⁹

Pemikiran Imam Al-Gazāli yang memiliki kapasitas mumpuni dalam bidang aliran sunni menyebabkan perdana menteri Nizāmul Muluk memilihnya sebagai tokoh sentral untuk menyebarkan visi dan misi universitas tersebut serta memperkokoh aliran sunni. Dengan kedudukan yang tinggi di pemerintah dan tersohor namanya sebab luasnya keilmuan yang dimiliki di penduduk Bagdād, banyak para tokoh pembesar ulama di daerah lain bahkan ulama' dengan aliran berbeda pergi ke universitas Nizāmiyyah untuk belajar di dalamnya dengan jumlah 300 ulama' di antaranya Abu Khattab dan Ibnu 'Aqīl yang keduanya sebagai tokoh berhaluan fiqih madhab Hanbali.¹²⁰ Selama empat tahun mengajar di Nizāmiyyah dari tahun 484 H sampai 488 H, Imam Al-Gazāli telah mempelajari buku-buku tentang tasawuf seperti kitab *qutul qulūb* karangan Abū Ṭālib al-Makkī, ucapan Junaid al-Bagdādi, Abū Yāzid al-Bustami dan sebagainya. Dengan pergolakan batin yang dialaminya dan berusaha untuk menenangkan batin ia berusaha untuk meninggalkan Bagdad sebagaimana ia sampaikan sebagai berikut:

Pendudukm Irak tidak akan membenarkan tindakan ini. Tak seorangpun mengira bahwa niatku meninggalkan kedudukan tinggi di Bagdād itu berdasarkan pertimbangan agama, sebab, pada anggapan mereka kedudukanku tadi adalah kedudukan tertinggi dalam agama. Hanya sampai di situlah pandangan mereka. Bermacam-macam dugaan mereka. Orang yang jauh dari Irak mengira ada keretakan dalam hubunganku dengan pemerintah Irak. Tetapi

¹¹⁹. Musli, "Transformasi Ilmu Pengetahuan Melalui Madrasah, dalam, *Al-'Ulum*, (Vol. 1, Tahun 2012), h. 48.

¹²⁰. Nama lengkapnya adalah Abū Abdullah atau Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Lahir di Baghdad 164 H/780 M, karya yang terkenal adalah kitab musnad Ahmad bin Hanbal merupakan himpunan beberapa hadish berisi 40.000 hadish. Lihat Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: Toha Putera, 2008), h. 116.

bagi orang yang tahu betapa besar penghormatan pemerintah kepadaku, meskipun aku tidak mendekat kepadanya, hanya berkata, sudah takdir Ilahi, tidak ada sebab musababnya melainkan orang Islam dan ahli ilmu telah kena musibah.¹²¹

Pernyataan Imam Al-Gazāli tersebut memiliki alasan bahwa bukan faktor ektern sebagai penyebab utama meninggalkan Baghdad dengan alasan bahwa perdana menteri yang menjadi penyokong kuat segala kebijakan yang dilakukan oleh Imam Al-Gazāli telah meninggal dunia akibat tebunuh tahun 485 H, dan pada tahun 484 H/1092 M, tidak lama sesudah pertemuan dengan Imam Al-Gazāli permaisuri raja Bani Saljuk, suaminya, Raja Malik Syah yang terkenal adil dan bijaksana meninggal dunia, dan juga pada tahun 487 H/1094 M, khalifah ‘Abbāsiyah Muqtadi bi Amrillah meninggal dunia.¹²² Sehingga dari peristiwa tersebut, membuat perjuangan untuk penyebaran pemikiran-pemikirannya terganggu. Bukan alasan tersebut sebagai pendorong keluarnya dari Baghdad. Karena setelah tebunuhnya perdana menteri Nizāmul Muluk oleh pembunuh bayaran, Imam Al-Gazāli memberikan pernyataan sebagai berikut:

Ia (Yusuf bin Tasyifin) telah mengambil tindakan yang tepat dalam memperlihatkan simbol kepemimpinan Al-Mustadhir. Inilah sikap yang harus diambil setiap raja yang menguasai salah satu wilayah umat Islam baik di belahan dunia bagian Timur maupun bagian Barat...meskipun mereka tidak secara jelas mengikuti pada pemimpin atau terlambat dari pengakuan terhadap mereka karena ada halangan.¹²³

Hal tersebut, menandakan bahwa pengaruh kuat Imam Al-Gazāli pada saat itu masih jelas dari berbagai kebijakan yang disampaikan untuk memberikan dorongan kepada pemerintah dalam pemberantasan terhadap para pengacau pemerintah yang

¹²¹. Abu Hamid, Muhammad, *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, h. 34.

¹²². Dedi, Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf dan Ajarannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 147.

¹²³. Raghīb, Al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 483.

dianggap sebagai teroris. Setelah keluar dari Baghdad, Ia menghabiskan waktunya untuk *berkhalwât* dan melakukan latihan-latihan mistik dan ia menjadi murid Sufi Afdhal bin Muhammad. Setelah itu dia pergi ke Jerussalem dan berlanjut ke Alexandria.

Selama perjalanan inilah dia menulis *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* (499 H) dan pada saat itu pula dia dibujuk menjadi pimpinan Universitas Nizamiyyah di Naisabur (500 H.).¹²⁴ Dan ia meninggal di tanah kelahirannya pada hari Senin Jumadil Akhir 505 H atau bulan Desember 1111 M.¹²⁵ Jadi, Imam Al-Gazâli memiliki umur 55 tahun dalam kelahiran hijriyah dari tahun 450 H sampai 505 H.

C. Sosio Kultural dan Pemikiran Imam Al-Gazâli.

Perjuangan Imam Al-Gazâli dalam menuntut ilmu sangat tinggi walaupun keluarganya dikategorikan ke dalam tingkat kesejahteraan yang rendah dipandang dari sudut ekonomi dengan hanya menyandarkan di setiap kebutuhan dengan penjualan wol dari ayah Imam Al-Gazâli. Akan tetapi ayah Imam Al-Gazâli dengan tekad kuat untuk mendapatkan seorang anak shalih dan 'alim sampai ia berkorban dengan harta benda untuk diberikan kepada para 'alim sebagai bentuk amal sadaqah dan senang kepada mereka merupakan perbuatan terpuji, implikasinya Imam Al-Gazâli di masa kecil memiliki daya kecerdasan yang luar biasa, disertai dengan semangat tinggi untuk menjadi seorang ahli ilmu sehingga taraf hidup dengan ilmu dapat lebih sejahtera sebagaimana pernyataannya mengenang belajar pada masa lalu sebagai berikut:

¹²⁴. Umar Faruq Tahir, "Pesan Damai al-Gazâli: Sebuah Konsep Kafir dan Mu'min Dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi", dalam *Teologi*, (Vol. 24, No. 2, 2013), h. 1-7.

¹²⁵. Aswadi, "Kontribusi Sintesis Tasawuf-Teosofis al-Gazâli Terhadap Konstruksi Tasawuf Sunni", dalam *Teologi*, (Vol. 24, No. 2, 2013), h. 1-3

“Dahulu kami mencari ilmu bukan karena ikhlas kepada Allah swt, akan tetapi akhirnya ilmu itu sendiri yang membimbing kami untuk menjadi orang yang ikhlas kepada Allah swt”.¹²⁶

Bentuk sikap Imam Al-Gazāli untuk mendalami keilmuan dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa tingkat intelektual seseorang dapat meningkatkan status sosial di masyarakat dan dapat pula mempermudah pencapaian kesejahteraan hidup. Sehingga ilmu pengetahuan pada masa itu merupakan suatu hal yang penting dan dianggap terhormat yang memilikinya. Dari arah itu, Imam Al-Gazāli mencari ilmu dengan semangat kepada ahli ilmu yang tidak hanya pada satu guru saja, akan tetapi ia belajar kepada para ‘alim baik di daerah kelahiran ataupun di luar tanah airnya.

Imam Al-Gazāli hidup pada masa pemerintahan yang mengalami kemunduran bahkan bisa dikatakan pemerintahan yang akan hancur dengan ditandai dengan berbagai macam persoalan misalnya pemberontakan, pembunuhan, kegaduhan politik, munculnya berbagai sekte, atau hal yang berhubungan akhlak, moral di masyarakat mengalami kemunduran. Hal ini, dapat dilihat dari ucapan Imam Al-Gazāli sebagai berikut:

Di antara mereka ada yang berkata, jika hal ini harus dipelihara, maka ulama'nya sendirilah yang lebih dahulu harus menghormatinya. Tetapi si Anu yang tekenal sebagai seorang yang terkemuka, mengapa ia meninggalkan sembahyang. Dan si fulan, mengapa meminum minuman keras. Dan juga yang lainnya, ada yang memakan harta waqaf dan hak anak yatim, ada pula yang memakan harta haram dari Sultan dan tidak memantangkannya, dan si Anu seorang hakim menerima uang suap, begitu si Anu yang lain sebagai saksi dan lain-lain. Ini adalah macam kesesatan.¹²⁷

¹²⁶. Muhammad, Abū Hāmid,. *Terjemah dan penjelasan Bidāyatu Al-Hidāyah Lihujjatu al-Islām* Gazāli, terj. Yahya al-Mutamakkin, h. xiv.

¹²⁷. Abū Hāmid Muhammad, *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, h. 44.

Pernyataan Imam Al-Gazāli tersebut, memperlihatkan kondisi sosial buruk di masyarakat sampai kepada ahli agama masuk ke dalam sikap negatif yang hanya mementingkan dirinya dan golongannya demi mendapatkan kekayaan, jabatan dari pemerintah melalui keahlian yang dimilikinya. Hal ini, sesuai dengan pernyataan Watt bahwa “Al-Gazāli muak kepada para rekan-rekannya yaitu para ahli hukum dan pemikir Islam yang cenderung kepada kepentingan dunia”.¹²⁸

Kondisi tersebut bisa dijadikan alasan bahwa Imam Al-Gazāli ke luar dari Baghdad dengan melepaskan seluruh kedudukan tinggi yang dimilikinya untuk mencari hakikat kebenaran demi mencapai ketenangan batin melalui perbuatan ‘uzlah disebabkan berat untuk menegakkan kebenaran sebagaimana ia sampaikan “Timbullah pikiran, lebih baik melanjutkan ‘uzlah saja karena beratnya menegakkan yang hak. Sementara Allah swt berkenan menggerakkan hati Sultan, minta aku datang ke Nizapur untuk maksud sama. Perintah resmi ini begitu kerasnya hingga bila mana tidak terpenuhi akan retaklah hubungan baik selama ini”.¹²⁹

Keinginan Imam Al-Gazāli untuk tidak aktif berperan menegakkan kebaikan dan kebenaran disebabkan adanya faktor kebatilan sudah meluas di dalam sektor mulai hukum, ekonomi, politik, sosial, agama, bahkan pendidikan akibat degradasi moral masyarakat sampai Imam Al-Gazāli sendiri tidak mampu berbuat banyak tanpa dukungan pemerintah. Akhirnya, ia menerima tawaran mengajar dari Sultan akan tetapi alur pikir Imam Al-Gazāli dalam memberikan pendidikan tidak sama

¹²⁸. Gazāli Munir, “Kritik al- Gazāli Terhadap Para Filosof”, dalam *Teologi*, (Vol. 25, No, 1, 2014), h. 1-5.

¹²⁹. Abū Hāmid, Muhammad, *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, h. 46.

ketika ia menjadi rektor di Nizāmiyyah Bagdad seperti ia sampaikan bahwa “Sungguhpun kembali menyebarkan ilmu seperti dahulu. Namun jiwaku tidak seperti dulu. Di waktu itu aku menyebarkan pengetahuan yang dapat dijadikan alat pencari pengaruh dan kedudukan bahkan menganjurkan demikian dengan lisan dan perbuatan...ilmu memperlihatkan betapa rendahnya gila kedudukan itu. Inilah niatku”.¹³⁰

Alasan tersebut menunjukkan bahwa Imam Al-Gazāli tidak hanya menyandarkan akal dalam memperoleh pengetahuan untuk mengetahui esensi kebenaran sebagai pondasi utama yang dipegang oleh ahli filsafat, akan tetapi ia berpegang pada prinsip di luar akal yang menurutnya memiliki kebenaran absolut.

Orientasi berfikir dalam penolakan Imam Al-Gazāli terhadap ahli filsafat disebabkan oleh pemikirannya yang jauh ajaran Islam yang masih mengacu kepada dasar hujjah Quran dan hadish. Misalnya ahli filsafat mengabaikan ajaran yang berkaitan dengan metafisika bahkan mereka menganggap remeh. Hal ini tidak hanya berdampak kepada non-Muslim saja, akan tetapi orang Muslim sendiri ikut mendukung pemikiran yang lahir dari filsafat Yunani ini.

Seorang Muslim ahli filsafat seperti ibn Rawandi (lahir 825 M) Setelah menekuni filsafat, ia menolak tentang kenabian. Baginya, prinsip kenabian bertentangan dengan akal sehat, termasuk tentang syari’at-syari’at yang dibawanya. Sebab, semua itu, menurutnya, dapat dicapai oleh akal.

¹³⁰. Ibid, 47-48.

Akal mampu mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat, dan seterusnya.¹³¹ Contoh lain adalah Abū Bakar al-Rāzi (865-925 M). Ia juga menolak tentang kenabian dengan tiga alasan, *Pertama*, akal telah memadai untuk membedakan baik dan buruk. Dengan akalnya, manusia mampu mengenal Tuhan dan mengatur kehidupannya sendiri dengan baik, sehingga tidak diperlukan seorang nabi. *Kedua*, akal tidak dapat membenarkan pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing yang lain karena semua orang lahir dengan tingkat kecerdasan yang sama, hanya pengembangan dan pendidikan yang membedakannya. *Ketiga*, ajaran para nabi ternyata berbeda satu sama lain. Jika benar bahwa mereka berbicara atas nama Tuhan yang sama, mestinya tidak ada perbedaan ajaran yang disampaikan.¹³²

Gejolak pemikiran ahli filsafat yang dianggap jauh dari inti ajaran Islam, Imam Al-Gazāli menolak filsafat dengan mengarang sebuah kitab *Tahafut al-Falfah* ketika ia berada di universitas Nizamiyyah Bagdād. Perlu diketahui bahwa ia tidak menolak adanya seluruh pemikiran ahli filsafat, akan tetapi ia menganggap salah tentang filsafat yang berkaitan dengan metafisika seperti filsafat ketuhanan dan kenabian. Pernyataan Imam Al-Gazāli mempertimbangkan peran akal sebagai acuan pokok para filosof di bawah kenabian yaitu “Kalau akal merupakan satu tingkat di mana manusia dapat melihat alam yang tak dapat dikenal oleh pancaindera, maka kenabian adalah tingkat lebih tinggi di mana manusia dapat

¹³¹.Walfajri, “Melacak Akar Tradisi Pemikiran Rasional Dalam Islam”, diunduh [http://portalaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%282010%29:%20E-tanggal 09 Juni 2015](http://portalaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%282010%29:%20E-tanggal%2009%20Juni%202015).

¹³². Ibid, 1-1.

melihat alam gaib beserta rahasia-rahasia lainnya yang tak dapat dilihat oleh akal”.¹³³

Dan juga ia katakana bahwa sebagai berikut:

Akal bagaikan penglihatan sehat, sedangkan al-Quran bagaikan matahari yang menebarkan sinarnya. Satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, kecuali orang bodoh yang mengabaikan akal dan mencukupkan dengan al-Quran...orang yang mengingkari pendapat filosof dalam hal gerhana bulan dan matahari dengan mengatasnamakan agama dan mengingkari haa-hal yang berkaitan dengan ilmu pasti yang dianggap cabang filsafat lama padahal semuanya berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan, tidak ada jalan untuk mengingkari...tugas akal adalah untuk membenarkan syara' lewat penetapan Pencipta alam dan kenabian yang diberikan kepada hamba yang dipilih-Nya.¹³⁴

Akal memiliki kemampuan tingkatan di bawah ketuhanan dan kenabian yang dapat mengetahui alam lain sehingga pengetahuan intuitif tidak dapat ditangkap olehnya.

Pemikiran Imam Al-Gazāli lainnya yaitu tentang syara' yang tidak dijalankan oleh masyarakat bahkan oleh tokoh ulama' di mana ulama tidak lagi menjadi teladan baik bagi umat. Hal ini disampaikan bahwa “Pernah aku bertanya mengapa engkau berani mengabaikan syara'? kalau benar-benar engkau iman akan akhirat, mengapakah bersiap-siap untuk hidup di sana bahkan memilih dunia fana' sebagai ganti hidup yang *baqā'*”.¹³⁵ Dengan demikian aturan syara' hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja pada waktu itu, implementasi dari ajaran-ajaran syara' ditinggalkan. Kritik Imam Al-Gazāli kepada ulama dianggap memiliki lemahnya iman disebabkan penggunaan minuman keras demi kemaslahatan seperti Ibnu Sina dengan menyatakan janji untuk menghoramati syara' akan tetapi ia masih menggunakan minuman keras untuk alasan kesehatan.¹³⁶

¹³³. Abū Hāmid Muhammad, *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, h. 39.

¹³⁴. Dedi, Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf dan Ajarannya*, h. 157-158.

¹³⁵. Abū Hāmid Muhammad, *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, h. 43-44.

¹³⁶. Ibid, 45

Imam Al-Gazāli menentang anggapan bahwa syara' akan memberikan keringanan bagi pelanggar minuman keras demi alasan kesehatan misalnya dan Imam Al-Gazāli menganggap para pelaku tersebut termasuk orang yang tertipu.

Imam Al-Gazāli dihadapkan kepada persolan tentang ajaran tasawuf yang keluar dari syara' misalnya kaum Ibhiyah yaitu aliran tasawuf yang tidak mau mengenal larangan dan batas syara'.¹³⁷ Dengan pertentangan antara golongan syara' yang berfikir secara tekstual dalam beribadah kepada Allah swt dengan kaum tasawuf yang lebih mengutamakan aktifitas hati dibandingkan perhatikannya kepada kondisi lahir sehingga Imam Al-Gazāli ingin menggabungkan kedua paham tersebut untuk dilaksanakan dengan bersamaan tanpa mengunggulkan satu dengan lainnya misalnya seorang beribadah shalat selain suci pakaian, tempat, mengetahui rukun dan syarat, ia juga suci batinnya ikhlas, khusus, merasa rendah dihadapan Allah swt. Hal yang terakhir ini, tidak dapat diketahuai kecuali dengan ilmu tasawuf.

D. Karya-Karya Imam Al-Gazāli

Imam Al-Gazāli merupakan ilmuwan yang sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah, diantaranya *al-Ta'liqât fî Furû' al-Mazhab*, *al-Mankhûl fî al-Ushûl*, *al-Wâsit*, *al-Bâsit*, *Al-Wâjiz*, *Khulâsah al-Mukhtashâr wa Naqawât al-Mu'tasar*, *al-Muntakhal fî 'Ilm al-Jidâl*, *Ma'akhîz al-Khilâf*, *Lubâb al-Nazr*, *Takhsîn al-Ma'âkhîz*, *Mabâdi wa al-Ghâyah*, *Syifâ' al-Qaul Fî al-Qiyâs wa al-Ta'lîl*, *Fatâwâ al-Gazâlî*, *Fatwâ*, *Gayyah al-Gaur Fi Dirâyah al-Daur*, *Maqâsid al-Falâsifah*, *Tahâfut al-Falâsifah*, *Mi'yâr al-Ilm fî Fann al-Mantiq*, *Mi'yâr al*

¹³⁷. Ibid, 67.

Uqûl, Makh al-Nazr Fî al-Mantiq, Mîzân al-., Amal, Al-Mustazhiri Fî al-Radd 'Alâ' al-Bâtiniyyah, Hujjah al-Haqq, Qawâsim al-Batiniyyah, al-Iqtishâd Fî al I'tiqâd, Al-Risâlah al-Qudsiyyah fî Qawâ'id al-Aqâ'id Al-Ma''ârif al-Aqliyyah Wa Lubab al-Hikmah al-Ilâhiyyah, Ihyâ 'Ulûm al-Dîn, Kitab fî Mas'alah Kulli Mujtâhid Mûsib, Jawâb al-Gazâlî 'An Da''wât Mu''ayyid al-Mulk Lahû Lî Mu''âwadah al-Tadrîs bi al-Nizâmiyyah fî Baghdâd, Jawâb Mafsal al-Khilâf, Jawâb al-Masâ''il al-Arba'' Allati Sa''alahâ al-Bâthiniyyah bi Hamdan Min as-Syaikh al-Ajall Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Gazâlî, Al-Maqsad al Asnâ Syarh Asmâ Allah al-Husnâ, Risâlah Fî Ruju' Asmâ Allah Ilâ Zât Wâhidah 'Alâ Ra''yi al-Mu''tazilah Wa al-Falâsifah, Bidâyah al-Hidâyah, Jawâhir al- Qur'ân, Al-Arba'în Fî Usûl al-Dîn, Al-Madnûnu Bihî Alâ Ghair Ahlihî, Al-Madnûnu Bihî Alâ Ahlihî, Al-Durj al-Marqûm Bi al-Jadâwil, Al-Qistas al-Mustaqîm, Faisal al-Tafrîqah Bain al- Islâm Wa al-Zandaqah, Al-Qânûn al-Kulli Fi al-Ta''wil, Kimiyâ Sa''âdah (Dalam Bahasa Persia), Ayyuha al-Walad, Nasihat al-Muluk, Zad Akhîrat (Dalam Bahasa Persi), Risâlah Ila'' Abi al-Fath Ahmad Ibn Salamah al-Dimamî Bi al-Mausil, al-Risâlah al-Laduniyyah, Risâlah Ila' Ba'di Ahli 'Asrih, Misykat al-Anwâr, Tafsi'r Yaqut al-Ta'wîl, al-Kasyf Wa al Tabyîn Fî Ghurûr al-Khalq Ajma'în, Talbisu Iblîs, Al-Munqid Min al-Dalâl Wa al-Mufsih 'An al-Ahwâl, Kutub Fî al-Sihr Wa al-Khawwâs Wa al-Kimiya', Ghaur al-Daur fî al-Mas''alât al-Suraijiyyah, Tahzîb al-Usûl, Kitâb Haqîqât al-Qaulân, Kitab Asâs al-Qiyâs, Kitab Haqîqah al-Qur'ân, al-Mustasfâ min 'Ilm al- Ushûl, al-Imlâ' 'alâ Musykil al-Ihyâ', Al-Istidrâj, al-Durrah al-Fâkhirah fî Kasyf Ulûm al- Akhîrah, Sirr al-Âlamîn wa Kasyf Mâ fî al-Dâra'in, Asrâr Mu'âmalat al-Dîn, Jawâb Masâ'il Su'ila Anhâ fî Nusûs Asykalât

*‘Alâ al Sâ’il, Risâlah al-Aqtâb, Iljâm al-Awwâm an Ilm al-Kalâm, Minhâj al-Âbidîn.*¹³⁸

Karya Imam Al-Gazâli di atas, menunjukkan bahwa ia tidak hanya *concern* di dalam satu persoalan ilmu pengetahuan saja sebagai kajian berfikir untuk mengatasi persoalan baik menyangkut hukum syara’, teologi, politik, pendidikan, filsafat dan lainnya dan ia ingin menjelaskan ideologi yang menurutnya menyimpang dari ajaran Islam serta ia ingin mempertahankan kaidah ulama’ sebelumnya yang mengalami *stagnasi* (pasif) akibat pola pikir para ulama’ setelahnya dengan menggunakan pijakan asas rasional yang dianggap memiliki tingkatan tertinggi untuk memperoleh pengetahuan.

E. Murid-Murid Imam Al-Gazâli.

Murid-murid Imam Al-Gazâli yang terkenal ketika mereka belajar di universitas Nizamiyah Bagdad sebagai berikut:

1. Abū Naşr Ahmad bin ‘Abdullah bin ‘Abdurrahmân Khamqudiy nisbat dengan nama daerah Khams Quda. Ia belajar fikih kepada Imam Al-Gazâli dengan lahir pada tahun 466 H sampai 544 H.

2. Imam Abū Fathî Ahmad bin ‘Alî bin Muhammad bin Burhân Uşūliy bermadhab hanbali. Ia belajar fikih kepada Imam Syāsyî dan Imam Al-Gazâli dengan lahir pada tahun 476 H wafaat 518 H.

3. Abu Mansur Muhammad bin Isma’il bin Husain bin Qasim Al-Tusi belajar fikih kepada Imam Al-Gazâli wafat tahun 486 H.

¹³⁸. Umar Faruq Tahir, “Pesan Damai al- Gazâli: Sebuah Konsep Kafir dan Mu’min Dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi”, h. 1-9.

4. Syadīd Abu Sā'id Muhammad bin As'ad bin Muhammad belajar fikih kepada Imam Al-Gazāli wafat tahun 554 H.

5. Abū 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah Tamarat al-Masmudi belajar fikih dengan Imam Al-Gazāli wafat tidak diketahui.

6. Abū Hāmid Muhammad bin Abdullah bin Muhammad al-Jauzqani belajar fikih kepada Imam Al-Gazāli di Bagdad.

7. Abū 'Abdullah Muhammad bin 'Alī bin Abdullah al-Iraqi belajar fikih kepada Imam Al-Gazāli, Imam Kiyā dan Imam Syāsyi.

8. Imam Abū Sā'id Muhammad bin Yahya bin Manṣūr al-Nisaburi merupakan murid Gazāli yang paling mashur dengan belajar fikih kepada Imam Al-Gazāli serta ia sebagai *mensyarah* kitab al-Basīd wafat dengan syahid di Mesir 548 H dikebumikan di bawah kaki Imam Syāfi'i.

9. Abu Thohir Ibrahim bin Tuhr al-Syaibani yang merupakan teman Imam Al-Gazāli ketika ia belajar kepada Imam Juwaini, meninggal dengan syahid tahun 513 H.

10. Abu Fatḥi Naṣr bin Muhammad bin Ibrahīm al-Sūfi.

11. Imam Abū 'Abdullah al-Ḥusain bin Naṣr bin Muhammad bin Ḥusain al-Juhniy al-Musiliy belajar fikih kepada Imam Al-Gazāli wafat tahun 552 H.

12. Khalāf bin Ahmad al-Nisāburi belajar fikih kepada Imam Al-Gazāli wafat sebelum Imam Al-Gazāli.

13. Abū Ḥasan Sā'id al-Khair bin Muhammad bin Sahl bin Sa'du al-Ansāri belajar fikih kepada Imam Al-Gazāli di Bagdad wafat tahun 541 H.

14. Abu Abdullah Syafri bin ‘Abdur al-Rasyīd bin Qāsīm belajar fikih kepada Imam Kiyā dan Imam Al-Gazāli wafat tahun 541 H.

15. Abū ‘Amīr Dagasyī bin ‘Ali bin Abī ‘Abbās wafat 542 H.

16. Ustāz Abī Ṭalīb ‘Abdul Karīm bin ‘Alī bin Abī Ṭalīb al-Rāzi belajar fikih di Bagdad. Ia merupakan murid Imam Al-Gazāli yang hafal kitab *Ihyā’ ‘Ulumuddīn* wafat tahun 528 H.

17. Imam Abū Mansūr Sā’id bin Muhammad bin ‘Umar bin Mansūr al-Razāz lahir pada tahun 462 H. Ia belajar fikih kepada Imam Kiyā’, Imam Al-Gazāli, Imam Syasyī dan Imam Ṭabari di Bagdad wafat tahun 503 H.

18. Abū Hasan ‘Ali bin Muhammad Ḥamawaih al-Juwaini al-Ṣufi belajar fikih kepada Imam Al-Gazāli dan ia merupakan teman Imam Al-Gazāli di Tus.

19. Abu Muhammad Ṣalih bin Muhammad bin Abdullah Harozin belajar kepada Imam Al-Gazāli.

20. Abū Hasan ‘Alī bin Muṭohar al-Dainuri merupakan salah satu murid Imam Al-Gazāli yang terkenal dalam bidang fikih wafat pada tahun 533 H.

21. Marwan bin ‘Ali bin Salamah bin Marwan bin ‘Abdullah wafat setelah tahun 504 H.

22. Abū Hasan ‘Alī bin Muslim bin Muhammad Ali’ al-Silmiy dengan memiliki gelar dari Gazāli *jamal al-Islam* ketika ia berada di Damaskus.¹³⁹

Salah satu dari beberapa nama murid Imam Al-Gazāli yang mashur di atas, tidak dapat diketahui, siapakah nama murid Imam Al-Gazāli sebagai penerima atas jawaban dari pertanyaan seorang murid tersebut ketika ia meminta nasehat-nasehat

¹³⁹. Najjar, *Nazarāt fi fikri Al-Gazāli*, h. 10-14.

darinya sebagaimana itu tertulis di dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad*. Hal ini, dikerenakan bahwa nama seorang murid tersebut tidak disebutkan di dalamnya sehingga penelitian mengalami kesulitan untuk mencari kebenaran atas jawaban pertanyaan di atas, serta apakah ia termasuk dari salah satu nama murid-murid yang telah disebutkan di atas atau tidak.

BAB III

CORAK PENDIDIKAN AKHLAK ANAK GAZĀLI DALAM KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD*

A. Konsep Sufistik

Imam Al-Gazāli menemukan hakikat hidupnya untuk menekuni ajaran tasawuf akibat dari keraguan terhadap keilmuan lain seperti ajaran kalam, ajaran batiniyyah, ajaran filsafat sebagaimana ia sampaikan sebagai berikut:

Setelah dengan karunia Tuhan aku sembuh dari penyakit, nyatalah bagiku bahwa golongan yang mencari kebenaran ada empat, pertama, ahli kalam yang mengaku ahli pikir dan selidik, kedua, batiniyyah yaitu mengaku menerima pelajaran dari sang Imam yang ma'sum (pemimpin yang terpelihara dari dosa/salah), ketiga, ahli filsafat yang mengaku ahli mantik, keempat, ahli tasawuf yang mengaku ahli *ma'rifah*, *mukāsyafah* dan *mujāhadah*...Aku memulai dengan ilmu kalam, lalu filsafat kemudian ajaran Batiniyyah dan akhirnya menempuh jalan sufi.¹⁴⁰

Pernyataan di atas, sesuai dengan *esensi* makna di kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai berikut:

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ، الْإِسْتِقَامَةُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنْ اسْتَقَامَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَحْسِنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ. وَالْإِسْتِقَامَةُ أَنْ يَفْتَدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ فِي أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى. وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ إِلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ فِي عَالِي مَرَادِنَفْسِكَ بَلْ تَحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى مَرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ... وَالْقَلْبَ الْمُطَبَّقَ الْمَمْلُوءَ بِالْعَقْلَةِ وَالشَّهْوَةِ عِلْمَةُ الشَّقَاءِ فَإِذَا لَمْ تَقْتُلِ النَّفْسَ بِصِدْقِ الْمُجَاهَدَةِ فَلَنْ يَحْيَا قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ... الْيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُكَ يُصْلِحُ قَلْبَكَ

¹⁴⁰. Imam Al-Gazāli, *Pembebas dari Kesesatan*, diterj. Abdullah Bin Nuh, (Jakarta: Tintamas, 1966), h. 11

وَيُرَكِّي نَفْسَكَ كَمَا لَوْ عَلِمْتَ أَنَّ عُمْرَكَ مَا يَبْقَى غَيْرَ أَسْبُوعٍ فَبِالضَّرُورَةِ لَا تَشْتَغِلُ فِيهَا بِعِلْمِ الْفِقْهِ وَالْأَخْلَاقِ وَالْأُصُولِ وَالْكَلَامِ وَأَمْثَالِهَا لِأَنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْعُلُومَ لَا تُغْنِيكَ. بَلْ تَشْتَغِلُ بِمِرَاقَةِ الْقَلْبِ وَمَعْرِفَةِ صِفَاتِ النَّفْسِ وَالْإِعْرَاضِ عَنْ عِلَاقِ الدُّنْيَا وَتُرَكِّي نَفْسَكَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ وَيَشْتَغِلُ بِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعِبَادَتِهِ وَالْإِتِّصَافِ بِالْأَوْصَافِ الْحَسَنَةِ وَلَا يَمُرُّ عَلَى عِبْدِيَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا وَيُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ مَوْتُهُ فِيهِ.¹⁴¹

Pernyataan Imam Al-Gazāli menunjukkan bahwa hakikat suatu kebenaran yang sempurna sesungguhnya hanya dapat dicapai dengan melakukan hidup sufistik yaitu melakukan pengolahan jiwa (*isoteris*) atau mengutamakan bentuk spiritulitas dengan tercapainya hati yang bening. Pencapaian *qalb* (hati) yang bersih melalui proses *takhliyah* yaitu berusaha mengosongkan diri dari ikatan duniawi serta mengosongkan sifat-sifat tercela menuju pusat perhatian kepada Allah swt, *tahliyah* adalah berusaha menghiasi diri dengan amal-amal yang dapat berhubungan dengan Allah swt, *tajliyyah* adalah menemukan jawaban batiniyyah terhadap persoalan yang dihadapinya.¹⁴²

Tasawwuf menurut pernyataan Imam Al-Gazāli di atas bukan melakukan perbuatan *asketis* yaitu menjauhkan diri dari lingkungan sosial (bertapa) akan tetapi perbuatan tasawuf secara substansi adalah perbuatan untuk melakukan interaksi sosial yang baik tanpa memandang kepentingan suku, agama, ras, antar golongan (SARA). Dengan demikian konsep pendidikan Imam Al-Gazāli dinamakan dengan *tasawwuf al-akhlāqi* yaitu konsep tasawuf yang lebih mengutamakan akhlak

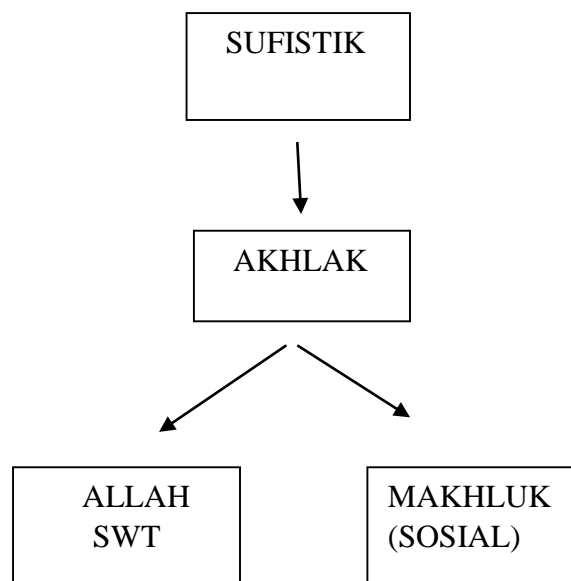
¹⁴¹. Abū Hāmid Muhammad, *Ayyuhā Al-Walad*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.th), h. 15-22.

¹⁴². Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.th), h. 39.

(perbuatan).¹⁴³ Akan tetapi pernyataan lain Imam Al-Gazāli menyatakan sebagai berikut:

أَيْهَا الْوَالِدُ، يَنْبَغِي لَكَ الْأَتَعْتَرَّ بِالشَّطْحِ وَالطَّامَّةِ الصُّوفِيَّةِ، لِأَنَّ سُلُوكَ هَذِهِ الطَّرِيقَةِ
يَكُونُ بِالْمُجَاهَدَةِ وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهِبِ السِّيفِ الرِّيَاضَةِ...¹⁴⁴

Pernyataan Imam Al-Gazāli di atas, dapat dikatakan bahwa konsep aliran tasawuf dinamakan dengan *tasawuf amali* dengan melakukan *mujahadah* seperti wirid-wirid, *istigazah*, *tahlil* dan lain sebagainya, dan melakukan kontrol terhadap nafsu. Dengan demikian corak aliran tasawuf Imam Al-Gazāli menggabungkan dua aliran yaitu *tasawuf akhlāqi-amali*. Sehingga konsep sufistik Imam Al-Gazāli akan membentuk skema:



¹⁴³. Aliran tasawuf yang lain yaitu *tassawuf 'amali* adalah aliran tasawuf yang lebih mengutamakan kuantitas ibadah-ibadah misalnya wirid-wirid atau melakukan tarekat tertentu. Tasawuf falsafi adalah yang bermakna mistik matasfisik. Lihat Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), h. 18. Dan lihat Totok Jumentoro, Totok dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 258.

¹⁴⁴. Abū Ḥāmid Muhammad, *Ayyuhā Al-Walad*, h. 9.

Bagan 3

Konsep dihubungkan dengan pendidikan bahwa anak didik perlu memiliki bangunan akhlak yang kuat demi mewujudkan kehidupan beradab. Konsep tersebut dikuatkan oleh Childs menuturkan secara eksplisit bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya pembentukan moral kepada anak didik.¹⁴⁵

B. Relevansi Konsep Sufistik Dengan Hati Sebagai Kontrol Akhlak

Dorongan (*motif*) merupakan anugerah dari Allah swt yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya untuk bertindak memenuhi kebutuhan hidup. Menurut pakar psikolog modern telah membagi *motif* (dorongan) menjadi dua bagian. *Pertama*, dorongan berupa fisik (*fisiologis*) merupakan bentuk dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersifat biologis seperti rasa lapar, haus, mengantuk, lelah dan lain sebagainya akan menimbulkan suatu dorongan untuk menghilangkan kekurangan tersebut agar keseimbangan pada tubuh tetap terjaga. *Kedua*, dorongan berupa psikis dan spiritual yaitu dorongan yang berhubungan dengan aspek psikis dan spiritual misalnya seseorang ingin jabatan atau kemuliaan, ingin mendapatkan identitas dan sebagainya adalah dorongan bersifat psikis, sedangkan dorongan untuk beragama, bertakwa, berbuat benar, membenci keburukan, merupakan dorongan yang bersifat spiritual.¹⁴⁶

Dorongan fisiologis dan psikis manusia akan menjadi tidak terkendali seperti hewan jika tidak terdapat dorongan spiritual yang tidak lepas dari peran hati. Orang

¹⁴⁵. Amril Mansur, “Aktualisasi Moral-Etis Amar Ma’ruf Wa Nahy ‘An al-Munkar”, dalam Pendidikan, dalam *Innovatio* (Vol. VIII, No. 1, 2009), h. 13

¹⁴⁶. Muhammad Ustman, *Psikologi Al-Quran Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*. h. 17-30.

yang beragama belum tentu ia akan melakukan kebaikan-kebaikan, menjauhi dari perbuatan keji dan mungkar akibat dari pendidikan yang diperolehnya dengan tidak adanya keseimbangan antara *das solen* dengan *das sain* yang terjadi di masyarakat di mana banyak ditemukan orang beragama masih jauh dari tuntunan dari agama itu sendiri. Menurut penelitian dari *Internasional Country Risk Guide Index* (ICRGI) merilis bahwa:

1. Indeks korupsi di Indonesia yang mayoritas beragama Islam terus meningkat dari sekitar 7 menjadi hampir 9. Bahkan hasil dari PERC (*the political and Economic Risk Consultancy*) menyatakan bahwa tingkat kriminal (korupsi, kolusi dan nepotisme) di Indonesia menjadi ranking pertama se-Asia dengan indeks 9.25.
2. Rusia yang mayoritas penduduknya non-Islam (Kristen), berada pada indeks korupsi hampir 9.
3. Pakistan dengan penduduknya yang mayoritas Muslim, memiliki indeks korupsi di atas 7.
4. Argentina, Meksiko, Filipina, yang mayoritas penduduknya non Islam (Kristen), tingkat indeks korupsi berada di atas 7.
5. Thailand yang mayoritas penduduknya Buddha, tingkat indeks mencapai 8.
6. AS, Kanada, Inggris yang mayoritas Kristiani, indeks korupsinya mencapai 2.
7. Sedangkan di Iran, Arab Saudi, Syiria atau Malaysia yang mayoritas Muslim, indeks korupsinya jauh lebih rendah dari Indonesia dan Pakistan.¹⁴⁷

¹⁴⁷. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 54.

Walhasil tingkat indeks di atas menunjukkan bahwa agama yang dimilikinya tidak mampu memberikan makna dalam berperilaku mulia. Walaupun hasil dari penelitian di atas, ditentang oleh Azra dengan menyatakan:

Tinggi rendahnya tindak kriminal tidak terkait banyak dengan agama, akan tetapi justru lebih disebabkan oleh, pertama, lemahnya penegakan hukum, semuanya dapat diatur dengan sogok-menyogok, *money politics*, dan lain sebagainya, kedua, mewabahnya hidup hedonistik, ketiga kurang adanya *political will*, dan keteladanan dari para pejabat.¹⁴⁸

Perbandingan dari pendapat di atas, dapat dianalisis bahwa walaupun Azra menentang tentang agama tidak dapat dijadikan sumber kesalahan dalam tindakan seseorang yang keluar dari substansi makna agama itu sendiri, atau dijadikan kambing hitam terjadinya bentuk kriminalitas,¹⁴⁹ atau *devian behavior* (kelakuan menyimpang), bahkan *delinquensi* remaja telah terjadi di setiap tempat, akan tetapi seseorang beragama seharusnya berperilaku sesuai tuntunan nilai-nilai agama sehingga agama tidak dijadikan sarana untuk mencapai tujuan kehendak demi kepentingan sendiri ataupun golongan.¹⁵⁰ Jika, seseorang beragama akan tetapi tidak berperilaku sesuai ajaran agamanya, maka apa manfaatnya atau gunanya agama yang ia miliki sedangkan agama sendiri telah memberikan ajaran tentang hidup mulia baik di mata Allah swt dan manusia.

Penyimpangan agama dilakukan oleh kaum gereja yang berkolusi dengan kaum bangsawan, agama dijadikan sebagai alat untuk dapat mempertahankan kedudukan

¹⁴⁸. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 55

¹⁴⁹. Kriminalitas dapat dikatakan sebagai tindakan yang menimbulkan kejahatan disebabkan faktor ekonomi, bacaan, agama, film, dan lain sebagainya. Lihat Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1987), h. 47-52.

¹⁵⁰. *Delinquensi* berarti mengabaikan, melakukan perbuatan jahat, serangan, pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah umur 22 tahun. Lihat Salmaini Yeli, "Delinquensi pada Remaja dan Penanggulangannya", dalam *Al-Fikra*, (Volume 7, No 1, 2008), h. 144-149.

status quo (bangsawan), dan sebagai alat pengalihan para buruh kepada makna *transendal* yaitu penderitaan dan kesulitan mempunyai nilai positif kalau ditanggung dengan sabar, implikasi dari konteks tersebut timbulnya marksisme dengan menganggap agama sebagai “*candu masyarakat*” yang hanya memberikan penenang sementara, semu dan tidak mampu membongkar dan menghilangkan kondisi-kondisi yang menimbulkan penderitaan. Sehingga kondisi sosial yang demikian memunculkan teori yang disebut “*materialisme historis*” oleh Marx dengan teorinya “faktor ekonomi yang menentukan perilaku manusia dan komunisme merupakan muara terakhir perjalanan sejarah manusia”.¹⁵¹ Dengan demikian agama sebagai penolak pembenaran aliran tersebut seharusnya pemeluknya dapat melakukan perlawanan (*counter*) melalui perilaku-perilaku yang mulia tanpa harus mengutamakan perdebatan, atau berteori yang hanya akan menimbulkan petengkaran, permusuhan, dan hanya menghasilkan argumen tanpa hasil. Terkait hal tersebut Imam Al-Gazāli menyatakan di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai berikut:

أَلَا تَتَنَاطَرُ أَحَدًا فِي مَسْئَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا أَفَاتٍ كَثِيرَةً فَاتِّمِّمِهَا أَكْبَرَ مِنْ نَفْعِهَا إِذْ هِيَ مَنبَعُ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيمٍ كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْعَقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا...^{١٥٢}

Artinya: Janganlah engkau berdebat kepada seseorang pada suatu persoalan yang engkau mampu mengatasinya, karena hal tersebut akan menimbulkan bencana besar, di mana dosanya lebih besar dari pada manfaatnya sebab perdebatan merupakan sumber akhlak tercela seperti riya, dengki, sombong, dendam, permusuhan dan lebih-melebihi dan sebagainya.

¹⁵¹. Sukron Kamil, “Pemikiran Karl Marx: Agama Sebagai Alienasi Masyarakat Industri, Suatu Apresiasi dan Kritik”, dalam Jurnal Paramadina, (Vol 1, No 2, 2002). h. 116-124.

¹⁵². Abu Hamid Muhamamd, *Ayyuha al-Walad*, h. 16-17.

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa perdebatan akan menimbulkan persoalan tajam di antara kedua belah pihak dalam mempertahankan argumennya masing-masing sehingga kasus-kasus akan muncul seperti pertengkaran, perkelahian, saling menjatuhkan, bahkan saling mengkafirkan di antara sesama Muslim. Pendapat Imam Al-Gazāli ini bukan diartikan bahwa adu argumen untuk menemukan kebenaran di dalam suatu masalah sehingga sebuah solusi dapat tercapai tidak diperbolehkan, akan tetapi perdebatan yang memberikan kerugian antar sesama apalagi di dalam skala besar, dapat memecah belah persatuan (nasional) akibatnya kemunculan ideologi yang *ekstrim* (keras) tidak dapat dihindari merupakan hal yang perlu dihindari.¹⁵³

Argumen Imam Al-Gazāli tersebut merupakan bentuk peristiwa sosio-politik ketika ia hidup pada zaman Abbasiyah yang mulai lemah sehingga adu argumen untuk tujuan tertentu tidak dapat dihindari misalnya ketika Imam Al-Gazāli pergi ke Muaskar (Bagdād) yang dikuasai oleh Nizām al-Mulk (Wazir kota Bagdād) mengikuti diskusi dengan para ulama setempat sehingga dengan keahlian dan keluasan ilmunya menyebabkan ia mendapatkan kepercayaan dari Nizām al-

¹⁵³. Diskusi yang tidak menempatkan pendapat secara proporsional, di mana sikap toleran dan argumentasi rasional tidak lagi diperhatikan sehingga masing-masing telah mengambil sikap bahwa dirinya yang paling benar dan yang lain salah serta yang salah mesti dibenci dan dimusuhi merupakan kondisi yang sangat dikawatirkan timbulnya konflik. Tidak heran kaum fundamentalisme yaitu kelompok ortodok yang bercorak rigid dan ta'assub yang bercita-cita untuk menegakkan konsep-konsep keagamaan dari abad ke tujuh masehi yaitu doktrin akan muncul secara sporadis. Di Indonesia sendiri terlihat pertentangan ideologi yang dilakukan oleh Kartosuwiryo yang menghendaki Indonesia bersyariatkan Islam sehingga laskar-laskar rakyat memilih ikut dalam perjuangannya akibatnya dari perpecahan (konflik) tersebut, keutuhan negara menjadi lemah (goyah) padahal bangsa Indonesia sedang menghadapi masa transisi menuju kemerdekaan. Lihat Evisopandi, "Geliat Pertentangan Fundamentalisme dan Liberalisme", dalam *Dialog*, (Vol 71, No 1, 2011), h. 65-77 dan lihat Muhammad Nurkhoiron, "Modernitas Nahdlatul Ulama: Bermain-main di antara Tradisional dan Ke-modern-an", dalam *Dialog*, (Vol 71, No 1, 2011), h. 17-25.

Mulk untuk memimpin Universitas Nizamiyah dan akhirnya sebanyak 300 ulama besar datang kepadanya untuk mengambil ilmu darinya seperti Abu al-Khaṭṭāb dan Ibnu ‘Aqīl.

Peristiwa tersebut tidak dipungkiri bahwa ketika diskusi terjadi dipastikan akan timbul perbedaan pendapat sehingga munculnya iri, dengki, marah dan lain sebagainya bagi yang kalah pasti terwujud, dan sifat bangga, sombong tidak dapat dihindari.¹⁵⁴ Hasil analisis tersebut bahwa bentuk diskusi menurut pandangan Imam Al-Gazāli dapat dilihat dari bentuk akibat yang muncul dari sebab (perdebatan), jika perdebatan akan menghasilkan persoalan negatif, maka seyogyanya perdebatan itu perlu di jauhi.¹⁵⁵

Hati merupakan organ setiap makhluk yang sangat vital kegunaanya di dalam tubuh secara medis sehingga hati yang sakit secara lahir akan berdampak buruk bagi tubuh. Pengertian hati (*al-qalb*) adalah daging berupa organ kelenjar kecil (jantung) yang terletak pada dada sebelah kiri, di dalamnya terdapat lubang dan di dalam lubang terdapat darah hitam merupakan sumber dari ruh dan pusatnya sehingga jika organ ini tidak berdetak dapat dikatakan ruh di dalamnya hilang berimplikasi pada hilangnya nyawa (mati).¹⁵⁶

¹⁵⁴. Abū Hāmid Muhammad, *Pembebas dari Kesesatan*, diterj. Abdullah Bin Nuh, (Jakarta: Tintamas, 1966), h. 33, dan Faiz Muhammad, *Tarbiyah Arabiyyah Islamiyah*, (Saudi: Maktab Tarbiyah Arabiyah, 1988), h. 30.

¹⁵⁵. Dari kutipan di atas dimaksudkan Jika suatu mani' (penghalang) berupa hasud, iri, sombong tidak terjadi, maka perdebatan (diskusi) diperbolehkan bahkan menjadi urgensi untuk kemaslahatan umat. *Laa* (larangan) dimunculkan di dalam usul fiqih memiliki kaidah bahwa “*asal suatu larangan adalah memuat adanya kerusakan (fasad)*” dan “*kerusakan lebih diperhatikan dari pada menarik kemaslahatan*”. Lihat Abdul Hamid Hakim, *Al-Bayan*, (Jakarta: Maktabah Sa'diyah Putera, t.th), h. 32-33.

¹⁵⁶. Abū Hāmid Muhammad, *Rahasia Keajaiban Hati*, terj. Immun El-blitari, (Surabaya: Al-Ikhlās, t.th), h. 11.

Terminologi hati yang lain adalah bisikan spiritual yang memiliki hubungan tertentu dengan daging (jantung). Bisikan ini akan mengetahui tentang Allah swt dan tidak dapat dicapai dengan khayalan dan lamunan.¹⁵⁷ Sehingga bisikan *ilahiyyah* terhujam kepada seseorang bila telah melakukan usaha tertentu secara rohani misalnya berzikir,¹⁵⁸ puasa, mengontrol nafsu. Dari penelitian ini tidak mengkaji terminologi hati dari aspek *eksoterik* (lahir) yang juga dimiliki oleh setiap makhluk seperti hewan, akan tetapi aspek *esoterik* (batin) yang memiliki pengaruh besar di dalam segala tindakan manusia. Imam Al-Gazāli memberikan pengertian “*qalb*” dalam pandangannya berarti “*jantung*” bukan liver yang diistilahkan dalam ilmu kedokteran dengan hati. Hal ini dikuatkan oleh Marios Loukas, et all dalam penelitiannya dengan menggunakan kata “*heart*” berarti jantung bukan hati (liver).¹⁵⁹

Dengan demikian Imam Al-Gazāli lebih dahulu menggunakan istilah tersebut (jantung) sehingga para peneliti sesudahnya hanya menguatkan dan membenarkan pandangannya setelah mereka meneliti lebih mendalam tentang hakikat dari

¹⁵⁷. Abū Hāmid Muhammad, *Al-Mursyid al-Amin Intisari Ihya Ulumuddin*, terj. Fedrian Hasmand, (Jakarta: Bintang Terang, 2007), h. 197.

¹⁵⁸. *While dhikr means keeping in one's memory, remembering, recalling, or learning by heart any given piece of information, it also holds such metaphorical meanings as reputation, honor and glory, salaah, prayer and the heavenly texts.* Di dalam zikir mengandung arti mengingat, menghafal untuk memperoleh pengetahuan. Waktu-waktu untuk mengingat tidak ditentukan oleh ruang dan waktu. Selanjutnya zikir secara terminologi dari para sufi zikir adalah selalu mengingat Allah dimanapun seorang berada untuk selalu dekat dengan-Nya bisa dilakukan secara *jahri* (bersuara keras) ataupun *sirri* (bersuara lembut) melalui lisan, atau zikir yang dilakukan dengan hati. Lihat Ali dan Ankara, “Importance and Effects of Remembrance (dhikr) in Socio-Psychological Terms”, dalam *AÜYFD* (Vol. XLIX, No. 2, 2008), h. 217 dan Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran dalam Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: IMTIZAZ, 2011), h. 84 dan 192.

¹⁵⁹. Rinto Anugraha, *Kebenaran Islam di sebuah Jurnal Ilmiah Kedokteran Internasional*, 2011, diunduh <http://rinto.staff.ugm.ac.id/%3Fp%3D4> tanggal 19 Juli 2015.

“heart” berdasarkan teks Quran dan Hadish sebagaimana artikelnya berjudul “*The heart and Cardiovascular System in The Qur’an and Hadeeth*”.¹⁶⁰

Imam Al-Gazāli di dalam perspektif tentang hati tidak luput dari pembahasan ketika ia mengarang sebuah kitab misalnya *Bidāyat al-Hidāyah, al-Mursyīd al-Amīn ilā mau’izah al-Mu’minīn min Ihyā’ ‘Ulūmuddīn, Arba’in fi al-Usūl al-Dīn, Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, dan lain sebagainya.¹⁶¹ Kitab *Ayyuhā al-Walad* dengan dua puluh empat halaman tidak lepas dari kajiannya tentang hati juga. Pembahasan tentang hati di dalam Al-Quran mencapai kurang lebih 75 berbentuk jama’ (*qulūb*) sedangkan berbentuk mufrad (*qalb*) disebutkan dalam jumlah sekitar tiga yaitu QS. Gāfir ayat 40, QS. Qaf ayat 37 dan Ali ‘Imrān ayat 139.¹⁶²

Dengan demikian hati anak didik merupakan *entitas* substansial untuk diperhatikan di dalam pendidikan sehingga hasil pendidikannya yang lebih mengutamakan kesucian jiwa (*hati*) dengan cara memberikan pelatihan dari aspek spiritual melalui zikir bersama, *istighozah*, wirid-wirid dan semisalnya, menanamkan nilai-nilai mulia pada anak didik contohnya anak didik saling kasih mengasihi, menjauhi sifat dendam, hasud, sombong dan jenis-jenis penyakit hati (*sick heart*) lainnya, akan berdampak positif tidak hanya bagi anak didik saja akan

¹⁶⁰. Saif Al-Battar, *Kebenaran Islam tentang Jantung Manusia yang ditulis oleh Al-Quran, dalam Arrahmah*, 2012, diunduh [http://www.annah.com/home/kajian Islam>Miracle of Quran dan Sunnah tanggal 19 Juni 2015](http://www.annah.com/home/kajian%20Islam/Miracle%20of%20Quran%20dan%20Sunnah%20tanggal%2019%20Juni%202015).

¹⁶¹. Abū Hāmid Muhammad, *Kitab Arba’in fi al-Usuluddin*, terj. Zaid Husain, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 137. Abū Hāmid Muhammad, *Matan Bidāyat al-Hidāyah*, (Semarang: Toha Putera, t.th), h. 85. Abū Hāmid Muhammad, *Menyingkap dan menjelaskan Tentang Seluruh Makhluk-Makhluk yang tertipu*, terj. Moh. Tolchah Mansuer, (Kudus: Menara Kudus, t.th), 14. Abu Hamid Muhammad, *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tintamas, 1966), h. 42.

¹⁶². Makataba Syamila, (CD: ROM, 2008).

tetapi wujud tujuan pembangunan pendidikan nasional tidak jauh dari harapan sebagaimana tertuang dalam UU No. 2/1989 berbunyi sebagai berikut:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁶³

Akhirnya, kemakmuran bangsa akan tercapai di dalam berbagai sektor baik ekonomi, politik, sosial-budaya melalui pendidikan berbasis akhlak yang dapat terwujud dengan cara memberikan pola pendidikan kebersihan hati pada anak didik.¹⁶⁴

Akhlak mulia tidak akan terwujud jika hati anak didik diliputi oleh kotoran-kotoran sehingga penyakit hati –bukan ditinjau dari ilmu medis ketika hati sakit dapat diberi obat dari tempat apotek ataupun toko obat, akan tetapi dilihat dalam tataran pendekatan ontologi berupa kajian metafisika keberadaan yang mutlak tidak bergantung kepada yang lain, yakni Tuhan.

¹⁶³. Djamar, *Epistemologi Tauhid Ilmu Dalam Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa, 2004), h.74.

¹⁶⁴. Kemakmuran akan bisa terwujud jika dilakukan oleh para elit yang memiliki sifat adil (baik). Keadilan akan dimiliki oleh setiap orang walaupun seorang kafir sekalipun, maka ada pepatah mengatakan “Sesungguhnya Allah akan menegakkan negara yang adil sekalipun negara itu kafir, dan tidak akan menegakkan Negara zalim sekalipun negara Muslim”. Sedangkan Erich Fromm murid Sigmund Freud (pendiri aliran psikoanalisis) menyatakan bahwa “Jika ingin membangun bangsa, bangunlah masyarakatnya, jika ingin membangun masyarakat bangunlah keluarganya, jika ingin membangun keluarga bangunlah manusianya, jika ingin membangun manusia bangunlah hatinya”. Keadilan akan masuk kepada siapa saja jika hatinya bersih dari kotoran berupa nafsu hewani sehingga layaknya cermin yang bersih dari debu dapat digunakan untuk merias wajah, mengetahui kotoran yang ada di wajah. Sedangkan secara *esoterik* bahwa hati yang bersih akan membuka kebenaran serta mendorong sifat mulia. Lihat Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*, terj. Faturrahman Hamid, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 28 dan Said Agil Husain, dan Quraish Shihab, dan Ahmad Mubarak, *Agenda Generasi Intelektual Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, h. 1

Ilahiyyah berarti tidak dapat ditangkap dengan panca indera (*transenden*),¹⁶⁵ sebagaimana ayat Quran diperlukan pengetahuan metafisik,¹⁶⁶ dan hal demikian tidak melepaskan dalam aspek makna tasawuf (spiritual)¹⁶⁷ - akan muncul dan akan memberikan *motif* (dorongan) kepada pemiliknya untuk berbuat buruk karena hati merupakan sebuah *controller* (penyeimbang) berupa perilaku-perilaku dan juga ia berperan sebagai *filter* (penyaring) setiap bentuk perbuatan-perbuatan antara baik dan buruk sebagaimana pernyataan Imam Al-Gazāli sebagai berikut:

فَالْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
 مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
 الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ
 عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا.¹⁶⁸

Artinya: Bentuk yang tertancap kuat di dalam jiwa yang keluar menimbulkan tindakan-tindakan dengan mudah tanpa membutuhkan untuk berfikir dahulu dan tanpa pertimbangan, jika bentuk yang dimunculkan berupa tindakan-tindakan yang terpuji secara akal dan syara', maka dinamakan akhlak mulia (*hasan*), dan jika tindakan-tindakan itu muncul bersifat buruk, maka dinamakan akhlak buruk (*sayyi'*).

¹⁶⁵. Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), h. 158-159.

¹⁶⁶. QS. Al-Hajj: 46 berbunyi "Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada". Di dalam al-Quran terdapat lafazh "buta", jika buta dicari di dalam pendekatan makna rasional (akal), di mana biasanya sifat buta melekat pada mata di kedua wajah, maka makna yang dimaksud di dalam al-Quran'an tersebut tidak akan sesuai (dikehendaki) sehingga tidak ada pendekatan lain kecuali masuk di dalam pendekatan makna *transenden* (ilahiyyah).

¹⁶⁷. Konsep Tasawuf adalah Pemurnian aqidah pada keesaan Tuhan (tauhid) sehingga usaha seorang sufi dalam menjelaskan tentang transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya. Lihat Nurkhalis, "Nur Al-Hadi Dimensi Tasawuf dalam Lontara", dalam *Skriptoria Jurnal Filologi Islam*, (Vol 1, No 2, 2012), h. 239-245.

¹⁶⁸. Abū Ḥāmid Muhammad, *Ihyā' 'Ulumuddīn*, vol: 70.

Pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa faktor hati sebagai bahan pertimbangan dalam pembentukan kepribadian mulia bagi anak didik tidak dapat dipungkiri sebab unsur *nafsu* (jiwa) yang bertempat antara hati dan jasad,¹⁶⁹ akan selalu memberikan motif untuk bergerak menuju ke arah tabiat hewani ataukah malaikat, dengan demikian jika hati selalu bersih berhiaskan *zikrullah*, menghapus bekas syahwat dan sifat-sifat tercela maka nafsu itu dinamakan “*An-Nafsu al-Muṭma’innah*” (jiwa yang tenang), sebagaimana firman Allah swt berbunyi¹⁷⁰ *يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ* artinya “*Hai jiwa yang tenang*”, jika nafsu selalu mencela maksiat, dan tindak mau tunduk kepadanya akan tetapi tidak pula sanggup tenang dan mantap pada kebaikan, maka disebut dengan “*an-Nafsu al-Lawwāmah*” (mencela perbuatan buruk) seperti yang difirman oleh Allah swt *وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ* artinya “*Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesal*”.¹⁷¹

Nafsu jenis (*nafsu lawwāmah*) dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkat yang pertama dinamakan dengan *ruh*, tingkatan dibawahnya disebut dengan *insan*, tingkatan yang terakhir dinamakan dengan *nafsu*. Dan jika dianalogikan dengan sebatang pohon bahwa tingkatan pertama umpama bijinya, tingkatan kedua batangnya, dan tingkatan yang ketiga adalah buahnya.¹⁷² Sedangkan jiwa yang selalu menyuruh kepada sifat-sifat tercela dimasukkan ke dalam nafsu “*an-Nafsu al-Ammārah*” sehingga dapat memberikan bintik kotor pada hati seperti firman

¹⁶⁹. Nuruddīn Ar-Rāniri, *Rahasia Menyingkap Ma’rifat Allah*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 71.

¹⁷⁰. QS. Al-Fajr: 27.

¹⁷¹. QS. al-Qiyamah: 2.

¹⁷². Nuruddīn al-Rāniri, *Rahasia Menyingkap Ma’rifat Allah*, h. 73.

Allah swt ¹⁷³ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ...¹⁷³ sehingga materi-materi yang dapat meningkatkan kualitas hati agar jauh dari kotoran sebagai penyebab hati menjadi gelap ditekankan dengan sangat. Terkait hati yang dibarengi dengan nafsu yang merupakan sumber kehancuran di dalam aspek kehidupan sesuai dengan pandangan Imam Al-Gazāli di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* berkata;

وَاعْلَمْ، أَنَّ اللِّسَانَ وَالْقَلْبَ الْمُطْبِقَ الْمَمْلُوءَ بِالْغَفْلَةِ وَالشَّهْوَةِ عَلَامَةُ الشَّقَاوَةِ فَإِذَا
لَمْ تَقْتُلِ النَّفْسَ بِصَدَقِ الْمُجَاهِدَةِ فَلَنْ يَحْيَا قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ...¹⁷⁴

Pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa “Sesungguhnya lisan dan hati yang dipenuhi dengan sifat alpa (lupa) dan syahwat adalah tanda celaka, maka apabila engkau tidak bisa melawan (mengontrol) nafsu dengan cara mujahadah (bersungguh-sungguh) maka hatimu tidak akan hidup dengan cahaya ma’rifat”.¹⁷⁵

Penggunaan lisan dapat memberikan dampak buruk akibat dari hati yang dipenuhi oleh nafsu amarah sehingga setiap pernyataan yang keluar dari lisan akan

¹⁷³. QS. Yusuf: 53.

¹⁷⁴. Abū Hāmid Muhammad, *Ayyuhā Al-Walad*, h. 9

¹⁷⁵. Istilah di dalam dunia tasawuf di antaranya *ma’rifat*, *mukasyafah* dan *mujahadah*. Nasr menyatakan: “Dalam pemikiran Islam, intelek (*al-aql*) dan spirit (*alruh*) memiliki hubungan erat dan merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Spiritualitas Islam tidak bisa dipisahkan dari intelektualitas. Bagi Osman Bakar: “Ibn Sina juga menggambarkan dalam teks lain bahwa. Ketika seorang penempuh jalan (*salik*) cukup banyak menjalankan praktik zuhud dan upaya spiritual, jiwa dan hati sanubari (*sirr*)-nya menjadi cermin yang dapat memantulkan *Al-Haqq*”. Semua berusaha mengetahui dan mengenal Tuhan, pengetahuan tentang ini dikenal dengan *makrifat*, populer di kalangan pemikir dan masyarakat kebanyakan. *Mukāsyafah* adalah menerima limpahan pengetahuan dari Allah sehingga antara *salik* (penempuh jalan spiritual) dengan Allah tidak ada suatu penghalang yang menurut Gazāli melalui sarana *qalbu* yang bening sehingga pengetahuan tersebut dinamakan *intuitif* yang tidak rasional dan menggunakan inderawi. Sedangkan *musyahadah* penerimaan saat mencapai kesadaran diri atas objek. Lihat Abdul Munir Mul Khan, “Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol 2, No 2, 2013), h. 219-233 dan Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 114-155.

muncul persoalan-persoalan seperti kebohongan berakibat buruk pada tatanan sosial, politik dan budaya, pernyataan kasar akan menghasilkan konflik.¹⁷⁶

Konflik akan berakibat, *pertama*, dalam bidang sosial budaya, konflik akan membentuk klasifikasi kelompok satu dengan kelompok yang lain. Hal ini akan menimbulkan jarak sosial dan pembentukan solidaritas antar kelompok, *kedua*, aspek hukum, konflik dapat mengakibatkan pengungsian oleh masyarakat akibatnya mereka akan pindah ke tempat yang lebih aman, akibatnya tempat pemukiman asalnya seperti tanah, bangunan lain akan memunculkan permasalahan hukum, dan akan timbul main hakim sendiri kepada seseorang selain kelompoknya, *ketiga*, aspek ekonomi, konflik menimbulkan kehilangan pekerjaan yang berakibat pada kemiskinan, *keempat*, aspek kependudukan, konflik berakibat pindahnya penduduk ke tempat lain akhirnya persoalan-persoalan akan terjadi seperti masalah kesehatan, keamanan, *kelima*, aspek pemerintahan, konflik berakibat macetnya perekonomian pada suatu wilayah konflik disebabkan migrasi oleh penduduk.¹⁷⁷

Pernyataan Imam Al-Gazāli tersebut dapat diartikan bahwa penyebutan lisan sebagai faktor pangkal persoalan dengan diiringi hati kotor merupakan dua bentuk penyebab munculnya tindakan yang dapat merusak fitrah manusia disebabkan manusia dilahirkan dalam keadaan suci,¹⁷⁸ sehingga bentuk kejahatan yang

¹⁷⁶. Konflik menurut Soejono Soekanto adalah suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan (destruktif) yaitu konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain, akibatnya adu fisik yang menghilangkan harta dan nyawa akan terjadi. Lihat Tim sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), h.36-38.

¹⁷⁷. Nurseno, *Kompetensi Dasar Sosiologi*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), h. 63-65.

¹⁷⁸. QS. Al-Araf: 172 berbunyi "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan

dilakukannya akan membawa kegelisahan di dalam dirinya. Walaupun manusia melakukan suatu kejahatan yang disebabkan oleh faktor ektern (luar) karena ia memiliki kelemahan, akan tetapi hakikat utama (primer) sebagai makhluk Allah swt dengan kesuciannya tidak hilang atas tindakan kejahatan yang dilakukannya (hakikat sekunder).¹⁷⁹

Manusia dapat dikatakan dengan istilah *insān, al-nās dan basyr*. Kata “*insān*” jika dilihat dari asal kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak sehingga memberikan makna bahwa manusia memiliki potensi untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan sehingga potensi yang dimilikinya harus dapat dipergunakan untuk mengamati, mencermati, menangkap gejala yang ada di sekitarnya. Jika manusia diambil dari kata *nasiya* berarti “lupa”.¹⁸⁰ Dengan demikian manusia sering ceroboh, lalai dalam perbuatannya baik dalam interaksi yang bersifat vertikal ataupun horizontal. Sedangkan istilah “*basyr*” menunjukkan makhluk biologis secara esensial memiliki kesamaan dengan makhluk lainnya yaitu memiliki aspek materi yang terikat dengan hukum-hukum natural.¹⁸¹

Istilah *al-nās* menunjukkan sekelompok orang yang saling berkomunikasi untuk merealisasikan peradaban dan kemajuan. Selanjutnya manusia memiliki

kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." Proses penciptaan manusia sebelumnya dengan perjanjian Allah swt., tersebut menunjukkan ikatan yang tidak dapat ditolak untuk melakukan perbuatan sesuai dengan perintahnya yaitu tindakan mulia, sehingga jika manusia telah melakukan perbuatan buruk, maka ia akan mendapatkan balasan buruk sesuai dengan perbuatannya.

¹⁷⁹. Janawi, “Format Pendidikan Budi Pekerti Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah” dalam *Ta’dib*, (Vol 4, No 2, 2001), h. 32-47.

¹⁸⁰. Muhmidayeli, “Moralitas Kependidikan: Suatu telaah Filsafat Pendidikan Islam Tentang Arah Bangun Pendidikan Islam” dalam *Al-Fikra* (Vol 5, No 1, 2006), h. 1-4

¹⁸¹. Muhmidayeli, “Moralitas Kependidikan: Suatu telaah Filsafat Pendidikan Islam Tentang Arah Bangun Pendidikan Islam”, h.1-5

tugas baik sebagai *mu'abbid*, *khālifah fi al-Ard* dan *'imārah fi al- arḍ*. Manusia dituntut untuk dapat merefleksikan sifat-sifat Allah atau dikenal dengan *asmā' al-ḥusnā* seperti sifat *rahmān*, *rahīm*, sabar, dan lain sebagainya serta mampu mewujudkan sifat-sifat tersebut dalam bentuk perilaku di masyarakat. Upaya perbuatan untuk mengikuti sifat Allah merupakan pembentukan humanitas manusia Muslim.

Sifat-sifat adalah potret dan lambang kebaikan dan kebajikan yang selalu ditiru dan diupayakan agar ia menjadi manusia yang sejati atau menjadi makhluk yang berbeda dari makhluk yang lain. Ibadah merupakan bentuk keterjalinan antara manusia dengan Tuhannya dan bukti atas eksistensinya sebagai ciptaan sehingga manusia dengan kesadaran dirinya selalu patuh dan membutuhkan bimbingan-Nya dalam menghadapi problematik kehidupan.¹⁸² Tugas manusia sebagai *khālifah fi arḍ* yaitu menata serta mengolah sumber daya alam dengan baik untuk kesejahteraannya bukan mengeksploitasi alam tersebut dengan bebas, akan tetapi penggunaannya sesuai dengan mekanisme yang benar artinya tidak melepaskan fungsi hati (makna *transendental*) untuk menundukan keserakahan (*nafsu*).¹⁸³

Tugas manusia juga sebagai *'imārah fi al- arḍ* yaitu pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna baik di dunia maupu di akhirat. Dalam hal ini, manusia diharapkan menelaah, meneliti rahasia ciptaan Tuhan dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa alam yang terjadi, sehingga kebutuhan hidupnya dapat terealisasi dengan sempurna.¹⁸⁴ Dari tugas manusia di atas seluruhnya melibatkan hati dalam

¹⁸². QS. Al-Dharyat: 56.

¹⁸³. QS. Al-Hajj: 54.

¹⁸⁴. Muhmidayeli, "Moralitas Kependidikan: Suatu telaah Filsafat Pendidikan Islam Tentang Arah Bangun Pendidikan Islam, h. 1-6.

seluruh perbuatan sebagai kontrolnya sehingga dengan hati yang bening dapat menjadikan manusia mampu menerima pengetahuan *ilāhiyyāt* (*intuitif*) akhirnya ia selalu terbimbing menuju jalan kebenaran.

Analisis selanjutnya dari pernyataan Imam Al-Gazāli di atas bahwa proses *mujāhadah* untuk mendapatkan hati yang bening dengan cara memerangi atau menundukkan nafsu-syahwat bukan dengan membunuh atau menindas nafsu tersebut sehingga nafsu menjadi hilang sebagaimana ajaran kerahiban yang tidak mau menikah, menjauh dari masyarakat.¹⁸⁵ Walaupun Imam Al-Gazāli memakai lafadh dari masdar “*qatl*” yang memiliki makna asal “membunuh”. Sehingga jika diartikan dengan makna membunuh nafsu, maka nafsu akan menjadi mati atau hilang, implikasinya manusia tidak akan memiliki keturunan, memenuhi segala kebutuhan hidupnya seperti makan, minum, bersosial dan lain sebagainya di mana semuanya bisa terwujud dengan adanya nafsu (*motif*).¹⁸⁶

Imam Al-Gazāli tidak menghendaki adanya pembinasaan terhadap nafsu sebagaimana perkataannya di dalam kitab *Al-Munqiz min al-Dalāl* (pembebas dari kesesatan) yaitu:

Kemudian karena rindu dan ingin melihat anak-anak, pulanglah aku kembali ke rumah, suatu keadaan yang dulunya tidak pernah terlintas dalam hatiku. Meskipun begitu, aku tetap ber’uzlah, berkhalwat, menjernihkan batin untuk zikir. Berbagai peristiwa masa, urusan keluarga dan keperluan hidup mempengaruhi tujuan dan merintangai kejernihan khalwat. Hanyalah sewaktu

¹⁸⁵. Menurut Ibnu Khaldun rahib adalah orang yang mengisolasi dari keramaian dan menjauh dari kesenangan dunia. Lihat Ibnu, Khaldun, *Mukhaddimah Ibnu Khaldun*, h. 416 dan Ismail Al-Faruqi dan Lois Lamy, *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), h. 331.

¹⁸⁶. Nafsu mengandug arti pertama, suatu keinginan manusia sehingga kaum sufi menamakannya sebagai penjelmaan keburukan, kedua, keakuan yang memiliki nama sebutan yang berbeda-beda tergantung kepada sifat yang diperoleh dari perubahan keadaan yang di dalamnya. Nafsu dibagi menjadi tiga nafsu *mutma’innah*, *lawāmah* dan *amarah*. Lihat Rus’an, *Imam Al-Gazāli Intisari Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 20.

saja dapat kesempatan yang sempurna namun tidak putus asa dan khalwat dapat juga dijalankan.¹⁸⁷

Jadi, untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah swt tidak harus menindas nafsu (*motif*) yang merupakan fitrah manusia akan tetapi mengontrol nafsu sehingga membentuk nafsu *muṭma'innah* merupakan konsep ajaran Islam yang sebenarnya. Al-Quran sendiri memberikan dua macam aturan berkenaan dengan pemenuhan dorongan alami ini, *pertama*, harus dengan jalan yang halal dan diperbolehkan syariat dan *kedua*, tidak berlebih-lebihan.¹⁸⁸ Menyangkut aturan yang pertama, Al-Quran melarang memenuhi dorongan rasa lapar dengan mengkonsumsi makanan-makanan yang haram. Haram dapat diklasifikasikan, pertama, dari zat dari materinya baik dari tambang, tumbuh-tumbuhan, dan dari hewan, *kedua*, dari cara mendapatkannya (*abstrak*).¹⁸⁹

Hasil tambang dengan asal hukumnya diperbolehkan untuk dikonsumsi akan menjadi tidak boleh jika materi tersebut dapat membahayakan bagi penggunanya misalnya garam tidak diperbolehkan secara medis bagi penderita darah tinggi karena madharatnya lebih besar baginya. Tumbuhan haram misalnya ganja yang dapat membahayakan bagi pengguna dengan zat yang dapat memabukkan sehingga dapat mempengaruhi akal. Hewan haram misalnya bangkai, hewan yang tidak disembelih sesuai dengan syara', hewan beracun, hewan menjijikan. Sedangkan haram dalam mendapatkannya (*abstrak*) dapat dikategorikan menjadi:

¹⁸⁷. Abū Hāmid Muhammad, *Pembebas dari Kesesatan*, h. 35.

¹⁸⁸. Muhammad Ustman, *Psikologi Al-Quran Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, h. 44

¹⁸⁹. Khalilah Marhijanto, *Pandangan Imam Al-Gazāli Tentang Halal dan Haram*, (Surabaya: Tiga Dua, 1994), h. 24-17.

a. sesuatu yang didapat dari pemilik yang tidak rela atau ikhlas dengan demikian materi yang diambil dapat memberikan dampak buruk baik bagi individu bahkan umum (umat) misalnya persoalan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN);

b. sesuatu yang diambil dengan paksa dari orang yang tidak memiliki kehormatan misalnya barang diambil dengan paksa dari orang miskin;¹⁹⁰

Makanan yang dikonsumsi harus memiliki kriteria agar dapat memberikan pengaruh positif di dalam tubuh yaitu memiliki tingkatan *ḥalāl* dan *ṭayyib*.¹⁹¹ Menurut Shihab makanan harus mengandung kriteria *ḥalāl* dan *ṭayyib* karena keduanya tidak dapat terpisahkan. Ada makanan yang halal tetapi tidak *ṭayyib* atau sebaliknya dinilai baik akan tetapi tidak *ḥalāl*.¹⁹² Rasulullah saw telah memberikan peringatan atas dampak makanan haram dengan bersabda “Siapa yang mengkonsumsi makanan *ḥalāl*, maka seluruh anggotanya taat kepada dirinya baik ia mau atau tidak mau. Siapa yang mengkonsumsi makanan haram, maka seluruh anggotanya maksiat kepada dirinya baik ia mau atau tidak”. Selanjutnya Ia bersabda “Siapa yang memakan makanan halal empat puluh hari, maka Allah akan menerangi hatinya dan Dia alirkan sumber-sumber hikmah dari hatinya atas

¹⁹⁰. Khalilah Marhijanto, *Pandangan Imam Al-Gazāli Tentang Halal dan Haram*, h. 27

¹⁹¹. Lawan halal adalah haram yang terbagi menjadi *pertama*, *haram lidzati* adalah keharaman yang sejak semula sudah ditentukan oleh syara' kepada esensi pekerjaan yang dilakukan misalnya makan bangkai babi, darah, mencuri barang dan lain-lain, *kedua*, *haram li ghairihi* adalah sesuatu yang asalny disyariatkan atau diperbolehkan karena memunculkan mudharat, maka keharamannya diakibatkan oleh mudharat contoh sholat dengan pakaian hasil curian shah, akan tetapi berdosa karena mencuri, menjual dari hasil menipu dan lain sebagainya, *ketiga*, haram *al-muayyan*, larangan dari syara' dan dikenakan sanksi bagi pelakunya contoh membunuh, durhaka kepada orang tua, keempat, *haram mukhayyar*, yaitu keharaman ditentukan oleh syara' pada satu di antara dua hal, contoh menikahi dua perempuan besaudara kandung. Lihat Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 82-84.

¹⁹². Haji Jalaluddin, *psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 270.

lisanya”. Dalam sabda lain “Baikkanlah makananmu maka doamu diperkenankan”.¹⁹³

Penegasan Rasulullah saw tentang konsumsi makanan memberikan makna bahwa pengaruh besar makanan dapat memberikan dampak atas sikap dan perilaku seseorang walaupun setiap tindakan olehnya dipengaruhi faktor *ekternal* (lingkungan), akan tetapi faktor *internal* juga berperan aktif, akhirnya lebih dari itu makanan haram akan mempengaruhi perilakunya sampai kepada keturunannya dalam tingkat kualitas ketaatan terhadap agama karena faktor intern dapat masuk kepada ranah spiritual.

Suatu perbuatan untuk dapat menggunakan makanan atau mencarinya harus cermat dan teliti apakah makanan itu mengandung unsur *syubhāt* bahkan unsur haram atau tidak. Sifat kehati-hatian atau ketelitian dalam penggunaan makanan akan melibatkan hati sebagai pengontrol dalam memutuskan suatu perbuatan sehingga untuk menggosok hati agar tetap cemerlang diperlukan usaha melalui *zikir*, menahan nafsu untuk memperoleh pengetahuan hakiki dari Tuhan, hasilnya hati akan selalu terjaga dari pantulan cahan-Nya. Hal demikian itu, Rasulullah saw sampaikan yang berbunyi “...Sesungguhnya hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah swt”.¹⁹⁴

Kekawatiran Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa hati memiliki sifat *fluktuatif* (berubah-ubah) sehingga kontak kepada-Nya merupakan satu-satunya jalan agar hati memiliki nilai tinggi dalam setiap perbuatan. Studi tentang pengaruh

¹⁹³. Ibid, 270.

¹⁹⁴. Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, terj. Abdul Ghofar, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012), h.666.

makanan haram terhadap sikap dan perilaku perlu mencermati tulisan Shihab dikutip oleh Jalaluddin bahwa:

Pendapat Syaikh Taqi dalam the *Cildren between Heredity and Educatioan* mengutip pendapat Carrel menyatakan: Pengaruh dari campuran kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran belum lagi diketahui secara sempurna. Pendapat dokter manyangkut hal ini tidak memiliki kecuali sedikit nilai, karena belum lagi diadakan percobaan-percobaan dalam waktu yang memadai terhadap manusia guna membuktikan pengaruh makanan tertentu bagi mereka. Namun, tidak dapat diragukan bahwa perasaan dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas makanan.¹⁹⁵

Selanjutnya ia menyatakan bahwa:

Para ulama mengaitkan keharaman makanan-makanan tertentu dengan dampak negatif pada mental manusia. Biqa'i mengutip pendapat Al-Haraliyi menyatakan bahwa jenis daging dapat mempengaruhi sifat-sifat mental seseorang. Ia menyimpulkan hal itu, antara lain dari penggunaan *rijs* yang diartikan "kejelekan budi pekerti yang ditegaskan Al-Quran dalam kaitanya dengan makanan-makanan dan minuman tertentu."¹⁹⁶

Keharaman makanan akan membuat hati menjadi tertutup oleh hijab sehingga pengetahuan *huzuri* (kasyaf) sulit untuk masuk di dalamnya atas tinjauan pada keilmuan tasawuf ketika pencarian tentang hakikat ketenangan jiwa diharapkan, di sinilah Imam Al-Gazāli memberikan anjuran untuk memperoleh hasil makanan halal karena bahanya makanan haram yang diperoleh akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt.¹⁹⁷

Pengetahuan secara ilmiah ditinjau dari aspek psikologis makanan haram akan memberikan pengaruh bagi fisik terutama berupa emosi sebab tubuh manusia terdiri dari unsur *thermis* (suhu), *elektris* (listrik), dan *chemis* (kimia).¹⁹⁸ Unsur kimiawi

¹⁹⁵. Haji Jalaluddin, *psikologi Agama*, h. 271.

¹⁹⁶. Ibid, 271.

¹⁹⁷. Abū Hāmid Muhammad, *Intisari Ihyā' ' Ulumuddīn*, terj. Fedrian Hasmand, h. 142-146.

¹⁹⁸. Dampak dari psikologis, yaitu kecemasan yang bentuknya nampak sebagai gejala kejiwaan, seperti tegang, bingung khawatir, sukar berkonsentrasi, perasaan tidak menentu dan sebagainya.

ini merupakan partikel-partikel materi yang bersumber dari makanan dan minuman yang dikonsumsi. Di dalam tubuh partikel-partikel tersebut diolah menjadi energi, listrik, dan *thermis* karena setiap makanan mengandung senyawa kimia (*chemis*), selain sperma terbentuk dari sari makanan. Sperma yang di dalamnya terkomposisi dalam bentuk *deoxyribonucleit acid* (DNA) atau gen yang merupakan kromosom pembawa sifat keturunan dari bapak dan ibu.¹⁹⁹

Oleh karena itu, jika unsur makanan misalnya daging babi, darah, bangkai dan lain sebagainya di mana makanan tersebut mengandung bakteri patogen yang menyebabkan kondisi tubuh lemah sehingga penyakit mudah masuk, sedangkan dampak dari minuman seperti khamar akan berpengaruh kepada otak yang akan menjadikan tingkat emosi lebih tinggi.²⁰⁰ Maka sungguh benar, disebabkan makanan dan minuman tersebut, sikap dan mental untuk beribadah tidak menjadi maksimal sampai pada sikap sosial akan terhambat.

Selanjutnya Imam Al-Gazāli melanjutkan pernyataannya tentang hati sebagai berikut:

إِعْلَمْ، أَنَّ الْجَاهِلِينَ الْمَرْضَى قُلُوبُهُمْ وَالْعُلَمَاءُ الْأَطِبَّاءُ، وَالْعَالِمُ النَّاقِصُ لَا يُحْسِنُ
الْمُعَالَجَةَ. وَالْعَالِمُ الْكَامِلُ لَا يُعَالِجُ كُلَّ مَرِيضٍ بَلْ يُعَالِجُ مَنْ يَرْجُو قَبُولَ الْمُعَالَجَةِ

Lihat Alif Mu'arifah, "Hubungan Kecemasan dan Agresivitas", dalam *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*, (Vol. 2 No. 2, 2005), h. 102-106.

¹⁹⁹. Haji Jalaluddin, *psikologi Agama*, h. 268-269

²⁰⁰. Erdi Nasrul dan Ratna Ajeng, 2014, Halal Untuk Kemaslahatan Manusia, diunduh http://www.Republika.co.id/berita/nasional/halal_u-htm_31_mei_2015.

وَالصَّلَاحِ وَإِذَاكَانَتِ الْعِلَّةُ مُزْمِنَةً أَوْ عَقِيمًا لَا تَقْبَلُ الْعِلَاجَ فَحَدَاقَةُ الطَّبِيبِ فِيهِ أَنْ يَقُولَ هَذَا لَا يَقْبَلُ الْعِلَاجَ فَلَا تَشْتَعِلُ فِيهِ بِمَدَاوَاتِهِ لِأَنَّ فِيهِ تَضْيِيعَ الْعُمْرِ.²⁰¹

Pernyataan Imam Al-Gazāli di atas, mengandung arti bahwa hati pada setiap orang akan terkena penyakit hati kecuali bagi orang yang diberi hidayah oleh Allah swt-bukan tinjauan secara medis akan tetapi tinjauan non-medis (*transendent/ilahiyyat*)-sehinga kata “*‘ālīm*” di dalam pernyataan tersebut bukan ditandai dengan gelar akademik atau pengetahuan yang mengutamakan akal (*kognitif*), akan tetapi indikatornya berupa perbuatan/sikap (akhlak) yang dihasilkan baik berupa ketertundukannya kepada Allah swt, atau aktualisasi nilai humanis secara sosial-budaya bahkan kepada makhluk selain manusia yaitu hewan dan tumbuhan (*khalifah*). Seorang *‘ālīm* seperti dokter diartikan orang bijak menerima pengetahuan hikmah sehingga ia mampu memberi nasehat-nasehat bagi umat, selalu mengajak ke arah kebajikan tanpa melalui kekerasan fisik.²⁰²

Masyarakat tidak lebih dari sekedar campuran berbagai bentuk asosiasi, di mana lingkungan hidup masyarakat hanya akan terdiri dari faksi-faksi, klik-klik dan bahkan serikat-serikat yang saling menyerang, maka asas toleransi yang berarti

²⁰¹. Abū Hāmid Muhammad, *Ayyuhā al-Walad*, h. 17

²⁰². Azas demokrasi pada zaman klasik telah menjadi fondamen pokok dalam mengatasi berbagai macam persoalan baik politik, sosial, hukum, ekonomi dan budaya, apalagi setelah piagam madinah terjadi sehingga zaman tersebut identik dengan kejujuran, keterbukaan. Asas demokrasi akan menghasilkan hak-hak dasar yang dimiliki setiap orang untuk berkontribusi atau berperan serta dalam segala sektor, inilah yang dimaksud dengan istilah *civil society* di mana telah terjadi ketika Rasulullah mendeklarasikan tentang piagam madinah. Intisari makna dari peristiwa bisa dilihat dalam pernyataan prinsip di dalam dokumen modern Amerika yaitu “*That all man are created equal that they endwed by creator with certain unalienable Rigths that among these are lif, liberty and the persuit of happiness*”. Lihat Musnur Hery, “Prinsip Demokrasi dalam Islam”, dalam *Al-Fatah*, (Vol 21, No 19, 2001), h. 71-73, dan Rina Antasari, “Peranan Hukum Bidang Ekonomi”, dalam *Al-Fatah*, (Vol 21, No 19, 2001), h.53-56, dan Nuncholis Madjid, “The Potential Islamic Doktrinal Reources For The Establishment And Appreaciation Of The Modern Concept Of Civil Society”, dalam *Jurnal Universitas Paramadina*, (Vol 1, No 2, 2002), h.98-107.

kesediaan pribadi-pribadi untuk menerima pandangan politik yang berbeda, juga kesediaan untuk menerima pandangan yang sangat penting bahwa tidak ada jawaban yang paling benar terhadap suatu masalah merupakan wujud sikap yang harus dimiliki bagi seorang *'ālim* tidak memaksakan kehendaknya berupa konsep-konsep yang harus diikuti sebagaimana Imam Al-Gazāli sampaikan “Dan berakhlak baik bersama masyarakat yaitu engkau tidak memaksakan keinginanmu akan tetapi paksakanlah dirimu untuk menerima keinginan mereka ketika pandangannya tidak keluar dari syariat”²⁰³. Imam ‘Arābī tentang adanya toleransi menyatakan bahwa:

Maka berhati-hatilah agar anda tidak meningkatkan diri kepada ajaran tertentu dan mengingkari ajaran lain yang manapun, karena dengan demikian itu anda tidak kehilangan kebaikan yang banyak. Sebenarnya anda akan kehilangan pengetahuan yang benar tentang apa itu yang sebenarnya karena itu hendaklah anda menerima sepenuhnya semua agama kepercayaan-kepercayaan.²⁰⁴

Asas toleransi harus ditanamkan di dalam jiwa setiap orang bahkan sejak dini sehingga nilai tersebut membentuk kepribadian yang mengerti dari naluri emosionalnya untuk cepat bergerak (*active responding*) menerima perbedaan sebagai hasil (product) manusia, akhirnya wujud dari toleransi akan membentuk peradaban, kemajuan, persatuan yang didasarkan kepada kasih sayang, dan persahabatan tanpa memandang ras, suku, dan agama.²⁰⁵

Bahaya pada kekosongan nilai toleransi dari orang Islam akan memunculkan kaum *fundamental* yang oleh Pipes ditujukan kepada kelompok yang berkeyakinan bahwa syari’ah adalah peraturan-peraturan yang kekal dan abadi sepanjang zaman

²⁰³. Abū Hāmid Muhammad, *Ayyuhā al-Walad*, h. 15.

²⁰⁴. Kautsar Azari Nur, “Memahami Sufisme: Tantangan terhadap Beberapa Tuduhan”, dalam *Intizar*, (No, 8, 1997), h.17-27.

²⁰⁵. Media Zainul Bahri, “Cinta Kasih Agama-Agama: Hidup Bersama Tuhan Damai Bersama Manusia, dalam *Dialog*, (Vol 71, No 1, 2012), h. 30-31.

tanpa perlu ditafsirkan ulang untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman (kaum *konservativ*),²⁰⁶ atau dinamakan aliran keras (radikal) oleh Fadl, orang-orang yang beraliran keras memahami al-Qur'an secara literal dan ahistoris, sehingga kekufuran harus dilawan dengan perang. Itulah logika yang disimpulkan dari pemahaman ayat secara tekstual dan literal. Wajar jika cara berpikir seperti itu kemudian melahirkan produk-produk tafsir yang mengarah kepada radikalisme Islam.²⁰⁷

Kaum yang mengataskan Islam tersebut (*radikalisme*) memiliki ciri yaitu *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.

²⁰⁶. Evisopandi, Geliat Pertentangan Fundamentalisme dan Liberalisme, dalam *Dialog*, h. 65-68.

²⁰⁷. Arif Nuh Safri, "Radikalisme Agama Penghambat Kemajuan Peradaban", dalam *ESENSIA* (Vol. 14, No. 2, 2013), h. 183-191

Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.²⁰⁸

Kelompok yang mendahulukan dengan kekerasan juga disebut dengan “golongan ekstrimis” yang memiliki tanda *pertama*, fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat lain, *kedua*, sikap kasar dan keras, *ketiga*, buruk sangka terhadap orang lain, dan menuduh salah bagi selain kelompoknya, jika ia dilihat tidak sesuai dengan syariat atau undang-undang Islam.²⁰⁹

Faham tersebut apapun bentuk namanya sangat membahayakan dalam ketentraman, kenyamanan setiap orang demi menjalankan hak-hak dasarnya dan dapat memecah keutuhan negara atas persatuan yang telah dibangun sejak lama. Misalnya bentuk kekerasan yang dilakukan untuk melawan hegemoni Barat oleh Usamah bin Laden, Imam Samudra, Amrozi, Abu Dujana dan lainnya dengan tegas mengatas namakan Islam dalam meledakkan simbol-simbol “kekafiran”.

Tingkat nasional, kekerasan yang dialami oleh jama'ah Ahmadiyah, peristiwa bom Bali, hotel JW. Mariot, serta berbagai bentuk kekerasan ormas Islam seperti di setiap tahun, khususnya menjelang bulan Ramadhan. Penolakan masyarakat atas ibadah Gereja di Jawa Barat hingga penikaman terhadap seorang Pendeta ketika akan melaksanakan ibadah, pembakaran Pesantren Syi'ah di Madura, pembubaran atas seminar dan bedah buku Irshad Manji di Yogyakarta hingga pengrusakan pada kantor LKiS, adalah contoh segelintir kekerasan yang dilakukan oleh

²⁰⁸. Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 2, 2012), h. 160-162.

²⁰⁹. Susiana, “Fundamentals Islam dalam Pandangan Yusuf Qardhawi”, dalam *Al-Fikra*, (Vol. 7, No. 1, 2008), h. 77-85.

kelompokkelompok tertentu atas nama agama.²¹⁰ Bahkan akhir-akhir ini, dunia dihadapkan kepada paham keras (*rigid*) yang meluas di Timur Tengah seperti ISIS (*the Islamic state of Iraq and Syiria*) serta pergolakan kekerasan di Yaman dilakukan oleh Syiah Houthi.²¹¹

Faham radikal minimal memiliki dua pencapaian tujuan, pertama, level pemikiran. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. kedua level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.²¹² Oleh karena itu, diperlukan kepribadian Muslim yang memiliki jiwa toleran atau meminjam istilah Imam Qaradawi seorang Muslim memiliki “*good-heartedness, kindness*”,²¹³ jika Islam ingin dipandang baik sehingga non-Muslim dapat menarik dirinya mengikuti ajaran Islam bahkan masuk pada agama Islam tanpa kekerasan.²¹⁴

Penjelasan tentang toleransi dapat dilihat dari penjelasan Al-Quran yang berbunyi “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya

²¹⁰. Arif Nuh Safri, “Radikalisme Agama Penghambat Kemajuan Peradaban”, *h. 183-185*

²¹¹. [Http://www.detiknews.com/19](http://www.detiknews.com/19) warga sipil, htm 04/06/2015.

²¹². Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, *dalam Jurnal Pendidikan Islam*, h. 162.

²¹³. Rahmatullah, “Islam Moderat dalam Perdebatan”, *dalam dialog*, (Vol. 71, No. 1, 2011), h. 41-45.

²¹⁴. QS: Al-Anbiya: 107. Dengan arti ”Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam”.

mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?,²¹⁵ dan hadis yang berbunyi “Ibnu Abbas menuturkan bahwa Nabi saw., ditanya: Agama mana yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab: “Semangat agama yang toleran (*hanafiat al-samhah*)”.²¹⁶

Hidup dalam masyarakat yang plural harus dapat bergaul dengan baik tanpa merasa unggul dari yang lain. Isu tentang pluralisme sudah menyebar di era global dan modern saat ini di dalam menyikapi perbedaan baik pada ranah teologis dan filosofis sebagai pandangan hidup walaupun paham pluralis dikecam sebagai kaum liberal dengan tokohnya seperti Hick, Nurcholis Madjid, Ulil Abshar Abdala, Budhi Munawar Rahman dan lain sebagainya.²¹⁷

Pluralisme menurut Shihab, *pertama*, pluralisme tidak semata menunjukkan kepada kenyataan adanya kemajemukan. Namun keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut, *kedua*, konsep pluralism tidak sama dengan paham relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau” nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakat, oleh karena itu kaum relativis tidak akan mengenal apalagi menerima suatu kebenaran universal dari doktrin suatu agama. Sementara pluralisme tetap mempertahankan kebenaran universal yang dimiliki agamanya, namun tidak memaksakan kebenaran tersebut kepada orang lain. *ketiga*, pluralisme

²¹⁵. QS. Yunus: 99.

²¹⁶. Hadis lain yang berhubungan tentang soal toleransi “Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda: “Hari ini pastilah kaum Yahudi tahu bahwa dalam agama kita ada kelapangan. Sesungguhnya aku diutus dengan semangat kebenaran yang toleran” (H.R. Imam Ahmad).

²¹⁷. Pluralisme diartikan oleh MUI adalah paham yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative. Karena itu setiap agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya yang paling benar, menganggap agama lain salah. Lihat Imam Hurmain, “Lintas agama dalam perspektif jaringan Islam Liberal (JIL)”, dalam *Al-Fikra*, (Vol. 7, No. 1, 2008), h. 103-121.

agama bukanlah fahama sinkretisme, yang menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.²¹⁸

Orang Islam tidak boleh masuk kepada kekerasan fisik yang hanya menghasilkan kerugian di segala sektor yang penting misalnya pendidikan, sosio-politik, budaya, ekonomi sampai berdampak buruk pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Sektor tersebut dapat teraktualisasi dengan baik melalui nilai toleransi antar sesama sebagaimana pernyataan Imam Al-Gazāli di atas bahwa seorang *'ālīm* harus memiliki sifat bijaksana seperti dokter yang memberi nasehat kepada pasien.

Imam Al-Gazāli dalam memberikan bentuk nasehat-nasehat kepada seseorang perlu diperhatikan persoalan yang akan dihadapinya sehingga nasehat itu dapat berguna bagi orang lain dan tidak merasa sia-sia bagi seorang penasehat (*'ālīm*) sebagaimana pernyataannya:

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ مَرَضَ الْجَهْلِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْوَاعٍ : أَحَدُهَا يَقْبَلُ الْعِلَاجَ، وَالْبَاقِي لَا يَقْبَلُ
أَمَّا الَّذِي لَا يَقْبَلُ فَأَحَدُهَا: مَنْ كَانَ سُؤَالُهُ وَإِعْتِرَاضُهُ عَنْ حَسَدِهِ وَبُغْضِهِ، فَكُلَّمَا
تُجِيبُهُ بِأَحْسَنِ الْجَوَابِ وَأَفْصَحِهِ وَأَوْضَاحِهِ، فَلَا يَزِيدُ لَهُ ذَلِكَ إِلَّا بُغْضًا وَ عَدَاوَةً
وَحَسَدًا، فَالطَّرِيقُ إِلَّا تَشْتَغَلَ بِجَوَابِهِ... فَيَنْبَغِي أَنْ تُعْرِضَ عَنْهُ، وَتَتْرَكُهُ مَعَ
مَرَضِهِ؛ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يَرُدْ إِلَّا الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا. وَالْحَسُودُ بِكُلِّ مَا يَقُولُ وَيَفْعَلُ يُوقِدُ النَّارَ فِي زَرْعِ عَمَلِهِ: " الْحَسَدُ يَأْكُلُ
الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ، وَالثَّانِي: أَنْ تَكُونَ عَلْتَهُ مِنَ الْحَمَاقَةِ،
وَهُوَ أَيْضًا لَا يَقْبَلُ الْعِلَاجَ كَمَا قَالَ عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنِّي مَا عَجَزْتُ عَنْ إِخْيَاءِ
الْمَوْتَى، وَقَدْ عَجَزْتُ عَنْ مُعَالَجَةِ الْأَحْمَقِ. وَذَلِكَ رَجُلٌ يَشْتَغَلُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ
زَمَنًا قَلِيلًا وَيَتَعَلَّمُ شَيْئًا مِنْ عُلُومِ الْعَقْلِي وَالشَّرْعِيِّ فَيَسْأَلُ، وَيَعْتَرِضُ مِنْ حَمَاقَتِهِ
عَلَى الْعَالِمِ الْكَبِيرِ، الَّذِي مَضَى عُمُرُهُ فِي الْعُلُومِ الْعَقْلِيَّةِ وَالشَّرْعِيَّةِ، وَهَذَا الْأَحْمَقُ
لَا يَعْلَمُ، وَيَظُنُّ أَنَّ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ هُوَ أَيْضًا مُشْكَلٌ لِلْعَالِمِ الْكَبِيرِ، فَإِذَا لَمْ يَعْلَمْ هَذَا
الْقَدْرَ يَكُونُ سُؤَالُهُ مِنَ الْحَمَاقَةِ، فَيَنْبَغِي إِلَّا تَشْتَغَلَ بِجَوَابِهِ. وَالثَّلَاثُ: أَنْ يَكُونَ وَ
مُسْتَرْشِدًا، وَكُلُّ مَا لَا يَفْهَمُ مِنْ كَلَامِ الْأَكَابِرِ يُحْمَلُ عَلَى فُضُورٍ فَهَمِهِ، كَانَ سُؤَالُهُ

²¹⁸. Musnur Hery, "Prinsip Demokrasi dalam Islam", 71-77.

لِلْإِسْتِقَادَةِ، لَكِنْ يَكُونُ بَلِيدًا لَا يُدْرِكُ الْحَقَائِقَ، فَلَا يَنْبَغِي الْإِسْتِعَالَ بِجَوَابِهِ أَيْضًا، كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرِنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ" وَأَمَّا الْمَرَضُ الَّذِي يَقْبَلُ الْعِلَاجَ، فَهُوَ أَنْ يَكُونَ مُسْتَرْشِدًا عَاقِلًا فَهَيِّمًا لَا يَكُونُ مَغْلُوبَ الْحَسَدِ وَالْعُضْبِ وَحُبِّ الشَّهْوَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ. وَيَكُونُ طَالِبَ طَرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ، وَلَمْ يَكُنْ سَوَالُهُ وَإِعْتِرَاضُهُ عَنْ حَسَدٍ، وَتَعَنَّتْ وَإِمْتِحَانٍ، وَهَذَا يَقْبَلُ الْعِلَاجَ، فَيَجُوزُ أَنْ تَشْتَعَلَ بِجَوَابِ سَوَالِهِ بَلْ يَجِبُ عَلَيْكَ إِجَابَتُهُ.²¹⁹

Pernyataan di atas memiliki empat komponen dasar sifat yang harus dimengerti oleh seorang *'ālim* agar nasehat-nasehat darinya dapat memberikan nilai lebih dan tidak melakukan tindakan sia-sia apa yang disampaikan kepada seorang penanya karena setiap penanya memiliki karakter yang berbeda-beda:

1. Sifat hasud, memusuhi dan benci dari penanya sendiri yang hanya mendatangkan konflik antar sesama bahkan sifat tersebut dapat dipastikan menimbulkan pertikaian yang lebih besar misalnya kekerasan fisik, jika jawaban yang disampaikan secara jelas dan benar telah didengar olehnya. Oleh sebab itu, pemberian nasihat kepada orang yang memiliki sifat hasud walaupun kebenaran telah jelas tidak akan memberikan kegunaan bahkan dapat membawa implikasi negatif bagi seorang penasehat (alim) sendiri misalnya pertengkaran, intimidasi, teror dan lainnya disebabkan hatinya (penanya) dipenuhi kotoran (penyakit hati) sebagaimana firman Allah Quran surat Al-Baqarah ayat 10.

2. Seorang yang memiliki sifat pendir (dungu) di mana ia tidak lagi mau menerima nasehat sehingga orang demikian tidak perlu diperhatikan untuk menjawabnya. Orang dengan sifat ini telah menjadi tertutup hatinya sehingga

²¹⁹. Abū Hāmid Muhammad, *Ayyuhā al-Walad*, h. 17-18.

setiap kebaikan, kebenaran nyata tidak memberikan pengaruh kepada akal, hati sebagaimana firman Allah swt Al-Baqarah surat 7.

3. Seorang yang memiliki intelektual rendah ketika ia bertanya hanya mendatangkan pengetahuan yang samar baginya sehingga hakikat pengetahuan tidak dapat dicapai dengan baik, akhirnya, ia menolak apa yang disampaikan orang *'ālim* dari kebenaran pengetahuan itu. Tingkat seorang dengan sifat ini sebab akalnya tidak pandai akan tidak menerima nasehat jika nasehat tidak sesuai dengan akanya. Oleh sebab itu, pemberian nasehat kepada orang ini hanya akan menghabiskan tenaga dan meyia-nyiakan waktu.

4. Seorang penanya yang memiliki intelektual, tidak hasud, marah, jauh dari syahwat dan benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan atas ketidaktahuannya, maka, seorang *'ālim* perlu menjawabnya bahkan baginya wajib menasehatinya.²²⁰

Pengetahuan tentang sifat-sifat tersebut bagi setiap orang yang ingin meminta nasehat atau ia hanya ingin mencoba kemampuan seorang *'ālim* saja diharapkan seorang *'ālim* tidak masuk kepada perseteruan atau adu argumen yang tak berujung akan tetapi pendapat yang disampaikan oleh seorang *'ālim* dapat memberikan pengetahuan bagi orang lain (*jāhil*) sehingga hasilnya dapat bermanfaat.

Konteks seperti di atas, seorang *'ālim* dalam berperan di masyarakat harus memiliki pengetahuan yang tinggi berupa intelektual (IQ) untuk menjawab

²²⁰. Seorang yang berada pada tingkatan satu sampai dengan tiga tersebut disebabkan oleh hatinya yang berpenyakit sehingga hatinya telah tertutup (terkunci) dan hatinya seperti batu yang tidak mau menerima dari hakikat kebenaran sebagaimana firman Allah swt “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta”. Dan firman-Nya juga “Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat”. Lihat QS. Al-Baqarah: 7, 10 dan 74, QS. Muhammad: 24, dan QS. Al-Jatsiyah: 23.

berbagai persoalan yang dihadapinya dan cepat tanggap melihat kondisi umat yang timbul dari kecerdasan emosionalnya (EQ) serta meningkatkan kualitas spiritual (ibadah) kepada Allah swt untuk mewujudkan kebersihan hati (SQ).²²¹

Keterpaduan tiga pilar tersebut seorang *'ālim* akan dapat dikatakan sebagai *ulū al-bāb* dengan memiliki karakter yaitu, (1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan disertai dengan kemampuan menggunakan potensi kalbu (*zikir*), dan akal (pikir) sehingga sampai pada keyakinan adanya keagungan Allah swt dalam segala ciptaannya; (2) tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah swt, mampu membedakan dan memilih antara yang baik dan yang jelek; (3) mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji; (4) bersungguh-sungguh dan kritis dalam menggali ilmu pengetahuan; (5) bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dan terpanggil hatinya untuk ikut memecahkan problem yang dihadapi masyarakat.²²² Dalam hal ini, hati bersih seorang *'ālim* akan melahirkan daya intelektual tinggi, profesional serta setiap perilakunya melahirkan akhlak mulia.²²³ Dengan demikian Gazāli di dalam

²²¹. Hati yang bersih akan membuka tabir pengetahuan yang diujamkan langsung oleh Allah sehingga pintu keilmuan akan didapat dengan mudah misalnya mampu membaca peristiwa alam dari sunami, gempa, gunung meletus dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah, “Yang mengajar (manusia) dengan pena”, “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. Lihat QS. Al-‘Alaq: 4-5.

²²². Rahmat Aziz, “Pengaruh Kepribadian Ulul Albab Terhadap Kemampuan Menghadapi Tantangan”, diunduh, <http://portalaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%282010%29:%20E-DIMAS>, 2 Desember 2014.

²²³. Tanggung jawab seorang alim yang professional memiliki karakter, *pertama*, mempunyai komitmen pada kepentingan orang lain, *kedua*, menguasai secara mendalam keilmuan yang dimilikinya, *ketiga*, bertanggung jawab, *keempat*, mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya (refleksi dan koreksi), *kelima*, memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Lihat Tri Jaka Kartana, “Pembinaan Profesional Guru Dalam Konteks Manajemen Pendidikan”, diunduh, <http://portalaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%282010%29:%20E-DIMAS>, 05 Desember 2014.

karyanya sangat memperhatikan keistimewaan hati bagi setiap orang sebagai penyebab keseimbangan makna *isoterik* dengan *eksoterik* menuju esensi fitrah manusia, oleh karena itu, manusia tidak berharga tanpa partisipasi substansi hati (*qalb*).

C. Penyakit-Penyakit Hati

Hati menjadi gelap atau kotor sehingga perbuatan yang timbul dari diri seseorang menyimpang dari fitrahnya. Motif yang berupa *id* mengambil dari teori Freud yaitu bagian dari jiwa yang memuat naluri yang timbul dari tubuh. Ia patuh pada prinsip kenikmatan dan selalu bertujuan memenuhinya tanpa memperhatikan logika, moral atau realitas (*al-hawā*) akan menjadi kendali untuk menggerakkan segala perbuatan manusia.²²⁴

Hati ibarat pemimpin yang ditaati, sementara jiwa dan seluruh anggota tubuh lainnya menjadi prajurit. Jika nafsu syahwat (*al-hawā*) menguasai di dalam tubuh seseorang, maka keadaan akan menjadi tentara sebagai pengatur setiap kebijakan raja (pemimpin) dan akhirnya seorang pemimpin tidak dapat bertindak sesuai dengan keinginannya. Ia akan patuh dan tunduk kepada prajurit berupa anjing bahkan musuhnya.²²⁵ Hal demikian sesuai dengan sabda Rasulullah saw “Sesungguhnya di dalam tubuh anak adam terdapat segumpal daging yang apabila baik, maka baiklah seluruh tubuh. Ketauhilah bahwa itu adalah hati”.

Terkait dengan hati kotor sebagai penyebab manusia menjadi hina tidak lepas dari penyakit yang perlu diobati agar hati menempati fungsinya dengan benar yaitu

²²⁴. Muhammad Ustman, *Psikologi Al-Quran Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, h.213.

²²⁵. Abū Hāmid Muhammad, *Al-Mursyid al-Amin Intisari Ihya Ulumuddin*, h. 200.

sebagai pengontrol (pemimpin) untuk mengatur setiap perbuatan yang berasal dari anggota tubuh (*al-jawāriḥ*) sebagaimana Imam Al-Gazāli sampaikan di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai berikut:

إِذْهَى مَنبَعُ كُلِّ خُلُقٍ دَمِيمٍ كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا...
 أَذَاقَرَنْتَ الْعِلْمَ أَوْ طَالَعْتَهُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُكَ يُصْلِحُ قَلْبَكَ وَيُزَكِّي نَفْسَكَ... بَلْ
 تَشْتَغِلُ بِمِرَاقِبَةِ الْقَلْبِ وَمَعْرِفَةِ صِفَاتِ النَّفْسِ وَالْإِعْرَاضِ عَنِ عِلَاقِ الدُّنْيَا وَتُزَكِّي
 نَفْسَكَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ وَيَشْتَغِلُ بِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعِبَادَاتِهِ وَالْإِتِّصَافِ
 بِأَوْصَافِ الْحَسَنَةِ.²²⁶

Pernyataan Imam Al-Gazāli tentang segala penyakit hati di antaranya adalah:

1. *Riyā'* (pamer)

Sifat ini merupakan lawan dari sifat ikhlas yaitu setiap amal perbuatan yang hanya diperuntukkan kepada Allah swt dan rasa hati menjauh dari pujian manusia.

Sedangkan pengertian *riyā'* sebagai berikut:

فَهُوَ الشَّرْكُ الْخَفِيُّ، وَهُوَ أَحَدُ الشَّرَكَيْنِ، وَذَلِكَ طَلْبُكَ الْمُنْزِلَةَ فِي قُلُوبِ الْخَلْقِ لِتَنَالِ
 بِهَا الْجَاهَ وَالْحَشَمَةَ، وَحُبُّ الْجَاهِ مِنَ الْهَوَى الْمُنْتَبِعِ الْمُهْلِكِ، وَفِيهِ هَلَاكٌ أَكْثَرُ النَّاسِ،
 فَمَا أَهْلَكَ النَّاسَ إِلَّا النَّاسَ، وَلَوْ أَنْصَفَ النَّاسُ حَقِيقَةَ لَعَلْمُو أَنَّ أَكْثَرَ مَا هُمْ فِيهِ مِنَ
 الْعُلُومِ وَالْعِبَادَاتِ فَضْلًا عَنِ أَعْمَالِ الْعِبَادَاتِ، لَيْسَ يَحْمَلُهُمْ عَلَيْهَا إِلَّا مَرَاءَةَ النَّاسِ،
 وَهِيَ مُحِيطَةٌ لِأَعْمَالِ.²²⁷

²²⁶. Abū Hāmid Muhammad, *Ayyuha al-Walad*, h. 16-22.

²²⁷. Abū Hāmid Muhammad, *Matan Bidayatu Al-Hidayah*, h. 88.

Riya' adalah syirik yang terselubung dan penyakit yang berbahaya, dia salah satu dari dua jenis kemusyrikan. Sifat riya' mengajak dirimu untuk mencari kedudukan di hati makhluk agar engkau merasa tersanjung dan terhormat di hadapan mereka. Mencintai kedudukan adalah termasuk hawa nafsu yang berbahaya dan karenanya banyak orang menjadi rusak. Memang benar jika kita renungkan; sebenarnya tidaklah merusak manusia kecuali sesama manusia itu sendiri (mereka saling merusak karena demi kepuasan hawa nafsu. Seandainya semua mau meneliti kembali hati mereka, maka mereka akan menyadari bahwa kebanyakan ilmu, ibadah, amal sholeh dan semua kegiatan harian mereka lakukan telah terdorong oleh riya'. Tiada pendorong bagi mereka selain ingin mencari perhatian (pamer) kepada manusia. Padahal niat semacam itu dapat menggugurkan amal.²²⁸

Riya' adalah suatu sifat/watak hewani di dalam jiwa dengan tujuan utamanya adalah mendapat pujian dan kedudukan di hadapan manusia sehingga setiap perbuatan hanya disandarkan kepada selain Allah swt. Sifat *riya'* sangat dikawatirkan oleh Nabi sebagaimana sabdanya diriwayatkan oleh Ibnu Hibban “Sesungguhnya yang paling aku takuti atas umatku adalah syirik kepada Allah, saya tidak mengatakan engkau menyembah matahari, bulan, dan berhala akan tetapi karena amalmu yang disandarkan selain kepada Allah swt dan hawa nafsu”.²²⁹ Selain hadish tersebut, Nabi saw bersabda diriwayatkan oleh Imam Ahmad “Sungguh amat yang aku takuti terhadapmu itu adalah terdapatnya “syirik khafi” di dalam hatimu, yaitu *riyā'*.”²³⁰ Secara etimologi bahwa kata syirik berasal dari *syarika* artinya “berserikat”, bersama, berkongsi. Kata ini berada di dalam al-Quran berjumlah 227, empat di antaranya disebut dalam bentuk *mufrād* (tunggal) misalnya pada surat Luqmān ayat 13 dan dalam bentuk *jamā'* (banyak) disebut 58 seperti QS. an-Nisā' ayat 12, disebut dalam bentuk *maḍī* (zaman lampau) berjumlah 17 kali

²²⁸. Abū Hāmid Muhammad, *Terjemah dan penjelasan Bidāyatu Al-Hidāyah lihujujatu al-Islam Imam Al-Gazāli*, terj. Yahya al-Mutamakkin, (Semarang: PT Thoha Putera, t.th), h. 131.

²²⁹. Zauddin al-Malibari, *Syarah Irsyādu al-'Ibād*, (Indonesia: Daru Ihyau al-Kutub al-Arabiyah, t.th), h. 67.

²³⁰. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, (Semarang: PT Toha Putra, t.th), h.762.

seperti surat al-A'rāf ayat 173, dua kali dalam bentuk perintah misalnya surat Al-Isrā' ayat 64, disebut dalam bentuk masa *istiqbāl* (zaman masa datang) berjumlah 51 seperti surat Al-An'ām ayat 19, dan dalam bentuk isim *fa'il* disebut 95 kali seperti di dalam surat Al-An'ām ayat 163.²³¹

Al-Aṣḥfahānī menyatakan bahwa pembagian tentang perbuatan syirik dibagi menjadi dua macam, *pertama*, *al-syirk al-'aẓīm* atau *al-syirku al-jaliy* (syirik besar, yang jelas) yaitu tentang menyekutukan makhluk dengan Allah swt atas dasar keyakinan atau kepercayaan (sesembahan) atau dalam hal pertolongan sehingga perbuatan tersebut termasuk dosa besar seperti surat An-Nisā' ayat 48. *Kedua asy-syirkul-aṣḡar* atau *asy-syirkul-khafiy* (syirik samar) seperti perbuatan *riya'*.²³² Qarḍawī dikutip oleh Kamal menambah perbuatan syirik kecil misalnya bersumpah dengan selain Allah, memakai gelang atau kalung yang memiliki petuah, menggantungka zimat, mantera-mantera, sihir, peramalan, guna-guna, dukun dan tenung, dan memotong binatang kurban selain untuk Allah swt.²³³

Walaupun Qarḍawī menambah syirik kecil akan tetapi ia tidak mencantumkan perbuatan *riya'* masuk di dalamnya ketika itu dikelompokkan ke dalam syirik oleh ulama lain bahkan oleh Ragīb sendiri, padahal perbuatan *riya'* (pamer) sama bahanya dengan syirik besar dan sangat dikawatirkan oleh Nabi saw sendiri sebagaimana hadish di atas karena perbuatan tersebut banyak dilakukan di setiap pergaulan baik berhubungan dengan amal ibadah atau amal yang lain (sosial) dan

²³¹. Fauzi Damrah, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 954.

²³². Ahmad Rafiq, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 954-956.

²³³. Mustafa Kamal Pasha, *Libasut-Taḡwa Busana Hidup Mukmin Hakiki*, (Jogjakarta: Cipta Karsa Mandiri, 2003), h.78-81.

firman Allah juga mengingatkan kepada seorang hamba dari sifat *riyā'* sebagai penyebab pahala suatu amal ibadah menjadi rusak atau sia-sia.²³⁴

Imam Al-Maḥalli menyatakan terkait dengan persoalan *riyā'* dengan memberikan catatan bahwa suatu perbuatan digolongkan ke dalam *riyā'* jika seseorang melakukan tindakan yang di dalam hatinya terdapat unsur kesengajaan untuk berbuat pamer.²³⁵

Imam Al-Maragī menyatakan bahwa orang berbuat *riya'* yaitu orang yang mengeluarkan harta bukan karena bersyukur kepada Allah atas pemberian nikmat-Nya, bukan karena mengakui sebagai hamba-Nya dengan benar, melainkan menafkakhkannya dengan *riya'* kepada manusia yakni agar dilihat orang lalu mereka mengagungkan kehormatan dan memuji perbuatannya.²³⁶ Dengan demikian, kajian ini lebih memilih pandangan Ragīb, Al-Maḥalli dan Maragī untuk menguatkan perspektif dari Imam Al-Gazāli dengan adanya kesesuaian (*relavan*) pada pembahasan tentang penyakit hati ini walaupun Raghīb tidak menyebutkan perbuatan apa saja yang digolongkan ke dalam *riyā'*, sedangkan Al-Maḥalli dan Maragī lebih mengarah kepada perbuatan yang berhubungan dengan ibadah.

Cakupan Imam Al-Gazāli lebih luas baik berhubungan dengan persoalan ibadah atau di luar ibadah seperti ilmu di mana dengan keilmuan yang tinggi akan mengharapkan pujian dan jabatan dan lain sebagainya. Walaupun begitu, jika pandangan mereka dilihat dari arah materi objek yang dikaji, maka pandangannya

²³⁴. QS. An-Nisa: 38 dan 142.

²³⁵. Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdirrahman As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), h.345.

²³⁶. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Hery Noer, Bahrun Abu Bakar dan Anshari Umar, (Semarang: PT Thoha Putera, t.th), h. 380.

memiliki kesamaan dalam membahas tentang kotoran hati sebagai penyebab hilangnya suatu amal salih sehingga, secara subyektif, persoalan perbedaan pandangan hanya terdapat pada pemberian contoh dalam amalan *riyā'* akan tetapi makna substansial dari pembahasannya tidak jauh berbeda.

Dampak buruk dalam sudut *internal* (psikologi) bagi pelaku *riyā'* sendiri yaitu menimbulkan rapuhnya jiwa sebagai hamba untuk selalu menyandarkan diri kepada makna *transendal* yaitu Allah secara fitrahnya, maka dikawatirkan akan mengalami hilangnya asa atas karunia-Nya, jika ia mengalami kegagalan dari setiap keinginan yang telah direncanakan, bahkan ia akan menggugat Allah atas kegagalan yang dialaminya karena sifat ini muncul adanya dorongan (motif) untuk mencapai apa yang diharapkan baik bersifat non materi seperti jabatan, pujian, dan materi seperti uang, makanan dan lain sebagainya. Dampak buruk lain dari sifat ini ialah menyalahi dorongan dari Allah dan Rasul-Nya untuk selalu berbuat ikhlas dalam setiap perilaku seorang hamba dengan petunjuk firman-Nya yang disampaikan melalui Rasul-Nya, sehingga ia diharapkan melaksanakan perbuatan dengan ikhlas di setiap pegaulannya,²³⁷ karena sifat ikhlas merupakan prinsip ajaran dan *implementasi* secara langsung oleh Nabi dalam berdakwah,²³⁸ dan Nabi sendiri merupakan tauladan yang perlu diikuti oleh setiap umat.²³⁹

Wujud *riyā'* adalah hati orang yang mencintai dunia. Amalnya menjadi sedikit, meskipun banyak secara lahiriah. Karena amal orang yang suka dunia, tidak selamat

²³⁷. QS. Az-Zumar: 2 dan QS. Al-Mu'minun: 65.

²³⁸. Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2012), h.1279

²³⁹. QS. Al-Ahzab: 21.

dari riyā' atau pamrih karena manusia, berorientasi duniawi, dan berpaling kepada selain Allah.²⁴⁰

2. Ḥasūd (dengki)

Pengertian hasud dapat dilihat dari pernyataan Imam Al-Gazāli sebagai berikut:

أَمَّا الْحَسَدُ فَهُوَ مُتَشَعَّبٌ مِنَ الشَّحِّ، فَإِنَّ الْبَخِيلَ هُوَ الَّذِي يَبْخُلُ بِمَا فِي يَدِهِ عَلَى
غَيْرِهِ

وَالشَّحِيحُ هُوَ الَّذِي يَبْخُلُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ وَهِيَ فِي خَزَائِنِ قُدْرَتِهِ تَعَالَى لَا فِي خَزَائِنِهِ
عَلَى عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى، فَشُحُّهُ أَكْبَرُ، وَالْحَسُودُ هُوَ الَّذِي يَشْتَقُّ عَلَى إِنْعَامِ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ
خَزَائِنِ قُدْرَتِهِ عَلَى عَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ بِعِلْمٍ أَوْ مَالٍ أَوْ مَحَبَّةٍ فِي قُلُوبِ النَّاسِ، أَوْ حَظًّا مِنْ
الْحُظُوظِ حَتَّى إِنَّهُ لِيُحِبُّ زَوَالَهَا عَنْهُ وَإِنْ لَمْ يَحْصُلْ لَهُ بِذَلِكَ شَيْءٌ مِنْ تِلْكَ النِّعْمَةِ
فَهَذَا مُنْتَهَى الْخَبَثِ.²⁴¹

Dengki bersumber dari sifat kikir yaitu sifat lebih jelek dari pelit. Karena pelit adalah orang yang menyimpan sesuatu yang sudah ada di tangannya dan tidak mau memberikannya kepada orang lain, sementara orang kikir adalah orang yang menyimpan nikmat Allah sekalipun belum berada di dalam genggamannya. Hasud (dengki) adalah orang merasa berat hati karena pemberian Allah kepada salah satu dari hamba-hamba-Nya baik berupa ilmu, harta, kecintaan masyarakat ataupun pemberian-pemberian lainnya. Bahkan seorang hasud akan senang dengan hilangnya nikmat orang lain walupun ia tidak mendapatkan kenikmatan itu. Maka sifat dengki ini merupakan puncak dari sifat keburukan.²⁴²

Pernyataan Imam Al-Gazāli di atas dikuatkan oleh Sya'rawi menyatakan hasud adalah sebuah cita-cita jahat, keinginan menghilangkan nikmat yang diperoleh

²⁴⁰. M. In'amuzzahidin, "Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih al-Samarani", dalam *Walisongo*, (Volume 20, Nomor 2, 2012), h. 321-332.

²⁴¹. Abū Ḥāmid Muhammad, *Matan Bidāyatu Al-Hidayah*, h. 86-87.

²⁴². Abū Ḥāmid Muhammad, *Terjemah dan penjelasan Bidāyatu Al-Hidāyah liḥujjatu al-Islam Imam Gazāli*, h.129-130.

seseorang walaupun pelaku tidak mendapatkan keuntungan apa pun dari perbuatannya itu, masih pendapatnya bahwa hasud merupakan perbuatan putus asa yang lebih jahat dari kekuatan gaib yang mendatangkan mdharat kepada manusia.²⁴³

Selanjutnya ulama lain seperti Sayid Qutub berpendapat meskipun tidak diikuti dengan usaha untuk melenyapkan kenikmatan itu, yang jelas, keinginan buruk akan berakibat buruk pula. Paling tidak hubungan antara pendengki dengan sasaran atas kedengkiannya tidak berjalan dengan baik.²⁴⁴ Menurut ‘Abdullah Yusuf dan Muhammad ‘Abduh dengan pendapatnya yang berkaitan dengan sifat dengki adalah dengan meminta perlindungan kepada Allah swt atas kenikmatan baik berupa materi atau nonmateri untuk dapat dijauhkan dari seorang pendengki yang akan melakukan siasat untuk menghilangkan nikmat orang lain. Sehingga perlindungan kepada Allah swt dengan melakukan amalan membaca Al-Falaq.²⁴⁵ Al-Marāgī menyatakan bahwa orang yang dengki akan berupaya sekuat tenaga untuk membuat celaka bagi orang yang didengki dengan satu tujuan yaitu berupaya menghilangkan kenikmatan yang ada pada orang yang didengki.²⁴⁶

Hasud merupakan sifat di dalam diri setiap orang yang merupakan sifat hewan dan ia timbul dari nafsu berupa rasa benci terhadap kenikmatan atau anugerah dari Allah swt yang diberikan kepada orang lain baik berupa materi atau nonmateri dan ia berusaha untuk melenyapkan atas pemberian Allah swt kepada orang yang menerima sasaran kedengkiannya walaupun ia tidak mendapatkan kenikmatan atas

²⁴³. Quraish shihab, et Al, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h.298-299.

²⁴⁴. Ibid

²⁴⁵. Ibid.

²⁴⁶. Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, h. 380.

perbuatan dengki tersebut. Nabi saw pernah mendapatkan *ruqyah syar'i* yaitu melakukan pengobatan dengan doa-doa yang disyariatkan Allah swt lawan dari *ruqyah syirkiah* dari Jibril ketika beliau mendapatkan sihir atas kedengkian yang dilakukan oleh Yahudi.²⁴⁷

Dampak negatif dari sifat hasud di antaranya, *pertama*, secara psikologi, jiwa dari seorang yang dengki mengalami *depresi* (tekanan) sehingga ia jauh dari ketenangan batin, *kedua*, secara sosial, hubungan persaudaran akan menjadi renggang bahkan putus, sehingga konflik tidak dapat dihindari, akhirnya persatuan dan kesatuan menjadi tidak kokoh yang dapat mengancam kerukunan dan perdamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara.

3. Sombong (*takabur*)

مَا الْعُجْبُ وَالْكِبْرُ فَهُوَ الدَّاءُ الْعُضَالُ، وَهُوَ نَظَرُ الْعَبْدِ إِلَى نَفْسِهِ بِعَيْنِ الْعِزِّ وَالْإِسْتِعْظَامِ
وَالْيَ غَيْرِهِ بِعَيْنِ الْإِحْتِقَارِ وَالذَّلِّ، وَتَتَبِعْتُهُ عَلَى اللِّسَانِ أَنْ يَقُولَ: أَنَا وَأَنَا كَمَا قَالَ
إِبْلِيسُ اللَّعِينُ "أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ"، وَتَمَرَّتُهُ فِي الْمَجَالِسِ
التَّرْفُعُ وَالتَّقَدُّمُ، وَطَلَبُ النَّصْرِ فِيهَا وَفِي الْمُحَاوَرَةِ الْإِسْتِنكَافُ مِنْ أَنْ يَرُدَّ كَلَامُهُ
عَلَيْهِ.²⁴⁸

Kesombongan merupakan anggapan kepada diri sendiri yang memiliki kelebihan dibandingkan orang lain dan menganggap diri orang lain hina karena kelemahan yang dimilikinya. Kebanyakan kesombongan terjadi di forum-forum dan tempat diskusi sehingga seorang yang sombong ingin tampil di depan dengan

²⁴⁷. Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Farizal Tirmizi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h.424.

²⁴⁸. Abū Hāmid Muhammad, *Matan Bidāyatu Al-Hidāyah*, h.89.

perasaan dirinya mulia serta ia memaksa orang lain untuk menerima pendapatnya dan menolak pandangan dari orang lain. Lawan dari sifat sombong adalah rendah hati dengan memperhatikan hak-hak orang lain sebagai makhluk sosial untuk membangun budaya dan kemajuan bersama.

Angkuh (*takabbur*) akan memunculkan persoalan yang akan menjadi penyebab kerenggangan dan dapat melepaskan ikatan persahabatan.²⁴⁹ Dan kesombongan juga akan berakibat pada persoalan konflik antar sesama dengan pandangan yang saling berseberangan dan saling mempertahankan.²⁵⁰

Penjelasan Musyaffa', ketegangan yang sering muncul dalam intern umat beragama atau antar umat beragama disebabkan oleh beberapa hal berikut: *pertama*, sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi; *kedua*, kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama lain. Keberagamaannya lebih didominasi oleh sikap fanatisme dan kepicikan (taklid buta); *ketiga*, para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain; *keempat*, kaburnya batas antar sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat; *kelima*, kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik

²⁴⁹. Fuad Abdul Aziz, *Panduan Etika Muslim sehari-hari*, (Surabaya: PT eLBA, 2011), h. 197.

²⁵⁰. Menurut Lewicki, konflik akan terjadi di mana saja sepanjang terjadi interaksi atau hubungan sesama manusia ataupun kelompok, konflik pada dasarnya bersifat alamiah, namun berpotensi menimbulkan dampak-dampak yang merusak dan mengganggu interaksi antarmanusia. Untuk menghindarinya diperlukan saling menghargai pendapat orang lain serta berusaha keras untuk melatih diri untuk mengontrol sifat sombong. Lihat Supriyanto Pasir, "Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis al-Qur'an", dalam *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 7, Nomor 2, 2013), h.181- 185

intern umat beragama maupun antar umat beragama; *keenam*, kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.²⁵¹

Perbandingan dari pernyataan tersebut dengan Imam Al-Gazāli bahwa secara implisit Imam Al-Gazāli menjelaskan satu penyebab pokok terjadinya pertentangan pandangan sampai memunculkan permusuhan ataupun konflik akibat dari kesombongan dari pada ia menyebut satu persatu penyebabnya karena jika pernyataan Musyafa' diteliti lebih mendalam, maka pernyataannya sebagai penyebab konflik tidak jauh dari satu penyebab saja yaitu kesombongan.

Kesombongan merupakan perangai buruk yang ditimbulkan dari hati kotor sehingga nafsu mengusainya sehingga segala perbuatan yang diwujudkan oleh anggota badan merupakan refleksi nafsu untuk mengarahkan ke dalam keburukan. Kesombongan terbagi menjadi dua yaitu kesombongan batin zhahir, kesombongan batin adalah perangai dalam jiwa, sedangkan kesombongan zhahir adalah amal-amal perbuatan yang lahir dari anggota badan.²⁵² Dengan demikian anggota badan tidak dapat mewujudkan perbuatan buruk, jika hati dapat mengontrol dengan baik dan hati dapat membimbing untuk memunculkan perbuatan baik dengan cara pembersihan di dalam hati melalui zikir misalnya *istigāshah*, baca yasin, tahlil dan lain sebagainya adalah sebuah usaha untuk mendapatkan ketenangan bagi jiwa.

Amaliyah pengajian *Yasinan* yang meliputi *tahlīl*, *istigāshah* dan ditutup oleh pengajian keagamaan sebagai “sumbu” di dalam meningkatkan keimanan,

²⁵¹. Abu Hapsin, Komarudin, M. Arja Imroni, “Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Bragama: Perspektif Tokoh Lintas Agama”, dalam *Walisono*, (Volume 22, Nomor 2, 2014), h. 351-356.

²⁵². Sa'id Hawa, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Rabbani Pres, 2008), h. 228.

ketakwaan, menumbukan kepekaan sosial, dan meningkatkan mental dan karakter masyarakat yang lebih baik dan merupakan siraman rohani bagi hati.²⁵³ Hal ini, dilakukan dengan tujuan utamanya adalah untuk membersihkan dari kotoran seperti sombong, hasud, iri dan lain sebagainya sebagaimana para ulama salaf kerjakan.

Larangan untuk berbuat sombong telah dinyatakan di dalam sabda Nabi saw diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sedikit rasa sombong”, dan juga “Allah swt mewahyukan kepadaku yang isinya, rendah hatilah kalian agar seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain dan seseorang tidak membanggakan diri (sombong) atas orang lain”.²⁵⁴

Sedangkan Qur'an juga menyebutkan tentang sifat sombong yang dilakukan oleh umat setiap umat seperti firman Allah swt “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.²⁵⁵ Dan juga “Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah swt mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang sombong”.²⁵⁶

²⁵³. Hidayat, “Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter”, dalam *Walisongo*, (Volume 22, Nomor 2, 2014). h. 297-302.

²⁵⁴. Ahmad Zaeky, *Indek Lengkap Hadish*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2012), h. 561-562.

²⁵⁵. QS. Luqman: 18.

²⁵⁶. QS. An-Nahl: 23.

Oleh Karena itu, dampak besar dari sifat sombong hanya melahirkan kebencian dan permusuhan dalam interaksi sosial (*horizontal*) serta kebencian dari Allah swt yang membawa ancaman dari-Nya (*vertikal*).²⁵⁷

4. Permusuhan dan bangga diri.

Imam Al-Gazāli menyebutkan permusuhan setelah sifat sebelumnya merupakan akibat dari kemuculan sifat tersebut disertai dengan sifat merasa bangga diri dari yang lain. Dengan demikian sifat permusuhan dengan bangga diri selalu beriringan sehingga dirinya atau kelompoknya memiliki keunggulan dibanding yang lain dan mereka menganggap orang lain atau kelompok lain sebagai musuh. Tempat diskusi atau forum ilmiah dengan prinsip ideologi yang berbeda serta latar belakang yang berbeda seperti agama, pendidikan, sosial-budaya dan lain sebagainya tidak luput dari kelompok pro dan kontra sehingga kemunculan fraksi-fraksi tidak dapat dihindari.

pengelolaan konflik tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka kemunculan tindakan destruktif atau anarkis akan terwujud. Permusuhan disebutkan di dalam Qur'an yang berbunyi "Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia".²⁵⁸ Penafsiran ayat

²⁵⁷. Balasan kesombongan oleh Allah swt di dunia telah diwujudkan kepada Firaun dengan pengikutnya disebut di dalam QS. Al-Mu'minun: 46, dan kisah Al-Quran tentang kehancuran Qorun disebabkan oleh kesombongan di dalam QS. Al-Qashas: 76 serta kaum Nabi Nuh, Ad, Tsamud, penduduk madyan dan kaum sebelum Muhammad dihancurkan oleh Allah karena kesombongan mereka tidak menerima ajaran Rasul QS. Al-Haj: 42-45 dan lain sebagainya.

²⁵⁸. QS. Fussilat: 34.

tersebut oleh ‘Alī bin Abū Ṭalḥah dari Ibnu ‘Abbās di dalam tafsir Ibnu Kaṣīr dinyatakan bahwa perintah Allah untuk selalu sabar ketika sifat marah sedang muncul, berbuat baik kepada orang bodoh, memberikan maaf kepada orang yang melakukan kesalahan sehingga Allah swt akan menjaga dari syaitan dan Ia akan menundukkan musuh-musuhnya, akhirnya pertemanan yang setia antara keduanya akan terjalin.²⁵⁹ *Esensi* makna dari tafsir tersebut ialah sebuah nasehat sebagai jalan keluar untuk menghindari tindakan saling bermusuhan dan cara pelatihan (*riyāḍah*) bagi hati dalam mengontrol sifat buruk tersebut.

Teks kandungan kitab *Ayyuhā al-Walad* yang dibahas oleh Imam Al-Gazāli setelah mendahulukan penyakit hati memberikan maksud, *pertama*, sifat penyakit berupa riya, hasud, sombong, permusuhan, merasa unggul adalah bentuk penyakit yang samar dan sangat berbahaya dalam interaksi sosial sehingga obat dari penyakit tersebut bukan melalui obat medis, dan cara pengobatannya melalui kerja keras dengan menudukkan *motif* (nafsu) syahwat, *kedua*, pencarian pengetahuan didasarkan dengan keilmuan yang mampu mengantarkan kepada kecerdasan hati atau pembersihan. Sebuah teori meyakini bahwa seorang yang IQ (kecerdasan *kognitif*) belum tentu akan mengalami keberhasilan akan tetapi kecerdasan emosional (EQ) sering membawa keberhasilan bagi seseorang karena kecerdasan emosional ibarat bahan bakar yang menyulut kreativitas, kolaborasi inisiatif dan transformasi.²⁶⁰ Goleman menyatakan memberikan pernyataan bahwa “Karakter positif sebagai tanda matangnya emosi ditunjukkan dengan karakter seperti:

²⁵⁹. Ahmat Lutfhi Fatullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, (CD ROM: Qura’an Al-Hadi, t.th), h. 1659.

²⁶⁰. Yan Orgianus, *Islam dan Pengetahuan Sains*, (Bandung: Bee Media Pustaka, 2011), h. 151.

kesadaran diri, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan kecakapan sosial”.²⁶¹

Imam Al-Gazāli lebih menekankan proses pencarian pengetahuan melalui hati dengan hasil keilmuan *intuitif* dibanding melalui proses penekanan pada kekuatan otak atau akal (*kognitif*) karena kekuatan besar bagi akal jika tidak terkontrol, maka dampak buruk multidimensi akan terjadi misalnya pembuatan bom atom, senjata tidak terkontrol, hukum tidak bermakna, pendidikan berhaluan pragmatis, politik buruk dan lain sebagainya.

Yang *ketiga*, Imam Al-Gazāli memberikan pengertian bahwa untuk mencapai keilmuan *intuitif* (nur ilahi) yang disebut dengan istilah *tajalli* yaitu tersingkapnya hal-hal ghaib yang menjadi pengetahuan yang hakiki, karena nur yang dipancarkan oleh Allah swt ke dalam dada (hati) seseorang dengan cara pembersihan hati oleh nafsu dari kotoran akhlak tercela disebut dengan istilah *takhalli* yaitu usaha untuk membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela menuju perbuatan cinta kepada Allah, beribadah.²⁶² Sedangkan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia diistilahkan dengan *tahalli* yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Segala sesuatu dalam diri memperbanyak zikir, menghindari diri dari segala sesuatu yang mengurangi kesucian diri baik lahir maupun batin.²⁶³

D. Hubungan Hati dengan Nafsu

²⁶¹. Ibid, h. 152

²⁶². Nurkhalis Ghaffar, “Nur Al-Hadi Dimensi Tasawuf dalam Lontara”, dalam *Skriptoria*, (Vol 1, No 2, 2012), h. 239-25.

²⁶³. Zakiyah, “Kitab Al-Sani Al-Matalib: Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf”, dalam *Walisongo*, (Volume 20, Nomor 2, 2012), h. 371-382.

Imam Al-Gazāli dalam mengarang setiap kitab kemudian ia memberikan nasehat atau dimintai pendapat dengan harapan mendapat keselamatan dan kebahagiaan baik berhubungan dengan persoalan dunia ataupun akhirat, ia tidak meninggalkan pada persoalan hati dan nafsu sebagaimana ia sampaikan di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai berikut:

كُلَّمَا عَلِمْتَ بِالنَّاسِ إِجْعَلْهُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ لِأَنَّهُ لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُحِبَّ
لِسَائِرِ النَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، إِذَا قَرَأْتَ الْعِلْمَ أَوْ طَلَعْتَهُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُكَ يُصْلِحُ
قَلْبَكَ وَيُزَكِّي نَفْسَكَ كَمَا لَوْ عَلِمْتَ أَنَّ عُمْرَكَ مَا يَبْقَى غَيْرَ أُسْبُوعٍ فَبِالضَّرُورَةِ لَا تَشْتَغَلْ
فِيهَا بِلَعْمِ الْفِقْهِ وَالْأَخْلَاقِ وَالْأُصُولِ وَالْكَلَامِ وَأَمْثَالِهَا لِأَنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْعُلُومَ
لَا تُغْنِيكَ. بَلْ تَشْتَغَلْ بِمُرَاقَبَةِ الْقَلْبِ وَمَعْرِفَةِ صِفَاتِ النَّفْسِ وَالْأَعْرَاضِ عَنِ عِلَاقِ
الدُّنْيَا وَتُزَكِّي نَفْسَكَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الدَّمِيمَةِ وَيَسْتَنْغِلْ بِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعِبَادَاتِهِ
وَالْإِتِّصَافِ بِالْأَوْصَافِ الْحَسَنَةِ وَلَا يَمُرُّ عَلَى عَبْدٍ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ إِلَّا أَوْيَمِكُنْ أَنْ يَكُونَ مَوْتُهُ
فِيهِ. ٢٦٤

Hati dan nafsu akan selalu bersama dan saling mempengaruhi antara keduanya, jika salah satu dari keduanya mengalami kekalahan, maka pemenangnya akan menjadi penguasa (*commandor*) sehingga seluruh anggota badan akan mengikuti perintahnya. Jika, hati kalah atau lemah sebagai pengontrol bagi seluruh badan, maka ia akan menjadi bawahan yang harus tunduk kepada perintah nafsu. Sedangkan nafsu dengan nilai keburukan akan disebut dengan *nafsu amarah* yang menyuruh kepada kejahatan atau dengan istilah lain bernama Id. *Nafs* merupakan substansi yang membedakan kualitas manusia dengan makhluk yang lain. Dalam pemaknaan lain, *nafs* merupakan penyebab manusia menjadi kreatif dan dinamik melalui proses inspirasi dan *tafakur*. *Nafs* adalah sebuah aspek psikis yang pertama sebagai musuh terburuk kita. Namun, ia dapat tumbuh menjadi alat yang tak terhingga nilainya. Tingkat terendah adalah *nafs tirani amarah bi al-su'* (mengajak

²⁶⁴. Abū Ḥāmid Muhammad, *Ayyuhā al-walad*, h. 22.

kepada kejahatan). Ia adalah seluruh kekuatan dalam diri yang menjauhkan kita dari jalan spiritual.²⁶⁵

Shihab berpendapat, bahwa kata *nafs* dalam al-Quran mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, tetapi ditempat lain *nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.²⁶⁶ Terlepas aneka macam nama dari nafsu bahwa pengendalian oleh hati bersih akan menjadikan nafsu menjadi terkontrol dan menuruti perintah hati untuk melakukan kebaikan sehingga proses ketertundukan hati dinamakan *an-nafsu al-muṭma'innah*.

Kekuatan hati dengan daya keimanan yang kuat (spiritual) akan menghasilkan berbagai aspek pengetahuan baik *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Hal ini dikuatkan oleh Daradjat yang menyatakan bahwa “Keimanan adalah suatu proses kejiwaan yang ter-cakup di dalamnya semua fungsi jiwa, perasaan dan pikiran sama-sama meyakinkannya”. Selanjutnya Ellor yang menyatakan bahwa, iman merupakan *spiritual domains* yang terdiri dari tiga ranah, *pertama*, *kognitive* yaitu meliputi pengetahuan dan kepercayaan, *kedua*, *affective* yaitu meliputi kejiwaan seseorang, sikap terhadap dirinya dan di luar diri sendiri, *ketiga*, *behavioural* yaitu termasuk di dalamnya kegiatan yang berhubungan dengan praktik dan ritual agama.²⁶⁷ Sehingga kekuatan hati yang bersih akan mengangkat hijab sebagai

²⁶⁵. Paisol Burlian, “Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Gazāli”, dalam *Teologi*, (Volume 24, No2, 2013), h. 1-6

²⁶⁶. Ibid, h. 1-5.

²⁶⁷. Shodiq, “Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi”, dalam *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 8, Nomor 1, 2014), h. 125-133.

penutup pintu keilmuan yang tersembunyi sampai pada pencapaian keilmuan ma'rifat adalah pensucian jiwa dan *tazkiyah* hati, dan bukan dengan analisa pikiran dan demonstrasi rasional.²⁶⁸

Hasil dari proses usaha penyucian hati dengan melakukan *mahabbah* (cinta) kepada Allah swt, beribadah, melakukan akhlak yang mulia, menjauhi sifat buruk dan selalui ingat mati sebagaimana pernyataan Imam Al-Gazāli di atas.

Pembagian hijab akibat dosa ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat, bahwa ada tiga jenis hijāb dalam hati, yaitu *al-gain* (lupa), *al-gaim* (awan), dan *al-ran* (titik kotor). Hijāb yang pertama adalah *al-gain* adalah jenis penghalang hati yang paling tipis, dan hijāb ini sering menutupi para Nabi, sebagaimana terjadi pada Rasulullah saw “Sesungguhnya hatiku sedang lupa, dan sesungguhnya aku memohon ampun (*beristighfār*) kepada Allah seratus kali dalam sehari”. Sedangkan hijāb yang kedua adalah *al-gaim* yaitu jenis penghalang yang lebih berat, dan hijāb ini sering menimpa kaum mukminin. Sedangkan jenis penghalang *ketiga* (*al-ran*), sebagaimana dijelaskan Rasulullah dalam haditsnya: “Apabila seorang mukmin melakukan itu, maka dalam hatinya terdapat satu noktah (titik hitam kotor). Kemudian bila dia bertaubat, melepaskan diri dan memohon ampun, maka hatinya akan mengkilap. Apabila dia menambah dosanya, maka bertambahlah noktah tadi.”²⁶⁹

²⁶⁸. Bambang Irawan, “Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam”, dalam *Teologi*, (Volume 25, Nomer 1, 2014), h. 1-7

²⁶⁹. M. Amin Syukur, “SUFİ HEALING: Terapi dalam Literatur Tasawuf”, dalam *Walisongo*, (Volume 20, Nomor 2, 2012), h. 391-398

Itulah hijab, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: "Sekali-kali tidak (demikian), sesungguhnya apa yang mereka usahakan itu menutupi hati mereka."²⁷⁰

Hasilnya, Keilmuan berupa *ma'rifah*, *mukāsyafah*, *musyāhadah* akan terpantul di dalam diri seseorang seperti kaca sebagaimana pernyataan Imam Al-Gazāli :

وَاللُّوْحُ فِي الْمِثَالِ كَمِرَاةٍ ظَهَرَ فِيهَا الصُّورُ فَلَوْ وُضِعَ فِي مُقَابِلَةِ الْمِرَاةِ مِرَاةٌ
 أُخْرَى لَكَانَتْ صُورَةُ تِلْكَ الْمِرَاةِ تَنْرَائِي فِي هَذِهِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُمَا حِجَابٌ
 فَأَلْقَبُ مِرَاةً تَقْبَلُ رُسُومَ الْعِلْمِ وَاللُّوْحُ مِرَاةٌ رُسُومَ الْعِلْمِ كُلُّهَا مَوْجُودَةٌ فِيهَا وَاشْتِغَالُ
 الْقَلْبِ بِشَهْوَاتِهِ وَمُقْتَضَى حَوَاسِهِ حِجَابٌ.

Jadi, kotor dan tidaknya hati dipengaruhi oleh hawa dan nafsu seseorang sehingga hawa dan nafsu tersebut bagaikan hijab (*penghalang*) bagi hati (*qalb*) dan penghalang tersebut akan menghalangi penerimaan keilmuan yang diujamkan oleh Allah swt.

²⁷⁰. QS. Al-Mutaffifin: 14.

BAB IV

PENDIDIKAN TAUHID, SYARI'AH, TASAWWUF DAN

METODE DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

DALAM KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD*

A. Pendidikan Tauhid

Pendidikan moral dan watak ini juga tidak dhiraukan lagi diganti dan diarahkan agar murid mempunyai rasa disiplin kerja, kemampuan dan sukses. Sejak saat itu pada dasarnya kontrol kaum rohaniawan atas pendidikan sudah runtuh. Ini artinya nilai sekuler telah mendesak nilai-nilai kristiani dari bangku-bangku sekolah. Sistem pendidikan modern barat seperti itulah yang harus dipergunakan negara beragama.²⁷¹

²⁷¹. Latifah Adnan, "Masalah Yang Dihadapi Oleh Pendidikan Agama Dewasa Ini", dalam *AT-TA'LIM*, (Vol. 3, 2012), h. 131-133.

Pendidikan yang selalu mengarah pada tujuan pasar, materialistis dan hedonis akan membawa hakikat tujuan utama pendidikan untuk menanamkan nilai religius mulai pudar, makna ketauhidan mulai luntur dari dalam anak didik, akhirnya anak didik tidak memiliki jiwa spiritual yang berfungsi memberikan energi positif dalam memunculkan ketenangan batin. Implikasinya, anak didik sebagai produk pendidikan hanya berfikir empiris, positivisik dan rasional jauh dari fitrahnya yaitu bertuhan.²⁷²

Imam Al-Gazāli memberikan penegasan bahwa pendidikan diperlukan sebuah materi tentang ketauhidan agar anak didik memiliki keyakinan kuat, teguh pendirian di setiap waktu dan tempat untuk menghadapi bentuk problematik di era modern dan global sebagai berikut:

وَمَا تَقُولُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ "بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ اللَّهِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ لِمَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا". وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَتَصْدِيقٌ بِالْجَنَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ وَدَلِيلُ الْأَعْمَالِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُحْصَى وَإِنْ كَانَ الْعَبْدُ يَبْلُغُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَكَرَمِهِ لَكِنْ بَعْدَ أَنْ يَسْتَعِدَّ بِطَاعَتِهِ وَعِبَادَتِهِ لِأَنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ.²⁷³

Dan bagaimana pendapatmu tentang hadish ini “Islam dibangun atas lima dasar, yaitu bersaksi kepada Allah bahwa tidak ada Tuhan yang hak disembah kecuali Allah swt dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa bulan Ramadhan dan melaksanakan haji bagi yang mampu dalam perjalanan (ongkos). Dan arti iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan di dalam hati serta melaksanakan (beramal) dengan anggota badan. Dalil tentang supaya orang beramal banyak sekali tanpa batas walaupun seorang dapat sampai kepada surga dengan karunia Allah dan kemurahan-Nya, akan tetapi setelah ia menyiapkan

²⁷². Firman Allah dalam Surat Az-Zariat 56 artinya Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Di dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Ibnu Abbas memberikan penjelasan bahwa kata “menyembahku” diartikan sebagai ketetapan bagi orang mu'min untuk konsisten beribadah dalam keadaan patuh atau terpaksa. Dengan demikian sikap bertuhan tidak dapat lepas di dalam setiap makhluk sebagai bentuk pengabdian diri kepada Tuhan. Lihat Ahmat Lutfi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 1768.

²⁷³. Abū Ḥāmid Muhammad, *Ayyuhā al-Walad*, h. 4-5

persediaan taat dan beribadah kepada-Nya karena rahmat Allah swt dekat bagi orang-orang berbuat baik (kebajikan).²⁷⁴

Pentingnya pendidikan ketauhidan kepada anak didik agar memiliki kemantapan di dalam dirinya yaitu ia tidak menerjang setiap ketetapan hukum absolut kebenarannya dan menyerahkan segala persoalan setelah berusaha dengan maksimal merupakan ciri hidup sebagai seorang Muslim yang berkualitas.

Pernyataan Imam Al-Gazāli di atas memiliki korelasi penelitian yang dilakukan masa dewasa ini sebagaimana pendapat Rahman bahwa teologi anak yang perlu dirumuskan, digeluti, dikembangkan, dan disebarakan dengan serius saat ini ke depan adalah teologi dalam bentuk ijtihad intelektual (yang serius, sistematis dan holistik) yang dapat memberikan pernyataan keberimanan dan koheren mengenai sikap al-Quran terhadap anak dan segala hal-hal yang berkaitan dengan hal itu sehingga orang yang beriman, atau orang yang mau beriman menjadikannya sebagai pandangan dunia yang dijadikan landasan bagi segala pikiran dan hati-spiritualnya.²⁷⁵

Pernyataan juga disampaikan oleh Ulwan yaitu tanggung jawab dan kewajiban menanamkan rasa keimanan yaitu dengan cara membina anak untuk percaya kepada Tuhannya melalui berbagai pembuktian tentang ciptaan-ciptaan Tuhannya. Pembinaan dan bimbingan ini diberikan pada saat anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu, melalui metode sosialisasi pendidikan berjenjang yaitu bertolak dari hal-hal yang dapat dicerna hanya dengan menggunakan indra sampai

²⁷⁴. Abū Hāmid Muhammad, *Ayyuhā al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 13.

²⁷⁵. Abdul A'la, "Anak dalam Realitas Hidup Kekinian dan Urgensi Pengembangan Teologi Anak", dalam *Innovatio*, (Vol. VIII, No. 1, 2009), h. 27-35

kepada hal-hal yang bersifat abstrak melalui ungkapan-nungkapan yang sistematis, logis dan argumentatif.²⁷⁶

Selanjutnya Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang berorientasi dengan ketauhidan memiliki dampak positif bagi anak didik berupa, 1), Agar anak didik memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, Rasul-rasul, Malaikat, hari akhir, dan lain sebagainya, 2), Agar ia memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai “pengikut buta” atau taklid semata mata, 3), Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang tidak beriman.²⁷⁷

Al-Banna menyatakan bahwa hakikat pendidikan Islam yang sesuai kehendak Allah swt dan Rasul-Nya adalah menjalankan aqidah islamiyyah di mana ketauhidan sebagai dinamisator dan inovator dalam upaya muwajahah kepada Allah. Oleh karena itu, Qardhawi menegaskan bahwa iman bagi Al-Banna bukan sekedar ucapan saja akan tetapi iman sebagai kebenaran yang menyinari akal. Sinar itu akan menembus jiwa, sehingga ia bangkit dan bergerak.²⁷⁸ Selanjutnya Dato’ Seri Abdullah memberikan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi generasi penerus dalam menghadapi zaman modern dan global yaitu “Penanaman iman kuat dan takwa kepada Allah swt, dengan landasan tauhid yang kuat anak didik mampu menghadapi persoalan-persoalan yang melingkupinya sehingga ia dituntun ke jalan yang benar oleh Allah swt, ia selalu merasa diawasi setiap ia

²⁷⁶. Anna, Firdaus, “Proses Pendidikan Anak Untuk Mengenal Allah”, dalam *At-Ta’lim*, h. 10-13.

²⁷⁷. Constantin, “Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga”, dalam *AT-TA’LIM; Vol. 3, Tahun 2012*, h. 93-100.

²⁷⁸. M, Mawangir, “Hasan al-Banna dan Pemikirannya tentang Pendidikan, dalam *Haḍarah*, (Vol. 3, 2006), 93-103.

bertindak sehingga ia tidak akan bertindak ke arah perbuatan-perbuatan buruk.²⁷⁹ Keimanan bagi anak didik akan menjadikan perjalanan hidupnya memiliki arah jelas (*way of life*) yang berpegang kepada setiap peraturan Allah swt sehingga ia tidak bertindak menurut nafsu syahwat semata.²⁸⁰

Pernyataan teks Imam Al-Gazāli di atas, juga memberikan penjelasan bahwa keimanan tidak hanya seorang merasa yakin di dalam hati akan tetapi antara ketiga bentuk dari ucapan, hati dan tindakan menjadi kesatuan yang utuh dilakukan sehingga kesempurnaan kualitas hidup seseorang harus dapat malakukan sinergi ketiganya ibarat sebuah bangunan antara unsur-unsur bangunan yang saling terjalin, jika satu unsur bangunan kosong, maka keseluruhan bangunan tidak sempurna.

Selanjutnya Imam Al-Gazāli menambahkan sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ. بَعْضُ مَسَائِلِكَ مِنْ هَذَا الْقَبِيلِ، وَأَمَّا الْبَعْضُ الَّذِي يَسْتَقِيمُ لَهُ الْجَوَابُ فَقَدْ ذَكَرْنَاهُ فِي "إِحْيَاءِ الْعُلُومِ" وَغَيْرِهِ، وَنَذَكُرُ هَهُنَا نُبْدًا مِنْهُ وَنَشِيرُ إِلَيْهِ فَنَقُولُ: قَدْ وَجَبَ عَلَى السَّالِكِ أَرْبَعَةٌ أُمُورٌ، الْأَمْرُ الْأَوَّلُ: إِعْتِقَادُ صَحِيحٍ لَا يَكُونُ فِيهِ بِدْعَةٌ. وَالثَّانِي: تَوْبَةٌ نَصُوحٌ لَا يَرْجِعُ بَعْدَهُ إِلَى الزَّلَّةِ. وَالثَّلَاثُ: اسْتِرْضَاءُ الْخُصُومِ حَتَّى لَا يَبْقَى لِأَحَدٍ عَلَيْكَ حَقٌّ. وَالرَّابِعُ: تَحْصِيلُ عِلْمِ الشَّرِيعَةِ قَدْرَ مَا تُؤَدِّي بِهِ أَوْامِرُ اللَّهِ تَعَالَى. ثُمَّ مِنَ الْعُلُومِ الْأُخْرَى مَا يَكُونُ بِهِ النَّجَاةُ.²⁸¹

Wahai anak! sebagian dari pertanyaanmu termasuk bagian ini. Adapun yang selebihnya, yang dapat dijawab telah aku sebutkan di alam kitab *Ihya 'ulumuddin* dan yang lainnya. Dan di sini akan aku sebutkan yang sebagiannya, empat perkara yang harus ada dalam diri anak didik yaitu; *pertama*, keyakinan benar yang tidak tercampur dengan bid'ah. *Kedua*, taubat dengan sungguh-sungguh yang tidak mengulangi kesalahan, *ketiga*, meminta kerelaan lawan

²⁷⁹. Assegaf, Abd, Rachman., *Filsafat pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, h. 25.

²⁸⁰. Misalnya persoalan dilihat dari ranah budaya dan hukum, pada tanggal bulan juni 2015 telah terjadi keputusan legal secara yuridis tentang pernikahan sejenis di Amerika Serikat. Hal demikian merupakan produk hukum manusia yang telah menabrak tatanan kehidupan sesuai dengan hukum Tuhan sehingga dampaknya hilangnya kesakralan agama serta Tuhan tidak dianggap penting dari pandangannya. Belum dampak negatif dari nafsu syahwat pada persoalan politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Jihad Dwiyasa, *Pernikahan Sejenis Kini Legal di Seluruh Amerika*, <http://news.okezone.com/read/2015/06/27/18...04> Juli 2015.

²⁸¹. Abū Ḥāmid Muhammad, *Ayyuhā al-Walad*, h. 10.

sehingga tuntutan hak orang lain tidak ada bagi kamu, *keempat*, mempelajari ilmu syariat di mana dengan ilmu tersebut engkau dapat melaksanakan perintah-perintah Allah swt. Kemudian dari ilmu-ilmu yang lain dengannya dapat memperoleh keberuntungan atau keselamatan.²⁸²

Empat pilar di atas, sebagai landasan yang perlu dimiliki oleh seorang anak didik untuk memperoleh keberuntungan atau keselamatan di setiap perilakunya sehingga hasil dari perilakunya akan mendatangkan pahala serta *riḍa* dari Allah swt. Anak didik sejak dini harus diajarkan keyakinan yang kuat untuk mengenal Allah swt dan Rasul-Nya serta ajaran-ajaran berorientasi pada ranah *transendental* misalnya alam gaib, para malaikat dan seterusnya. Tujuannya segala bentuk ajaran yang hanya mengedepankan rasionalitas tidak mempengaruhi pendiriannya.²⁸³

Selanjutnya Imam Al-Gazāli mengemukakan tentang taubat jika anak didik melakukan kesalahan kepada Allah swt dan manusia dengan taubat yang sebenarnya yaitu tidak akan mengulangi kesalahan setelah hatinya merasa menyesal, dan anak didik meminta maaf kepada lawan-lawannya ketika keduanya saling adu argumen, diskusi atau yang lainnya berdampak pada salah satunya merasa sakit hati, marah, dan emosi. Hal demikian itu, agar persoalan tersebut tidak memutuskan persaudaraan, kesatuan atau kekuatan.

²⁸². Abū Hāmid Muhammad, *Ayyuhā al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 22.

²⁸³. Pemberitaan di madinaonline dinyatakan bahwa sebuah hadis yang berbunyi "Jika seorang dari kalian makan, makanlah dengan tangan kanannya. Dan jika kalian minum, minumlah dengan tangan kanannya, karena syaitan makan dan minum dengan tangan kiri" (HR. Muslim). Hadis tersebut dikomentari sebagai berikut "Hadis semacam ini tidak perlu diikuti karena alasan rasional (tidak masuk akal), Apa alasan Allah melarang makan minum dengan tangan kiri, juga sama absurnya. Pernyataan tersebut dapat mengguncangkan keimanan apabila ajaran yang berifat rasional tidak diajarkan kepada anak didik sehingga anak didik tidak mau mengikuti perilaku Nabi dan anak didik dikawatirkan akan menggugat atau protes setiap makna tidak rasional (irrasional) di dalam Quran dan hadis. Padahal tujuan keduanya tidak lain agar makhluk (umat) mengikuti aturan-aturan Allah swt terlepas rasional dan irrasional. Lihat Didi Purwadi, *Ade Amando Kritik Hadis Nabi*, <http://Republika.co.id, 05/07/2015>.

Pernyataan dia atas juga menyebutkan secara eksplisit bahwa anak didik harus diberi sebuah materi tentang ilmu syariat yang benar sesuai pedoman Quran, hadish dan para ulama salaf. Terakhir Imam Al-Gazāli melanjutkan dengan perlunya mencari ilmu-ilmu lain yang dapat mengantarkan anak didik sebagai *output* (produk) yang unggul kepada keberuntungan di dunia atau di akhirat.²⁸⁴ Barhubungan dengan persoalan tentang ilmu Imam Al-Gazāli memberikan pernyataan sebagai berikut:

وَالْآنَ تَفَكَّرْ إِلَى مَا أَشْرَبْتُ بِهِ فَإِنَّكَ فَهْمٌ، وَالْكَلامُ الْفَرْدُ يَكْفِي الْكَيْسَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ

²⁸⁴. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa ilmu-ilmu yang dapat mengantarkan kepada kebaikan di dunia kedokteran, politik dan lainnya perlu dipelajari untuk mengatasi, menghadapi persoalan duniawi dengan niat beribadah kepada Allah karena fungsi penciptaan adalah untuk menyembah dan memakmurkan bumi (khalifah). Berarti dari sudut ini bahwa kurang benar jika Al-Gazāli disebut tokoh yang mendikotomi keilmuan Islam atau memilah-milah keilmuan sehingga Al-Gazāli disebut sebagai penanggung jawab atas kemunduran keilmuan Islam. Hal ini, dinyatakan oleh Harun Nasution bahwa Al-Gazāli tidak serta merta bertanggung jawab atas kemunduran keilmuan Islam dengan karangannya “*tahafut al-filsafah*”. Dan kajian oleh Bahri Gazāli dalam buku *Konsep Ilmu Menurut al-Gazāli Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik* bahwa Al-Gazāli meletakkan suatu pemahamannya tentang hakikat ilmu dalam bentuk kesatuan teoritik, yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap pribadi dalam upaya membawa dunia dan seisinya ke gerbang kemaslahatan. Lihat Aan Rukmana dan Sahrul Mauludi, “Peta Filsafat Islam Indonesia”, *Ilmu Usluhuddin*, (vol. 2, No 2, 2014), h. 43-43. Dan lihat Agus Sutiyono, “Ilmu Ladunni dalam Perspektif Al-Gazāli”, dalam *Nadwa*, (Vol. 7, Nomor 2, 2013). h. 109-115. Dan kajian dilakukan oleh M. Arifin bahwa Al-Gazāli tidak menolak suatu ilmu yang orientasi untuk kemaslahatan dunia. Jadi, penggolongan keilmuan hanya bertujuan untuk mempermudah bagi anak didik untuk mempelajari sesuai dengan kemampuannya masing-masing karena penguasaan seluruh keilmuan tidak dapat dikuasai sepenuhnya dengan terbatasnya akal manusia. Dikatakan Al-Gazāli bahwa “Anak didik pertama diajari dengan pelajaran yang sesuai dengan apa yang mudah dipahaminya”. Dan pendapat ini didukung oleh Abrasy dikatakan bahwa konsep ini dianggap sebagai yang terpenting dalam metode modern abad ke-20 dan didukung pula Ibnu Khaldun. Hal ini dikarenakan kemampuan anak didik yang masih terbatas dan pelajaran yang sukar dipahami anak didik akan membuat ia lari meninggalkan seorang guru. Dan setiap akal manusia berbeda-beda tidak sama kemampuannya oleh Al-Gazāli dibagi menjadi tiga oleh yaitu akal awam, khas dan ahli penengkar. Oleh karena itu, penyampaian keilmuan harus melihat siapa yang akan diberi pemahaman tentang ilmu. Lihat M, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 130. Lihat Assegaf, Abd, Rachman, *Filsafat penddikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, h.123. Juga lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 45.

إِلَى قُلُوبِكُمْ وَنِيَّاتِكُمْ . وَإِنْ أَرَدْتَ عِلْمَ أَحْوَالِ الْقَلْبِ فَانظُرْ إِلَى الْإِحْيَاءِ وَغَيْرِهِ مِنْ مُصَنَّفَاتِي. وَهَذَا الْعِلْمُ فَرَضٌ عَيْنٍ، وَغَيْرُهُ فَرَضٌ كِفَايَةٌ الْإِمْقَادَارَ مَا يُؤَدِّي بِهِ فَرَائِضُ اللَّهِ تَعَالَى وَهُوَ يُوفِّقُكَ حَتَّى تُحَصِّلَ.²⁸⁵

Dan sekarang berfikirilah apa yang saya isyaratkan, maka engkau akan faham. Dan ucapan tersebut akan memberikan kecukupan bagi akal, Rasulullah saw bersabda sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupamu dan tidak amal-amalmu, akan tetapi Dia melihat pada hatimu dan niatmu. Dan jika engkau ingin mengetahui tentang hati maka lihatlah pada kitab *ihyā'* dan yang lainnya dari karanganku. Dan ilmu ini ada kelompok *farḍu 'ain* dan yang lainnya masuk pada kelompok *farḍu kifāyah* kecuali dengannya (ilmu) sekedar untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah swt dan Dialah memberi taufiq kepadamu sehingga engkau akan mendapatkan-Nya.²⁸⁶

Segala bentuk keilmuan bagi anak didik perlu disampaikan oleh pendidik bahwa tujuan mendapatkan ilmu adalah hanya untuk mendekatkan diri, menyucikan hati, memantapkan keyakinan kepada Allah swt sebagai bentuk pengabdian diri kepada-Nya.

Imam Al-Gazāli membagi ilmu menjadi *wājib 'ain* dan *wājib kifāyah*.²⁸⁷ Dari sini, bukan berarti ia meniadakan atau menolak, tidak menganggap penting ilmu yang lain seperti kategori wajib kifayah. Indikasi dari ilmu keduanya penting bahwa ia sampaikan dengan ucapan *wājib* sehingga keduanya tidak ada perbedaan untuk

²⁸⁵. Abū Hāmid Muhammad, *Ayyuhā Al-walad*, h. 22-23.

²⁸⁶. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 41-42.

²⁸⁷. Klasifikasi keilmuan Imam Al-Gazāli didukung oleh Farabi bahwa mengklasifikasi ilmu pengetahuan untuk beberapa tujuan. *Pertama*, sebagai petunjuk umum pada beragam ilmu pengetahuan, sehingga siswa hanya memilih untuk mempelajari subjek yang bermanfaat. *Kedua*, untuk mempelajari hirarki ilmu pengetahuan. *Ketiga*, berbagai macam divisi dan subdivisi memberikan cara yang bermanfaat bagi penentuan spesialisasi. *Keempat*, memberi informasi pada siswa tentang apa yang seharusnya dipelajari sebelum menentukan keahlian dalam ilmu pengetahuan tertentu. Dan Nasr, tujuan utama klasifikasi ilmu adalah untuk mengetahui tatanan dan hubungan yang tepat antara berbagai macam disiplin. Menurutnya, kekacauan aturan kurikulum pendidikan modern di kebanyakan negara Islam saat ini adalah karena kehilangan visi hirarkis ilmu, seperti yang dapat ditemukan dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Lihat Hadi Masruri dan Imron Rossidy. "Filsafat Sains Dalam Al-Quran: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama", <http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%28%2010%29:%20E,%2005%20Desember%202014>.

dipelajari. Walaupun ia tidak menyebutkan di kitab *Ayyuhā al-Walad* apa saja ilmu yang masuk *farḍū ‘ain* dan *farḍū kifāyah* bukan berarti kemampuan intelektualnya berkurang atau lemah akan tetapi ia tidak ingin memperpanjang penjelasan dari bentuk risalah ini karena ia sudah mengarang pada kitab lain sehingga ia menyarankan untuk membaca karangan kitab seperti *Ihyā’ ‘Ulumuddīn*.

B. Pendidikan *Syarī’ah*.

Imam Al-Gazāli mengemukakan tentang ajaran yang disampaikan kepada anak didik harus juga berupa ilmu syariat. Dengan ilmu tersebut anak didik diharapkan melaksanakan ibadah dengan benar misalnya ia mampu sembahyang, puasa, zakat dan lainnya sesuai dengan tata aturan syar’i. Hal ini, ia sampaikan sebagai berikut:

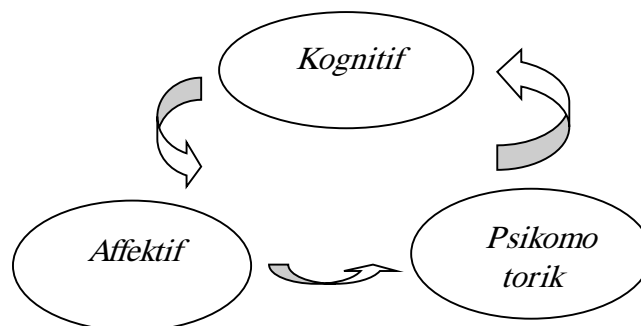
...تَحْصِيلُ عِلْمِ الشَّرِيعَةِ قَدْرَ مَا تُؤَدِّي بِهِ أَوْامِرُ اللَّهِ تَعَالَى... بَلْ تَحْمِلُ نَفْسُكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ. ثُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنِ الْعُبُودِيَّةِ وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٍ أَحَدُهَا: مُحَافَظَةُ أَمْرِ الشَّرْعِ. وَثَانِيهَا: الرِّضَاءُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ وَقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى. وَثَالِثُهَا: تَرْكُ رِضَاءِ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى.²⁸⁸

Ajaran ketauhidan harus diiringi dengan ajaran syariat karena seorang bisa mendapatkan pahala jika ia melaksanakan segala perintah Allah swt dan menjauhi setiap larangan-Nya sehingga perbuatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah swt tersebut merupakan amal baik yang menjadi pertimbangan untuk mendapatkan keselamatan di akhirat sebagaimana Allah berfirman “sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.²⁸⁹

²⁸⁸. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, h. 15

²⁸⁹. QS. Al-‘Asr: 1-3

Pernyataan Imam Al-Gazāli memberikan arti bahwa anak didik diberikan meteri syariat dengan benar misalnya anak didik mengetahui hukum ibadah shalat rukun, syarat, wajib, batal, sunnah dan lainnya yang mendorong pada kemampuan *kognitifnya* dan ia mampu melaksanakan dengan benar dari ibadah shalat tersebut yang berkaitan dengan kemampuan *psikomotorik* sehingga hasil dari shalat akan membentuk karakter jujur, saling tolong-menolong, sabar, giat belajar dan bentuk akhlak mulia lainnya yang berkaitan dengan kecerdasan *afektif* karena seharusnya dampak positif dari ibadah shalat berupa mencegah keji dan mungkar harus nampak di dalam dirinya.²⁹⁰ Jika digambarkan perpaduan antara aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* oleh Imam Al-Gazāli sebagai berikut:



Bagan 4

Penjabaran ranah dari bentuk bagan di atas sebagai berikut:

No	Domain	Fokus	Bagian-Bagian	Contoh dalam Ibadah
1	<i>Kognitif</i>	<i>Head</i> (akal)	mengenal, mengingat kembali (<i>recall</i>), memahami, menganalisis	Anak mengetahui dan hafal setiap rukun, syarat, sunnah dan lafadh-lafadh yang harus

²⁹⁰. QS. Al-Ankabut: 45.

				dan sunnah untuk dibaca pada saat shalat
2	<i>Affektif</i>	Hati (di dalam diri)	tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.	Hasil dari perbuatan shalat berupa bentuk-bentuk positif dalam tingkah laku
3	<i>Psikomotorik</i>	Bentuk fisik	Pergerakan-pergerakan dari otot	Anak mampu melakukan takbir, rukuk, sujud dan lainnya dalam shalat dengan benar

Tabel 1

Imam Al-Gazāli lebih mendahului konsep pendidikan yang bertujuan untuk mencapai ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* yang dicanangkan oleh tokoh pendidikan pada abad modern. Selanjutnya Imam Al-Gazāli menyatakan bahwa sifat *riḍa* terhadap takdir Allah swt dan *tawakkal* (pasrah) setelah melakukan kerja keras juga harus ditanamkan di dalam diri anak didik sehingga hasil yang tidak sesuai harapan tidak membuatnya putus asa, malas.

Kata syariat merupakan asal kata dari *syara'a-yashra'u-syarī'atan* berarti sumber/mata air. Menurut Ali At-Tahanuwi dan Asy-Syatibi bahwa syariat sama artinya dengan agama. Kata syariat di dalam Al-Quran terdapat lima kali pengulangan yaitu QS. Al-Maidah: 48, Al-A'rāf: 163, As-Syu'ara: 13 dan 21, Al-Jatsiyah: 18. Dengan diturunkan syariat oleh Allah kepada manusia dengan tujuan

demi kemaslahatan ibarat seorang dokter Allah swt mengetahui obat penyakit yang menimpa suatu kaum.²⁹¹

Syariat berperan sebagai hukum atau pedoman bertujuan untuk meluruskan bentuk perbuatan buruk dilakukan manusia yang berakibat pada kerusakan. Kerusakan ditimbulkan oleh manusia akibat dorongan kerakusan untuk menguasai sumber daya alam demi mencapai kepuasan sehingga ia dinamakan makhluk *homo homini lupus* oleh Hobbes yang berarti bahwa manusia yang satu adalah ancaman atau serigala bagi yang lainnya.²⁹² Terkait dengan ini, Al-Quran telah memberikan peringatan sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).²⁹³

Pengetahuan tentang hukum syariat bagi anak didik memberikan kesadaran bahwa segala perbuatan menyalahi syariat akan diminta pertanggung jawaban dan memiliki dampak buruk bagi kelangsungan hidup bagi seluruh makhluk.

C. Pendidikan Tasawuf

ثُمَّ اعْلَمَ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ: الْإِسْتِقَامَةُ، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنْ اسْتَقَامَ مَعَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ "صُوفِي". وَالْإِسْتِقَامَةُ أَنَّ يَفِدِي حَظَّ نَفْسِهِ فِي أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى. وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ إِلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ

²⁹¹. Alimin, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 946-947.

²⁹². Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), h. 64.

²⁹³. QS. Al-Rum: 41

عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ، بَلْ تَحْمِلُ نَفْسَكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ. ثُمَّ أَنْتَ سَأَلْتَنِي عَنِ الْعُبُودِيَّةِ وَهِيَ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ. أَحَدُهَا: مُحَافَظَةُ أَمْرِ الشَّرْعِ. وَثَانِيهَا: الرِّضَاءُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ وَقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى. وَثَالِثُهَا: تَرْكُ رِضَاءِ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى. وَسَأَلْتَنِي عَنِ التَّوَكُّلِ؟ وَهُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ إِعْتِقَادَكَ بِاللَّهِ تَعَالَى فِيمَا وَعَدَ، يَعْني تَعَقُّدُ أَنْ مَا قُدِّرَ لَكَ سَيَصِلُ إِلَيْكَ لَا مَحَالَةَ وَإِنْ اجْتَهَدَ كُلُّ مَنْ فِي الْعَالَمِ عَلَى صَرْفِهِ عَنكَ، وَمَا لَمْ يَكْتُبْ لَكَ لَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ، وَإِنْ سَاعَدَكَ جَمِيعُ الْعَالَمِ وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِخْلَاصِ؟ وَهُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالَكَ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَرْتَاخُ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ، وَلَا تُبَالِي بِمَدْمَتِهِمْ.²⁹⁴

Kemudian ingatlah! sesungguhnya tasawuf itu ada dua bagian, *istiqamah* (konsisten) dan tenang (menjaga sikap) di hadapan makhluk. Maka, barangsiapa yang konsisten bersama Allah swt dan berakhlak baik serta bergaul dengan setiap makhluk, maka ia dinamakan seorang sufi. Dan *istiqamah* adalah menebus diri untuk melaksanakan perintah Allah swt. Dan akhlak mulia bersama manusia adalah engkau tidak memaksa kehendakmu untuk diikuti manusia, akan tetapi engkau memaksa dirimu untuk mengikuti keinginan orang banyak selama mereka tidak berselisih (menyalahi) pada hukum syara'. Dan engkau bertanya tentang "*Ubūdiyyah*". '*Ubūdiyyah* adalah menghambakan diri kepada Allah swt dengan tiga pilar, pertama, menjaga syari'at-Nya, kedua, merasa *riḍa* (rela) terhadap qadha dan qadar-Nya serta setiap pemberian-Nya, ketiga, meninggalkan keinginanmu demi mencari *riḍa* Allah swt. Dan engkau bertanya tentang *tawakkal* (pasrah). *Tawakkal* adalah engkau perteguh keyakinanmu terhadap Allah swt tentang apa yang dijanjikan yaitu engkau yakin apa yang telah ditakdirkan menjadi bagian darimu, niscaya sampai kepadamu dengan tidak boleh tidak, walaupun sekalian yang ada di alam ini berusaha sekuat-kuatnya memalingkannya dari kamu, meskipun seluruh alam memberi perolongan terhadapmu.²⁹⁵

Imam Al-Gazāli memberikan pandangan bahwa pendidikan berupa kesucian jiwa (tasawuf) kepada anak agar ia memiliki sifat-sifat mulia dengan melakukan usaha keras untuk mengontrol setiap hawa nafsu misalnya marah, bohong, mencuri, rakus, hasud, iri dan sifat buruk lainnya menuju kepada sifat mulia seperti jujur, penolong, ramah, *zuhud* (tidak rakus), *qanā'ah* (menerima) dan sifat terpuji lainnya harus disampaikan oleh pendidik dengan tujuan pembentukan karakter bagi anak

²⁹⁴. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, h. 15.

²⁹⁵. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 29-30.

terbentuk sejak awal sebelum ia memasuki masa dewasa sehingga ia selalu berperilaku mulia sampai akhir hidupnya.

Imam Al-Gazāli menyatakan bahwa *tasawuf* memiliki ciri, *pertama*, melakukan *istiqamah* yaitu konsisten untuk melaksanakan perintah Allah swt, dan *kedua*, melakukan perbuatan mulia bagi orang lain. Maka orang yang melakukan *tasawuf* tidak akan memaksakan kehendaknya untuk dilaksanakan bagi orang lain, akan tetapi ia akan memaksa dirinya untuk mengikuti kehendak orang lain jika, perbuatan tersebut tidak berbenturan dengan hukum syariat. Jadi, perbuatan *tasawuf* bukan melakukan pengasingan diri seseorang dari masyarakat dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga ia mengabaikan sikap sosialnya dalam bermasyarakat demi memenuhi kenikmatan spiritualnya kepada Allah swt.²⁹⁶

Imam Al-Gazāli tidak menghendaki jalan menuju kesadaran atau hakikat pengetahuan kepada Allah swt dilakukan dengan cara-cara yang diluar syariat sebagaimana dilakukan oleh kaum *Batiniyyah* yaitu mereka dengan menggunakan metode yang tidak bersandar kepada indera dan tidak pula kepada akal untuk memperoleh kesadaran serta tidak pula menggunakan dalil tertulis dan pendengaran

²⁹⁶. “1) soul; immaterial, intellectual or moral part of man, 2) the soul thought of as separate from body; disembodied soul, 3) sprite; elf; goblin, 4) life and consciousness not associated with a body; supernatural being, 5) person considered from the intellectual, moral or emotional point of view, 6) quality of courage, vigour, liveliness, 7) mental or moral attitude, 8) real meaning or purpose underlying a law, etc, 9) state of mind, 10) influence or tendency that rouses or causes development. Selanjutnya dalam bahasa Arab, istilah yang paling umum untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* dan dalam bahasa Persia adalah *ma'nawiyyah*. Rumi selalu mengatakan bahwa aspek luar suatu benda itu merupakan bentuk (*shurah*)-nya dan realitas dan dalamnya sebagai makna (*ma'na*)-nya. Dengan demikian, istilah-istilah itu sebenarnya menunjuk ke hal-hal batin dan interioritas bagian dalam. Maka, spiritual adalah suatu hal/kekuatan yang dapat mendorong dari dalam diri menuju luarnya untuk menghadapi atau mengatasi tekanan-tekanan eksternal sehingga jiwa merasa stabil dan nyaman tanpa melahirkan bentuk tindakan-tindakan buruk. Lihat Muhammad, Tasrif, “Dimensi Spiritual Kebudayaan Di Tengah Relasi yang Timpang Antara Utara dan Selatan”, h. 169-172

sebagai sarannya, akan tetapi mereka menggunakan jalan batin, latihan ruhani dan perjuangan subjektif yang dipandang sebagai jalan menyelamatkan manusia.²⁹⁷

Syariat yang dibawa oleh Rasulullah saw untuk diterapkan di dalam pendidikan kepada anak didik harus dilaksanakan sebagai pedoman hidup beserta memberikan ajaran *tasawwuf* untuk membersihkan hati dari kotoran hawa nafsu sebagaimana Ma'rif al-Kurkhi katakan bahwa tasawuf adalah “Berpegang pada apa yang hakiki dan menjauhi sifat tamak terhadap apa yang ada di tangan manusia”. Selanjutnya Jariri dikatakan bahwa “Tasawwuf adalah masuk ke dalam akhlak yang tinggi dan keluar dari akhlak yang rendah”.

Ya'qūb menjelaskan bahwa “Seorang sufi adalah orang yang merasa sukar dengan hal-hal yang terjadi pada dirinya dan ia tidak mengikuti hawa nafsunya”.²⁹⁸ Kemudian istilah *tasawwuf* oleh Abu Yazid al-Bustami dikatakan bahwa “Sifat Allah swt yang dikenakan oleh hambanya”. Al-Junaid memberikan pandangan bahwa “Tasawuf adalah engkau bersama Allah swt tanpa hubungan”. Akan tetapi, menurut Al-Junaid “hubungan” di sini berarti ia masih mengakui eksistensinya sebagai makhluk.²⁹⁹ Dapat dianalisis dari beberapa definisi *tasawwaf* bahwa akhlak merupakan bentuk perwujudan dari usaha melalui jalan tasawuf untuk membeningkan hati dari kotoran sehingga kedekatan antara Allah swt dan hamba-Nya dapat terhubung tanpa *hijāb* (pembatas).

²⁹⁷. Muhammad Imarah, *Ma'alim Al-Manhaj Al-Islamiy (Karakteristik Metode Islam)*, terj. Saifullah Kamalie, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h. 71.

²⁹⁸. Ahmad Khoiri, “Hubungan Antara Syariah dan Tasawuf”, h. 61-64.

²⁹⁹. *Ibid.*

Konsep pendidikan Imam Al-Gazāli adalah proses pembentukan akhlak mulia dapat dimunculkan dengan hati yang bening melalui jalan tasawuf serta mengikuti syariat Nabi saw yaitu *istiqāmah* menjalankan semua perintah dan larangan-Nya.

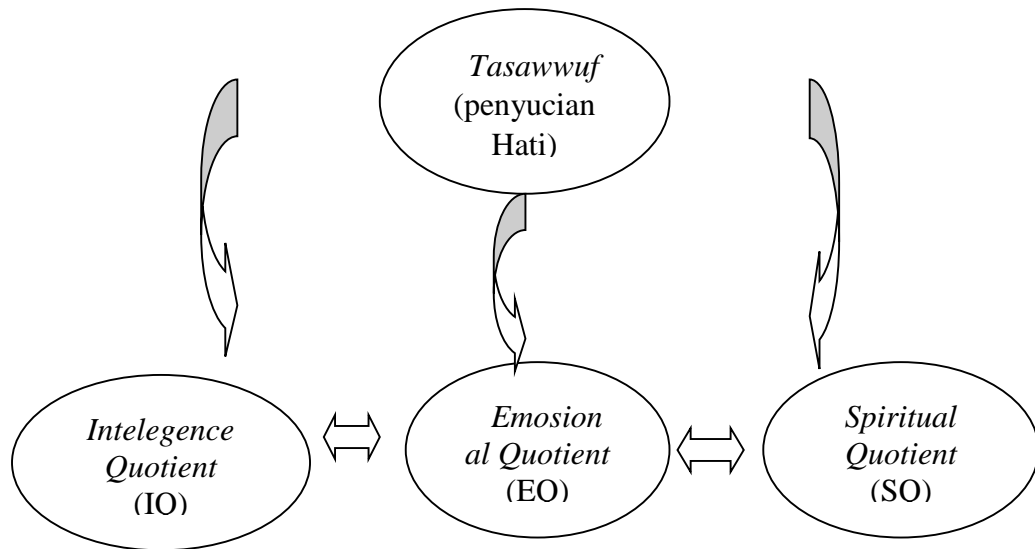
Tasawuf sendiri memiliki karakteristik; *pertama*, menekankan pada aspek esoterik atau kebatinan; *kedua*, mementingkan *qalb* (hati); *ketiga*, mengikuti langkah seperti *takhliyyah* yaitu mengosongkan diri dari akhlak tercela dan memusatkan diri kepada Allah swt, langkah *tahliyyah* yaitu menghiasi diri dengan akhlak terpuji, *tajliyyah* yaitu menemukan jawaban batiniyah terhadap persoalan yang dihadapinya. Sedangkan inti dari tasawuf adalah ajaran yang menyatakan bahwa hakikat keluhuran nilai seseorang bukan terletak dari fisik melainkan pada kesucian hati sehingga ia merasa dekat dengan Allah swt.³⁰⁰

Untuk meningkatkan kesucian jiwa maka cara yang ditempuh melalui tiga tahapan yaitu *ta'alluq* kepada Allah, *takhalluq*, *tahaqquq*. *Ta'alluq* adalah seorang melakukan hubungan kepada Allah swt misalnya zikir yaitu mengingat Allah dimanapun berada. *Takhalluq* adalah berakhlak seperti sifat-sifat Allah swt misalnya sifat *rahman* (pengasih), seseorang menginternalisasi sifat tersebut di dalam dirinya di setiap pergaulan. *Tahaqquq* adalah suatu kemampuan untuk mengaktualisasi sifat-sifat Allah swt di dalam bentuk perilaku mulia terhadap setiap makhluk.³⁰¹

Tasawuf akan mempengaruhi setiap pola potensi kecerdasan yang berada pada diri manusia yang timbul akibat dari proses kejernihan hati sebagaimana gambar berikut;

³⁰⁰. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 39-113.

³⁰¹. *Ibid*, h. 114.



Bagan 5

Penjabaran dari domain di atas sebagai berikut:

No	Domain	Fokus	Produk berupa:
1	<i>Intelegence Quotient (IQ)</i>	Akal (otak) ³⁰²	Daya mengingat, kuat hafal, memahami, analisis
2	<i>Emosional Quotient (EQ)</i>	Jiwa (nafsu/id)	mengelola emosi-emosi ini (marah, benci, senang, sedih, cinta dan lainnya), Keterampilan sosial (<i>social skill</i>), Empati (<i>empaty</i>), Optimisme (<i>motivating oneself</i>) mampu berpikir positif, tidak putus asa.
3.	<i>Spiritual Quotient (SQ)</i>	Hati (<i>heart/Jantung</i>)	Dorongan untuk beragama, bertakwa, membenci

³⁰². Kekuatan otak untuk mempertimbangkan atau memikirkan sesuatu. Lihat Imam Al-Gazāli, "Pembebas dari Kesestatan, terj. Abdullah Bin Nuh, h. 66.

		keburukan dan kezaliman, keadilan
--	--	--------------------------------------

Tabel 2

Tiga domain di atas akan memiliki kesamaan pembahasan dengan Imam Al-Gazāli sebagaimana ia sampaikan di dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَالِدُ. كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّارِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ... إِذَا قَرَأْتَ الْعِلْمَ أَوْ طَلَعْتَهُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُكَ يُصْلِحُ قَلْبَكَ... وَلَا يَضِيْقُ خَاطِرُكَ عَلَيْهِ وَلَا يَغْضَبُ... بَلْ يَشْتَغِلُ بِمُرَافَقَةِ الْقَلْبِ وَمَعْرِفَةِ النَّفْسِ وَالْإِعْتِرَاضِ عَنِ عِلَاقِ الدُّنْيَا وَتَرْكِي نَفْسِكَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ وَيَشْتَغِلُ بِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعِبَادَتِهِ وَالْإِتِّصَافِ بِالْأَوْصَافِ الْحَسَنَةِ.³⁰³

Pernyataan Imam Al-Gazāli di atas, jika dibuat bentuk tabel sebagai berikut:

No	Domain	Teks <i>Ayyuhā Al-Walad</i>
1	<i>Intelligence Quotient (IQ)</i>	أَيُّهَا الْوَالِدُ. كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّارِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ... إِذَا قَرَأْتَ الْعِلْمَ أَوْ طَلَعْتَهُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُكَ يُصْلِحُ قَلْبَكَ
2	<i>Emosional Quotient (EQ)</i>	وَلَا يَضِيْقُ خَاطِرُكَ عَلَيْهِ وَلَا يَغْضَبُ... بَلْ يَشْتَغِلُ بِمُرَافَقَةِ الْقَلْبِ وَمَعْرِفَةِ النَّفْسِ وَالْإِعْتِرَاضِ عَنِ عِلَاقِ الدُّنْيَا وَتَرْكِي نَفْسِكَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ
3	<i>Spiritual Quotient (SQ)</i>	وَيَشْتَغِلُ بِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعِبَادَتِهِ وَالْإِتِّصَافِ بِالْأَوْصَافِ الْحَسَنَةِ

Tabel 3

³⁰³. Imam Al-Gazāli, *Ayyuhā Al-Walad*, h. 6-22

Terlihat jelas bahwa pernyataan pertama Imam Al-Gazāli yaitu *esensi* makna berhubungan kemampuan berfikir yang dilakukan oleh akal. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk mencapai ilmu memerlukan kecerdasan akal yang baik yaitu tidak mengalami sakit pada akalnya sebab luka (gila), atau karena kebodohnya.³⁰⁴ Yang kedua berhubungan dengan emosi seperti kata “*yagḍab*” artinya marah dan diungkapkan tentang kata “*an-nafs*”. Nafsu adalah tempat berupa emosi-emosi misalnya marah, senang, semangat, cinta, takut, sedih dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika pengolahan nafsu dilakukan dengan baik, maka emosi-emosi tersebut akan memujudkan bentuk positif misalnya sifat marah jika dikelola dengan baik maka, ia akan tumbuh menjadi sifat pemberani, cinta jika dikelola dengan baik akan mewujudkan kedamaian antar sesama. Yang ketiga, takwa kepada Allah swt dengan melakukan ibadah kepada-Nya akan memunculkan kehidupan yang bermakna, memiliki arti hidup, kuat iman.

Intelligent Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual menurut Walter dan Gardener adalah serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu. Sedangkan kecerdasan emosional (EQ) menurut Goleman adalah menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial. Maka, pengembangan dari kecerdasan emosi akan membentuk sikap, tekun, ramah, rasa hormat,

³⁰⁴. Imam Al-Gazāli membagi akal menjadi tiga yaitu kaum awam yang berfikir sederhana, kaum khas yaitu tingkatan akal di atas awam dengan kemampuannya yang tajam dan berfikir dengan mendalam, kaum mujāadalah yaitu kaum penengkar dengan sikap mematahkan argumen-argumen. Tentang kebodohan yang dimiliki seseorang, Imam Al-Gazāli membagi menjadi empat macam yang dapat dilihat pada teks kitab *ayyuhā Al-Walad* halaman 17-18. Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 45.

mengendalikan amarah, jujur, berfikir terbuka, kreatif, bekerja sama dan kemampuan lain hasil dari wujud kualitas emosi yang dihubungkan dengan pendidikan.³⁰⁵ Selanjutnya kecerdasan intelektual juga berhubungan dengan cerdas, pintar, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar, salah dan menentukan mana yang lebih manfaat. Kemudian kecerdasan emosional (EQ) berhubungan dengan mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama, menunda kepuasan sesaat dan berkepribadian stabil.³⁰⁶

kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan manusia untuk bertanya tentang makna hidup mereka dan merasakan hubungan antara mereka dan kehidupan mereka. Demikian pula, Rogers mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk membangun makna melalui *intuitif* melihat keterkaitan antara pengalaman hidup-dunia dan lingkup batin dari psikis orang.

Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual adalah yang paling lengkap dari semua kecerdasan (misalnya Kecerdasan emosional), karena didasarkan pada spiritualitas manusia. Sedangkan Saidy, et Al, orang-orang yang cerdas secara spiritual, bisa mengendalikan emosi mereka dengan baik dan kemudian, berdampak pada pemikiran yang baik terhadap orang-orang.³⁰⁷ Begitu pula bentuk perilaku yang berhubungan dengan spiritual seperti beragama, bertakwa, mencintai kebaikan, kebenaran, keadilan, membenci keburukan, kebatilan dan kezaliman.³⁰⁸

³⁰⁵. Indra, Soefandi, Pramudya, Ahmad, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, h. 43-47.

³⁰⁶. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 35.

³⁰⁷. Muhdar, "Studi Empirik Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Organisation Citizenship Behavior Dan Kinerja: Sebuah Kajian Literatur", dalam *Jurnal Al-Buhuts*, (Volume. 10 Nomor 1, 2014). h. 35-39.

³⁰⁸. Muhammad, Ustman, *Psikologi Al-Quran Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, h. 30

Arah ini spiritual mampu menghasilkan kebahagiaan hidup yang tidak dapat dilakukan oleh pengetahuan intelektual dalam upaya memahami tentang eksistensi Tuhan. Maka, orang harus mau menggunakan alasan-alasan mistik dalam upaya memahami spiritual Tuhan sebagai alasan *transenden*.³⁰⁹ Oleh karena itu, jika pembentukan spiritual diolah atau dilakukan pelatihan dengan baik, maka, kecerdasan spiritual akan tumbuh berkembang dengan sempurna yang berimplikasi pada tindakan-tindakan positif yang tumbuh dari dalam diri sampai pada kemunculan perasaan sensitif selalu diawasi oleh Allah (iman), gemar berbuat baik, disiplin beribadah *mahdah*, berikhtiar, sabar dan bersyukur.³¹⁰

Ajaran tasawuf pada proses pembersihan hati akan mempengaruhi bagi anak didik dalam pendidikan pada bentuk potensi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) serta bentuk ketiga kecerdasan tersebut saling memberi pengaruh satu sama lain misalnya anak didik dengan kecerdasan intelektual berpadu dengan kecerdasan emosionalnya dan spiritual akan memberikan solusi terbaik, mengingatkan, menolong dengan materil atau non-meteril kepada orang lain dengan perasaan ikhlas hanya mengharapkan ridho Allah swt. Saling mempengaruhi antar kecerdasan dikatakan bahwa “Kecerdasan intelektual dapat dilihat pada keberhasilan yang dapat dicapai individu dalam pengembangan dan penggunaan kemampuannya yang mempengaruhi penyesuaian emosional, hubungan antar pribadi, serta keyakinan diri yang dimiliki oleh seseorang”.³¹¹

³⁰⁹. Hasan Gaos dan Wildan Baehaqi, *Psikologi Agama*, h. 82.

³¹⁰. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 35.

³¹¹. Alvina Pratama Putriyanto, “Hubungan Teori Implisit Mengenai Kecerdasan, Strategi Belajar Dan Academic Self Efficacy”, dalam *Calypra*, (Vol. 3, No, 1, 2014), h. 1-4.

Dampak positif tasawuf inilah, awal penyebab Imam Al-Gazāli memilih jalan sufi dalam mencari kebenaran hidup meninggalkan anggapan kebenaran yang dilakukan oleh ahli kalam, golongan kebatinan dan golongan filosof dan pentingnya anak didik demi memiliki kepribadian mulia sejak dini untuk berkembang ke fase selanjutnya yaitu fase remaja, dewasa, madya dan tua menjalani hidup sufi, jika ajaran tasawuf dihubungkan dengan pendidikan berlandaskan akhlak.

Pernyataan untuk memilih kepada ajaran tasawuf ia katakan bahwa “Setelah itu perhatianku berpusat kepada jalan sufiah. Nyata sekali, di jalan ini tak akan ditempuh melainkan dengan ilmu dan amal. Pokoknya harus menempuh tanjakan batin dan membersihkan diri (hati). Hal ini, perlu untuk mengosongkan batin dan kemudian mengisinya dengan *zikir* kepada Allah swt”.³¹² Dalam arti *zikir* Imam Al-Gazāli sampaikan sebagai berikut:

وَمَعْنَى التَّذْكَيرِ: أَنْ يَذْكُرَ الْعَبْدُ نَارَ الْآخِرَةِ، وَتَقْصِيرَ نَفْسِهِ فِي خِدْمَةِ الْخَالِقِ وَيَتَفَكَّرَ فِي عُمْرِهِ الْمَاضِي الَّذِي أَفْنَاهُ فِيْمَا لَا يَعْنيهِ وَيَتَفَكَّرَ فِيْمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْعَقَبَاتِ مِنْ عَدَمِ سَلَامَةِ الْإِيمَانِ فِي الْخَاتِمَةِ، وَكَيْفِيَّةِ حَالِهِ فِي قَبْضِ مَلِكِ الْمَوْتِ، وَهَلْ يَقْدِرُ عَلَى جَوَابِ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ؟ وَيَهْتَمُّ بِحَالِهِ فِي الْفِيَامَةِ وَمَوَاقِفِهَا، وَهَلْ يَعْبُرُ عَنِ الصِّرَاطِ سَالِمًا أَمْ يَقَعُ فِي الْهَآوِيَةِ؟ وَيَسْتَمِرُّ ذِكْرُ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ فِي قَلْبِهِ، فَيُرْجِعُهُ عَنْ قَرَارِهِ، فَعَلْيَانُ هَذِهِ النَّيْرَانِ، وَنَوْحَةُ هَذِهِ الْمَصَانِبِ يُسَمَّى تَذْكَيرًا.³¹³

Makna *zikir* adalah seorang hamba ingat neraka akhirat dan kekurangan dirinya dalam mengabdikan kepada Allah swt dan ia berfikir terhadap umurnya yang habis dipergunakan pada hal yang tidak bermanfaat, dan ia memikirkan atas siksa kalau-kalau tidak selamat imannya kelak dan memikirkan bagaimana nasibnya jika 'Izra'īl mencabut nyawanya, dan berfikir apakah ia akan mampu menjawab pertanyaan Munkar dan Nākir? dan mementingkan keadaannya pada hari akhirat, dan ia berfikir apakah nanti ia akan dapat selamat melewati *Širāt al-Mustaqīm* (jembatan) atau ia akan jatuh ke dalam neraka Hawiyah? dan ia tetap ber *zikir* di dalam hatinya supaya ia dapat terlepas dari kelalaiannya.

³¹². Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Pembebas dari Kesesatan*, h. 32.

³¹³. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuha al-Walad*, h. 19.

Maka menggelornya api ini dan ratap tangis menghadapi musibah ini dinamakan *zikir*.³¹⁴

Pernyataan Imam Al-Gazāli di atas mengisyaratkan bahwa setiap bentuk keduniawiaan misalnya harta, anak, jabatan, rumah, kapandaian, gelar, dan semacamnya akan dapat dikendalikan dengan baik sehingga ia tidak merasa sombong, menghina dan menganggap rendah orang lain, jika ia melakukan *zikir* yang bersifat *transendental* dengan keyakinan bahwa di luar sana terdapat alam keabadian yang tidak dapat dijelaskan oleh jangkauan akal. Pernyataan Imam Al-Gazāli yang menyebut tentang ”*zikir*” di atas, memberikan artian bahwa *zikir* memiliki keistimewaan besar bagi ruh untuk mencapai pengetahuan.³¹⁵ Hal ini, diperkuat pernyataan Khaldun sebagai berikut:

Faktor-faktor yang menyebabkan terbukanya tabir penutup ini adalah bahwa apabila ruh menarik diri dari indera perasa bagian luar menuju egonya sendiri, maka hal ini akan menyebabkan indera perasa bagian luar melemah, kondisi ruh menguat, memperbaiki dirinya, dan berkembang pesat. Semua ini dapat dibantu dengan ber *zikir*. Sebab *zikir* bagaikan asupan gizi bagi perkembangan ruh. Ia akan senantiasa tumbuh berkembang hingga menjadi kenyataan setelah menjadi pengetahuan, mengungkap tabir penutup indera perasa. Pengetahuan manusia terbagi dalam dua bagian yaitu pertama, pengetahuan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan wawasan, keyakinan, asumsi, keraguan, dan kebingungan, kedua, pengetahuan tentang kondisi emosional yang timbul pada diri manusia seperti rasa bahagia, sedih, rileks, riang, murung, rela, marah, bersabar, berterima kasih, dan keadaan sejenisnya.³¹⁶

³¹⁴. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuha al-Walad*, h. 36.

³¹⁵. Istilah ruh memiliki dua arti, pertama, tubuh halus sumbernya adalah lubang hati yang bertubuh, lalu tersebar dengan perantaraan urat-urat yang memanjang ke seluruh tubuh sehingga pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan menjadi hidup sebab itu. Jadi perjalanan nyawa (ruh) dan Bergeraknya batin adalah seperti lampu yang berjalan pada sudut-sudut rumah oleh dokter bahwa nyawa (roh) adalah uap yang halus yang dimasakkan oleh hati. Kedua, yang halus dari manusia yang mengetahui dan merasa seperti surat Isra' ayat 85. Istilah roh ini dipergunakan atau diartikan sama seperti qalbu. Lihat Abu Hamid Muhammad, *Rahasia Keajaiban Hati*, h. 14. Dan Rus'an, *Al-Gazāli Intisari Filsafat*, h. 19.

³¹⁶. Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, h. 866-869.

Imam Al-Gazāli sendiri juga sampaikan di dalam *Ayyuhā al-Walad* bahwa keistimewaan suatu perilaku tasawuf akan menyebabkan terbukanya tabir pengetahuan disebut dengan *mukāsyafah* sebagaimana ia sampaikan sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ! وَالْبَاقِي مِنْ مَسَائِلِكَ بَعْضُهَا مَسْطُورٌ فِي مُصَنَّفَاتِي، فَاطْلُبْهُ تَمَّةً وَكِتَابَهُ
بَعْضُهَا حَرَامٌ، اِعْمَلْ أَنْتَ بِمَا تَعَلَّمُ، لِيُنْكَشِفَ لَكَ مَا لَمْ تَعَلَمْ، أَيُّهَا الْوَلَدُ! بَعْدَ الْيَوْمِ لَا
تَسْأَلْنِي مَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ إِلَّا بِلِسَانِ الْجَنَانِ، قَالَ تَعَالَى "وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ
إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ" ³¹⁷ وَأَقْبَلَ نَصِيحَةَ الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ قَالَ "فَلَا تَسْأَلْنِي
عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا" ³¹⁸ وَلَا تَسْتَعْجِلْ حَتَّى تَبْلُغَ أَوْ أَنَّهُ يُكْشَفُ لَكَ
وَتَرَاهُ" ³¹⁹ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونْ" ³²⁰.

Hai Anak! Pertanyaanmu yang selebihnya berada pada kitab karanganku, lihatlah di sana. Dan sebagian lagi haram untuk menulisnya. Hanya amalkanlah pa yang telah engkau ketahui supaya terbuka bagimu jalan kepada apa yang belum kamu ketahui. Waahai Anak! Sesudah ini janganlah engkau bertanya lagi kepadaku tentang barang sesuatu yang musykilm kepadamu melainkan dengan kebatinan. Firman Allah swt "...Dan kalau sekiranya mereka sabar menunggu sampai engkau keluar kepada mereka, sesungguhnya adalah lebih baik bagi mereka". Dan terimalah nasehat khidir a.s. ketika ia berkata "Maka janganlah engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu apapun samapai aku memulai kata tentang dia". "Dan janganlah tergesa-gesa hingga engkau sampai atau ia terbuka bagimu dan engkau dapat melihat", "...Nanti akan kuperlihatkan ayat-ayatKu, maka janganlah kamu minta tegesa-gesa kepadaKu."³²⁰

Pernyataan Imam Al-Gazāli di atas, secara garis besar memberikan pengertian bahwa proses terbukanya pengetahuan (*mukāsyafah*) dapat dicapai dengan melakukan pengorbanan diri seperti menahan nafsu syahwat, dzikir, atau amalan-amalan yang dapat menambah kedekatannya kepada Allah swt. Imam Al-Gazāli selanjutnya memberikan contoh Nabi Khidir yang memiliki keilmuan yang diluar

³¹⁷. QS. Al-Hujarat: 5.

³¹⁸. QS. Al-Kahfi: 70.

³¹⁹. QS. Al-Anbiya: 37.

³²⁰. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā Al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 31-32.

jangkauan manusia di mana keilmuan yang mampu membaca peristiwa belum terjadi pada masa depan ketika Nabi Musa as diperintahkan untuk belajar kepadanya.³²¹ Berhubungan dengan hal tersebut, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَثَهُ اللَّهُ عَلِمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (أَخْرَجَهُ أَبُو نَعِيمٍ فِي الْحَلِيَّةِ).³²²

Relevansi pernyataan Imam Al-Gazāli dengan hadish di atas, secara tersurat memiliki arti bahwa pengetahuan akan dapat diberikan oleh Allah swt dengan melakukan amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Substansi makna bahwa bentuk pengetahuan *intuitif* atau *mukāsyafah*, *ma'rifah* sampai *musyāhadah* akan dihujamkan langsung oleh Allah swt dengan proses tasawuf yang dilakukan.

Imam Al-Gazāli menyatakan bahwa relevansi syari'ah yang merupakan amalan lahir dengan tasawuf yang merupakan amalan batin merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan misalnya shalat dengan melakukan rukun dan sunahnya, juga perlu menghadirkan hati (*khusyū'*) kepada Allah swt. Konsep tersebut didukung oleh Nasr seorang pemikir muslim kontemporer di dalam buku *Islamic Life and Thought* bahwa “Dimensi batiniyah adalah dimensi batin yang erat hubungannya dengan lahir (*syari'ah*), dan dimensi lahir diperlukan sebagai dasar pijakan untuk menggapai dimensi batin. Sehingga pengalaman ilahiyah yang selalu

³²¹. Nama lengkap Nabi Khidir adalah Elia bin Milkan bin Peleg bin Eber bin Selah bin Arpaksad bin Syam bin Nuh. Ia diabadikan di dalam Quran sampai Nabi Musa diperintah oleh Allah berguru kepadanya sebab ia memiliki keilmuan yang diluar akal mampu bertindak sebelum peristiwa terjadi sehingga perbuatannya mengandung kebenaran sebagaimana di dalam surat Al-Kahfi ayat 71-82. Lihat Ibnu Katsir, *Kisah-Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012), h. 745.

³²². Al-'Iraqi, *Takhrij Ihya' al-'Ulumuddin*, Vol. 138, (CD:ROOM, t.th).

bergantung pada keadaan batiniah seseorang selalu berada dalam ikatan *transcendental*”.³²³

D. Metode Nasehat

Pendidikan akhlak diperlukan sebuah cara (metode) demi tercapainya akhlak mulia bagi anak didik sebagaimana Imam Al-Gazāli sampaikan sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَالِدُ! مِنْ جُمْلَةِ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلُهُ عَلَّامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ إِشْتِعَالَهُ بِمَا لَا يَعْينُهُ، وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ لَجَدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ شَرَّهُ فَلْيَتَّجِهْ إِلَى النَّارِ. وَفِي هَذِهِ النَّصِيحَةِ كِفَايَةٌ لِأَهْلِ الْعِلْمِ.³²⁴

Wahai anak! sebagian dari nasehat Rasulullah saw kepada umatnya ialah “Tanda bahwa Allah swt berpaling dari seseorang ialah membuang-buang waktu kepada barang yang tidak berguna dan sesungguhnya jika seseorang hilang sesaat dari pada umurnya dalam mengerjakan sesuatu yang tidak ia dijadikan Allah untuk mengerjakannya sungguh patut baginya penyesalan panjang dan barangsiapa telah lewat empat puluh tahun dia tidak melakukan kebaikan maka baik baginya untuk menempati neraka”. Rasanya cukup bagi ahli ilmu apa yang terkandung dalam nasehat ini.³²⁵

Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Sel-sel ini harus terus distimulasi agar terus berkembang jumlahnya. Jika tidak, maka kecerdasan yang dimilikinya akan terhambat dan mengikis.³²⁶ Dengan temuan penelitian tersebut, maka pendidikan berupa nasehat akan mempengaruhi terhadap pengetahuan anak didik melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi* sehingga pembentukan potensi kecerdasan anak didik dapat berkembang dengan baik. Asimilasi adalah penyerapan informasi melalui fikiran.

³²³. Nur Saleh, “Krisis Barat Modern Menurut Nasr”, dalam *Jurnal Ushluhuddin* (Vol. 17, No. 2011). h. 14-20

³²⁴. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, h. 3

³²⁵. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 10.

³²⁶. Junanah, “Pendidikan Anak Usia Dini Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Formal dan Informal”, dalam *At-Tarbawi*, (Vol. 4, No. 1, 2011), h. 53-55

Sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Pengertian akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.³²⁷

Horton bahwa saling berbicara dan melihat merupakan saluran utama untuk pertukaran pikiran, cita-cita, maupun perasaan. Semakin inten dalam berinteraksi maka akan kuat keintiman dan solidaritas karena masing-masing anggota semakin dalam memahami perasaan orang lain dan begitu sebaliknya.³²⁸ Dan juga dinyatakan bahwa reaksi anak didik akan memberikan pertimbangan terhadap orang lain sebagai: *pertama*, kebutuhan sosial anak, *kedua*, orang-orang yang dipilihnya untuk memberikan kepuasan pada tuntutan hajat sosialnya, *ketiga*, percobaan tingkah lakunya dalam usahanya memperoleh kepuasan sosial dalam hubungan dengan interaksi sosialnya, *keempat*, tingkat-tingkat kepuasan dalam memenuhi tuntutan sosialnya di mana ia berinteraksi.³²⁹

Penelitian Bloom dinyatakan bahwa setiap anak memiliki kapasitas dalam menyerap suatu pengetahuan. Pengetahuan yang ia serap dapat suatu saat nanti dikembangkan menurut persepsinya.³³⁰ Dengan demikian, ucapan baik (nasehat) dari seorang pendidik akan dapat mempengaruhi pada hati dan pikiran anak didik untuk pembentukan perilaku mulia ibarat batu akan menjadi berlubang bila ia terus

³²⁷. Imam Hanafi, "Paradigma Pembelajaran Rekonstruksi", dalam *Al-Fikra*, (Vol. 5, No. 1, 2006), h. 38-45

³²⁸. Kamaruddin, "Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emil Durkheim", dalam *Al-Fikra*, (Vol. 5, No. 1, 2006), h. 115-128

³²⁹. Hasan Gaos dan Wildan Baehaqi., *Psikologi Agama*, (Bandung: Kati Berkas Press, t.th), h. 224.

³³⁰. Ayu Rini, *Petunjuk Mengarahkan Bakat Anak*, (Jakarta: Pustaka Mina, 2009), h. 16

terkena tetesan air sehingga ia dapat pecah. Penyerapan informasi dari luar oleh anak disebabkan adanya kemampuan emosi (EQ) yang dimilikinya sebelum lahir. Kecerdasan tersebut mampu memonitor perasaan dan emosi diri dan orang lain, memilih antara emosi-emosi yang muncul, dan mempergunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan.³³¹

Maka, anak didik dengan pendidikan yang nyaman, kasih dan sayang akan memiliki dampak bagus untuk menerima nasehat. Studi membuktikan pola asuh terhadap anak didik dengan keras, paksaan (*otoriter*) akan menjadi penyebab timbulnya tindakan negatif bagi anak karena dia tidak diberikan ruang pengertian yang jelas dari perbuatan yang dilakukan. Di sinilah, peran guru untuk terus melakukan komunikasi secara baik dalam pemberian ajaran nasehat kepada anak didik agar setiap ucapan yang baik darinya mudah dan dapat diterima serta dijalankan sebagai bentuk ketaatan baginya kepada seorang guru.

Pola komunikasi yang baik merupakan modal yang penting agar dapat menjalankan interaksi sosial yang baik meskipun keterampilan ini tidak begitu saja dimiliki oleh anak. Komunikasi bisa dilakukan dengan cara mendengarkan yaitu menyimak berbagai nasehat dari seorang guru, dengan berbicara yaitu anak didik diajak berbicara tentang perbuatan baik dan buruk, dengan non-verbal yaitu komunikasi melalui simbol-simbol anggota badan misalnya jika perkara tidak boleh dilakukan bisa ditunjukkan dengan goyangan tangan.³³²

³³¹. Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), h. 46

³³². Peny Puji Astuti, "Efektivitas Metode Bermain Peran (*Role Play*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak", diunduh, <http://portalaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%282010%29:%20E,05%20Desember%202014>.

Seorang guru tidak hanya bertugas memacu murid supaya belajar di dalam kelas saja, lebih dari itu guru harus mampu menciptakan situasi di mana murid bisa mengetahui berbagai problem, dan mengenal pula cara-cara atau metode pemecahannya, sehingga akhirnya mereka dapat menyatakan kesimpulan yang dipikirkannya.³³³

Sebuah teori menyatakan bahwa Individu yang mengalami depresi karena persoalan yang dihadapinya cenderung untuk mengembangkan pemikiran yang menyimpang dan hanya memperhatikan atau mengingat aspek negatif pengalaman dari pada segi positifnya sehingga jia ia (anak) tidak dapat mengambil kesimpulan untuk mengatasi persoalannya tidak tepat, maka ia akan memiliki pandangan negatif.³³⁴ Persoalan anak didik dapat diketahui oleh seorang guru, jika ia melakukan komunikasi dan juga ia tidak dapat melakukan pemberian nasehat dengan baik, jika dia tidak mengetahui persoalan yang dihadapi oleh anak didik, oleh karena itu, bimbingan guru untuk mengatasi persoalan anak didik perlu diwujudkan sehingga anak didik memperoleh perasaan hati senang dan puas bahkan secara eksplisit kepuasan akan berpengaruh positif pada psikologis (jiwa) seorang guru sendiri.

Berkaitan dengan komunikasi secara baik sebagai bentuk metode pendidikan berupa nasehat, Ibnu Khaldun sampaikan sebagai berikut:

Sikap keras dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi anak apalagi ketika usianya masih kecil. Ini merupakan tabiat buruk. Barangsiapa yang tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan, maka hal itu akan dapat membuatnya menjadi orang keras dan berkepribadian sempit, kurang giat dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal ini juga dapat membuatnya suka berbohong, pemalas, perbuatan buruk lainnya seperti sikap tidak jujur dengan

³³³. Kasful Anwar, "Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran", dalam *Ta'lim*, (Vol. 3, 2012), h. 13-14.

³³⁴. Cilvia Nora & Erlina Listyanti Widuri, "Komunikasi Ibu dan Anak Dengan Depresi Pada Remaja", dalam *Humantiy*, (Vol. VIII, No.1 2011), h. 45-48.

memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam hati karena khawatir mendapatkan penganiayaan.³³⁵

Arahan berupa nasehat kepada anak didik membutuhkan perhatian lebih dengan watak dan sikapnya yang mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam proses perkembangan menuju kematangan ketika ia berinteraksi di masyarakat. Kematangan (*mature*) bagi anak didik berimplikasi pada bentuk perilaku mulia dapat terlaksana dengan baik dengan proses interaksi yang baik artinya proses interaksi dilakukan bertujuan menanamkan nilai mulia kepada anak didik karena pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat menghindari hubungan antara satu dengan yang lain.³³⁶

Sehingga pendidikan dengan kesabaran dan semangat mendidik diperlukan oleh guru untuk selalu memberikan nasehat secara inten sampai anak didik memiliki karakter kuat di dalam dirinya. Berkenaan dengan sikap dan watak anak Maskawaih sampaikan sebagai berikut:

Kejiwaan anak adalah mata rantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak berakhirilah ufuk binatang dan mulailah ufuk manusia. Jiwa anak-anak berkembang dari tingkat sederhana kepada tingkat yang lebih tinggi, semula tanpa ukiran, kemudian berkembanglah kepada kekuatan yang lebih kuat, yaitu kekuatan syahwat, yang sering disebut dengan nafsu kebinatangan. Dalam perkembangan berikutnya timbul pula kekuatan *syubu'iyah* atau *gaḍabiyah*, akhirnya dalam perkembangan berikutnya lahir kekuatan berfikir, atau jiwa cerdas, yang ditandai dengan timbulnya rasa malu pada anak-anak. Pada tahap inilah anak-anak dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada saat inilah pendidikan keutamaan dimulai pada anak-anak.³³⁷

³³⁵. Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. terj. Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka Al-Kauşar, 2012), h. 1007.

³³⁶. Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa", dalam *Al-Ta'lim*, (Vol 1, N. 6, 2013), h. 459-460

³³⁷. Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 134.

Pernyataan di atas, memberikan makna bahwa pendidikan dimulai sejak awal dengan akhlak mulia melalui teguran, memberikan pengertian atas tindakan buruk anak didik serta menunjukkan pola tindakan mulia adalah tugas berat akan tetapi tindakan untuk mendidik berakhlak mulia dilakukan sejak dini lebih dapat diwujudkan dari pada anak didik sudah mencapai dewasa sebagaimana pernyataan Pemela dan Laura bahwa “Pendidikan anak usia dini harus ditangani dengan serius. Jika kita ingin mengubah perilaku seorang anak yang sudah terlanjur dewasa maka akan memerlukan waktu lama dan dana yang besar. Oleh karena itu, ketika kemampuan sosial emosi sebagian besar masyarakat rendah, banyak yang menyelesaikan masalah dengan kekerasan fisik”.³³⁸ Maka, anak usia dini ibarat seperti pohon kecil masih dapat mudah dibengkokkan sesuai keinginan dari pada pohon sudah menjadi besar. Hal ini, Selanjutnya Imam Al-Gazāli sampaikan sebagai berikut:

Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.³³⁹

Tanggung jawab untuk mendidik dilakukan oleh semua pihak baik guru terutama orang tua dengan waktu panjang berinteraksi dengan anak didiknya. Guru

³³⁸. Junanah, “Pendidikan Anak Usia Dini Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Formal dan Informal”, h. 53-56.

³³⁹. Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 240-241.

sebagai orang tua asuh kedua diharapkan mampu memberikan nilai-nilai mulia bagi anak.

‘Ulwan menyatakan bahwa pendidikan dengan nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.³⁴⁰ Sedangkan Quran juga menjelaskan akan pentingnya pendidikan melalui nasehat yang artinya “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya.*”³⁴¹ Begitu juga Rasulullah saw bersabda:

Dari ‘Ali ra berkata: “Sewaktu kami mengantar jenazah di makam Baqi’, Rasulullah saw mendekati kami lantas duduk maka kami pun duduk di sekelilingnya. Beliau membawa tongkat kecil dan sambil menekankan tongkatnya ke tanah lalu bersabda: “Tiada seorang pun di antara kamu sekalian melainkan ia telah ditentukan tempatnya di neraka ataukah di surga”. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah kami boleh hanya bertawakkal saja pada ketentuan itu?. Beliau menjawab: “Beramallah kamu sekalian karena masing-masing orang akan dimudahkan kepada apa yang telah ditentukan baginya”.³⁴²

Titik tolak dari pernyataan Imam Al-Gazāli tentang nasehat dengan mengambil dari hadish di atas, bisa dikatakan bahwa *pertama*, setiap petunjuk dari Rasulullah saw yang berkaitan dengan proses perkembangan kualitas hidup bagi setiap

³⁴⁰. Windiansyah Putra, “Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori *Mature Religion*”, dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 7, Nomor 1, April 2013), h. 1-16.

³⁴¹. QS. Luqman: 13

³⁴². Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, (Semarang: PT Toha Putra, 2004), h. 35.

manusia tidak dapat dinafikan. Dengan pedoman jelas dan telah berhasil digunakan akan membawa manusia memiliki kepribadian mantap, terarah dari setiap tindakan dilakukan apalagi sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan, maka pedoman yang jelas dan terbukti efektif akan menjadi barometer kegunaan untuk mencapai keberhasilan.

Kedua, metode nasehat dari zaman Rasulullah saw masih relevan sampai sekarang untuk digunakan dalam mendidik karena keberhasilan Nabi sudah terbukti dalam menerapkan metode tersebut kepada para sahabatnya. Dengan alasan tersebut, Imam Al-Gazāli memasukkan metode nasehat dalam mendidik untuk menghasilkan akhlak mulia. *Ketiga*, Imam Al-Gazāli ingin menunjukkan makna *transenden (ilahiyyah)* yang tidak dapat difahami kecuali dengan keyakinan di dalam hati yang bening. Keempat, untuk selalu mengikuti jejak Rasulullah saw dalam perbuatan secara *vertikal* dan *horizontal*.

Imam Al-Gazāli melanjutkan pernyataannya yang berhubungan dengan pokok metode pendidikan berupa nasehat sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمَشْكِلُ قَبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَىٰ مُرَّةٌ إِذَا
الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ.³⁴³

Pernyataan di atas, Imam Al-Gazāli memberikan peringatan bahwa suatu nasehat baik lebih sulit diterima karena faktor hawa-nafsu akan selalu menghalangi nasehat untuk masuk ke dalam diri seseorang. Nafsu akan merasa terganggu, jika anggota badan melakukan perbuatan baik sehingga ia (nafsu) berusaha secara

³⁴³. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā Al-Walad*, h. 3

maksimal untuk mencegahnya masuk ke dalam diri disebabkan watak nafsu selalu mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan. Akan menjadi berbeda, jika nafsu menyadari bahwa faktor eksternal yang akan masuk ke dalam diri memiliki implikasi buruk bagi kesucian hati, maka ia (nafsu) akan langsung menerima serta mendorong untuk bertindak.

Dengan demikian diperlukan usaha keras untuk dapat meningkatkan kualitas hati bagi anak didik dengan bimbingan seorang guru berupa ajaran spiritual agar nafsu dapat ditaklukkan sehingga nafsu menerima nasehat-nasehat mulia. Berhubungan dengan usaha Imam Al-Gazāli sampaikan berikut:

وَمِثْلُهُ أَيضًا لَوْ كَانَ لِرِجْلِ حَرَارَةٍ وَمَرَضٌ صَفْرَاوِيٍّ يَكُونُ عِلَاجُهُ بِالسَّكَنْجَبِينَ
وَالْكَشَّابِ فَلَا يَحْصُلُ الْبِرُّ إِلَّا بِاسْتِعْمَالِهِمَا. إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَدَّبَ
حُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا وَالْمَبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَّكَ وَإِنْ كَانَ
فَقَدْكَ فِيهِ إِحْيَاءُ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْدِيبَ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرَ النَّفْسِ
الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فَطُوبَى لَكَ.^{٣٤٤}

Penyakit seseorang dapat hilang, jika ia berusaha mencari obat untuk dapat sembuh dari penyakitnya. Selanjutnya usaha seseorang akan menyebabkan penyesalan baginya, jika ia ingin mencari demi mendapatkan harta dunia, mencari kedudukan (pangkat), merasa lebih dari yang lain supaya mendapat pujian dari orang lain, akan tetapi jika ia berusaha menghidupkan syari'at Nabi saw, menyucikan akhlak, dan mengontrol nafsu agar tidak melakukan tindakan buruk, maka ia akan mendapat keberuntungan.

Pernyataan Imam Al-Gazāli di dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad* akan ditemukan sebuah makna yang tidak sinkron sesuai kondisi sekarang jika pernyataan tersebut

³⁴⁴. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā Al-Walad*, h. 4-6

tidak dihubungkan dengan kalimat yang lain di mana secara rasional setiap individu tidak dapat menghindar dari materi demi pemenuhan segala kebutuhan hidup sehari-hari. Dari konteks seperti ini bisa dikatakan bahwa Imam Al-Gazāli anti terhadap materi dunia, tidak melakukan interaksi terhadap masyarakat bahkan ia hanya mementingkan diri sendiri dari pada umat. Alur perspektif tersebut jauh dari kebenaran dan ia tidak memahami arah pandangan Imam Al-Gazāli secara komprehensif dan utuh akibat pemahamannya hanya bertumpu pada konteks tertentu misalnya ranah tasawuf yang diartikan sebagai menghindari dunia lebih mementingkan akhirat.³⁴⁵ Bentuk penjelasan untuk meluruskan pandangan kurang benar sebagaimana Imam Al-Gazāli sampaikan sebagai berikut:

وَالرَّابِعُ، أَنْ لَا تَجْمَعَ مِنَ الدُّنْيَا أَكْثَرَ مِنْ كِفَايَةِ سَنَةٍ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِدُّ ذَلِكَ لِبَعْضِ حُجْرَاتِهِ " وَقَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوَّتَ آلِ مُحَمَّدٍ كَفَافًا " وَلَمْ يَكُنْ يُعِدُّ ذَلِكَ لِكُلِّ حُجْرَاتِهِ بَلْ كَانَ يُعِدُّهُ لِمَنْ عَلِمَ أَنَّ فِي قَلْبِهَا ضَعْفًا. وَأَمَّا مَنْ كَانَتْ صَاحِبَةً يَقِينُ فَمَا كَانَ يُعِدُّ أَكْثَرَ مِنْ قُوَّتِ يَوْمٍ أَوْ نِصْفِ.³⁴⁶

Dan yang *keempat*, bahwa engkau tidak kumpulkan dari harta kekayaan dunia lebih dari keperluan setahun, sebagaimana Rasulullah saw berbuat demikian untuk sebagian interinya dan berdoa “Ya Allah, jadikanlah makan minum keluarga Muhammad sekedar cukup saja”. Demikianlah ia menyediakan keperluan rumah tangga bagi isteri-isterinya yang berhati lemah. Adapun yang berhati yakin tak pernah Nabi memberi persediaan lebih dari keperluan satu setengah hari.³⁴⁷

³⁴⁵. Obyek penelitian dari tokoh Muhammad Iqbal di dalamnya dikatakan bahwa Islam mengalami kemerosotan keilmuan dapat disebabkan faktor tertentu salah satunya adalah lahirnya sufisme yang berkembang. Lihat Febriyanti, “Gagasan Pendidikan Kreatifitas Muhammad Iqbal”, h. 89-94

³⁴⁶. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuha al-Walad*, h. 23

³⁴⁷. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuha al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 23.

Pernyataan Imam Al-Gazāli tersebut menjelaskan bahwa materi dunia diperlukan untuk memenuhi setiap kebutuhan sebagai manusia yang memiliki sifat hewani yang tidak lepas dari makan, minum, sakit, bersosial dan kebutuhan biologis lainnya. Titik tolak bahwa pemberian nasehat kepada anak didik secara jelas serta komprehensif berupa nilai spiritual untuk mengantarkanya ke dalam perbuatan baik (*al-akhlāk al-mahmūdah*) tidak dapat dinafikan bagi seorang guru demi terbentuknya karakter kuat di dalam dirinya.

E. Metode Keteladanan

Keteladanan seorang guru kepada anak didik merupakan pendidikan yang utama diberikan karena anak didik melihat secara langsung perbuatan yang dilakukan oleh gurunya. Sebuah teori memperlihatkan bahwa perilaku manusia itu 83 % dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% apa yang didengar dan 6% sisanya oleh berbagai stimulus campuran.³⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keteladanan dirasa lebih efektif diterapkan dalam mendidik anak didik sejak dini sehingga proses pendidikan melalui metode tersebut diikuti secara langsung, akhirnya ia membiasakan diri untuk bertindak mulia dari hasil pengetahuan indra penglihatannya.

Metode keteladanan secara praktis sudah diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat dan seterusnya sehingga Imam Al-Gazāli sendiri merujuk kepada teori

³⁴⁸. Said Agil Husin, Quraish Shihab, dan Ahmad Mubarak, *Agenda Generasi Intelektual Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, h. 67

dari generasi sebelumnya sabagaimana ia ungkapakan di dalam kitab *ayyuhā al-Walad* sebagai berikut:

وَإِنِّي أَبِينُ لَكَ بَعْضَ عِلْمَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْأَجْمَالِ حَتَّى لَا يَدَّعِيَ كُلُّ أَحَدَانَهُ مُرْشِدٌ
فَقَوْلُ مَنْ يُعْرَضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ وَكَانَ قَدْ تَابَعَ لِشَخْصٍ بَصِيرٌ تَنْسَلُسُلُ
مُتَابِعُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةً نَفْسِهِ بِقَلَّةِ
الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ. وَكَانَ بِمُتَابَعَتِهِ ذَلِكَ
الشَّيْخُ البَصِيرُ جَاعِلًا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيرَةً كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاتِ وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ
وَالْيَقِينِ وَالْفَنَاءَةِ وَطَمَآنِينَةِ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَاضُّعِ وَالْعِلْمِ وَالصَّدْقِ وَالْحَيَاءِ
وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارِ وَالسُّكُونِ وَالتَّائِي وَأَمْثَالِهَا. فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْلُحُ لِلْإِقْتِدَاءِ بِهِ وَلَكِنْ وَجُودٌ مِثْلَهُ نَادِرٌ أَعَزُّ مِنَ الْكِبْرِيَّتِ
الْأَحْمَرِ. ٣٤٩

Dan saya (Al-Gazāli) akan jelaskan kriteria tanda-tanda orang 'ālīm (penuntun) secara global sehingga setiap orang tidak mengaku bahwa dirinya seorang guru (penuntun). Maka kami berkata bahwa seorang 'ālīm (penuntun) adalah orang yang meninggalkan cinta dunia dan cinta kedudukan dan ia (penuntun) mengikuti seseorang ahli yang berantai dalam tindakannya sampai kepada Nabi saw dan ia (penuntun) berbuat baik serta melatih dirinya sendiri dengan membiasakan sedikit makan, sedikit berkata-kata, sedikit tidur, memperbanyak shalat, sedekah, puasa. Dan seorang yang ahli (*syaiḥ al-basīr*) sebagai panutannya (seorang penuntun) dalam hal sabar, sembahyang, syukur, tawakkal, yakin (iman), *qanā'ah* (menerima pemberian), berhati tenang, berdada lapang, rendah hati (tawadhu'), tahu diri, berlaku benar, malu, menepati janji, tetap hati, tenang, tidak tergesa-gesa dan sebagainya. Maka orang demikianlah dikatakan sebagai salah satu dari nur Nabi saw yang patut dijadikan panutan akan tetapi wujud orang seperti ini jarang ditemukan seperti mutiara merah (langka).³⁵⁰

Sifat-sifat di atas, perlu dimiliki oleh guru sehingga anak didik diharapkan secara langsung dapat mengikuti perilaku mulia yang dilihat dari gurunya dan ia (anak didik) merasa mantap di dalam hatinya bahwa apa yang disampaikan oleh guru sesuai dengan perilaku gurunya sehari-hari. Dari bentuk kesesuaian antara teori dan praktek yang dilakukan oleh guru akan membawa anak didik patuh dan

³⁴⁹. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, h. 14

³⁵⁰. Abū Hāmid Muhammad Imam Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 27-28.

menerima segala sumber pengetahuan dari gurunya tanpa memunculkan sikap protes, berontak, dan melawan setiap perintah mulia darinya.

Metode keteladanan untuk anak didik supaya dapat ditiru agar ia menjadi biasa dengan melihat kepribadian mulia dari gurunya adalah sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai mulia dalam proses perkembangan menuju kedewasaan sampai ia (anak didik) memiliki kematangan sehingga hidupnya tidak mudah mengikuti arus negatif era modern dan global dewasa ini. Pentingnya metode keteladanan bagi guru kepada anak didik disebabkan setiap individu memiliki potensi dasar untuk mengikuti, meniru sampai Nahlawi menyatakan bahwa kecenderungan meniru memang sudah menjadi karakter manusia. Tabiat manusia cenderung meniru dan belajar banyak tentang tingkah laku melalui peniruan.³⁵¹

Sementara Charles mengungkapkan bahwa salah satu cara yang menimbulkan nilai positif bagi anak adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara keteladanan. Dan didukung oleh Linda dan Eyre menyatakan bahwa keteladanan merupakan suatu cara positif dalam mendidik pengembangan perilaku anak.³⁵² Begitu pula dikatakan bahwa keteladanan atau contoh kongkrit merupakan faktor pengunci keberhasilan pendidikan dalam memindahkan nilai-nilai moral (akhlak) kepada anak didik.³⁵³ Dan dikatakan juga bahwa “Tugas pendidik adalah orang yang

³⁵¹. Fitri Oviyanti, “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Di Usia Kanak-Kanak”, dalam *Ta'dib*, (Vol. 4, No. 2, 2001), h. 1-11.

³⁵². Aunurrahman, “Memperkokoh Lingkungan Keluarga Sebagai Pilar Utama Pendidikan”, dalam *Analytica Islamica*, (Vol. 10, No. 2, 2008), h.313-325.

³⁵³. Muhammad Isnaini, “Aspek Moralitas Dalam Konstelasi Pendidikan Islam”, dalam *Ta'dib*, (Vol. 4, No. 2, 2001), h. 54-62

bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu dengan pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.³⁵⁴

Teori lain menyatakan bahwa “kurang berhasilnya guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar faktor terbesar adalah kurangnya menampilkan sifat-sifat baik. Sedangkan Gimnasiar dikutip oleh Yuniar bahwa “Dengan mengelola hati yang baik, seseorang akan merespon aksi dan tindakan dari luar dirinya baik positif atau negatif secara proporsional sehingga respon yang dikelola dengan sangat baik akan membuat reaksi yang dikeluarkan menjadi positif dan jauh dari hal-hal madharat.³⁵⁵

Pendidikan dengan keteladanan adalah memberikan dampak begitu besar untuk memasukkan nilai-nilai mulia bagi anak sehingga Imam Al-Gazāli memberikan anjuran bagi seorang guru memiliki kualifikasi sifat mulia sebagaimana ia sampaikan di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* di atas.

Sorang guru sebagai tauladan bagi anak didiknya memiliki karakteristik kepribadian yang disebutkan oleh Imam Al-Gazāli, sementara setiap guru tidak mampu dan sulit melaksanakan seluruh sifat-sifat di atas, harus bagaimana?. Maka, Imam Al-Gazāli sampaikan sebagai berikut:

اعْلَمْ، أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابِعَةُ الشَّرَاعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ.
يَعْنِي كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ يَكُونُ بِإِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا لَوْ صُمَّتْ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَبَامَ
التَّشْرِيكِ تَكُونُ عَاصِيًا أَوْ صَلِيًّا فِي تَوْبِ مَغْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتُمُّ
أَيْهَا الْوَلَدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ إِذَا الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِإِقْتِدَاءِ
الشَّرْعِ ضَالَّةً. وَ يَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَعْتَرَّ بِالشَّطْحِ وَالطَّامَةِ الصُّوفِيَّةِ، لِأَنَّ سُلُوكَ هَذِهِ
الطَّرِيقِ يَكُونُ بِالمُجَاهَدَةِ وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ لَا
بِالطَّامَةِ وَالتَّرَهَاتِ.³⁵⁶

³⁵⁴. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 32.

³⁵⁵. Yuniar, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Zakiyah Darajad)”, h. 117-136

³⁵⁶. Abū Ḥāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, h. 9

Ingatlah! sesungguhnya bentuk ketaatan dan ibadah itu baik secara lisan dan perbuatan adalah sesuai dengan syariah di dalam hukum perintah dan larangan, artinya setiap apa yang engkau ucapkan, kerjakan, dan engkau tinggalkan sesuai dengan syariat. Sebagaimana engkau akan melakukan maksiat, jika engkau berpuasa pada hari raya (idul fitri dan adha) serta hari *tasyrik*,³⁵⁷ dan berdosa engkau sembahyang dengan baju *gasāb*.³⁵⁸ Seyogyanya engkau sesuai antara ucapan dan tindakan dengan syariat karena ilmu dan amal jika keduanya tidak sesuai dengan syariat akan menjadi sesat. Seyogyanya engkau tidak terpengaruh oleh ahli sufi yang menyenangkan dan menggerakkan. Karena menempuh jalan itu dengan jihat melatih diri, mengalahkan pengaruh nafsu dan menundukkan hawa dengan cara *riyāḍah* (melatih diri) bukan dengan kata-kata yang kosong.³⁵⁹

Wujud keteladanan dari seorang guru berupa perilaku yang tidak menyimpang dari syariat serta keserasian antara ucapan dan tindakan harus diperlihatkan kepada siswa jika guru ingin setiap pola keteladanan yang berasal darinya akan diikuti oleh siswa dengan ikhlas (sadar diri) karena proses pendidikan keteladanan kepada siswa tidak akan diikuti dengan ikhlas jika seorang pendidik tidak melaksanakan sesuai dengan ucapannya sendiri walaupun anak didik mengikuti perintahnya sebab faktor takut dimarahi, takut mendapat hukuman, takut dicap jelek, takut dihina dihadapkan siswa lain dan sebagainya. Hal demikian ini akan menyebabkan dampak negatif bagi psikologi dan emosional anak didik misalnya perasaan malas

³⁵⁷. Hari yang diharamkan berpuasa tiga hari setelah hari ke 10 dzul hijjah yaitu tanggal 12, 12, dan 13 pada hari qurban. Lihat Ibrahim Bajuri, *Hasyiah Bajuri Abi Qasim*, (Indonesia: Haromain, t.th), h. 294.

³⁵⁸. *Gasāb* adalah menguasai harta orang lain dengan kekuatan tanpa hak, baik harta itu diam atau bergerak. Hal demikian tercantum di dalam Qura'an Al-Baqarah: 188 dan hadish Rasulullah berbunyi "Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zalim, maka dia akan dililitkan padanya dengan tujuh lapis bumi pada hari kiamat. Sedangkan kezaliman dibagi menjadi 3 macam, pertama kezaliman tidak diampuni oleh Allah seperti syirik, kezaliman diampuni seperti dosa selain syirik, sedangkan kezaliman kezaliman tidak dibiarkan adalah kezaliman antara sesama hamba, di mana Allah swt akan memberikan hukuman kepada sebagian hamba terhadap sebagian yang lain. Lihat Muhammad bin Ibrahim, At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, h. 952-953.

³⁵⁹. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 21.

belajar, menimbulkan kerenggangan interaksi dengan guru, stres, depresi, sifat tidak jujur, berontak dan lain sebagainya.

Imam Al-Gazāli selajutnya memberikan landasan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak mulia dihadapan siswa, berusaha menahan nafsu syahwat untuk meningkatkan kualitas hidup sebagai wujud penghambaan diri sebagai ciptaan di hadapan Allah swt demi mencapai tingkat ketakwaan dan tanggung jawab sosial (guru) di masyarakat.

Imam Al-Gazāli mengikuti corak aliran tasawuf *akhlāqi* yang berorientasi pada etik tingkah laku manusia dengan dasar syariat yang istilah Ibnu Taimiyah dan Masyaruddin disebut dengan *al-Taṣawwuf al-Masyrū'* (tasawuf yang disyariatkan).

Dengan kualifikasi *al-Masyrū'* mengindikasikan bahwa tasawuf yang dikehendaknya adalah tasawwuf yang selalu berada dalam pangkuan syari'ah (agama) atau istilah dari Menurut Rahman, *neo-sufisme* mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode zikir dan *murāqabah* (konsentrasi kerohanian) guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin *salafi* (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa. Melucuti dari ciri dan kandungan ekstatik dan metafisiknya, dan digantikan dengan kandungan yang sesuai dengan al-Quran dan Sunnah.³⁶⁰ Istilah di dalam tasawuf antara lain *hulūl* dikenalkan oleh al-Hallāj merupakan dua wujud yang menyatu dalam satu tubuh, sedangkan *ittihat* oleh Abu Yazid adalah satu wujud.

³⁶⁰. Sulaiman Al-Kumayi, "Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia, dalam *Teologi*, (Vol. 24, No. 2, 2013), h. 1-11

Wahdat al-wujud adalah kesatuan yang wujud. Paham ini dikembangkan oleh Ibnu ‘Arābi. Menurutnya, setiap sesuatu mempunyai dua aspek, yaitu aspek luar yang disebut *al-khalq* dan aspek dalam yang disebut *al-Haq*. Seperti dalam *hulūl*, paham ini mengatakan bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya dan karenanya diciptakanlah alam ini. Jadi, alam ini tak lebih dari cermin bagi Tuhan, sehingga ketika Tuhan ingin melihat Dzat-Nya, Ia melihat alam yang di dalamnya terdapat sifat-sifat ketuhanan. Dalam cermin itu diri-Nya kelihatan banyak tetapi sebenarnya Ia adalah satu adanya.³⁶¹

Imam Al-Gazāli dalam memberikan spiritual hidup tidak mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh tokoh besar seperti Ibnu ‘Arabī, al-Hallāj dan Abū Yāzid serta tidak mau menyalahkan mereka dan tidak mau menganggap mereka kafir sebagaimana dilakukan oleh kelompok fiqih dan Gazāli mengerti *esensi* makna yang dilakukan oleh mereka sebagaimana di dalam kitab *Miskat al-Anwar* Gazāli mengatakan bahwa pada saat-saat seperti itu kemajemukan lenyap sama sekali dari mereka dan tenggelamlah mereka dalam ketunggalan yang murni (*al-Farḍiyah al-Mahḍah*), terpesona dalam keindahan-Nya, kehilangan kesadaran diri sehingga tidak tertinggal pada diri mereka kemampuan untuk mengingat sesuatu selain Allah swt, bahkan tidak pula untuk diri mereka sendiri,³⁶²

Kekawatiran Imam Al-Gazāli kepada orang awam yang memiliki tingkat kemampuan akal rendah akan membahayakan baginya.³⁶³ Dengan demikian,

³⁶¹. M. Hasyim Syamhudi Al-Tahrir, “Hulul, Ittihat Dan Wahdatu Al-Wujud Dalam Ulama Zahir Dan Batin”, dalam *Al-Tahrir*, (Vol. 13, No. 1, 2013), h. 107-115.

³⁶². Ibid, h. 107-111.

³⁶³. Kemampuan manusia antara satu dengan yang lain berbeda sehingga Imam Al-Gazāli membagi tingkatan manusia menjadi 3 golongan, pertama, orang awam yaitu cara berfikirnya sederhana. Ia hanya membaca secara tersurat, kedua, golongan kaum pilihan (*khawas*) yaitu akalnya

seorang guru membimbing anak didik dengan usaha-usaha yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dengan acuan pokok berdasarkan Qur'an dan hadis.

F. Metode Kisah

Anak didik disebut dengan nama usia keemasan karena potensi anak berpangkal pada otaknya. Temuan-temuan neurosains modern tersebut menyatakan bahwa anak yang baru lahir mempunyai 100-200 miliar neuron (sel saraf) dan kecerdasannya berkembang hingga 50% sampai usia 4 tahun. Pada usia 8 tahun, perkembangan kecerdasan anak telah mencapai 80%. Tetapi, di atas usia ini, perkembangan kecerdasan anak semakin lambat sehingga untuk mencapai perkembangan kecerdasan 100% perlu menunggu hingga usia 18 tahun.³⁶⁴ Dengan demikian, usia di atas umur tersebut, perkembangan mulai menurun seiring dengan bertambahnya umur, Selanjutnya, para psikolog juga menemukan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi.

Anak mempunyai daya imajiner yang lebih beragam dari pada orang dewasa. Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, yakni memerankan tokoh dari sebuah cerita, maka imajinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga ia seolah-olah benar-benar menjadi sosok yang diperankannya tersebut. Dan dinyatakan pula bahwa, anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dorongan rasa ingin tahu ini

tajam dan berfikir secara mendalam dan membaca dengan makna tersirat (*substantif*), golongan seperti harus dihadapi dengan menjelaskan hikmat-hikmat, ketiga, golongan penengkar (*ahl al-jadal*) dihadapi dengan cara mematahkan argumen-argumen. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 45-46.

³⁶⁴. Subiyantoro, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter Untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)", dalam *Pendidikan Agama Islam*, (Vol. IX, No. 1, 2012), h. 98-99.

membuat mereka tidak pernah putus asa walaupun jatuh bangun berkali-kali ketika sedang belajar sesuatu, berjalan, misalnya.³⁶⁵

Pernyataan tersebut bahwa perkembangan anak didik lebih efektif, dan cepat masuk ke dalam kecerdasan otaknya (IQ), jika dirangsang dengan metode cerita sehingga anak didik akan bereksplorasi (menjelajah) sesuai dengan ilmu pengetahuan yang didapat. Teori tersebut, sudah dipraktekkan ke dalam proses pendidikan pada masa ulam *Salafu al-Ṣāliḥīn* termasuk Imam Al-Gazāli sendiri masih menggunakannya ketika ia memberikan pendidikan kepada murid-muridnya sesuai Rasulullah ajarkan kepada para sahabatnya. Terkait dengan metode cerita Imam Al-Gazāli sampaikan di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ... حُكِيَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبَدَ اللَّهَ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً. فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَجْلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَأَرْسَلَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيقُ بِهِ دُخُولُ الْجَنَّةِ فَلَمَّا بَلَغَهُ قَالَ الْعَابِدُ: نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ فَلَمَّا رَجَعَ الْمَلَكُ قَالَ إِلَهِي أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَال. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا هَوَلَمْ يُعْرَضُ عَنْ عِبَادَتِنَا فَانْحَرْ مَعَ الْكَرَمِ لِأَنْ تُعْرَضُ عَنْهُ أَشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا. وَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجَهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَمَنَّ. وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَدْلِ الْجَهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُسْتَعْنٍ. وَقَالَ الْحَسَنُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى طَلَبُ الْجَنَّةِ بِلا عَمَلٍ ذَنْبٌ مِنَ الذُّنُوبِ. ٣٦٦

Wahai anak!...diceritakan bahwa seorang laki-laki dari bangsa Israil telah beribadah kepada Allah selama tujuh puluh tahun, Allah menghendaki akan menyatakan perkara itu kepada malaikat, maka diutus seorang malikat kepada seorang laki-laki dengan membawa kabar. Dia (malaikat) berkata kepadanya bahwasany tidak akan layak masuk surga dengan beribadah, maka ketika kabar sampai kepadanya, maka ia berkata “kami diciptakan untuk beribadah, maka seyogyannya (tidak mengharap apapun kecuali karena Allah) kami beribadah kepada-Nya. Maka ketika malikat sampai kepada Allah seraya berkata “Ya Allah, engkau lebih mengetahui apa yang dikatakan seorang hamba”, maka Allah berfirman “jika ia (hamba) tidak berpaling untuk beribadah kepada kami

³⁶⁵. Ibid, h. 98-99.

³⁶⁶. Imam Al-Gazāli, *Syarah Ayyuhā Al-Walad*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.th), h. 5.

(Allah), maka kami tidak pula berpaling kepadanya, demi kemulianku, jadi saksikanlah waahai malikat sesungguhnya aku (Allah) telah memberikan ampun kepadanya.³⁶⁷

Pernyataan Imam Al-Gazāli di atas, mengandung arti bahwa menceritakan sejarah dari para Nabi dan Rasul, para sahabat dan para ulama yang dicintai oleh Allah swt sehingga mereka memiliki derajat mulia di sisi Allah swt dan makhluk-Nya disebabkan akhlakunya yang mulia melalui sirah-sirahnya di dalam *manāqib*, *al-barjanji*, buku-buku dan sumber lainnya dan menceritakan orang-orang zalim dengan balasan siksa dari-Nya akibat perbuatannya seperti Fir'aun, Qarun, Abū Lahab dan lain sebagainya dan juga menceritakan peristiwa hari kiamat akan memberikan pengetahuan luas dan meneguhkan hatinya sehingga ia akan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh mereka dengan balasan kenikmatan yang diperolehnya dan mengambil hikmah dari peristiwa bencana atau azab dari Allah swt sebab perbuatan buruk yang dilakukan.

Teori menyatakan bahwa anak didik yang tidak diajarkan sejarah atau kisah-kisah akan menyebabkan anak tidak mengetahui setiap kejayaan, peradapan dan kemajuan suatu negeri sebab perjuangan yang dilakukan pendahulunya dan tidak dapat mengikuti setiap langkah keberhasilan yang diraihinya serta seta tidak mengetahui hikmah dari setiap peristiwa baik dan buruk akibat kosongnya pengetahuan dari kisah-kisah atau sejarah sebagaimana sebuah syair dinyatakan bahwa:

Pelajari sejarah! karena suatu kaum yang melupakan sejarahnya,
adalah seperti anak pungut yang tidak mengetahui nasabnya,
atau seperti orang yang hilang ingatan,

³⁶⁷. Abū Ḥāmid Muhammad al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 14.

sehingga ia tidak ingat masa lalunya.³⁶⁸

Besant seorang teosofis di India dikutip oleh Shihab bahwa “Sangat tidak masuk akal bagi seorang yang mempelajari kehidupan dan karakter Muhammad saw bila hanya mempunyai rasa hormat saja kepada beliau, karena mempelajarinya dapat melampaui rasa hormat, sehingga mempercayainya sebagai utusan Sang pencipta”.³⁶⁹ Selanjutnya dikatakan bahwa banyak kebaikan yang wajib kita teladani tentang keadilan, pengorbanan, keberanian dan sifat luhur lainnya dari seorang pendahulu. Sedangkan sisi kelam dari kehidupan sebagian mereka, maka hal itu harus kita jadikan pelajaran bahwa bahwa barangsiapa yang mengikuti jejak mereka, maka dia akan akan mendapatkan kemalangan dan kepahitan pula sehingga seorang Muslim tidak jatuh ke lubang dua kali.³⁷⁰

Titik tolak analisis bahwa pentingnya pendidikan dengan metode kisah untuk membangkitkan gairah, semangat untuk mengikuti jejak akhlak mulia para pendahulunya dalam perilaku sehari-hari dan meninggalkan akhlak buruk dari pendahulunya sehingga ia memiliki akhlak mulia atau karakter yang tertanam di dalam dirinya.³⁷¹

³⁶⁸. Muhammad Al-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Usmaniyah*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 8

³⁶⁹. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadish-Hadish Shahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 2.

³⁷⁰. Imam Suyuti, *Tarikh Khulafa'*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 7

³⁷¹. Menurut David E. & Elizabeth Hamilton karakter adalah keteguhan batin yang dikembangkan secara sadar, yang berurat dalam diri seseorang, yang menjadi energi dalam bertindak sehari-hari untuk mencapai nilai moral yang tinggi. Selanjutnya Menurut Suyadi karakter adalah Karakter juga dapat dipahami sebagai kepercayaan (*believe*) terhadap sebuah sistem benar dan salah, dikombinasikan dengan kemauan untuk melakukan apa yang benar terlepas dari besarnya sebuah resiko. Dengan demikian, anak berkarakter adalah anak yang penuh keberanian dalam melakukan tindak kebenaran, santun dalam bersikap, penuh dedikasi dan kedisiplinan dalam melakukan kegiatan, dan penuh motivasi untuk melakukan kebaikan. Dan menurut Hermawan Kertajaya Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas ini adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau

Walaupun Imam Al-Gazāli hanya menyebutkan nama Rasulullah saw, Ali bin Abi Talib ra, Hasan ra dan seorang tokoh bangsa Israil, di mana mereka merupakan para tokoh baik, bukan berarti Imam Al-Gazāli tidak menganggap penting tokoh yang memiliki perangai buruk dengan balasan azab untuk diceritakan.

Imam Al-Gazāli mendahulukan tokoh-tokoh mulia terlebih dahulu agar anak didik meniru secara langsung dan membiasakan diri untuk melakukan perilaku sesuai tokoh-tokoh baik tersebut sehingga mereka menjadi idolanya.

Cara mendahulukan hal yang positif terlebih dahulu akan memberikan respon pengaruh positif di dalam diri anak didik sebagaimana teori hukum ketertarikan dinyatakan bahwa hukum ketertarikan akan merespon getaran apapun yang anda pancarkan dengan mendatangkan getaran yang lebih banyak, tak peduli apakah getaran positif atau negatif. Hukum itu semata-mata hanya merespon getaran anda.³⁷² Berangkat dari hukum ini, ketika anak didik diberikan cerita-cerita yang positif, maka getaran hukum ketertarikan akan merespon dan membangkitkan pancaran gelombang positif di dalam dirinya sehingga ia merasa senang dan semangat untuk meniru tokoh baik yang diceritakan.

Pendidikan kisah menjadi perhatian Imam Al-Gazāli di dalam *Ayyuhā al-Walad* karena ia menganggap pentingnya cerita-cerita atau kisah dalam pendidikan bahkan

individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Dengan demikian istilah karakter berarti setiap perbuatan yang memiliki nilai mulia atau baik sehingga karakter identik dengan akhlak mulia (*akhlāk al-Mahmūdah*). Lihat Subiyantoro, “Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter Untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)”, h. 98-99. Dan Sumedi, Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume I, Nomor 2, 2012), h. 183-188

³⁷². Michael Losier, *Law Of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan*, terj. Arif Subiyanto, (Jakarta: PT Cahaya Insan Suci, 2007), h. 30.

Nabi saw sendiri diajar oleh Allah swt dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu misalnya pada surat Yunus 71.

Kajian terhadap kisah-kisah Al-Quran merupakan manifestasi atas kedua nilai tersebut, yang karenanya ia menjadi kajian yang menarik. Salah satu daya tariknya adalah 1600 merupakan ayat-ayat kisah dari jumlah ayat Qura'an 6342 walaupun ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayatnya.³⁷³ Jumlah porsi dari ayat kisah lebih besar dari lainnya menjadi perhatian bagi Imam Al-Gazāli untuk memasukkan metode kisah di dalam pendidikan.

Lafadh kisah berasal dari bahasa Arab “*qiṣṣah*” artinya mengikuti jejak dan dapat pula diartikan “berita yang bersifat kronologis”, disampaikan tahap demi tahap. Sehingga Zahran di dalam kisah Al-Qur'an adalah mengurai kejadian-kejadian dan menyampaikan tahap demi tahap dengan tujuan memberikan *i'tibār* (pelajaran) dalam rangka memantapkan ide-ide yang terkandung di dalam Quran.³⁷⁴ Tujuan tersebut sesuai dengan firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Artinya; Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.³⁷⁵

³⁷³. Muhammad Yusuf, “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai”, dalam *Al Ulum*, (Volume. 13 Nomor 1, 2013), h. 1-10.

³⁷⁴. Ahmad Rafiq, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 765.

³⁷⁵. QS. Yusuf: 111.

BAB V
KONTRIBUSI DAN PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KITAB
***AYYUHĀ AL-WALAD* DI PALEMBANG**

A. Sufistik Dalam Tataran Sosial Dan Budaya Melayu Palembang

Bangsa Melayu secara geografis meliputi Hampir seluruh wilayah yang berada di kawasan khatulistiwa (*equator*) yang sekaligus ditandai oleh ekologi alam beriklim hujan lebat sepanjang tahun dalam dua musim angin dan muka bumi yang penuh diliputi oleh hutan hijau berpaya di sekitar pesisir pantainya. Atau dapat dikatakan bahwa Alam Melayu berupa kawasan geografi yang meliputi seluruh wilayah kependudukan manusia berbahasa rumpun Melayu di seluruh Asia Tenggara terutama di kawasan kepulauan yang kini menjadi unit-unit geopolitik atau negara Indonesia, Malaysia, Filipina, selatan Thailand, kelompok-kelompok di Kampuchea dan Vietnam serta Taiwan.³⁷⁶

³⁷⁶. Zainal King, "Islam Dan Kebudayaan Alam Melayu", h. 2 diunduh disparsenbudpora.banyuasinkab.go.id... 25 November 2015.

Keberadaan budaya melayu setelah mengalami kontak sosial maupun budaya menyebar di daerah nusantara termasuk Palembang. Palembang merupakan pewaris dari kebudayaan dikarenakan pengaruh kerajaan Sriwijaya yang berdiri sekitar abad ke 7 walaupun kerajaan tersebut masih dalam kekuasaan kerajaan Majapahit yang sama-sama beeraga Budha akan tetapi kerajaan Sriwijaya memiliki pengaruh kuat sehingga banyak daerah-daerah menjadi kekuasaannya.

Kerajaan Sriwijaya Palembang disebut dalam sumber sebagai *Sribhoja* atau *Bhoja* atau *Shih-li-fo-shih*. Mana kala Melayu disebut *Mo-lo-you* atau *Molo-yui*. Betul-betul pada ketika I-tsing (Yijing) beliau pulang dari India, ia mencatatkan bahawa “sekarang Melayu menjadi Sriwijaya.”³⁷⁷ Sampai juga dikatakan bahwa Sriwijaya adalah pewaris dari berbagai kenegaraan ‘Melayu’ yang bermula dari Funan dan Champa di Annam (Indochina) yang telah tegak sejak kurun ke-2 M dan dikenali sebagai Lin-yi oleh Chinav dan kekal dalam berbagai bentuk hingga pertengahan kurun 19.³⁷⁸ Teori lain menyatakan bahwa Melayu ialah nama sebuahh ulu sungai di Bukit Si Guntang, Palembang Sumatera disebabkan prasasti yang bertuliskan istilah “*malaya*”, “*malayo*”, “*malayu*”, “*malaiyur*” pada patung di Padang Ruko atau Sungai Langat Batang Hari dengan tahun 1029 M dan prasasti Tanjore dengan tahun 1347 M yang merupakan puji-pujian kepada raja Sri Udayadityavarma sebagai pemerintah Malayapura dan Udaya.³⁷⁹

³⁷⁷. Muhamed Anwar Omar Din, “Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya (*The Malay Origin: Rewrite Its History*)”, h. 17-18 diunduh UKMJournalArticle Repository Journalarticle.ukm.my/3186/1/1.pdf. 23 November 2015.

³⁷⁸. Zainal King, “Islam Dan Kebudayaan Alam Melayu”, h. 3

³⁷⁹. Shaharir Bin Muhammad Zain, “Angka Melayu Sebelum Kedatangan Islam”, dalam Buletin of Malaysian MATHEMATICAL Sciences Society, h. 4.

Dengan demikian Palembang dapat dikatakan sebagai pewaris kebudayaan melayu yang berasal dari negara-negara luar melalui proses akulturasi yaitu kontak antara kelompok sosial yang memiliki budaya berbeda sehingga unsur-unsur kedua budaya berbeda tersebut saling tukar menukar dari kebudayaannya akan tetapi identitas keduanya masih dapat dikenali.³⁸⁰ Identitas pra Islam yang mayoritas beragama Budha dengan identitas budaya Islam bahkan setelah zaman kolonial Belanda sebagai penyebar Kristen nampak jelas dapat dikenali.

Kerajaan Sriwijaya mengalami kehancuran setelah abad 7-9. Pada abad tersebut Sriwijaya berkuasa dan berpengaruh besar dalam menaklukkan daerah-daerah sehingga penaklukan daerah jajahan tidak hanya menjadi prioritas utama dalam misinya, akan tetapi misi lainnya ialah penyebaran agama Budha yang tidak dilepaskan dari perintah ajarannya sampai dikatakan bahwa Sriwijaya sebagai pusat pengajaran agama Budha.³⁸¹ Kemudian pusat penyebaran agama dan pusat ilmu keislaman setelah Sriwijaya hancur dilakukan oleh Sultan Palembang yang beragama Islam pada abad ke 18. Ia melakukan kontak dengan orang-orang Arab agar mereka berkunjung dan tinggal di Palembang sampai dikatakan Azra bahwa menjelang pertengahan abad ke 18 di kesultanan Palembang telah hadir beberapa ulama Arab yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan tradisi Islam di Palembang.

382

Bukti ketertarikan orang-orang Arab untuk berkunjung dan menetap di Palembang sampai mereka berdagang serta menyebarkan ilmu keislaman kepada

³⁸⁰. Suhardi dan Sri Sunarti, *Sosiologi 2*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 194.

³⁸¹. Titik Pudjiastuti, "Memandang Palembang dari khazanah naskahnya", h. 2-3 diunduh staff.ui.ac.id/system/files/users/t, 25 November 2015.

³⁸². Ibid

masyarakat bisa ditemukan sebuah perkampungan Arab. Orang-orang Arab yang terkenal misalnya gelar al-Munawar, yang tinggal di 13 Ulu, Assegaf di 16 Ulu, al-Mesawa di 14 Ulu, al-Habsyi di 8 Iilir, Barakah di 7 Ulu, al-Jufri di 15 Ulu, serta Alkaf di 8 Iilir dan 10 Ulu. Mereka adalah keturunan Ba'alawi yaitu jalur nasab yang masih bertemu langsung kepada Rasulullah saw.³⁸³

Metode penyebaran keislaman oleh orang-orang Arab kepada masyarakat Palembang melalui tasawwuf salah satunya di mana penyebaran agama Islam tidak melalui kekerasan, intimidasi, memaksa akan tetapi dengan perilaku akhlak mulia. Cara ini dianggap efektif diterima oleh masyarakat untuk masuk kepada agama Islam sebagaimana dikatakan Ali bahwa keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia adalah melalui tasawwuf. Sedangkan Kartodirdjo menjelaskan bahwa faktor yang turut mendorong proses Islamisasi di Indonesia ialah aliran sufisme atau mistik yang telah melembaga dalam tarekat-tarekat yang berasal dari Timur Tengah dan merambah masuk ke Nusantara.³⁸⁴ Konsep *tasawwuf aklāqi* yaitu bentuk kepribadian yang lebih menekankan akhlak yang mereka gunakan adalah menganut pemikiran Imam Al-Gazāli bahkan Syaikh Abdul Shamad al-Palembani di dalam karyanya misalnya kitab *Sir al-Sālikīn* dan *Hidāyah al- al-Sālikīn* mengambil dari konsep tasawwuf Imam Al-Gazāli.³⁸⁵

³⁸³. Nyimas Umi Kalsum, TRADISI PENYALINAN NASKAH ISLAM PALEMBANG: Ditinjau dari perspektif Ekonomi, h. 1-3 diunduh [Http://www.jurnal.radenfatah.ac.id/..133](http://www.jurnal.radenfatah.ac.id/..133), 23 November 2015.

³⁸⁴. Abd. Ghofur, "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara", dalam Jurnal Ushluhuddin, (Vol. XVII No. 2, Juli 2011), h. 159-166.

³⁸⁵. Moh. Koharuddin, "Tradisi Keilmuan dan Pendidikan Dalam Tamadun Melayu di Nusantara", dalam Jurnal Kemanusiaan, diunduh [Vuvind.uniovi.es/Record/oai:doaj.or...25](http://vuvind.uniovi.es/Record/oai:doaj.or...25) November 2015

Penyebaran konsep sufistik Imam Al-Gazāli dalam mewujudkan pembentukan akhlak mulia diperuntukkan kepada masyarakat Palembang supaya setiap tingkah dan lakunya menjadi rahmat (pengayom) bagi lainnya walaupun suku, ras, agama antar golongan berbeda (SARA) melalui lembaga seperti rumah guru.

Ishak menyatakan bahwa struktur dan kurikulum pendidikan Islam di rumah guru pada zaman kerajaan Melayu Melaka lebih menekankan kepada pengajian membaca al-Quran, di samping ilmu lain yang berkaitan dengan keagamaan seperti tasawwuf. Dan lembaga pondok dikenal sebagai pendidikan tradisional merupakan pendidikan Islam tertua dan berpengaruh dalam melahirkan pelajar berpengetahuan agama, berakhlak tinggi serta dapat membimbing masyarakatnya. Istilah “pondok” berasal dari Arab “*funduq*” yang berarti rumah-rumah kecil tempat tinggal, untuk empat hingga lima orang pelajar bagi setiap buah rumah. Pondok-pondok itu didirikan atas usaha alim ulama dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat berdirinya pondok pesantren *ar-riyāḍ* di Palembang.

Selain kedua lembaga tersebut adalah berdirinya lembaga madrasah yang lebih sistematis dan formal.³⁸⁶ Lembaga madrasah tidak hanya mengeluarkan *output* yang berakhlak mulia serta berilmu agama akan tetapi keilmuan lainnya (ilmu umum) dapat dikuasainya. Kesemua lembaga tersebut bertujuan untuk pembentukan kepribadian mulia seperti yang dicontohkan Rasulullah di mana interaksi sosial tidak membeda-bedakan golongan, ras, agama, etnis manapun

³⁸⁶ Abdul Hafid Mat Tuah, Zakaria Stapa, Ahmad Munawar, Memperkasakan Jati Diri Melayu-Muslim Menerusi Pendidikan Islama Dalam Pengajaran Akhlak, (Strengthening Malay-Muslim Identity through Islamic Education and *Akhlak* Teaching), dalam *Jurnal Hadhari*, (2012), h. 1-26.

sehingga hidup bersama terjalin dengan baik tanpa adanya suatu tindakan yang merugikan orang lain.

Penyebaran sufistik juga menyebar ke dalam masjid-masjid yang dilakukan oleh tokoh-tokoh berhaluan konsep tasawwuf Imam Al-Gazāli melalui ceramah-ceramah, kutbah-kutbah, zikir bersama, tarikat-tarekat³⁸⁷ misalnya di Masjid Palembang. Kesemua lembaga tersebut memiliki tujuan utama yaitu membentuk kepribadian muslim berakhlak (moral) mulia atau menjadi muslim yang *rahmatan lil'ālamīn* bagi semua makhluk Allah saw dengan tanpa melakukan tindakan kekerasan, pemaksaan kehendak, *otoriter* atas nama agama.

Setiap kekerasan atas nama agama bukan kesalahan dari agama itu sendiri, akan tetapi kesalahan dari individu sebagaimana Lewis katakana bahwa pokok persoalan bertalian dengan kemunculan ekstremisme atau radikalisme Islam—atau agama-agama lain—ada pada para pemeluknya. Sementara Effendy mengungkapkan bahwa dalam konteks teori dalam praktik, fenomena ekstremisme atau radikalisme Islam bukan tanpa sebab, dan bukan tanpa sasaran. Selalu saja kenyataan itu diarahkan kepada kelompok-kelompok tertentu yang dinilai “merugikan” kepentingan Islam atau pemeluknya.³⁸⁸ Motif pelaku kekerasan merupakan suatu dasar bertindak menyimpang dari aspek sosial, hukum dan agama dilatar belakangi oleh pencapaian hasrat pribadi atau

³⁸⁷. Tarekat adalah suatu jalan untuk mencapai spiritual kepada Allah saw sehingga kedekatan kepada Allah saw memberikan dampak kesucian hati (*tazkiya an-nafs*) yang berimplikasi pada pembentukan moral (akhlak). Habib Lutfi menyatakan bahwa anggota tarekat untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan tidak hanya fokus pada hubungan pribadi dengan Allah, seperti shalat, zikir dan wirid. Dengan demikian hasil dari amal tarekat adalah membentuk bagi para pengikut untuk memiliki tingkat sosial tinggi kepada masyarakat di sekitarnya. Lihat Totok Jumantoro, dan Samsul Munir, . *Kamus Ilmu Tasawuf*, h. 239. Dan lihat Achmad Zainal Arifin, “Transformasi Tarekat Konvensional di Indonesia: Bertasawuf Ala Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya”, dalam *Sosiologi Reflektif*, (Volume 7, No. 2, 2013), h. 1-19.

³⁸⁸. Abdullah Idi, “ISIS: Antara Jihad dan Radikalisme”, diunduh <http://www.pascasarjanaradenfatah.com>, 30 November 2015.

kelompoknya yang berakibat pada lebih banyaknya korban baik materil maupun non materil yang dilakukanya.

Palembang sebagai kota “zero konflik”³⁸⁹ adalah tidak lepas dari peran para ulama sebelumnya yang menjadikan akhlak sebagai dasar bersosial, bermasyarakat sehingga saling menghargai, toleran antar sesama tumbuh subur walaupun karakter masyarakat Palembang yang keras. Dalam suatu teori dari Hobbes dinyatakan bahwa manusia yang kuat akan menguasai manusia yang lemah tidak berlaku di daerah Palembang di mana mayoritas beragama muslim akan bertindak menguasai minoritas yang beragama non-Islam disebabkan nilai kedamaian yang ingin dilestarikan oleh masyarakat Palembang.

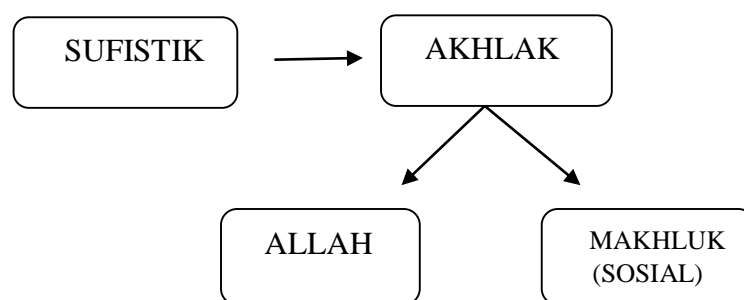
Para ulama dalam memberikan wejangan, dakwah, ceramah, pendidikan kepada umatnya menekankan untuk berakhlak mulia melalui ucapan dan perbuatan sehingga tidak menimbulkan perasaan sakit hati, marah yang dapat menyebabkan munculnya konflik. Hal ini mereka (ulama) mengambil dari konsep tasawuf Imam Al-Gazāli bahwa:

³⁸⁹. Marfuah sebagai peneliti Badan penelitian dan Pengembangan (litbang) kementerian RI Menyatakan bahwa hanya kota Palembang yang menjadi “zero konflik” dari sejumlah daerah di Indonesia yang rawan konflik bernuansa agama misalnya Aceh, Medan, Bangka Belitung, Banten, Padang, Lampung, Jawa Barat dan lainnya. Penyebab utama kota Palembang sebagai satu-satunya kota di Indonesia yang nihil dari konflik adalah peran pemerintah yang diwakili oleh kementerian agama Sumsel dan masyarakat Palembang sendiri sebagai pihak *superordinate* (mayoritas) Islam ingin mewujudkan daerah yang damai, aman. Bisa saja konflik atas nama agama akan terjadi dilakukan kelompok *superordinate* kepada *subordinate* (minoritas) disebabkan ketidaksetujuannya keberadaan agama minoritas jika kelompok yang banyak tidak memiliki nilai akhlak mulia yang diajarkan para ulama sebelumnya. Akhirnya wadah untuk saling menghargai antar agama terbentuk dan disetujui oleh masyarakat mayoritas dengan nama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Lihat Yayan Darwansyah dan Saefuddin, dalam *Telaah Utama*, (no. 28, 2011), h. 1-2, diunduh <http://www.sumsel.kamenag.go.id/file/media/edd...>

ثُمَّ اعْلَمَنَّ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ، الْإِسْتِقَامَةُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنْ اسْتَقَامَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَحْسِنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ. وَالْإِسْتِقَامَةُ أَنْ يَفْتَدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ فِي أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى. وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ أَلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ فِي عَالِي مُرَادِنَفْسِكَ بَلْ تَحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ. ٣٩٠

Kemudian ingatlah! sesungguhnya tasawwuf itu ada dua bagian, *istiqamah* (konsisten) dan tenang (menjaga sikap) di hadapan makhluk. Maka, barangsiapa yang konsisten bersama Allah swt dan berakhlak baik serta bergaul dengan setiap makhluk, maka ia dinamakan seorang sufi. Dan *istiqamah* adalah menebus diri untuk melaksanakan perintah Allah swt. Dan akhlak mulia bersama manusia adalah engkau tidak memaksa kehendakmu untuk diikuti manusia, akan tetapi engkau memaksa dirimu untuk mengikuti keinginan orang banyak selama mereka tidak berselisih (menyalahi) pada hukum syara'.

Konsep Imam Al-Gazāli di atas, jika dibentuk bagan dapat diketahui sebagai berikut ini:



Bagan 6

Oleh karena itu, konsep sufistik Imam Al-Gazāli dalam menghasilkan kepribadian (akhlak) mulia bagaimana berhubungan kepada Allah melalui ibadah-

³⁹⁰. Abū Ḥāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā Al-Walad*, h. 15-22.

ibadah atas bentuk perintah dan larangan-Nya (*maḥḍah*) serta kontak sosial masyarakat (*gairu maḥḍah*) merupakan cara efektif dalam mewujudkan “zero konflik” atas nama agama, melestarikan hidup aman dan damai di Palembang.

B. Kemajuan Kasaanah Keilmuan Islam

Palembang secara historis sebelumnya merupakan pusat kebudayaan keilmuan Islam sekitar abad 18 M ditandai dengan ditemukannya peninggalan kuno bernuansa Islam misalnya kitab-kitab kuno, naskah-naskah yang dibawa oleh orang Arab sehingga kajian keilmuan Islam berpusat di Palembang sampai generasi sultan-sultan yang berperan sebagai ulama.³⁹¹ Tokoh-tokoh yang muncul di antaranya Syihabuddin bin Abdullah Muhammad dengan kitabnya *Ḥaqīqat al-Bayān*, Muhammad Muhyiddin menulis *Ḥikayat Syaikh Muhammad Sammān*, Kemas Fakhruddīn menulis *Mukhtasyar*, Muhammad Mā'rūf Palembang menulis *Fath al-‘Arifīn* dan Syaikh Abdul Shamad al-Palembani menulis *Rātib Sammān*, *Zahrat al-Murīd fī Bayān Kalimat at-Tahīd*, *Sair as-Sālikīn*, *Hidayat as-Sālikīn*.³⁹² Dengan demikian banyak kitab, naskah-naskah saduran atau terjemahan misalnya bidang tasawuf, fiqih, tarekat, tafsir dan lainnya sebagai gambaran kemajuan kebudayaan Islam di Palembang akibat perhatian para ulama terhadap keilmuan Islam dalam bentuk kitab-kitab, naskah-naskah klasik.

Relevansi terhadap kajian kitab *Ayyuhā Al-Walad* adalah membangkitkan semangat untuk meneliti kepada para ilmuan terhadap kitab-kitab klasik, naskah-naskah kuno yang menjadi simbol kebudayaan Islam, melestarikan kebudayaan

³⁹¹. Ali Muzakir, “Naskah-Naskah Palembang DI Jambi”, dalam *Skriptoria*, (Vol. 1, No. 2, 2012), h. 222

³⁹². Ibid,

Islam di bidang kitab-kitab klasik yang mulai pudar oleh zaman modern dan global dewasa ini khususnya di kota Palembang.

Para tokoh penting di atas disamping memiliki semangat belajar dalam keilmuan Islam juga memiliki akhlak mulia dengan mengamalkan isi teks (*konten*) kitab klasik yang dipelajarinya sehingga mereka diterima masyarakat melalui pemikiran dan tingkah lakunya. Wujud keberhasilan mereka tidak lain karena sikap *istiqamah*, kesabaran, *riyadah* (tirakat), mengontrol nafsu yang semuanya merupakan amalan tasawuf di mana hal-hal tersebut hanya dijelaskan di dalam kitab klasik secara komprehensif.

C. Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak

Guru merupakan pendidik yang profesional karena ia merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab besar demi kemajuan bangsa setelah ia menerima penyerahan anak dari seorang orang tua kepadanya.³⁹³ Profesional adalah sebuah tindakan yang berjiwa bukan amatiran yaitu melakukan suatu tugas sebagai seorang guru dengan penuh tanggung jawab.³⁹⁴ Selanjutnya guru profesional menurut Darajad adalah pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal yang di samping melaksanakan tugas memberikan pengetahuan, ia juga bertugas melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu dalam pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketakwaan bagi peserta didik.³⁹⁵ Dengan kata lain

³⁹³. Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), h. 103.

³⁹⁴. Ismail Sukardi, "Strategi Agends For Improving Religion Teachers' Professionalism In Certification Era", dalam *Conciencia*, (Vol 4, No 1, 2006), h. 139-1340.

³⁹⁵. Yuniar, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Zakiyah Darajad)", dalam *Conciencia*, (Vol 4, NO 1, 2006), h. 117-121.

bahwa guru tersebut selalu mengalirkan semangat hidup yang berlandaskan etika dan kesantunan hidup.³⁹⁶ Tuntutan bagi guru menjadi profesional untuk mendidik anak sehingga ia memiliki daya intelektual disertai dengan akhlak mulia merupakan peran guru untuk memujudkannya sehingga anak menjadi *insān al-kāmil*.

Insān al-kāmil adalah digambarkan sebagai *al-‘alam al-ṣaghīr* (mikro-kosmos) dalam arti miniatur dan realitas ketuhanan dalam tajalli-Nya pada jagat raya. Jabarannya lebih lanjut, *insān kāmil* adalah cermin dari esensi Tuhan, jiwanya sebagai *nafs al-kulliyah*, tubuhnya mencerminkan ‘arasy, pengetahuannya mencerminkan pengetahuan Tuhan, hatinya berhubungan dengan Baitul Ma’mur, kemampuan mentalnya terhubung dengan malaikat.³⁹⁷

Peran seorang guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap turan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.³⁹⁸

Rohani peran seorang memiliki peran ganda yaitu peran sebagai pendidik dan pengajar. Selanjutnya dijelaskan oleh Wijaya peran sebagai pendidik dan pengajar yaitu seorang guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistik, bersikap jujur, dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama

³⁹⁶. Sigit Wahyudi, *Menjadi Guru Ideal*, (Malang: UM Pres, 2011), h. 6.

³⁹⁷. Danusiri, “Insān Kāmil: Antara Mitos dan Realitas”, dalam *Teologi*, (Vol, 25 No 1, 2014), h. 1-10.

³⁹⁸. Ahwy Oktradiksa, “Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru”, dalam *Nadwa*, (Vol. 6, Nomor 2, 2012), h. 1-3

inovasi pendidikan.³⁹⁹ Dengan demikian peran guru untuk mengembangkan kemampuan (*potensi*) anak didik dalam aspek akademik (*kognitif*), memiliki sikap yang mulia (*affekif*) dan mampu menggunakan keilmuan untuk kepentingan dirinya sendiri ataupun kepentingan masyarakat (*behavioral/psikomotorik*).⁴⁰⁰

Keterkaitan dengan dengan hal di atas, Imam Al-Gazāli mengemukakan tentang peran seorang guru disampaikan di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai berikut:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرَبٌّ، لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ، وَيَجْعَلَ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا. وَمَعْنَى التَّرْبِيَّةِ يُشْبِهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشُّوكَ. وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ. وَيَكْمُلُ رَيْعُهُ، وَلَا بُدَّ لِلسَّالِكِ مِنْ شَيْخٍ يُؤَدِّبُهُ وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى لِأَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَ لِلْعِبَادِ رَسُولًا لِلرَّشَادِ إِلَى سَبِيلِهِ فَإِذَا ارْتَحَلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ خَلَّفَ الْخُلَفَاءَ فِي مَكَانِهِ، حَتَّى يُرْشِدُوا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى. وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا وَلَكِنْ لَا كُلُّ عَالِمٍ يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ. وَإِنِّي أُبَيِّنُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ حَتَّى لَا يَدَّعَى كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ. فَتَقُولُ مَنْ يُعْرِضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ وَكَانَ قَدْتَابِعَ لِشَخْصٍ بِصَيْرٍ تَتَسَلَّلُ مُتَابِعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةً نَفْسِهِ بِقَلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنُّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ. وَكَانَ بِمُتَابِعَتِهِ ذَلِكَ الشَّيْخُ الْبَصِيرُ جَاعِلًا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيرَةً كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاتِ وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَالْيَقِينِ وَالْقَنَاعَةِ وَطَمَآنِنَةِ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَاضُعِ وَالْعِلْمِ وَالصَّدْقِ وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارِ وَالسُّكُونِ وَالتَّائِي وَآمَنَالِهَا. فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْلُحُ لِلْإِقْتِدَاءِ بِهِ وَلَكِنْ وَجُودَ مِثْلِهِ نَادِرٌ أَعَزُّ مِنْ الْكِبْرِيَّتِ الْأَحْمَرِ.⁴⁰¹

Maka ingatlah bahwa sesungguhnya bagi seorang anak didik memiliki seorang guru yang membingunya dan mendidiknya untuk mengeluarkan ia dari akhlak

³⁹⁹. Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 45-46.

⁴⁰⁰. *behavioral competence-refers to effective action. The W.T. Grant Consortium identified three dimensions of behavioral competence: Nonverbal communication ("through eye contact, facial expressiveness, tone of voice, gestures, style of dress"), verbal communication ("making clear requests, responding effectively to criticism...expressing feelings clearly"), and taking action ("walking away situations involving negative influences, helping others, participating in positive activities. Jadi, behavioral adalah suatu sikap yang diwujudkan oleh anggota tubuh yang didorong oleh sesuatu di dalam diri akibat pengaruh dari internal atau eksternal. Lihat Harni Jusuf, "Language Use As A Part Of Character Values", dalam *Jurnal Irfani*, h. 117-118.*

⁴⁰¹. Abu Hamid Muhammad al-Gazāli, *Ayyuhā Al-Walad*, h. 13-14

tercela dan mengarahkannya untuk menempati akhlak mulia. Arti dari mendidik (*tarbiyah*) adalah seperti pekerjaan seorang petani yang mencabut duri dan membuang tananman-tanaman lain (menggangu) supaya tanamannya menjadi bagus dan pertumbuhannya menjadi sempurna. Seorang guru wajib mendidiknya dan memberikan bimbingan menuju jalan kepada Allah swt karena Allah swt memberikan utusan kepada setiap hamba Rasul saw untuk memberikan bimbingan menuju jalan kepada-Nya. Ketika Rasul berpulang maka pengganti (khalifah) ditempatkan untuk menuntun ke ajalan Allah swt. Syarat seorang guru yang cocok sebagai ganti Rasul adalah seorang yang *'ālīm* dan tetapi tidak semua orang *'ālīm* itu layak menempati kedudukan sebagai ganti Rasulullah saw. Dan saya (Al-Gazāli) akan jelaskan kriteria tanda-tanda orang *'ālīm* (penuntun) secara global sehingga setiap orang tidak mengaku bahwa dirinya seorang guru (penuntun). Maka kami berkata bahwa seorang *'ālīm* (penuntun) adalah orang yang meninggalkan cinta dunia dan cinta kedudukan dan ia (penuntun) mengikuti seseorang ahli yang berantai dalam tindakannya sampai kepada Nabi saw dan ia (penuntun) berbuat baik serta melatih dirinya sendiri dengan membiasakan sedikit makan, sedikit berkatakata, sedikit tidur, memperbanyak shalat, sedekah, puasa. Seorang yang ahli (*syaiikh al-bashīr*) sebagai panutannya (seorang penuntun) dalam hal sabar, sembahyang, syukur, tawakkal, yakin (iman), *qanā'ah* (menerima pemberian), berhati tenang, berdada lapang, rendah hati (*tawāḍū'*), tahu diri, berlaku benar, malu, menepati janji, tetap hati, tenang, tidak tergesa-gesa dan sebagainya. Maka orang demikianlah dikatakan sebagai salah satu dari nur Nabi saw yang patut dijadikan panutan akan tetapi wujud orang seperti ini jarang ditemukan seperti mutiara merah (langka).⁴⁰²

Imam Al-Gazāli memberikan konsep bahwa tugas seorang guru untuk anak didik diharapkan, *pertama*, membimbing, mengarahkan kepada anak didik untuk melakukan perilaku (akhlak) mulia sesuai ajaran Rasulullah saw jujur, amanah, hormat-menghormati, rendah hati dan lain sebagainya. Sehingga dalam hal ini, Imam Al-Gazāli lebih menekankan nilai akhlak mulia (*afektif*) terlebih dahulu sebagai modal dasar kekuatan dalam kepribadian sebelum pencapaian pada ranah yang lain misalnya nilai *kognitif* dan *psikomotorik* karena pentingnya ranah yang pertama (*afektif*) dalam berbagai bidang dan kesulitan pencapaiannya lebih membutuhkan tenaga dan usaha lebih.

⁴⁰². Abu Hamid Muhammad al-Gazāli, *Ayyuhā Al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 27-28.

Pengukuran dari tiga ranah tersebut penilaian *afektif* lebih sulit dari pada ranah *kognitif* dan *psikomotorik* karena ranah penilain *afektif* memerlukan proses lama dan terjun langsung dalam pengamatan kepada anak didik melalui observasi, interview, kuosioner. Pendidikan menuju nilai *afektif* sebagai acuan dasar untuk diwujudkan di lembaga pendidikan formal, dan informal di Palembang dalam rangka menghadapi era modern dan global dewasa ini di mana era yang ditandai dengan semakin jauh anak didik dari nilai-nilai dan lebih dekatnya pada perilaku buruk, merupakan hal sangat diutamakan, jika pendidikan berorientasi pada kemampuan intelektual (IQ) lebih diutamakan, implikasinya *output* (siswa) akan mengalami penyimpangan sosial dan akan meluas pada buruknya kondisi keamanan, sosial, ekonomi. Peristiwa begal di Palembang misalnya di mana pelakunya masih dikategorikan sebagai anak sekolah berumur 13 tahun, dan juga 8 begal yang masih duduk di sekolah melakukan begal di daerah Sukarami, Palembang dan juga seorang siswa SMP Negeri ditangkap sebagai begal motor.⁴⁰³

Lyman menyatakan pengukuran ranah *kognitif* dan *psikomotor* mengukur kinerja maksimum, sedangkan pengukuran ranah *afektif* mengukur kinerja tipikal. Pada pengukuran kinerja maksimum, jawaban benar sama untuk semua peserta, dan mereka diasumsikan memiliki motivasi yang sama tingginya pada saat pengukuran dilakukan Lyman.⁴⁰⁴

⁴⁰³. Faz, Petugas Lanud Palembang Amankan Begal Cilik, www.DetikSumsel.com, 28 Agustus, 2015, Irwanto, Peristiwa 7 siswa 1 Sisiwi ditangkap saat Jadi Begal Motor, www.merdeka.com, 10 Mei 2015. Dan lihat Ardiansyah, Masih SMP, MF Sudah Ikut Begal Motor, Tribunsumsel.com, 19 Agustus 2015.

⁴⁰⁴. Shodiq, "Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi", dalam *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, h. 125-135.

Perbedaan respons atau jawaban antar peserta tergantung pada kemampuannya, yang dipengaruhi oleh kemampuan bawaan atau perolehan. Dalam merespon butir instrumen atau pertanyaan, peserta diharapkan berusaha secara maksimal untuk menjawab dengan benar. Konsekuensinya, jawaban mereka mungkin benar atau salah, tergantung kesesuaiannya dengan yang diharapkan.

Pengukuran kinerja tipikal, jawaban yang benar atau ideal untuk masing-masing butir atau item pertanyaan adalah jawaban yang benar bagi peserta tertentu, meskipun secara pendidikan dan sosial (termasuk agama) mungkin bukan merupakan jawaban yang diharapkan. Dalam merespon butir instrumen atau pertanyaan, peserta tidak diharapkan ber-upaya melakukan yang terbaik, tetapi diharapkan menjawab secara jujur. Konsekuensinya, walaupun terdapat perbedaan jawaban antar peserta, tetapi tidak ada jawaban yang dianggap salah, selama sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan kejujuran mereka. Atau dalam bahasa Suryabrata, bahwa “pengukuran atribut nonkognitif diperlukan respons jenis ekspresi (*expression of sentiment*), yaitu jenis respons yang tak dapat dinyatakan benar atau salah, atau sering kali dikatakan semua respons benar menurut alasannya masing-masing.” Perbedaan jawaban atau respons hanyalah menunjukkan adanya perbedaan tingkatan dalam skala *kontinum affektif*.⁴⁰⁵

Bentuk dari contoh tersebut seorang guru memberi pertanyaan apakah sering, kadang-kadang, jarang melakukan shalat, mengaji, puasa ramadhan dan lain sebagainya. *Kedua*, membimbing ke arah aspek spiritual. Anak didik dengan kecerdasan spiritual tidak akan merasa susah, cemas ketika ia menghadapi

⁴⁰⁵. Ibid, h. 125-135.

persoalan dan ia akan selalu menggantungkan setiap persoalan kepada Allah swt sehingga ia selalu diperhatikan dan diberikan kekuatan serta petunjuk di setiap perbuatannya. Perlu dipahami bahwa alam semesta, atau kosmos tradisional, yakni seluruh tatanan ciptaan Tuhan terdiri atas tiga keadaan fundamental, yaitu keadaan *materil* atau *bendawi*, keadaan *psikis* atau *animistik* dan keadaan *spiritual* atau *malakuti*. Dalam tradisi sufi ketiga alam ini disebut berturut-turut sebagai alam *nasut*, *malakut* dan *jabarut*.

Kehilangan makna hidup dan ketiadaan pengalaman spiritual merupakan masalah utama manusia, keadaan ini berkaitan langsung dengan kondisi kesehatan manusia. Karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara aspek fisik, mental dan spiritual manusia, maka keadaan ketiadaan akan melahirkan kondisi-kondisi penyakit pada manusia⁴⁰⁶

Daya kekuatan dari kemampuan spiritual dalam mengatasi persoalan di dalam dirinya sendiri (*internal*) dan orang lain (*ekternal*) perlu diperhatikan bahwa anak merupakan harapan bersama untuk dibimbing dan memberikan penjagaan (*proteksi*) secara intensif dari pengaruh negatif era modern dan global.⁴⁰⁷ Dengan proses pendidikan dan bimbingan kepada anak didik secara baik, maka ia akan menghasilkan daya serap ilmu pengetahuan dengan maksimal disebabkan oleh

⁴⁰⁶. Buhari Luneto, "Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ", dalam *Jurnal Irfani*, (Volume. 10 Nomor 1, 2014), h. 131-135

⁴⁰⁷. Manusia modern produk skulerisme *renaissance* juga telah melupakan satu faktor penting, yakni bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dicapai bukanlah satu-satunya unsur penting dan paling utama dalam membangun kehidupan manusia, tetapi masih ada unsur lain, yaitu religius-spiritual (jiwa keagamaan) sebagai sendi kemajuan manusia di masa depan. Lihat Umar Faruq Thohir, "Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan", dalam *Teologi*, (Vol. 24, No. 2, 2013), h 1-12.

kemampuan anak untuk belajar sudah melekat di dalam dirinya (*Children have a built in desire to learn*).⁴⁰⁸

Zohar & Marshal mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan. Penelitian tentang kecerdasan spiritual dilakukan oleh Abror yang menemukan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kinerja.⁴⁰⁹

Penelitian lain menunjukkan bahwa ada hasil yang konsisten berhubungan antara pemecahan masalah melalui religiusitas (spiritual) dengan kebahagiaan seseorang dilakukan oleh Lewis dan Cruise. Selanjutnya penelitian yang menunjukkan bahwa pemecahan masalah melalui agama atau religiusitas dapat mempengaruhi gagasan penyesuaian psikososial yang luas dilakukan oleh Zwingman. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmoudi menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kecemasan yang terlihat dan tertutup dengan pemecahan masalah melalui agama atau religiusitas.⁴¹⁰ Oleh karena itu, spiritual mampu mengatasi persoalan termasuk korelasinya dengan emosi (*batiniyyah*). Persitiwa emosional adalah berbagai peristiwa atau pengalaman yang telah lalu, yang mempengaruhi kondisi dan perasaan seseorang, yang berefek pada perilakunya.

⁴⁰⁸. Ahmad Syarifuddin, "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", dalam *Ta'diib*, (Vol. 16, No, 1, 2011), h.13-120.

⁴⁰⁹. Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EI), Dan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang", diunduh <http://portalaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%282010%29:%20E>, 05 Desember 2014.

⁴¹⁰. Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)", Dalam *Humanitas*, (Vol. 10, No.2 2013), h. 45-45.

Peristiwa emosional dalam kehidupan cenderung diingat dengan jelas meskipun kadang mengalami penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya, peristiwa-peristiwa tersebut dapat berpengaruh terhadap reaksi emosi dan perilakunya dalam menghadapi stimulasi. Seseorang yang kehilangan kebutuhan afeksional (*loss of love object*) dapat jatuh dalam ketidaktentraman. Pemenuhan kebutuhan afeksional bagi perkembangan jiwa amatlah penting, khususnya pada masa perkembangan awal. Seorang anak yang tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan afeksi (*emotional deprivation*) dalam perkembangannya, dimungkinkan memunculkan gangguan kepribadian (*personality disorder*), satu diantaranya adalah kepribadian agresif.⁴¹¹

Persoalan yang berhubungan dengan emosi sendiri disampaikan oleh Goleman seperti amarah, beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis, kesedihan, pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi berat, rasa takut, cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik, terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana, jengkel, hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah, malu, rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina dan hati hancur lebur.⁴¹²

⁴¹¹. Alif Mu'arifa, "Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas", dalam, *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, h. 102-104.

⁴¹². Yuli Azmi, "Implementasi Kecerdasan Emosional dalam Pelayanan Prima, (Service Excellent)", dalam *Forum Ilmiah Indonesia*, (Vol. 5 No. 2, 2008), h. 93-94.

Studi penelitian empirik tentang spiritual sebagai pengobatan penyakit batin disampaikan oleh seorang dokter Qaḍī dalam penelitiannya membuktikan bahwa bacaan al-Quran berpengaruh besar hingga 97% dalam memberikan ketenangan dan menyembuhkan berbagai penyakit.⁴¹³ Riset lain juga dikatakan bahwa zikir dengan membaca asma-asma Allah (*asmā' al-ḥusnā*) dan mengangan-angan kebesaran kekuasaan-Nya dapat mendorong munculnya ketenangan dan meniadakan kecemasan, utamanya kecemasan akan kematian. Kecemasan yang tinggi akan kematian mengakibatkan rasa nyeri sehingga penderita akan minta tindakan *eutanase* (kematian yang mudah).⁴¹⁴

Dengan demikian bahwa Imam Al- Gazāli dapat dikatakan pendidikan *afektif* akan terwujud, jika, anak didik sejak awal pendidikan sudah dikenalkan pada makna spiritual di dalam hidupnya, sehingga ia akan mengerti untuk apa, bagaimana, ia menjalani kehidupannya serta ke mana ia akan hidup setelah meninggalkan dunia. Hubungan konsep ini dengan peristiwa kriminal di Palembang adalah pendidikan seharusnya membentuk kepribadian mulia (*afektif*) melalui pendidikan spiritual bagi anak didik merupakan tugas pendidik yang harus didorong seluruh elemen masyarakat. Dengan begitu, kondisi buruk bangsa dan negara khususnya di Palembang dapat menjadi ibu kota yang makmur, sentausa sebagaimana Allah swt firman di dalam Quran Al-A'raf ayat 96 dan Saba' ayat 15.

⁴¹³. Mulyadi, Rifa Hidayah, M. Mahfur, "Kecemasan dan Psikoterapi Islam", diunduh <http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%282010%29:%20E,> 05 Desember 2014.

⁴¹⁴. Musthofa, "Motivasi Dzikir", dalam *Al-Tahrir*, (Vol. 13, No. 1, 2013), h. 171- 181.

Imam Al- Gazāli menyampaikan pernyataannya selanjutnya tentang sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang guru; pertama, seorang yang *'ālim* (berpengetahuan luas) serta menyandarkan dirinya untuk mengikuti langkah Rasulullah saw. Dalam hal ini, ia memiliki kompetensi, profesional yaitu sikap memadukan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kāffah* yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴¹⁵ Sedangkan menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa guru dianggap cakap (kompetensi) memiliki kriteria; 1), mampu mengembangkan kepribadian; 2), menguasai landasan pendidikan, 3), menguasai bahan pengajaran; 4), berinteraksi belajar-mengajar dengan siswa; 5), menilai hasil dan proses belajar mengajar; 6), melaksanakan program pengajaran.⁴¹⁶

Analisis tentang pernyataan Imam Al-Gazāli berupa sifat seorang *'ālim* ini tidak jauh berbeda dari pernyataan yang dikemukakan para pakar pendidikan tersebut, akan tetapi keunggulan dari konsep Imam Al-Gazāli menjadi sandaran acuan yang jelas yaitu jejak langkah, sifat-sifat Rasulullah saw, para shahabat, dan para ulama setelahnya yang memiliki arah jalinan sambung menyambung (ijazah) dalam bentuk akhlak (perilaku), atau dalam menyangkut persoalan ibadah (vertikal) dan *mua'āmalah* (horizontal) dijadikan landasan yang telah berhasil dalam membangun peradaban, kemajuan di setiap aspek kehidupan untuk dilaksanakan dalam setiap

⁴¹⁵. Eka Lusya Evanita, *Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, Skripsi, (Semarang: UN Semarang, 2013), h. 9

⁴¹⁶. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 10-11.

perilaku baik dalam mendidik, bersosial, berpolitik dan lain sebagainya sehingga jangkauannya lebih *komprehensif (holistik)* dibanding dengan teori-teori (konsep) selain darinya.

Seorang *‘ālim* yang dimaksudkan memiliki sensitivitas sosial dengan masyarakatnya di mana ia mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat di atas kepentingan dirinya yang hanya ingin selalu beribadah atau mendekati dirinya kepada Allah swt.⁴¹⁷ Hal tersebut disampaikan Imam Al- Gazāli sebagai berikut:

فَمَنْ اسْتَقَامَ مَعَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَمَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ،
وَالِإِسْتِقَامَةَ أَنْ يَقْتَدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ فِي أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى. وَحُسْنَ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ إِلَّا
تَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى مُرَادِنَفْسِكَ بَلْ تَحْمِلُ نَفْسَكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا لَشَرِّعِ.^{٤١٨}

Imam Al-Gazāli mengatakan bahwa seorang yang istiqamah (*konsisten*) menjalankan perkara untuk menghambakan diri kepada Allah swt dan berbuat baik kepada makhluk-Nya yaitu berinteraksi sosial dengan baik maka hal tersebut dinamakan orang yang sufi.⁴¹⁹ Berarti ungkapan tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan keseimbangan (*balance*) ranah spiritual dengan sosial bukan lari dari

⁴¹⁷. Sensitivitas sosial adalah kepekaan diri terhadap masyarakat sekitar atau perasaan tanggap persoalan yang dihadapi masyarakat serta keinginan untuk menyelesaikan. Rahmat menyatakan orang yang diterima shalatnya bukan melakukan rukuk dan sujud saja akan tetapi ia memiliki solidaritas sosial yaitu memikirkan penderitaan sesamanya, Selanjutnya menurut Shihab bahwa menguti QS. Hasyr; 9 dengan terjemahan sebagai berikut “Mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri sekalipun mereka membutuhkan (apa yang mereka berikan itu)”. Lihat Akhyar Burhan, Mengembangkan Sensivitas Sosial Melalui Pendidikan Islam, dalam *As-Suffah*, (Vol. 1, No. 1, 2012), h. 59-64

⁴¹⁸. Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, h. 15.

⁴¹⁹. Jika melihat pernyataan Al-Gazāli tersebut dapat dikatakan bahwa ia mengikuti alur aliran sufi akhlaki yaitu mengikatkan kelakuan baik secara lahir dan batin (akhlak mulia) dengan melakukan aturan Allah (syariat) bukan meninggalkannya. Lihat Kautsar Azhari Noer, “Memahami Sufisme: Tantangan Terhadap Beberapa Tuduhan, dalam *Intizar*, (No. 8, 2008), h.17-18.

masyarakat menuju tempat sunyi (*khalwat*) atau melakukan *asketisme* serta anti keduniaan untuk menghubungkan diri kepada Allah sebagai bentuk pengabdian.⁴²⁰

Hamka, tasawuf adalah akhlak yang luhur yang merupakan refleksi penghayatan keagamaan esoterik yang mendalam, tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*'uzlah*). Tasawwuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.⁴²¹ Dengan melihat pendapat dari Hamka sebagai pembanding dapat dikatakan bahwa tasawuf yang menekankan pada akhlak luhur sesuai dengan konsep Imam Al-Gazāli di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* untuk menjernihkan berbagai konflik yang mengatasnamakan agama, solusi kerjasama politik dengan baik, membangun karakter melalui pendidikan, membangun ekonomi dan hukum, kemajuan sains dan lain sebagainya dewasa ini.

Guru menurut Imam Al-Gazāli tidak hanya mampu menguasai keilmuan saja, akan tetapi ia juga memiliki kepribadian luhur dari hasil usaha penjernihan hatinya dari kotoran hati seperti mencintai dunia dan kedudukan. Hal ini bukan berarti Imam Al-Gazāli menyatakan bahwa dunia dan kedudukan tidak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi obyek materi tersebut dapat diterima (disetujui) olehnya apabila semua itu ditujukan untuk pengabdian diri kepada Allah swt dan kemaslahatan umat.

Imam Al-Gazāli menambahkan tentang tanda sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik yaitu melatih dirinya (*riyāḍah*) untuk mengontrol nafsu seperti

⁴²⁰. Hamidah, "Perkembangan Institusi Spiritual Islam: Tasawuf Tarekat di Indonesia", dalam *Intizar*, (No 8, 1997), h. 3-35.

⁴²¹. Asep Kurniawan, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstra Keagamaan", dalam *Al-Tahrir*, (Vol. 13, No.1, 2013), h. 187-193

makan, minum, banyak tidur dan mengerjakan perbuatan rohani (spiritual) misalnya sembahyang dan puasa.⁴²² Guru memiliki sifat para pendahulunya seperti sabar, sembahyang, syukur, *tawakkal*, yakin, *qanā'ah*, nafsu yang tenang, *tawādu'*, jujur, memiliki sifat malu dan lain sebagainya. Dengan memiliki sifat tersebut, guru diharapkan lebih bijak dalam mendidik dan ia melatih dirinya terlebih dahulu sebagai tauladan mulia sebelum ia memerintahkan anak didik dalam melakukan perbuatan mulia.

Suatu perintah perbuatan (amal) mulia terhadap diri sendiri terlebih dahulu adalah suatu pokok tugas wajib dilakukan sebagaimana Imam Al-Gazāli sampaikan sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمَشْكِلُ قَبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَىٰ مَرَّةً إِذِ الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ... لَا يَعْلَمُ هَذَا الْمَعْرُورُ أَنَّهُ حِينَ حَصَلَ الْعِلْمُ إِذْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ تَكُونُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِ أَكْثَرَ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ.⁴²³

Wahai anak! nasehat itu mudah yang berat adalah menerimanya karena ia (nasehat) terasa pahit bagi seorang yang mengikuti hawa nafsu, sebab perbuatan yang terlarang disukainya di dalam hatinya...orang yang tertipu ini tidak mengetahui bahwasanya ketika ia telah mendapatkan ilmu dan tidak mengamalkannya maka, maka sebuah dalil telah kuat memperingatkan sebagaimana Rasulullah saw bersabda sesungguhnya azab yang paling berat bagi manusia di akhirat adalah seorang ‘alim yang tidak manfaat ilmunya.

⁴²². Dalam bahasa Arab, istilah yang paling umum untuk spiritualitas adalah ruhaniyyah dan dalam bahasa Persia adalah ma'nawiyah. Rumi selalu mengatakan bahwa aspek luar suatu benda itu merupakan bentuk (*shurah*)-nya dan realitas dan dalamnya sebagai makna (*ma'na*)-nya. Dengan demikian, istilah-istilah itu sebenarnya menunjuk ke hal-hal batin dan interioritas bagian dalam. Lihat Muhammad Tasrif, "Dimensi Spiritual Kebudayaan Di Tengah Relasi yang Timpang Antara Utara dan Selatan", dalam *el-Harakah*, (Vol. 12, No. 2, 2010), h. 169-172.

⁴²³. Abū Ḥāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, h. 3

Contoh di atas, adalah akibat buruk dari ketiadaan suatu perbuatan mulia sehingga balasannya berupa penyesalan (kerugian) dan tempat yang hina di akhirat seperti penjelasan firman Allah swt bahwa perbuatan (amal) baik akan mengantarkan kepada keberuntungan.⁴²⁴ Keilmuan seseorang tidak dapat mengantarkannya menuju kedudukan mulia di hadapan Allah swt, jika ilmu yang dimiliki tidak membawa kebaikan (*maṣālih*) kepada dirinya ataupun orang lain di dalam ranah agama, sosial, politik dan yang lainnya dalam wujud perilaku (akhlak) mulia. Selanjutnya Imam Al-Gazāli sampaikan terkait dengan seorang pendidik yang harus mengamalkan ilmunya juga sebagai berikut:

وَلَوْ قَرَنْتَ الْعِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بِالْعَمَلِ، وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى،⁴²⁵ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا،⁴²⁶ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ،⁴²⁷ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا، خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا،⁴²⁸ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا،⁴²⁹

Bentuk contoh dari balasan buruk bagi orang tidak mengamalkan ilmunya tersebut dilihat dari sudut dalil *naqliyah* sehingga akibat buruk itu mengacu pada ranah persoalan keyakinan hati (*irrational*). Maka, Imam Al-Gazāli memberikan contoh secara rasional akibat buruk dari kelalaian amal sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَالِدُ! لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا، وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ. مِثْلُهُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِيَّةٍ عَشْرَةُ أَسْيَافٍ هِنْدِيَّةٍ مَعَ أَسْلِحَةِ أُخْرَى، وَكَانَ الرَّجُلُ شَجَاعًا وَأَهْلَ حَرْبٍ، فَحَمَلَ عَلَيْهِ أَسَدٌ عَظِيمٌ مُهَيَّبٌ، فَمَا ظَنُّكَ؟ هَلْ تَدْفَعُ الْأَسْلِحَةَ شَرَّهُ عَنْهُ بِلَا اسْتِعْمَالِهَا وَضَرْبِهَا؟ وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّهَا لَا تَدْفَعُ إِلَّا

⁴²⁴. QS. Al-‘Asr: 1-3.

⁴²⁵. QS. Al-Najm: 39.

⁴²⁶. QS. Al-Kahfi: 110.

⁴²⁷. QS. Al-Taubah: 95.

⁴²⁸. QS. Al-Kahfi: 107-108.

⁴²⁹. QS. Al-Maryam: 59-60.

بِالتَّحْرِيكِ وَالضَّرْبِ، فَكَذًا لَوْ قَرَأَ رَجُلٌ مِائَةَ أَلْفِ مَسْأَلَةٍ عِلْمِيَّةٍ وَتَعَلَّمَهَا، وَلَمْ يَعْمَلْ بِهَا لَا تُفِيدُهُ إِلَّا بِالْعَمَلِ. وَمِثَالُهُ أَيْضًا لَوْ كَانَ لِرَجُلٍ حَرَارَةٌ وَمَرَضٌ صَفْرَاوِيٌّ يَكُونُ عِلَاجُهُ بِالسَّكَنْجَبِينَ وَالْكَشْكَابِ فَلَا يَحْصُلُ الْبِرُّ إِلَّا بِاسْتِعْمَالِهِمَا.⁴³⁰

Hai anak, janganlah engkau hidup sampai kemiskinan amal dan kehilangan kemampuan bekerja, dan yakinlah bahwa ilmu semata-mata tidak akan menyelamatkan orang. Bagaimanakah pendapatmu. jika di tengah padang seorang lelaki dengan sepuluh pedang Hindi, lengkap dengan perlengkapan senjata lainnya, lalu ia dihadapkan seekor singa besar yang galak, dapatkah segala alat senjata itu melindunginya dari bahaya jika ia tidak mengangkat pedangnya dan dipukulkan pada singa itu?. Begitu juga tiada berguna seorang lelaki yang memiliki seratus ribu ilmu pengetahuan akan tetapi ia tiada mengamalkannya. Contoh lainnya bahwa jika seorang terkena demam panas yang hanya dapat disembuhkan dengan *sakanjabīn* dan *kasykāb*,⁴³¹ tidaklah ia sembuh melainkan dengan menggunakan obat tersebut.⁴³²

Amal (usaha) akan mencapai maksud keinginan yang diharapkan oleh setiap orang baik perbuatan yang berhubungan persoalan di dunia maupun di akhirat misalnya seorang pemberani dengan senjatanya berhadapan dengan seekor singa tidak dapat menolaknya kecuali ia menggunakan senjatanya dan berusaha memukulnya, seorang tidak berguna walaupun ia belajar dengan sungguh-sungguh tanpa mengamalkan ilmunya dan seorang memiliki penyakit tidak akan sembuh jika ia tidak berusaha mencari obat.

Imam Al-Gazāli ingin memberikan penekanan bahwa setiap cita-cita atau harapan baik dalam persoalan keduniawian atau akhirat (pahala) tidak berhasil tanpa melibatkan faktor berupa tindakan (usaha) yang dilakukan.

⁴³⁰. Abū Hāmid Muhammad Al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, h. 4

⁴³¹. Sakanjabīn adalah minuman yang terkenal dengan campuran madu. Istilah tersebut berasal dari Persia. Sedangkan kasyat adalah sebangsa henjelai yang telah kering dijemur, kemudian direndam sampai lumat berupa bubur. Lihat Abu Hamid Muhammad al-Gazāli, *Ayyuhā al-Walad*, terj. M. Zain Djambek, h. 12.

⁴³². Ibid, 11-12.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Imam Al-Gazāli lebih mengutamakan bentuk sikap (akhlak) bagi anak didik dengan orientasi tujuan pendidikan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Corak pendidikan Imam Al-Gazāli berupa sufistik dengan melakukan pengolahan hati dengan baik melalui *riyāḍah* (tirakat), *mujāhadah* (perjuangan) kepada nafsu (*id*) untuk menghasilkan akhlak *maḥmūdah*. Oleh karena itu, model pendidikan Imam Al-Gazāli dikategorikan dengan tasawuf *akhlāq-‘amali* yaitu arah bangunan pendidikan lebih berorientasi pada akhlak sosial kemasyarakatan. Tasawuf Imam Al-Gazāli tidak dianggap sebagai penyebab kemunduran keilmuan Islam karena tasawufnya menekankan pembentukan akhlak (sikap), bukan melakukan *isolasi* diri terhadap sosial-masyarakat. Selanjutnya hidup sufistik dalam mewujudkan sebuah akhlak tidak dapat dilepaskan dari peran hati

2. Isi kitab *Ayyuhā Walad* berupa corak pemikiran sufistik, materi berupa tauhid, syari'at dan tasawuf, sedangkan metodenya berupa keteladanan, kisah dan nasehat.

3. Peran seorang Guru bagi anak didiknya adalah membentuk kemampuan multi-intelegens berupa kecerdasan intelektual (IQ) yang berpusat pada kemampuan *head* (otak), emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Kajian terhadap kitab klasik seperti *Ayyuhā Al-Walad* sebagai pembangkit peradaban khasanah keilmuan Islam bagi para peneliti khususnya di Palembang yang mulai pudar seiring dengan perubahan zaman modern dan global sehingga kajian keilmuan Islam mulai ditinggalkan padahal secara historis sebelumnya Palembang merupakan pusat peradaban keilmuan Islam dengan ditemukannya naskah kuno misalnya *Fath as-Sirr*, *Doa Asmā' A'zam* ditulis oleh Husain Muhammad 'Aqil, *Rātib Sammān*, *Hidāyah as-Sālikīn*, *Sair as-Sālikīn* oleh Syaikh Abdus Shamad al-Palembani serta kemunculan para tokoh ulama Palembang lainnya. Para tokoh Palembang dalam pergerakan dakwahnya telah menggunakan konsep sufistik. Hal ini dapat dilihat dari kitab atau naskah karangan yang ia ciptakan yang mengedapankan ajaran spiritual. Dengan demikian konsep sufistik bagi para tokoh Palembang merupakan landasan pokok dalam pembangkit peradaban dan kemajuan dalam keilmuan dan sebagai solusi efektif dalam setiap persoalan serta sebagai cara efektif mewujudkan “zero konflik” atas nama agama, melestarikan aman dan damai pada masyarakat Palembang.

B. Saran

Pendidikan akhlak (*affektif*) dan spiritual untuk menempati porsi utama lebih dilakukan dari pada pendidikan yang lebih berorientasi pada nilai kognitif dengan landasan akal semata walaupun aspek *kognitif* tidak langsung dilepaskan bagi anak didik ketika ia ingin menggali potensi untuk mencapai pengetahuan di dalam dirinya sesuai arahan seorang gurunya sebagai pembimbing dan motivator. Karena pendidikan untuk mencapai pembentukan akhlak anak didik lebih sulit dari pada pencapaian dilakukan dari aspek *kognitif* atau intelektual, maka peran semua pihak untuk mewujudkannya tidak hanya dibebankan oleh pendidik, harus melibatkan seluruh elemen baik pemerintah dan masyarakat terutama orang tua anak itu sendiri diberikan pengertian, sosialisasi tentang etika, akhlak melalui media, buku-buku tentang akhlak akan mampu membantu pembentukan pendidikan berbasis *akhlak al-karīmah* bagi anak didik dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul,. “Anak dalam Realitas Hidup Kekinian dan Urgensi Pengembangan Teologi Anak”, dalam *Innovatio*, 2009
- Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*, Bandung: CV Remadja Karya, 1987.
- Abdurahmansyah,. “Sinergi Pendidikan Budi Pekerti di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Era Global” dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 3 No. 2, 2001.
- Abdul Khaliq, Farid,. *Fikih Politik Islam*, terj. Faturrahman Hamid, Jakarta: Amzah, 2005.
- Adnan, Latifah “Masalah Yang Dihadapi Oleh Pendidikan Agama Dewasa Ini”, dalam *At-Ta'lim*, 2012.
- Ahmadi, Abu,. *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Ali, Syed Nawab,. *Some Moral and Relegious Teaching of Al-Gazzali*, Pakistan: Ashraf Printing Press, t.th.
- Alimin, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Alim, Sahirul,. *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Al-Battar, Saif,. 2012. *Kebenaran Islam tentang Jantung Manusia yang ditulis oleh Al-Quran*, dalam *Arrahmah*, diunduh

<http://www.arrassmah.com>>home>kajian Islam>Miracle of Quran dan Sunnah tanggal 19 Juni 2015.

Al-Faruqi, Ismail dan Lamy, Lois,. *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1998.

Al-Gazāli, Muhammad,. *Al-Gazāli Menjawab 100 Soal Keislaman*, terj. Abdullah Abbas, Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Al-‘Irāqī, *Takhrīj Ihyā’ al-‘Ulumuddīn*, Vol. 138, (CD:ROOM, t.th).

Al-Ish, Yusuf,. *Dinasti Abbasiyah*, terj. Munandar, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012.

Al-Kumayi, Sulaiman,. “Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia, dalam *Teologi*, 2013.

Al-Maḥalli, Jalaluddīn Muhammad, As-Suyuti Jalaluddin Abdirrahman,. *Tafsir Jalālain*, terj. Najib Junaidi, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011).

Al-Marāgi, Ahmad Mustafa,. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Hery Noer, Bahrun Abu Bakar dan Anshari Umar, Semarang: PT Thoha Putera, t.th.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar,. *Terjemah Bulūgul Marām*, Semarang: PT Toha Putra, t.th.

Al-Malibari, Zanuddin,. *Syarah Irsyādu al-‘Ibād*, Indonesia: Daru Ihyau al-Kutub al-Arabiyah, t.th.

Al-Shalabi, Muhammad,. *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Umaniyah*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2012.

Al-Sirjani, Raghīb,. *Sumbangan Peradaban pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012.

Al-Tahrir,. M. Hasyim Syamhudi,. “Ḥulūl, Ittihāt Dan Wahdatu Al-Wujud Dalam Ulama Zahir Dan Batin”, dalam *Al-Tahrir*, 2013.

Ali dan Ankara,. “Importance and Effects of Remembrance (dhikr) in Socio-Psychological Terms”, dalam *AÜYFD*, 2008.

Anugraha, Rinto,. 2011 *Keberanan Islam di sebuah Jurnal Ilmiah Kedokteran Internasional*, diunduh <http://rinto.staff.ugm.ac.id/%3Fp%3D4> htm tanggal 19 Juli 2015.

Antasari, Rina,. “Peranan Hukum Bidang Ekonomi”, dalam *Al-Fatah*, 2001

- Anwar, Kasful,. “Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran”, dalam *Ta’lim*, 2012.
- Ardiansyah, *Masih SMP, MF Sudah Ikut Begal Motor*, Tribunsumsel.com, 19 Agustus 2015.
- Arifin, M,. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, Achmad Zainal,. “Transformasi Tarekat Konvensional di Indonesia: Bertasawuf Ala Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya”, dalam *Sosiologi Reflektif*, Volume 7, No. 2, 2013
- Arikunto, Suharsimi,. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Akara, 2003.
- Arikunto, S,. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Ar-Raniri, Nurunddin,. *Rahasia Menyingkap Ma’rifa Allah*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 71.
- Assathiri, Muhammad Ahmad,. *Sekilas Sejarah Salaf Al-Alawiyah*, Pekalongan: Yayasan Azzahir, 1986.
- Assegaf, Abd, Rachman,. *Filsafat penddikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Astuti, Peny Puji,. “Efektivitas Metode Bermain Peran (*Role Play*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak”, diunduh, <http://portalaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%2,%20No%202/September%20%28%2010%29:%20E,05%20Desember%202014>.
- Aswadi. Kontribusi Sintesis Tasawuf-Teosofis al-Ghazali Terhadap Konstruksi Tasawuf Sunni, *dalam Teologi*, Vol. 24, No. 2, 2013.
- Atriana, Rina,. “Mendikbud Kaitkan Video Game & Sinetron dengan Kasus Begal”, dalam [www. detik. com](http://www.detik.com) diakses Minggu, 01/03/2015 09:02.
- At-Tuwaijiri Muhammad bin Ibrahim,. *Ensiklopedi Islam Kaffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi, Surabaya: Pustaka Yassir, 2012.
- Aunurrahman. “Memperkokoh Lingkungan Keluarga Sebagai Pilar Utama Pendidikan”, dalam *Analytica Islamica*, 2008.

- Aziz, Fuad Abdul,. *Panduan Etika Muslim sehari-hari*, Surabaya: PT eLBA, 2011.
- Aziz, Rahmat,. “Pengaruh Kepribadian Ulul Albab Terhadap Kemampuan Menghadapi Tantangan”, diunduh
<http://portalaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%282010%29:%20E-DIMAS>, 02 Desember 2014.
- Azmi, Yuli,. “Implementasi Kecerdasan Emosional dalam Pelayanan Prima (Service Excellent)”, dalam *Forum Ilmiah Indonesia*, 2008.
- Aziz, Rahmat, Mangestuti, Retno,.“Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EI), Dan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang”, diunduh
<http://portalaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%28201029:%20E>, 05 Desember 2014.
- Azmi, Yuli,. “Implementasi Kecerdasan Emosional dalam Pelayanan Prima (Service Excellent)”, dalam *Forum Ilmiah Indonesia*, 2008.
- Bajuri, Ibrahim,. *Hasyiah Bajuri Abi Qasim*, Indonesia: Haromain, t.th.
- Bahri, Media Zainul,. “Cinta Kasih Agama-Agama: Hidup Bersama Tuhan Damai Bersama Manusia, dalam *Dialog*, 2012.
- Barizi, Ahmad,. “Religi Masyarakat Wisata: Eksplorasi Diskursif Mengenai Dakwah Agama di Masyarakat Wisata Songgoriti Kota Batu Jawa Timur”, dalam *The 11th Annual Conference on Islamic Studies*, 2011.
- Burlian, Paisol,. “Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Gazāli”, dalam *Teologi*, 2013.
- Burhan, Lihat Akhyar,. “ Mengembangkan Sensivitas Sosial Melalui Pendidikan Islam”, dalam *As-Suffah*, 2012.
- Danusiri, “Insān Kāmil: Antara Mitos dan Realitas”, dalam *Teologi*, 2014.
- Darokah, Marcham,. dan Safaria, Triantoro,. “Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Pengguna Naspza dengan Kelompok Non-Pengguna”, dalam *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 2, No. 2, 2005.
- Choliq, A,. “Startegi Pengembangan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 4, No. 2, 2012.

- Damrah, Fauzi,. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Darwansyah, Yayan dan Saefuddin,. dalam *Telaah Utama*, No. 28, 2011, diunduh <http://www.sumsel.kamenag.go.id/file/media/edd...>
- Depdiknas. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*, Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional, 2008.
- Din. Muhamed Anwar Omar,. “Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya (*The Malay Origin: Rewrite Its History*)”, diunduh UKMJJournalArticle Repository Journalarticle.ukm.my/3186/1/1.pdf. 23 November 2015.
- Djamari. *Epistimologi Tauhid Ilmu Dalam Pendidikan Nasional*, Bandung: Nuansa, 2004.
- Donaldson, Dwight,. *The Muslem World*, diunduh <http://www.ghozali.org/site/htm>, 11 Juli 20015.
- Elisabet Hurlock,. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, t.th.
- Evisopandi. “Geliat Pertentangan Fundamentalisme dan Liberalisme”, dalam *Dialog*, 2011.
- Evanita, Eka Lusua,. *Analisi Kompetensi Pedagogik Dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, Skripsi, Semarang: UIN Semarang, 2013.
- Faz, Petugas Lanud Palembang Amankan Begal Cilik, www.DetikSumsel.com, 28 Agustus, 2015.
- Fatimah, Siti Nur,. “Dinamika Konsep Diri Pada Orang Dewasa Korban Child Abused”, dalam *Empaty*, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Fatullah, Ahmat Lutfhi,. *Tafsir Ibnu Katsir*, CD ROM: Qura'an Al-Hadi, t.th.
- Fauzi, Muhammad,. “Pendidikan Budi Pekerti dalam Sistem Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis-Filosofis”, dalam *Ta'dib*, Vo. 16, No. 2, 2001.
- Firdaus, Anna,. “Proses Pendidikan Anak Untuk Mengenal Allah”, dalam *At-Ta'lim*, Vol. 3, 2012.

- Febriyanti. “Gagasan Pendidikan Kreatifitas Muhammad Iqbal”, dalam *Conciencia jurnal pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2007.
- Fitri Oviyanti,. *Metodologi Studi Islam*, Palembang: Noer Fikri Offset, 2014.
- Gofur, Abd,. “Tela’ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara”, dalam *Jurnal Ushluhuddin*, (Vol. XVII No. 2, Juli 2011), h. 159-166.
- Gaos, Hasan, Baehaqi, Wiladan,. *Psikologi Agama*, Bandung: Kati Berkas Press, t.th.
- Gaffar, Nurkhalis,. “Nur Al-Hadi Dimensi Tasawuf dalam Lontara”, dalam *Skriptoria*, 2012.
- Gazanfar. “The Economic Thought of Abu Hamid Gazāli and St. Thomas Aquinas: Some Comparative Parallels and Links”, diunduh URL:<http://www.ghazali.org/site/misc1.htm>, 11 juli 2015.
- Gazāli. “Urban Sufisme: Fenomena keberagaman Masyarakat Kota di Era Modern”, dalam the 11th Annual Conference on Islamic Studies, 2011.
- Griffel, Frank,. 2004, “Toleration and Exclusion: Al-Syafi’i and al- Gazāli on The Treatment of Apostates”, diunduh URL:<http://www.ghazali.org/site/misc1.htm>, 12 juli 2015.
- Hadi, Abdul,. “Tinjauan Historis Madrasah Nizamiyyah Bagdad”, dalam *Conciencia*, Vol. 8, No. 2, 2008.
- Hadziq, A,. “Implikasi Ilmu Bagi Kesalihan Tingkah Laku: Analisis Terhadap Psikologi Sufistik al - Gazāli”, dalam *Teologi*, Vol. 16, No 2, 2005.
- Hadziq, A,. “Puasa dan Pengembangan Tingkah Laku Positif: Perspektif Psikologi”, dalam *Teologi*, Vol. 16, No. 1, 2005.
- Hakim, Abdul Hamid,. *Al-Bayan*, Jakarta: Maktabah Sa’diyah Putera, t.th.
- Hamidah. “Perkembangan Institusi Spiritual Islam: Tasawuf Tarekat di Indonesia”, dalam *Intizar*, 1997.
- Hanafi, Imam,. “Paradigma Pembelajaran Rekonstruksi”, dalam *Al-Fikra*, Vol. 7, No 2, 2006.
- Hanafi, I,. “Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan: Sebuah Telaah atas Pemikiran Paulo Friere”, dalam *Al-Fikra*, Vol. 7, No 2, 2008.

- Hanifah, U,. “Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Upaya Integrasi Sistem Pendidikan Islam”, dalam *Nizamia*, Vol. 11, No. 1, 2008.
- Hapsin, Abu, Komarudin, Arja Imroni, M,. “Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Beragama: Perspektif Tokoh Lintas Agama”, dalam *Walisongo*, 2014.
- Hassan, Farooq,. “An Analytical Study Of al-Ghozali’s Contribution to Usul al-Fiqih” dalam *Institute of Interdisciplinary Business Research*, 2012.
- Haurani, George,. “Gazāli on The Etichs of Action”, dalam *Jurnal of The American oriental Society*, VOL. 96, 1976.
- Hawa, Sa’id,. *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, 2008.
- Hawi, Akmal,. *Kompetensi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Hery, Musnur,. “Prinsip Demokrasi dalam Islam”, dalam *Al-Fatah*, 2001.
- Hidayat. “Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter”, dalam *Walisongo*, 2014.
- Huda. “Perkembangan Psikis Anak Usia Pendidikan Dasar dan Kaitannya Dengan Belajar”, dalam *AT-Talim*, Vo. 4, 2013.
- [Http://www.detiknews.com/19 warga sipil, htm](http://www.detiknews.com/19_warga_sipil.htm) 04/06/2015.
- [Http://www.digilib.uinsby.ac.id/./bab%25203.pdf](http://www.digilib.uinsby.ac.id/./bab%25203.pdf), 25 November 2015.
- Hurmain, Imam,. “Lintas agama dalam perspektif jaringan Islam Liberal (JIL)”, dalam *Al-Fikra*, 2008.
- Husin, Said Agil, Shihab Quraish , dan Mubarok A,. *Agenda Generasi Intelektual Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Husni,. “Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak: Problematika Terminologi, Pendekatan dan Metode”, dalam the 11th Annual Conference On Islam Studies 2011.
- [Http://www.gazāli.org/site/misc1.htm](http://www.gazāli.org/site/misc1.htm), 09 Juli 2015.
- Idi, Abdullah,. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Idi, Abdullah,. “ISIS: Antara Jihad dan Radikalisme”, diunduh <http://www.pascasarjanaradenfatah.com>, 30 November 2015.

- Ihsan, Hamdan, Ihsan, Fuad,. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Irwanto, Peristiwa 7 siswa 1 Sisiwi ditangkap saat Jadi Begal Motor, www.merdeka.com, 10 Mei 2015.
- Imarah, Muhammad,. *Ma'alim Al-Manhaj Al-Islamiy (Karakteristik Metode Islam)*, terj. Saifullah Kamalie, Jakarta: Media Da'wah, 1994.
- In'amuzzahidin, M,. "Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih al-Samarani", dalam *Walisongo*, 2012.
- Irawan, Bambang,. "Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam", dalam *Teologi*, 2014.
- Isnaini, Muhammad,. "Aspek Moralitas Dalam Konstelasi Pendidikan Islam", dalam *Ta'dib*, 2001.
- Jalaludin. "Konseptualisasi Pendidikan Islam di Era Global", dalam *Conciencia pendidikan Islam*, 2003.
- Janawi. "Format Pendidikan Budi Pekerti Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah", dalam *Ta'dib*, 2001.
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013.
- Jalaluddin, Haji,. *psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Jumantoro, Totok dan Munir, Samsul,. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Jumantoro, Totok dan Munir, Samsul,. *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Junaedi, Mahfud,. "Madrasah: dari Nizamiyyah hingga Pesisiran Jawa", dalam *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2014.
- Junanah, "Pendidikan Anak Usia Dini Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Formal dan Informal", dalam *At-Tarbawi*, 2011.
- Jusuf, Harni ,. "Language Use As A Part of Character Values", dalam *Jurnal Irfani*, Vol. 10, No. 1, 2014.

- Kalsum, Nyimas Umi,. “TRADISI PENYALINAN NASKAH ISLAM PALEMBANG: Ditinjau dari perspektif Ekonomi”, diunduh <Http://www.Jurnal.radenfatah.ac.id/./133>, 23 November 2015.
- Kamaruddin. “Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emil Durkheim”, dalam *Al-Fikra*, 2006.
- Kamil, Syukron,. “Pemikiran Karl Marx: Agama Sebagai Alienasi Masyarakat Industri, Suatu Apreasiasi dan Kritik”, dalam *Jurnal Paramadina*, 2002.
- Kartana, Tri Jaka,. “Pembinaan Profesional Guru Dalam Konteks Manajemen Pendidikan”, diunduh <http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20282010%29:%20E-DIMAS>, 05 Desember 2014.
- Katsir, Ibnu,. *Tafsir Juz ‘Amma*, terj. Farizal Tirmizi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Katsir Ibnu,. *Kisah-Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012.
- Khaldun, Ibnu,. *Mukhaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Irham, M. Super, M dan Zuhri, A,. Jakarta: Pustaka Al-Khautsar, 2012.
- Khaliq, Farid Abdul,. *Fikih Politik Islam*, terj. Faturrahman Hamid, Jakarta: Amzah, 2005.
- Khoiri, Ahmad,. “Hubungan Antara Syariah dan Tasawuf”, dalam *Intizar*, Vol. 8, 1997.
- King, Zainal,. “Islam Dan Kebudayaan Alam Melayu”, diunduh <disparsenbudpora.banyuasinkab.go.id...> 25 November 2015.
- Koharuddin, Moh,. “Tradisi Keilmuan dan Pendidikan Dalam Tamadun Melayu di Nusantara”, dalam *Jurnal Kemanusiaan*, diunduh <Vuvind.uniovi.es/Record/oai:doaj.or...> 25 November 201.
- Kurniawan, Asep,. “Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstra Keagamaan”, dalam *Al-Tahrir*, 2013.
- Losier, Michael,. *Law Of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan*, terj. Arif Subiyanto, Jakarta: PT Cahaya Insan Suci, 2007.
- Luneto, Buhari,. “Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ”, dalam *Jurnal Irfani*, 2014.

- M, Amril,. “Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam”, dalam *Al-Fikra*, Vol 5, No 1, 2006.
- Madjid, Nurcholish,. *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Madjid, Nurcholish,. “The Potential Islamic Doktrinal Resources For The Establishment And Appreciation Of The Modern Concept Of Civil Society”, dalam *Jurnal Universitas Paramadina*, 2002.
- Mansur, Laili,. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 1996.
- Mansur, Amril “Aktualisasi Moral-Etis Amar Ma’ruf Wa Nahy ‘An al-Munkar”, dalam Pendidikan, dalam *Innovatio* , h. 13
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Marhijanto, Khalilah,. *Pandangan Imam Gazāli Tentang Halal dan Haram*, Surabaya: Tiga Dua, 1994.
- Marmura, Michae,. “Gazāli’s Attitude to The Scular Sciences and Logic”, diunduh URL:<http://www.ghazali.org/site/misc1.htm>, 11 juli 2015.
- Mehmet, Ozay,. “Al- Gazāli on social justice Guidelines for a new world order from an early medieval scholar”, dalam *Jurnal International Journal of Social Economics*, Vol. 24, No. 11, 1997.
- Masruri, Hadi, Rossidy, I,. “Filsafat Sains Dalam Al-Quran: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama”, diunduh <http://portalgaruda.org/index.php?ref-browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%28%2010%29:%20E,%2005%20Desember%202014>.
- Mashuri, Aziz,., *Ensiklopedi 22 Aliran dalam Ilmu Tasawuf*, Surabaya: IMTIZAZ, 2011.
- Mayar, Farida,. “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa”, dalam *Al-Ta’lim*, 2013.
- Mu’arifah, Alif,. “Hubungan Kecemasan dan Agresivitas”, dalam *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 2005.
- Muhammd, Abu Hamid,. *Ihyā’ ‘Ulumuddīn*, (CD-ROOM: Maktabah Syamila), t.th.
- Muhammad, Abu Hamid,. *Ayyuhā al-Walad*, Surabaya: Haromain, t.th.

- Muhammad, Abu Hamid,. *Ihyā' 'Ulumuddīn bi al-Ma'na jawi*, terj. Misbah bin Zainul Mustofa,. Pekalongan: Maktabah Raja Murah, t.th.
- Muhammad, Abu Hamid,. *Pembebas dari Kesesatan*, diterj. Abdullah Bin Nuh, Jakarta: Tintamas, 1966.
- Muhammad, Abu Hamid,. *Rahasia Keajaiban Hati*, terj. Immun El-blitari, Surabaya: Al-Ikhlas, t.th.
- Muhammad, Abu Hamid,. *Al-Mursyīd al-Amin Intisari Ihyā' 'Ulumuddīn*, terj. Fedrian Hasmand, Jakarta: Bintang Terang, 2007.
- Muhammad, Abu Hamid,. *Kitab Arba'in fi al-Usuluddīn*, terj. Zaid Husain, Jakarta: Pustaka Amani, 2000.
- Muhammad, Abu Hamid,. *Matan Bidāyat al-Hidāyah*, Semarang: Toha Putera, t.th.
- Muhammad, Abu Hamid,. *Menyingkap dan menjelaskan Tentang Seluruh Makhluk-Makhluk yang tertipu*, terj. Moh. Tolchah Mansuer, Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Muhammad, Abu Hamid,. *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, Jakarta: Tintamas, 1966.
- Muhammad, Abu Hamid,. *Terjemah dan penjelasan Bidayatu Al-Hidayah lihujjatu al-Islam Imam Gazāli*, terj. Yahya al-Mutamakkin, Semarang: PT Thoha Putera, t.th.
- Muhammad, Abu Hamid,. *Syarah Ayyuhā Al-Walad*, Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Muhammad, Faiz,. *Tarbiyah Arabiyyah Islamiyah*, Saudi: Maktab Tarbiyah Arabiyah, 1988.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.th.
- Muhammad, Kamil,. *Fiqih Wanita*, terj. Abdul Ghofar, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012.
- Muhammad, Oumar,. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Muhdar. "Studi Empirik Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Organisation Citizenship Behavior Dan Kinerja: Sebuah Kajian Literatur", dalam *Jurnal Al-Buhuts*, 2014.

- Muhmidayeli. “Moralitas Kependidikan: Suatu telaah Filsafat Pendidikan Islam Tentang Arah Bangun Pendidikan Islam” dalam *Al-Fikra*, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir,. “Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 2013.
- Mulyadi, Rifa Hidayah, M. Mahfur, “Kecemasan dan Psikoterapi Islam”, diunduh <http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%28%202010%29:%20E,05> Desember 2014.
- Munip, Abdul,. “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 2012.
- Munir, Gazāli,. “Kritik al- Gazāli Terhadap Para Filosof, dalam *Teologi*, Vol. 25, No. 1, 2014.
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang: Toha Putera, 2008.
- Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam sepanjang sejarah*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2007.
- Musli, “Transformasi Ilmu Pengetahuan Melalui Madrasah”, dalam *Al-‘Ulum*, Vol. 1, 2012.
- Muslihah, Eneng,. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Musthofa, “Motivasi Dzikir”, dalam *Al-Tahrir*, 2013.
- Muthahhari, Murtadha,. *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, terj. Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri, Jakarta: Al-Huda, 2004.
- Muzakir, Ali,. “Naskah-Naskah Palembang DI Jambi”, dalam *Skriptoria*, 2012.
- Najjar, Amir,. *Nazarāt fi fikri al-Gazāli*, Kairo: Syirkah Shofā, t.th.
- Nashuha, Muhammad,. “Pemikiran Theologis Imam Abū Hanīfah”, dalam *Teologia*, Volume 16, Nomor 2, 2005.
- Nasrul, Erdi dan Ajeng, Ratna,. 2014, Halal Untuk Kemaslahatan Manusia, diunduh http://www.Republika.co.id/berita/nasional/halal_u-htm_31_mei_2015.
- Nasution, harun,. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Nata, Abuddin,. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Abudin, Nata,. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996.
- Abudin, Nata,. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005.
- Nawawi,. *Hadis Arbain al-Nawāwi*, terj. Rahman, Surabaya: Hidayah, t.th.
- Noer, Kautsar Azhari,. “Memahami Sufisme: Tantangan Terhadap Beberapa Tuduhan”, dalam *Intizar*, 2008.
- Nofal, Nabil, “al- Gazāli”, dalam *Jurnal International Bureau of Education*, Vol. XXII, No. 3, 1993.
- Nora, Cilvia, Widuri, Erlina Listyanti,. “Komunikasi Ibu dan Anak Dengan Depresi Pada Remaja”, dalam *Humantiy*, 2011.
- Nurkhoiron, Muhammad,. “Modernitas Nahdlatul Ulama: Bremain-main di antara Tradisional dan Ke-modern-nan”, dalam *Dialog*, 2011.
- Nurkhalis, “Nur Al-Hadi Dimensi Tasawuf dalam Lontara”, dalam *Skriptoria Jurnal Filologi Islam*, 2012.
- Nur, Kautsar Azari,. “Memahami Sufisme: Tantangan terhadap Beberapa Tuduhan”, dalam *Intizar*, 1997.
- Nur, Muhammad,. “Islam Dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al- Gazāli”, dalam *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 11, No. 1, 2011.
- Nurseno, *Kompetensi Dasar Sosiologi*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.
- Oktradiksa, Ahwy,. “Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru”, dalam *Nadwa*, 2012.
- Orgianus, Yan,. *Islam dan Pengetahuan Sains*, Bandung: Bee Media Pustaka, 2011.
- Oviyanti, Fitri,. “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan DI Usia Kanak-Kanak”, dalam *Ta'dib*, 2001.
- Pasha, Mustafa Kamal,. *Libasut-Taqwa Busana Hidup Mukmin Hakiki*, Jogjakarta: Cipta Karsa Mandiri, 2003.

Pasir, Supriyanto,. “Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis al-Qur’an”, dalam *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 2013.

Paurjavady, Nasrollah,. *Two Renewers of Faith Studies on Muhammad-i Gazzāli and Fakhruddin-i Razli*, Iran: University Press, 2002.

Pudjiastuti, Titik,. “Memandang Palembang dari khazanah naskahnya”, diunduh staff.ui.ac.id/system/files/users/t, 25 November 2015.

Putra, Windiansyah, “Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori *Mature Religion*”, dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2013.

Putriyanto, Alvina Pratama,. “Hubungan Teori Implisit Mengenai Kecerdasan, Strategi Belajar Dan Academic Self Efficacy”, dalam *Calyptra*, 2014.

QS. Al-A’raf: 172.

QS. Al-A’raf: 96.

QS. Al-‘Alaq: 4-5.

QS. Al-Ahzab: 21.

QS. Al-‘Asr: 1-3.

QS. Al-Anbiya: 37

QS. Al-Ankabut: 45.

QS. Al-Baqarah: 188

QS. Al-Mu’minun: 65.

QS. Al-Mu’minun: 46.

QS. Al-Qashas: 76.

QS: Al-Anbiya: 107.

QS. Al-Baqarah: 7, 10 dan 74.

QS. Al-Baqarah: 188.

QS. Al-Dhariyat: 56.

QS. Al-Fajr: 27.

QS. Al-Haj: 42-45.

QS. Al- Hajj: 46.

QS. Al-Hajj: 54.

QS. Al-Hujarat: 5.

QS. Al-Isra' ayat 85.

QS. Al-Jatsiyah: 23.

QS. Al-Kahfi: 70.

QS. Al-Kahfi ayat 71-82.

QS. Al-Kahfi: 110.

QS. Al-Kahfi: 107-108.

QS. Al-Maryam: 59-60

QS. Al-Mutaffifin: 14.

QS. Al-Najm: 39.

QS. Al-Rum: 41.

QS. Al-Taubah: 95.

QS. An-Nahl: 23.

QS. An-Nisa: 38 dan 142.

QS. Fussilat: 34.

QS. Luqman: 18.

QS. Luqman: 13.

QS. Muhammad: 24.

QS. Saba': 15.

QS. Yunus: 99.

QS. Yunus: 71.

QS. Az-Zumar: 2.

QS. Az-Zariat: 56.

QS. Al-Qiyamah: 2.

QS. Yusuf: 53.

QS. Yusuf: 111.

Rafiq, Ahmad,. *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Ramayulis, Nizar, Samsul,. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Rahmatullah, "Islam Moderat dalam Perdebatan", dalam *dialog*, 2011.

Reza, Iredho Fani,. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)", Dalam *Humanitas*, 2013.

Rini, Ayu,. *Petunjuk Mengarahkan Bakat Anak*, Jakarta: Pustaka Mina, 2009.

Rosniati, "Studi Islam tentang Akhlak Konselor", dalam *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 1, No. 4, 2013.

Rus'an, Imam Al- Gazāli Intisari Filsafat, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

Rusn, Abidin Ibnu,. *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Saebani. Beni Ahmad dan Hamid, Abdul,. *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Safri, Arif Nuh ,. "Radikalisme Agama Penghambat Kemajuan Peradaban", dalam *Esensia*, 2013.

Sahrudi, J,. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008

Salam, M,. *Hikmah Penyejuk Jiwa Pelipur Lara*. Ar-Roudho, Malang, 2010

Saleh, Nur,. "Krisis Barat Modern Menurut Nasr", dalam *Jurnal Ushluhuddin*, 2001.

Shabir, Muslich,. *Terjemah Riyadhus Sholihin*, (Semarang: PT Toha Putra, 2004), h. 35.

- Silahuddin, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al- Gazāli (Tinjauan Filsafat Pendidikan)”, dalam *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No, 1, 2014.
- Siraj. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf", dalam *Intiza*, No. 8, 1997.
- SM, Ismail SM, Hidayatulloh, Agung “Learning To Live Together: Penanaman Karakter pada AnakUsia Dini di Lembaga PAUD Islam”, dalam *Al-Ulum*, Volume. 14 Nomor 1, 2014.
- Soemanto, Wasty,. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Shodiq, “Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi”, dalam *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 2014.
- Soefandi, Indra, Ahmad, Pramudya,. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009.
- Srijatun. “Pendidikan Anak Usia Gini dalam Perspektif Islam”, dalam *Taqaddum*, Vol. 4, No. 2, 2012.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Sudin,. “Pemikiran Hamka tentang Moral”, dalam *Essensia*, Vol. 12, No. 2, 2011.
- Suhardi, Sunarti Sri, *Sosiologi 2*, Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Sukardi, Ismail,. “Strategi Agends For Improving Religion Teachers’ Professionalism In Certivication Era”, dalam *Conciencia*, 2006.
- Suprayogo, Imam,. *Transformasi IAIN menjadi UIN menuju Research University*. Bandung: Gunung Djati Pres, 2006.
- Susiana, “Fundamentaslis Islam dalam Pandangan Yusuf Qardhawi”, dalam *Al-Fikra*, 2008.
- Suyuti, et Al,. *Negara Bangsa versus Negara Syariah*, Yogyakarta: Gama Media, 2006.
- Suyuti, Imam Suyuti, *Tarikh Khulafa’*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Syah, Muhibbin,. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

- Shihab, Quraish,. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadish-Hadish Shahih*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Subiyantoro, “Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter Untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)”, dalam *Pendidikan Agama Islam*, 2012.
- Sumedi, Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* , 2012.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf dan Ajarannya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Syukur, M. Amin,. “ SUFI HEALING: Terapi dalam Literatur Tasawuf”, dalam *Walisongo*, 2012.
- Syarifuddin, Ahmad,. “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”, dalam *Ta’diib*, 2011.
- Thohir, Umar Faruq,. “Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan”, dalam *Teologi*, 2013.
- Tafsir, Ahmad,. *Tauhid Ilmu dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, Bandung: Nuansa, 2004.
- Tasrif, Muhammad,. “Dimensi Spiritual Kebudayaan Di Tengah Relasi yang Timbang Antara Utara dan Selatan”, dalam *el-Harakah*, 2010.
- Tahir, Umar Faruq,. “Pesan Damai al- Gazāli: Sebuah Konsep Kafir dan Mu’min Dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi”, dalam *Teologi*, Vol. 24, No. 2, 2013.
- Tim Editor,. *Transformasi IAIN menjadi UIN menuju Research University*, Bandung: UIN Sunan Djati, 2006.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Tim sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Yudhistira, 2007.
- Tobroni,. “Pengembangan Pendidikan Karaktr Bangsa Berbasis kearifan Lokal”, dalam *the 11th Annual Conference on Islamic Studies*, 2011.
- Tuah, Abdul Hafisd Mat, Stapa, Zakaria,. Ahmad Munawar, Memperkasakan Jati Diri Melayu-Muslim Menerusi Pendidikan Islama Dalam Pengajaran Akhlak,

(Strengthening Malay-Muslim Identity through Islamic Education and *Akhlak Teaching*), dalam *Jurnal Hadhari*, 2012.

Ulwan, Abdullah Nasih,. *Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam*, terj. Ahmad Semat, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1997.

Ulwan, Abdullah Nasih,. *Tarbiyyatu al-awlad fi al-Islam*, Bairut: Darussalam, t.th.

Usman, Moh. Uzer,. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Ustman, Muhammad,. *Psikologi Al-Quran Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*. Bandung: Marja, 2010.

Wahyudi, Sigit,. *Menjadi Guru Ideal*, Malang: UM Pres, 2011.

Walfajri, “Melacak Akar Tradisi Pemikiran Rasional Dalam Islam”, diunduh [http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%282010%29:%20E-tanggal 09 Juni 2015](http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewissue&journal=531&issue=%20Vol%201,%20No%202/September%20%282010%29:%20E-tanggal%2009%20Juni%202015).

Wildan, Hasan Gaos,. *Psikologi Agama*, Bandung: Kati Berkat Press, t.th.

Yeli, Salmaini,. “Delinquensi pada Remaja dan Penanggulangannya”, dalam *Al-Fikra*, 2008.

Yuniar, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Zakiyah Darajad)”, dalam *Conciencia*, 2006.

Yusuf, Muhammad,. “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai”, dalam *A- Ulum*, 2013.

Zaeky, Ahmad,. *Indek Lengkap Hadish*, Jakarta: PT Buku Seru, 2012.

Zain, Shaharir Bin Muhammad, “Angka Melayu Sebelum Kedatangan Islam”, dalam *Buletin of Malaysian MATHEMATICAL Sciences Society*, 2000.

Zakiyah, “Kitab Al-Sani Al-Matalib: Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf”, dalam *Walisongo*, 2012.

Zaprul Khan,. *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2013.

